Puan Digilir Cinta
FAITNA YA

Blurb

Jorjia Paradista hanya memiliki satu pilihan saat Zaland Mason Tatum menawarkan kesepakatan; mengatakan iya. Pria itu sudah dikejar tenggat waktu untuk menikah oleh keluarga. Garis bawahi, keluarga. Bukan lagi hanya orangtua yang mendesak Zaland untuk menikah, tetapi kakak dan bahkan adiknya yang sudah memiliki banyak anak.

Zaland hanya meminta setidaknya lima tahun. Setelah itu, mereka akan sepakat untuk membersihkan urusan rumah tangga yang hanya berdasarkan keuntungan semata. Namun, ada yang salah saat mereka mendekati tenggat waktu berpisah; Jorjia dan Zaland menjadi lebih sering bercinta. Itu bukan

hanya sentuhan fisik, sebab Jorjia merasa dia merasakan sesuatu di hati dan di perut bawahnya yang membuat dirinya tidak menstruasi selama beberapa bulan.

Prolog

"Zal ... kamu ingat kita akan bercerai, kan?"

Tangan Jorjia menari di atas punggung suaminya. Sedangkan yang menggilir tubuh Jorjia sedang merasakan sensasi yang tak mau diganggu. Jadi dengan percaya diri pria itu berkata, "*Don't say anything. Just feel it*."

Jorjia yang memang tidak pernah menganggap remeh kemampuan Zaland di ranjang hanya bisa melenguh menikmati semua yang diberikan oleh pria itu. Pria yang masih berstatus menjadi suaminya.

"Ohhh, Zal! *It feels nice. This is so good. Hah* ..."

Desahan Jorjia mengisi seluruh ruangan mereka berada sekarang. Segala macam pikiran yang bergelombang di kepala seakan melebur pada goyangan pinggul Zaland yang luar biasa membuat Jorjia lupa cara mengatur napasnya. Terlalu banyak isi pikiran mereka mengenai pernikahan yang akan segera berakhir ini. Namun, mereka berdua juga tidak siap untuk membahasnya. Oh, lebih tepatnya Zaland yang tidak siap untuk membicarakan segalanya. Sedangkan Jorjia sendiri sudah menyiapkan hati serta pikirannya sejak awal pria itu menawarkan pernikahan lima tahun tersebut.

Semakin Zaland bergerak, semakin Jorjia merasakan kejantanan pria itu yang begitu tepat masuk dan sepertinya sangat terarah pada *spot* paling nikmat untuk dirasakan oleh Jorjia.

"*Zal … no.*"

Zaland menggigit dagu istrinya sembari bertanya pelan. "*What, no?*"

Kepala Jorjia bergerak ke kanan dan kiri dengan sangat cepat. Kuku perempuan itu menggaruk punggung Zaland sebagai bentuk penyerahan. Menyerah akan kenikmatan yang pria itu berikan.

"*Don't do this…*"

Jorjia tidak tahu kenapa mulutnya tidak bisa mengatakan hal yang benar. Dia harus menyampaikan larangan pada suaminya itu untuk tidak bergerak lebih

gila lagi, sebab mereka mungkin akan menanggung risiko besar setelah ini.

"*What? What should I 'don't' do,* Jorjia?"

Jorjia meletakkan telapak tangan suaminya di atas permukaan perut perempuan itu.

"*This,"* ucap Jorjia yang membuat Zaland menatap wajah istrinya lekat dan melambatkan sedikit tempo pinggulnya. "*Don't breed me*. *You remember, right?*"

Zaland harus mengakui bahwa kemampuannya belum sepenuhnya bagus, karena Jorjia yang masih bisa berpikir rasionalitas saat ini. Harusnya jika percintaan yang Zaland berikan sangat jago, Jorjia akan kehilangan seluruh akal sehatnya. Termasuk mengingat bahwa kehamilan akan

terjadi jika percintaan mereka yang liar ini terjadi tanpa pengaman apa pun.

Zaland memiringkan wajahnya, menyeringai dan mencium bibir Jorjia pelan sebelum berkata. "*You really know that I love challenges, right?*"

Jorjia bergetar saat Zaland memelankan tempo tapi masuk dengan tepat menyentuh titik kewanitaannya.

"Nggak disaat seperti ini, Zal."

Zaland menghirup aroma istrinya di leher perempuan itu. "*Nobody can forbid me for anything that I want.*"

Lalu, Zaland memberikan kesempatan pada Jorjia untuk memeluk tubuh pria itu lagi karena putaran percintaan mereka kembali dimulai. Dan kali ini, Zaland memastikan dirinya

membuahi rahim Jorjia selayaknya peternakan.

Part 1 - Do You Remember?

"*How to open this shit!?*"

Zaland mengeluarkan kemarahan-nya karena tak kunjung mendapatkan hasil yang dirinya mau.

Jorjia yang melihat hal itu menaikkan pandangan pada suaminya. Pria yang sudah lebih dulu mengobrak-abrik bawahan sang istri dan membuat Jorjia melenguh kehilangan akal, kini sibuk meraba punggung wanita itu dan tampak frustrasi.

Stock kesabaran Zaland tidaklah sebesar itu. Jorjia tidak perlu menanyakan apa yang membuat prianya marah, dia meraih tangan

suaminya dan meletakkannya di buah dadanya sendiri.

“Kait bra nya bukan di belakang, Zal. Tapi di depan. Jangan marah-marah dulu, kamu bahkan bisa tanya aku lebih dulu.”

Zaland menghela napasnya dengan keras. Langsung menarik lepas kaitan bra di bagian depan istrinya.

“Kamu tahu aku bukan pria yang penuh kesabaran, Jia. *That's not so me*.”

Jorjia memberikan tatapan penuh pemakluman, dia hanya bisa membiarkan suaminya menarik lepas bra miliknya agak kasar karena rasa tak sabar. Pria itu belum menggerakan kembali pinggulnya, karena terlalu fokus pada dada Jorjia.

“Udah?” tanya Jorjia seperti menghadapi anak kecil yang sedang penasaran dengan sesuatu dan Jorjia adalah ibu yang sedang menunggu anaknya memuaskan rasa penasarannya.

Zaland memang tidak akan pernah merasa permainan mereka cukup tanpa menduselkan wajah di gunung kembar sang istri. Dapat dibilang *fetish* seorang Zaland Mason Tatum adalah buah dada perempuan. Karena pria itu selalu suka mengeksplor tubuh pasangannya di sana. Mendapatkan pelepasan saja tidaklah cukup bagi Zaland, dia akan mengulum puncak payudara Jorjia bahkan setelah permainan mereka selesai sampai pria itu merasa puas.

Setelah pria itu mendapati tubuh bagian atas istrinya sepenuhnya terbuka,

Zaland segera mengambil kesempatan untuk mencium daging kenyal Jorjia yang terasa hangat.

"*I love this*."

"Kamu kayak anak kecil kalau begini, kamu tahu?"

Zaland membalas tatapan istrinya dengan dalam, jenis tatapan yang memabukkan Jorjia dan sedikit menakutkan, karena aura dominan Zaland terpancar dengan begitu kuat. Orang lain boleh menilai Zaland adalah pribadi yang konyol, lucu, mudah bergaul, dan ceplas ceplos. Namun, hanya Jorjia yang tahu bagaimana watak suaminya yang *asli* dan tidak ditunjukkan pada siapa pun. Bahkan tidak diketahui oleh keluarga pria itu sendiri.

Sejak awal bertemu dengan Zaland, pria itu memang bukan tipe yang mudah bergaul dan sedang melucu. Zaland saat itu benar-benar serius, itu sebabnya Jorjia tidak berpikir akan mendapati sosok Zaland yang berbeda ketika bersama keluarga atau orang lain yang dikenalnya di lain tempat. Jorjia sempat bertanya-tanya, apakah suaminya memiliki riwayat masalah mental? Tapi tidak. Zaland tidak pernah hilang kendali akan dirinya sendiri. Zaland hanya memiliki sifat yang berbeda-beda untuk masing-masing lingkungan.

“Hanya kamu yang aku izinkan untuk bicara seperti ini. Aku nggak suka disebut kekanakan.”

Ini dia salah satu sifat suaminya. Sensitif. Sikap seperti itu cukup memusingkan Jorjia, sebab seorang pria yang sensitif bisa membuat banyak

topik singkat menjadi panjang hanya karena mereka memiliki jalur pemikiran lain yang terlalu dalam.

“Maaf. Aku nggak bermaksud untuk mengatakannya begitu. Aku hanya senang karena kamu lucu seperti anak kecil yang sedang bernafsu untuk menyusu.”

Zaland menaikkan posisi tubuh istrinya dengan bantal yang ditata lebih tinggi, supaya pria itu bisa menikmati apa yang diinginkannya dengan baik.

“Ya, hanya aku *anak kecil* yang boleh menyentuh tubuh kamu, apa pun alasannya. Untuk itulah aku nggak mau ada pesaing di rumah ini, apa pun jenisnya.”

Ya, itu sebabnya juga Jorjia bisa bertahan di sini dengan segala

perlindungan dan taraf kehidupan yang lebih baik. Jika Jorjia tidak menaati apa yang Zaland inginkan, maka Jorjia bisa saja masuk ke lubang hitam seperti dulu lagi, dan tentu saja Jorjia tidak menginginkan hal semacam itu terjadi padanya lagi. Jika bukan Zaland yang menyelamatkannya, Jorjia tidak akan menikmati kehidupan seperti ini.

Namun, lima tahun ini akan segera berakhir. Bagaimana Jorjia akan menjalani hidupnya tanpa menjadi istri pria itu lagi?

Jorjia merasakan putingnya perih karena ulah suaminya. Zaland sengaja menggigitnya karena tak suka dengan kegiatan Jorjia yang melamun meski sesaat saja.

“Kamu tahu aku nggak suka bagaimana kamu diam aja dan

mengawang ke tempat lain saat kita bersama, kan?"

Jorjia mengangguk. Kali ini dia tidak bisa mengangguk dengan normal, sebab Zaland sudah meraba tubuhnya dengan cara yang tidak biasa. Buah dada wanita itu dikecup, dan mulut Zaland juga mengulumnya dengan teknik yang tidak Jorjia dapat salahkan. Zaland jelas pria yang sangat berpengalaman.

Secara otomatis, Jorjia mengepalkan tangannya karena sensasi yang terasa dua kali lipat. Dia merasakan tubuh bagian bawahnya basah dan tertarik pada apa yang Zaland berikan. Namun, disaat bersamaan juga dia merasakan sesuatu yang luar biasa dengan gerakan mulut sang pria di dadanya. Dua gerakan bersamaan yang dapat dilakukan tanpa ada yang terhambat membuat Jorjia tahu bahwa fungsi otak kanan dan kiri

suaminya seperti teramat sinkron. Tangan kanan dan kiri bahkan bisa bergerak pada masing-masing ruang tubuh Jorjia yang berbeda. Entah apa namanya untuk mengkategorikan kemampuan tersebut, sebab yang jelas, Jorjia tetap menyukainya apa pun nama kemampuan Zaland itu.

"Puting kamu mengeras."

Jorjia melirik ke arah putingnya sendiri, Zaland mengerjainya dengan ucapan itu. "Emang udah dari tadi, kan?"

Zaland menyeringai dengan balasan tersebut. "Ya, memang dari tadi. Aku memang sengaja bilang begitu buat tes konsentrasi kamu."

Jorjia menghela napasnya disela-sela seks mereka, meski memang helaan

napas itu tidak bisa dianggap helaan kesal. Sebab yang muncul memang tercampur dengan desahan alami Jorjia yang merasa terpuaskan oleh Zaland.

“Kamu tahu konsentrasi aku selalu buyar disaat begini. Jangan tes macem-macem lagi. Aku cuma bisa fokus dengan apa yang kamu kasih ke aku, Zal.”

Zaland menaikkan bibirnya untuk bisa mencium Jorjia lebih dulu. Tubuh bagian bawah pria itu terus bergerak dan membuat tubuh sang wanita menggeliat tidak sabar. Semakin lama, semakin cepat dan dalam. Semakin lama juga, Jorjia mendapati kakinya semakin lemas karena suaminya. Jorjia sudah mengalami kemampuan yang pesat semenjak lima tahun menjadi istri Zaland, yaitu bersenggama lebih dari satu ronde. Kenapa itu kemajuan, karena

satu sesi saja Zaland bisa bertahan lebih dari lima belas menit. Untuk beberapa pria, kemampuan seperti itu tidak semuanya dimiliki. Apalagi 15 menit itu tanpa *foreplay*, jika Zaland mengguna-kan *foreplay* maka mereka bisa menghabiskan lebih banyak waktu. Itulah kenapa Zaland sangat menentang memiliki anak. Yang pertama tidak mau ada pesaing, yang kedua tidak mau waktu berduaan dengan Jorjia terganggu, juga melakukan hubungan intim tanpa sibuk buru-buru.

Semua alasan itu terdengar sangat egois jika orang lain, khususnya keluarga Tatum mendengarnya. Namun, Jorjia paham tahu semua itu hadir karena apa yang sudah dialami oleh Zaland sejak kecil. Selama lima tahun menikah, bukan berarti mereka tidak berbagi apa-apa. Masa lalu mereka,

kisah kelam mereka, satu sama lain tidak saling menutupi. Meski tahu bahwa pernikahan ini hanya akan bertahan selama lima tahun saja, tapi mereka tidak menjalani pernikahan kontrak. Mereka menikah secara normal, wajar. Meski alasan penunjangnya sangat tidak cocok dijadikan dasar pernikahan yang suci, tapi nyatanya mereka bisa bertahan selama lima tahun ini selayaknya pasangan lain.

Menit terus berjalan, Zaland tahu dirinya akan meluapkan lahar hangat ke rahim istrinya yang sudah dijaga dengan dinding anti kehamilan. Namun, Zaland tidak ingin membuat semua itu mudah. Pria itu mengajak Jorjia untuk *bersilat lidah, bertukar saliva,* dan gerakan erotis lainnya yang bisa mereka nikmati berdua saja.

"*You wanna come, Jia?"* tanya Zaland.

Jorjia mengangguk-angguk dengan cepat. Tangannya kembali melingkar di bahu sang suami dan dia mendapati akan mendapatkan sesuatu dari sini.

"Zal ..."

"*Yeah, Baby.* Sebut namaku. Berisik juga nggak apa-apa, suara kamu sangat manis di telinga."

Zaland selalu menjadi pria yang cerewet ketika mereka bersetubuh. Tidak akan Zaland biarkan suasana percintaan mereka hening. Zaland benci keheningan, karena dia sudah mendapatkan keheningan itu di keluarganya yang memiliki sifat pendiam.

“Zal, aku nggak kuat nahannya!”

“*Come with me*.”

Mereka pada akhirnya mendapatkan pelepasan itu bersama-sama. Dengan kedua tangan Zaland yang mendekap Jorjia, pria itu menggulingkan tubuh mereka dan saling berpelukan. Zaland tahu Jorjia tidak suka saling melepaskan ketika sehabis bercinta. Sebab Jorjia tidak merasa dihargai sebagai istri jika diperlakukan seperti itu. Membuat Jorjia mengingat bagaimana dirinya diperlakukan tak adil sebelum akhirnya Zaland *membelinya.*

Jorjia merebahkan kepalanya di atas dada sang suami. Merasakan degup jantung yang masih berdentum keras sehabis persetubuhan mereka.

“Kamu gila, sih, Zal.”

“Gila kenapa?”

“Katanya kamu mau mulai urus surat permohonan cerai, tapi kamu malah melakukan ini.”

Zaland memberikan tatapan yang santai, tapi jelas jika pria itu menyimpan beberapa hal yang tidak boleh Jorjia ketahui secara langsung. Itu artinya Jorjia harus tahu secara perlahan-lahan.

“Kamu rela kalo aku mulai urus perceraiannya?”

“Nggak.”

Jorjia tidak pernah berbohong. Dia jujur tapi tidak mengharapkan apa-apa dari kejujurannya itu.

“Kalo nggak rela, kenapa kamu nggak membicarakannya ke aku?”

Jorjia menaikkan pandangannya pada sang suami, membaca dulu ekspresi Zaland, apakah marah, sedih, atau biasa saja. Sayangnya, Jorjia tidak bisa membacanya dengan baik. Entah apa yang pria itu rasakan sebenarnya.

“Aku boleh mohon ke kamu untuk nggak kamu ceraikan?” tanya Jorjia.

“Boleh.”

“Bakalan kamu kabulkan?”

“Tergantung.”

“Tergantung apa?”

“Tergantung apa alasan kuat yang bisa kamu kasih ke aku supaya kita nggak bercerai. Selain alasan kamu akan kembali ke tempat *dagang* itu. Karena kamu nggak perlu ke sana lagi. Kamu

akan mendapatkan jaminan hidup meskipun kamu nggak jadi istriku."

Jorjia mengernyit. "Kenapa gitu? Aku bukan istri kamu, ngapain dapat jaminan hidup yang bagus?"

"Kamu bukan istriku lagi, tapi kamu jandaku."

Jorjia tidak heran jika Zaland bisa mengucapkan kata-kata yang *sialan* sekaligus benar. Pria itu memang memiliki mulut yang pandai bicara dan suka meracau, meski di dekat Jorjia tidak seantusias itu ketika bicara.

"Udah. Sekarang aku mau dengar, kamu bisa kasih aku alasan kuat apa untuk nggak aku ceraikan, Jia?"

Jorjia tidak tampak berpikir, wanita itu mengatakan kejujuran lainnya yang

membuat Zaland langsung terdiam kaku di tempat.

“Alasan paling kuat yang aku punya sekarang adalah aku mencintai kamu sebagai suamiku, sebagai pasanganku. Aku nggak mengada-ada, karena lima tahun bukan waktu yang singkat, jadi ini alasan terkuat kenapa aku nggak mau pisah atau kehilangan kamu, Zal.”

Part 2 - Hit you with that *ah yeah ah yeah*

Jorjia tahu dirinya bukanlah perempuan yang seharusnya masuk dengan mudah dalam kehidupan Zaland. Pria itu dipenuhi dengan segala kesempurnaannya, terutama latar belakang keluarganya yang sangat *mampu* diterima oleh keluarga mampu lainnya. Sayangnya, Zaland bertemu dengan Jorjia saja yang saat itu bisa diajak negosiasi mengenai pernikahan untuk menghentikan serangan dari keluarganya.

Jorjia masih ingat, kok, bagaimana dirinya bisa bertemu dengan Zaland. Sangat ingat, hingga dia tidak bisa

berharap apa-apa jika Zaland memang mau menceraikannya tanpa mempertimbangkan apa pun yang sudah mereka jalani selama lima tahun bersama.

Saat itu Jorjia dalam keadaan terhimpit. Dia dijual oleh keluarganya dengan kejam. Itu bukan cerita karangan, di dunia ini ada perempuan yang tidak beruntung seperti Jorjia.

“Aku nggak mau!” teriak Jorjia.

Lengannya ditarik paksa dan dicengkeram dengan kuat serta kasar untuk memasuki tempat itu.

“Jangan bikin malu. Berhenti teriak, atau gua gorok leher lu?!” ancam seorang pria yang tidak Jorjia ketahui namanya.

Sungguh, Jorjia merasa bahwa dirinya sangat bodoh karena begitu tidak berdaya dengan akal bulusnya sang tante yang sudah mengklaim asuransi kematian orang tuanya. Jorjia tidak tahu bahwa dia akan menjadi perempuan yang diminta menemani para bajingan di tempat karaoke dengan basis aneh-aneh seperti saat ini.

"Tania udah dapet uang yang dia mau, sekarang lu jangan macem-macem! Kalo macem-macem gue bunuh lu beneran."

Tania adalah nama tante Jorjia. Wanita keparat itu sudah menjualnya entah dengan harga berapa. Jorjia mau tak mau memulai hidupnya di sini. Ya, memang dia disediakan kamar sendiri. Tapi kamarnya bahkan tidak bisa disebut kamar, itu gudang yang diberi matras saja dan aromanya ... Jorjia tidak tahu

aroma apa saja yang bercampur di sana.

“Ganti baju, dan tugas lu adalah nemenin tamu yang minta temenin. Tenang aja, harga lu nemenin cukup tinggi, kok.” Pria gila itu mengamati Jorjia dari atas hingga bawah dengan mata sialannya. “Lu cantik, tapi tukang bikin masalah. Lu dikasih tugas nemenin doang. Kalo ada yang mau minta lu ngamar, bilang sama gue, jangan diem-diem ambil duitnya sendiri di luaran. Ngerti?!”

Jorjia yang tidak peduli memilih diam. Dia menangkap pakaian yang dilemparkan oleh pria gila itu dan pintu ditutup sebelum Jorjia berulah kembali. Pintu itu dikunci dan tidak ada jendela di sana. Semua akses ditutup, Jorjia tidak bisa kemana-mana dan kehidupan malamnya menemani laki-laki bajingan

dimulai. Tentu saja selalu ada masalah yang datang, Jorjia tidak suka disentuh, lalu dia akan mendapatkan hukuman berupa pukulan diperut. Iya, tidak ada yang peduli apakah dia seorang perempuan atau tidak. Pria gila itu adalah tangan kanan si pemilik, tugasnya mengamankan semuanya. Memang pria gila itu tidak akan segan-segan untuk membunuh Jorjia jika menyebabkan masalah lebih banyak lagi.

Sampai pada akhirnya, Jorjia yang mulai terpaksa patuh tanpa tahu apa-apa dikirim menuju hotel mewah bersama si pria gila. Jorjia dijebak untuk melayani seorang pria. Rupanya dengan tidak menimbulkan masalah dia malah dijual dengan cara yang lebih jahat. Maka malam itu dia membuat masalah lagi, dan kali ini si pria gila tidak ada di

sana. Jorjia kabur, tapi si *pembeli* menghubungi pria gila dan Jorjia hampir saja tertangkap jika Zaland tidak menabraknya di *basement*.

"Tolong saya!"

Itu adalah kali pertama Jorjia meminta tolong pada orang yang tidak dikenalnya. Namun, Jorjia bisa melihat bahwa yang dimintai tolong adalah pria baik. Pria yang tidak menunjukkan tampang mesum atau suka menyiksa wanita.

Jorjia yang saat itu belum tahu nama Zaland mendapati jas yang pria itu gunakan dilepas dan dijadikan pelindung untuk tubuh Jorjia yang menggunakan pakaian tak senonoh.

"Tolong... tolong saya. Saya nggak mau dijual. Saya nggak mau."

Jorjia bisa mendengar teriakan si pria gila yang mencarinya, dan Zaland juga sudah pasti mendengarnya.

“Kalo kamu nggak mau dijual, kenapa bisa sampai sini? Apa saya harus percaya dengan kamu? Bisa saja kamu wanita penipu.”

Jorjia bingung. Kenapa Zaland memberikannya jas untuk menutupi tubuh wanita itu jika tidak berniat membantu?

“Saya bukan penipu. Saya akan menceritakan segalanya, tapi bantu saya. Saya akan beritahu semuanya, tapi jangan berikan saya ke pria gila itu. Tolong saya. Saya mohon.”

Jorjia sudah terlalu putus asa saat itu terjadi, yang bisa dirinya lihat hanya Zaland saja.

“Kalau kamu mau saya tolong, ikuti cara yang saya gunakan.”

“Apa caranya?”

Zaland mendorong tubuh Jorjia hingga punggung wanita itu menabrak salah satu mobil di sana. Untungnya mobil itu tidak berbunyi karena ulah Zaland.

“Apa-apaan kamu—”

“Diam. Pria gila itu pasti kesini, kalau kamu mau terlepas. Katakan bahwa saya adalah calon suami kamu.”

“Apa?”

Zaland tampak akan mundur, tapi Jorjia tidak membiarkannya. “Oke, saya akan lakukan.”

Jorjia diam saja ketika Zaland menyentuh pipinya. Pria itu menatap

Jorjia seolah Jorjia adalah tambatan hati.

“Kamu kemana aja? Aku cari kamu, dan aku malah ketemu kamu disini? Mana keluarga kamu? Harusnya mereka nggak membiarkan kamu dalam kondisi seperti ini.”

Rupanya pria ini sedang berpura-pura. Jorjia tidak mungkin membiarkannya berpura-pura sendirian.

“Aku ... tanteku menjual aku. Setelah mama dan papa meninggal, asuransinya diklaim tanteku. Dia menjualku.”

Zaland berpura-pura marah, dan Jorjia membiarkannya.

“Sialan! Aku nggak akan biarin ini. Aku, Zaland Mason Tatum, nggak akan biarin manusia-manusia bejat itu hidup

nyaman. Aku akan buat mereka masuk penjara dan nggak bisa seenaknya menjalani kehidupan. Mana orang yang bawa kamu kesini? Kamu dikejar siapa? Aku yakin kamu lagi dikejar orang, makanya kamu keluar dalam kondisi seperti ini. Iya, kan?"

Jorjia tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat mendengar nama belakang yang disebutkan. Di dunia ini orang-orang yang memiliki banyak kekayaan tidaklah banyak. Khususnya yang kekayaannya tidak akan *relate* dengan rakyat biasa.

"Kalau aku lihat ada yang kejar kamu kesini, aku pastikan orang itu dan teman-temannya dalam masalah. Usaha mereka pasti akan bermasalah, dan jangan pernah main-main dengan keluarga Tatum. Uang bukan lagi

masalah, awas saja kalau mereka berani mengancam kamu!"

Jorjia hanya bisa terdiam, tahu-tahu saja Zaland menyingkir dan menariknya untuk minggir dari mobil di belakang tubuh wanita itu.

"*You're safe now*. Orangnya udah pergi."

Jorjia mendapati Zaland akan pergi, dan perempuan itu langsung menghentikannya.

"Aku ... aku harus ikut kamu pergi. Pria gila itu bisa terus buntutin aku." Zaland tampak tidak peduli. "Aku akan ceritakan semuanya, jadi tolong bantu aku sekali lagi."

"Saya nggak berminat untuk kamu manfaatkan lebih jauh lagi. Saya udah bantu kamu, jadi jangan melewati batas

kamu. Dan jangan gunakan aku-kamu, karena kita nggak saling kenal."

"Kita kenal!" ucap Jorjia yang mau tak mau membuat Zaland terkejut. "Kamu kenal aku, Zaland. Kamu janji untuk melindungi aku. Kamu janji akan jadi orang yang selalu melindungi aku—"

Zaland langsung membuka pintu mobilnya dan mendorong masuk tubuh Jorjia ke sana. Tanpa banyak bicara pria itu menutup pintunya dan mengabaikan tatapan orang yang melihatnya dan Jorjia. Sejak saat itulah Zaland menyelamatkan hidup Jorjia dan itu tidak akan pernah terlupa oleh Jorjia untuk selamanya.

***

"*Do you remember the first time we met?"* ucap Zaland.

Jorjia merasakan lengannya diusap dengan lembut oleh suaminya, menyudahi ingatan Jorjia yang tepat sekali dengan pertanyaan pria itu.

“Inget banget. Itu selalu terputar dengan jelas di kepalaku, Zal.”

Zaland menatap langit-langit kamar, tidak langsung menanggapi pernyataan cinta yang Jorjia sampaikan. Entah keputusan apa yang akan Zaland ambil setelah mendengarkan isi hati Jorjia agar pria itu tidak menceraikannya.

“Nggak ada perempuan yang seputus asa kamu saat itu. Kamu tahu?”

“Hm. Tahu banget.”

“Dan begitu pun sekarang, kamu putus asa untuk nggak aku ceraikan sampai mengatakan hal semacam ini.”

Jorjia tidak terkejut sama sekali jika Zaland menganggap arti cinta dari mulut wanita itu bohong adanya. Yang ada di dalam pikiran Zaland, Jorjia hanya sedang berusaha untuk tetap hidup nyaman saja. *Terserahlah*. Jorjia tidak sebegitu peduli untuk menjelaskan pada suaminya bahwa cinta yang dirinya punya memang ada.

“Aku tahu kamu menganggap cinta dari mulutku bohong. sejak awal aku minta tolong ke kamu di awal kita ketemu, kamu juga meragukan kejujuran aku. Tapi waktu yang menjawab, bahwa aku memang nggak macam-macam. Aku nggak gila harta hanya karena tahu kamu bagian dari keluarga Tatum. Kalo sekarang kalo kamu juga nggak percaya dan masih ingin meneruskan mengurus berkas perceraian, aku nggak akan larang. Aku

cuma berusaha untuk bisa melanjutkan pernikahan ini karena aku memang cinta sama kamu."

"*See?* Kalo kamu beneran cinta sama aku, kenapa kamu nggak berusaha untuk meyakinkan aku? Kenapa kamu sibuk menjadi wanita yang terlalu tenang? Aku mengizinkan kamu untuk memohon, tapi itu aja yang kamu tunjukkan? Kata cinta itu bahkan bukan permohonan."

Jorjia memilih untuk bangun dari ranjang mereka, membiarkan tubuhnya yang telanjang diamati dengan lekat oleh Zaland. Wanita itu mengambil jepit rambut jumbonya dengan bentuk tiga bunga tulip berwarna biru yang semakin membuat tampilan Jorjia semakin cantik.

“Kamu mau aku mohon-mohon gimana? Bersujud di kaki kamu? Memangnya kamu Tuhan atau ibuku? Kamu boleh menyimpan surgaku sekarang, tapi kamu juga mempermainkan pernikahan ini. Kita sama-sama nggak sempurna, dan sekali lagi, aku bukan sedang menikah karena harta kamu aja. Diawal-awal mungkin iya, karena aku butuh kamu untuk membuat aku aman dari orang-orang jahat itu. Tapi sisanya, aku bahkan nggak masalah kerja jadi pembantu di rumah orang untuk bisa mandiri dan nggak diganggu siapa-siapa.”

Jorjia merasakan punggungnya dipeluk. Zaland mengecupi tengkuk wanita itu dan melepas ikatan rambut sang istri kembali, hingga wajah Zaland terkubur di sana.

“Aku nggak akan biarin kamu kerja jadi pembantu atau apa pun itu.”

“Kenapa? Malu, ya, mantan istri kamu bakalan direndahkan orang?” balas Jorjia.

“Bukan.” Zaland tanpa permisi meremas buah dada sang istri yang belum terbungkus dengan apa-apa. “Kalo kamu jadi pembantu, majikan laki-laki di rumah manapun nggak akan ragu untuk mengetuk pintu kamar kamu dan minta dilayani tiap malam.”

Jorjia memutar bola mata kesal, rupanya yang dipikirkan Zaland hanya hal itu. Sudah jelas bahwa pria itu cemburu jika Jorjia disentuh pria lain, baru membayangkan saja Zaland sudah tak suka, yang begini mengatakan mau menceraikan istrinya?

“Pikiran kamu itu isinya cuma hal-hal begitu,” balas Jorjia yang sekarang menyandarkan kepalanya pada bahu Zaland.

“Pikiranku isinya kamu dan menyetubuhi kamu.”

Jorjia terkejut saat tubuhnya diangkat dan naik ke pangkuan Zaland. Pria itu tidak bisa menahan dirinya sendiri hingga membuat Jorjia kewalahan untuk mengikutinya.

“*Really*, Zal? Kita udah lakuin dua sesi tadi.”

Zaland membuka kaki istrinya, membiarkan Jorjia memijak paha pria itu. Tangan Zaland merayap menuju kewanitaan Jorjia, mengusap klitorisnya, mempermainkan ketenangan sang istri sebelum menyusupkan satu jari lebih dulu.

"Zal!"

"Dua sesi tadi nggak pakai *foreplay*. Kali ini, kamu nggak akan bisa protes karena kenikmatan yang aku beri akan memanjakan kamu."

Sejauh ini Jorjia sudah sangat dimanjakan oleh suaminya itu. Meski Zaland memang terkadang terdengar menyebalkan dengan gaya bicaranya, tapi tidak ada satupun hal jahat yang pria itu lakukan terhadap Jorjia.

"Kamu nggak akan berhenti memanjakan aku padahal kita akan cerai?" ucap Jorjia dengan embusan napas layaknya orang yang buru-buru.

"Kamu bilang kamu akan memohon supaya aku nggak menceraikan kamu? Itu bohong? Kamu nggak mau aku

manjakan terus dan kamu suka kalo kita pisah?"

"Kamu bilang aku nggak cukup mohon ... yang mana yang benar?"

Zaland menambahkan jarinya untuk mengacak-acak ruang kewanitaan istrinya. Pria itu tidak sepenuhnya memanjakan Jorjia, sebab Zaland juga merasakan kenikmatan tersendiri saat melakukan ini. Dia bisa merasakan bagaimana gilanya lubang surga sang istri mengapit jari-jarinya, membuat Zaland bisa membayangkan bagaimana jika miliknya yang dalam posisi tersebut.

"*Then begging on me more than this. Begging on me intensely.* Karena dengan begitu, aku akan menunggu sembari menentukan kita lanjut atau hidup masing-masing."

Jorjia tidak bisa memohon seperti orang gila. Dia wanita waras, dibesarkan oleh orang tua yang tidak macam-macam, hanya saja nasibnya berkata lain. Memohon seperti apa lagi yang bisa dilakukannya untuk bisa mengubah keputusan Zaland atas perceraian. Sekarang memang Jorjia-lah yang berstatus *fell harder* terhadap Zaland. Namun, dia juga tidak bisa mengatakan apa-apa untuk memohon kepada pria itu selain dengan kata cinta.

Jorjia tidak bisa lagi berpikir jauh, karena gerakan tangan sang suami semakin nakal mempermainkan kewanitaannya. Jorjia bahkan semakin tidak bisa menegakkan kepalanya akibat sensasi yang diberikan oleh Zaland. Dia senang dikendalikan oleh Zaland, sebab rasa cinta ikut membutakan logika.

Jorjia memegang pergelangan tangan suaminya, menahan agar Zaland tidak semakin gila mengocok dibawah sana.

"Zal ..."

Tubuh Jorjia bergetar, dia akan segera mendapatkan pelepasannya. Zaland tidak peduli dengan protes bernada desahan. Semakin gila, semakin dalam, semakin liar sensasi yang Jorjia rasakan.

Satu, dua, BOOM!

Jorjia membasahi tangan suaminya, bergetar di atas tubuh Zaland dan deru napas keduanya bersahutan. Ya, Zaland juga mengatur napasnya. Bukan hanya Jorjia yang terbawa adrenalin bercinta, Zaland pun sama.

"*I love you*, Zal."

"Apa ini jenis permohonan?"

Jorjia memiringkan wajahnya, menggunakan tangan kanannya untuk mencium bibir suaminya. "*Yes it is. I beg you, I love you.*"

Part 3 - ‘Baby, Who Cares?’, But I Know You Care.

Aroma tubuh Jorjia memenuhi seisi ranjang mereka. Zaland tahu dia tergila-gila dengan aroma tersebut, terlebih lagi setelah percintaan mereka yang sudah dilakukan semalam. Zaland memiringkan tubuhnya, membuka mata perlahan ke arah tempat tidur istrinya, dan mendesah kesal.

“Kebiasaan. Nggak bisa tidur lebih lama nemenin suaminya sebentar aja.”

Mau tak mau Zaland bangun dari tempat tidurnya. Dia duduk lebih dulu dan menyiapkan diri untuk mandi. Bajunya sudah disiapkan oleh sang istri di sofa bed kamar mereka, sangat rapi.

“Jiwa melayaninya nggak bisa dibandingkan sama siapa pun,” gumam Zaland sambil tersenyum sendiri.

Bayangan mengenai pernyataan cinta yang istrinya berikan kembali datang. Zaland suka dengan kejujuran wanita itu, meski secara gestur dan cara Jorjia menjadi pasangan selama ini sudah menunjukkan perasaannya. Namun, Zaland memang ingin mendengar langsung kalimat cinta itu dari mulut sang istri, meski dengan cara setengah mengancam menceraikan wanita itu.

Tanpa peduli tubuhnya tidak terbalut apa pun, Zaland berjalan menuju kamar mandi dan bersiap untuk mencari keberadaan istrinya. Dia tidak sabar untuk mendapatkan usaha lainnya yang akan dilakukan Jorjia untuk memohon tidak diceraikan oleh Zaland. Juga

memastikan bagaimana perasaan pria itu sendiri.

Mandi adalah kegiatan yang seharusnya bisa Zaland lakukan tanpa memikirkan apa pun. Namun, kepalanya terisi penuh dengan segala macam yang berhubungan dengan Jorjia. Selama lima tahun ini bersama, mereka sudah banyak melakukan percintaan yang luar biasa. Zaland sudah terbiasa dengan keberadaan sang istri, meski pertemuan mereka sejak awal tidak begitu bagus. Bahkan hingga saat ini hubungan Mommy-nya dengan Jorjia tidak bisa dikatakan mulus. Sedetail apa pun Zaland menjelaskan pada sang Mommy, wanita itu akan selalu kembali pada kata kunci; *dia pernah menjadi perempuan malam*.

Zaland akui bahwa dua menantu Gwen yang lain tidak berasal dari kasta yang sama dengan mereka. Masing-masing pasangan Zephyr dan Zeke jauh dari kata kaya. Jorjia masih bisa masuk dalam kalangan *kaya*, tapi hidupnya kacau karena mendiang orang tuanya memang masuk dalam jebakan tante Jorjia yang sekarang mendekam di penjara. Wanita itu seumur hidup akan menghabiskan waktunya di jeruji besi karena sudah melakukan pembunuhan berencana untuk mencairkan asuransi jiwa orang tua Jorjia yang sangat tidak sedikit. Lalu, menjual Jorjia sebagai salah satu perbuatan perdagangan manusia. Zaland sudah memastikan semuanya diputuskan dengan adil, dan memastikan Jorjia tidak akan bertemu dengan tantenya yang licik.

Sayangnya, semua itu tidak cukup untuk membuat hidup Jorjia nyaman. Hingga detik ini, siapa pun yang mengenali wajah wanita itu, maka mereka akan merendahkan Jorjia. Jorjia memang cantik, itu sebabnya banyak orang berduit meminta pada si pemilik karaoke *plus plus* menyuruh Jorjia menemani mereka. Itu sebabnya juga Mommy Zaland seringnya melarang Jorjia ikut dalam acara besar keluarga Tatum atau bahkan acara penggalangan dana, dimana tempatnya mencari kerjasama menguntungkan.

Suatu hari Zaland pernah mengkonfrontasi Gwen mengenai hal tersebut. Tidak terima jika sang Mommy melarang dengan alasan jika mencari keuntungan maka jangan melibatkan Jorjia.

“Itu artinya menurut Mommy Jia adalah simbol ketidak beruntungan??”

Gwen menatap putra keduanya dengan tatapan lelah. “Zal, Mommy cuma minta kamu untuk nggak melakukan masalah. Terakhir kali kita membawa Jia ke acara penting, ada yang mengenali wajahnya. Kamu masih ingat apa yang terjadi selanjutnya, kan? Kamu memukul orang penting yang seharusnya bisa bekerja sama dengan keluarga kita.”

“Mommy harusnya nggak bersikap seperti ini. Aku memukul pria itu karena aku harus membela istriku! Nggak ada satu pun orang yang bisa merendahkan Jia apa pun alasannya. Termasuk Mommy! Aku cukup tahu kalo Mommy nggak sepenuhnya bisa menjadi mertua yang bisa menyayangi menantunya.

Mommy justru membenci menantu Mommy sendiri."

"Zal! Mommy nggak pernah membenci istri kamu!"

"*I don't trust you anymore*, Mom. Apa yang Mommy lakukan ini membuat aku kecewa semakin dalam."

"*What?* Kecewa semakin dalam apa? Mommy nggak pernah melarang kamu menikahi perempuan manapun. Mommy juga nggak menentang pernikahan kalian. Mommy cuma mau—"

"Sejak kecil," pungkas Zaland menghentikan Gwen dengan cepat. "Sejak kecil Mommy nggak pernah menyayangi dengan sepenuh hati. Mommy nggak pernah benar-benar menganggapku penting. Selama sepuluh tahun mengurus ZK, Mommy lupa cara untuk memperhatikan anak kedua

Mommy. Lalu, kehadiran Zephyr membuat Mommy sepenuhnya lupa bahwa aku pun seorang adik. Aku dituntut untuk terus menjadi kakak, padahal aku belum dewasa secara usia. Aku harus mengalah dengan ZK, aku harus mengalah juga dengan Zephyr. Dan sekarang Mommy nggak bisa menyembunyikan kebencian Mommy dengan wanita pilihanku. Itu udah menunjukkan gimana Mommy sebenarnya. Aku sangat kecewa dengan Mommy."

Zaland mengingat kejadian itu terjadi di tahun pertama pernikahannya dan Jorjia. Sejak saat itu pula hubungan Zaland dengan Mommy-nya berubah. Zaland membatasi diri untuk banyak bicara dengan Gwen, dan mengabaikan ajakan wanita itu untuk bicara apa pun alasannya.

Entah bagaimana semua itu bisa terjadi. Di satu sisi Zaland yakin bahwa itu semua terucap karena selama ini dia sudah menahannya lama, sejak kecil. Namun, Zaland juga agaknya merasa dia terdorong mengatakan segalanya karena Jorjia. Dia tidak tahu bagaimana tepatnya Jorjia bisa membuatnya berani mengungkapkan seluruh perasaannya pada sang Mommy. Namun, yang pasti, sejak saat itu Zaland tidak suka jika ada orang yang merendahkan dan menganggap Jorjia tidak penting.

Yang saat itu Zaland pikirkan, dia memang harus membela istrinya. Jika bukan dia, lalu siapa lagi? Toh, Jorjia juga bukan tipe pasangan yang tidak tahu diri. Jorjia teramat patuh dan mau memberikan seluruh perhatiannya untuk Zaland. Mungkin itulah sebabnya mereka merasa lima tahun pernikahan

ini bukan masalah besar dan perceraian terasa sangat tak cocok untuk mereka lakukan meski sudah ada pembicaraan itu sejak awal bahkan sebelum mereka resmi menikah.

Lalu, semalam ... ungkapan cinta itu.

"*What'd you do to me*, Jia?" gumam Zaland sembari membasuh tubuhnya hingga bersih dan menyelesaikan kegiatan mandinya.

Pakaian yang istrinya siapkan dikenakan dengan asal-asalan karena Zaland ingin mendapatkan atensi Jorjia. Wanita itu akan merapikan pakaian Zaland dan mereka akan memiliki banyak waktu untuk saling bertatapan dan sepenuhnya bisa menikmati waktu bersama lagi pagi ini.

Pria itu menuruni tangga dan mendapati sang istri yang sedang sibuk menyiapkan sarapan. Ini pemandangan yang selalu Zaland dapatkan setiap pagi. Senyuman Jorjia adalah salah satu paket yang tidak bisa dipisahkan dan Zaland memang maunya disambut dengan wajah yang bahagia agar suasana hatinya sebelum pergi bekerja juga menjadi bagus.

Jorjia menghadap ke *kitchen sink* ketika Zaland melangkah sangat dekat dan memeluk pinggang sang istri dari belakang.

"*How's your mood?*" tanya Zaland sembari menyematkan kecupan dalam di tengkuk Jorjia.

Karena sudah sangat mengerti dengan suaminya, Jorjia tersenyum dan

berkata, “Berkat suami yang aku cinta, *mood* yang terbangun di pagi hari ini sangat bagus. Bagaikan sinar mentari yang menyinari dunia.”

Zaland tidak tertawa dengan hal itu. Dia malah semakin melayangkan banyak ciuman di tengkuk dan belakang telinga wanita itu.

“Zal, geli.”

“*But you like it, right?*”

Tanpa malu-malu Jorjia menjawab, “Ya, *I really like it*. Tapi kamu harus sarapan dan berangkat kerja. Nanti malam akan ada acara soalnya. Jadi kamu harus dalam kondisi yang fit.”

Zaland membalikkan tubuh sang istri dan menunjukkan keningnya yang berkerut dengan dalam. “Acara apa

yang ada nanti malam sampai aku harus dalam kondisi yang fit?"

Jorjia merapikan kerah kemeja sang suami, dengan perlahan wanita itu menjelaskan. "Mommy telepon, mau ajak makan malam bareng."

"Mommy? Maksud kamu ibuku? Gwen? Itu Mommy yang kamu maksud?"

Jorjia mengangguk dengan santai dan menepuk bahu suaminya setelah merapikan kemeja pria itu.

"*I don't want to go.*"

Zaland dan Jorjia kini saling memandang, tidak langsung saling mengatakan apa pun untuk beberapa saat.

"Kenapa nggak mau?" tanya Jorjia.

“Mommy nggak akan bersikap baik ke kamu.”

Jorjia menggeleng dan memberikan pengertian. “Mommy lakuin itu karena dia seorang ibu. Dia protektif untuk memastikan kehidupan anaknya baik-baik aja. Aku juga pasti akan begitu kalo jadi ibu.”

Zaland meraih pinggang Jorjia dan membuat wanita itu rapat dengan tubuh sang pria.

“Itu sebabnya keputusanku benar untuk nggak membuat kamu jadi ibu. Jadi nggak akan ada Mommy kedua.”

Zaland mencium bibir istrinya yang tidak bicara apa pun lagi. *Itu bagus*. Karena Zaland ingin menikmati pagi ini dengan tenang dan hanya mereka berdua yang terlibat di dalamnya.

Namun, Jorjia melepaskan ciuman mereka dan melanjutkan pembicaraan mereka.

"Kamu akan menyakiti Mommy kamu, Zal. Dan lagi pula ini salah satu langkah yang bagus, Mommy kamu yang menghubungi aku duluan. *She wants to know the real me.*"

"Jia, *who cares?* Mommy cuma mau ketemu aku dan memanfaatkan kamu. Aku nggak peduli caranya Mommy ini."

Dengan gerakan yang sangat lembut, Jorjia menyentuh tangan sang suami dan menggenggamnya.

"*But I know you care,* Zal. Kamu sangat peduli dengan Mommy kamu. *You love her, and she loves you too*. *Please,* mari kita perbaiki hubungan

yang dulunya nggak begitu baik ini. Hitung-hitung ini salah satu caraku untuk menunjukkan ke kamu salah satu usaha, bahwa kamu harus nggak menceraikan aku."

***

Zaland tidak tahu. Pria itu tidak mengetahuinya. Bahwa apa yang diucapkannya mengenai keputusannya yang dikira tepat untuk tidak membuat Jorjia sebagai seorang ibu sangatlah menyakitkan. Ciuman pria itu tidak menyembuhkan hati Jorjia yang terluka. Dia tahu dirinya tidak boleh merespon dengan negatif apa yang suaminya katakan. Namun, rasanya dia tidak tahu harus menyembuhkan dirinya dengan apa.

Kini Jorjia berada di kamar mandi dan sibuk menangis setelah memastikan

suaminya benar-benar berangkat bekerja. Dia bisa puas menangis dengan berada di kamar mandi, meluapkan emosi yang tidak bisa dilakukan ketika ada Zaland di rumah.

Emosinya campur aduk karena dia memang tahu bahwa akan ada masalah cepat atau lambat yang terjadi. Dia hanya tidak tahu apa yang akan Zaland lakukan jika mengetahuinya. Namun, Jorjia juga tidak bisa mengatakan dengan jujur mengenai status mereka yang akan bertambah menjadi orang tua dalam beberapa bulan ke depan.

Memijit kepalanya, Jorjia benar-benar merasakan sakit kepala. Dia tidak bisa mengungkapkan perasaannya sendiri di depan suaminya. Membiarkan suasana hati yang mudah berubah akan mampu membuat Zaland mencium sesuatu yang mencurigakan, sedangkan

Jorjia tidak ingin kehilangannya. Dia tidak ingin kehilangan Zaland, dan bayi di kandungannya yang pasti masih berbentuk janin. Ya, perkiraan Jorjia masih janin. Dia tidak tahu tepatnya karena dia tidak berani untuk memeriksakan diri ke rumah sakit atau ke klinik kecil manapun, sebab namanya bisa terdaftar dalam riwayat pemeriksaan. Tidak sulit bagi Zaland untuk menemukan hal itu, jadi lebih baik bagi Jorjia menggunakan toilet mall dan melakukan tes mandiri dan membekap mulutnya kuat-kuat saat melihat hasilnya.

“Apa yang bakal papa kamu bilang kalo dia tahu kamu tumbuh di perut mama?” ucap Jorjia sendiri.

“Oh, lebih buruknya, apa yang bakal papamu lakukan karena mama nggak

menuruti keinginannya untuk nggak memiliki anak?"

Jorjia sangat kebingungan. Tubuhnya menggigil karena tangisan. Dia cemas pada apa yang akan terjadi nantinya. Dia juga sedang berusaha untuk tetap mempertahankan pernikahannya. Dia tidak baik-baik saja disaat sendirian menyimpan segala kondisinya yang berbadan dua. Ditambah dengan intensitas seks dirinya dan Zaland. Menolak pria itu sama dengan mendatangkan pertanyaan besar lainnya yang pasti akan menggiring pria itu pada kesimpulan aneh-aneh di dalam pikiran pria itu.

Jorjia bisa saja memilih diceraikan oleh Zaland dan menjalani hidupnya sendiri dengan anaknya. Namun, Jorjia mencintai pria itu. Jorjia mencintai Zaland yang sudah menyelamatkannya

berulang kali. Jorjia tidak bisa mengabaikan Zaland yang sudah menunjukkan dirinya yang lain hanya kepada Jorjia saja. Dia juga tidak bisa membiarkan Zaland menjalani masa sulitnya lagi setelah Jorjia-lah yang bisa mengisi trauma pria itu akan kasih sayang yang terbagi-bagi.

Jorjia hanya ingin terus berusaha untuk mengubah pendirian Zaland. Dia ingin menunjukkan pada pria itu bahwa tidak akan pernah berkurang kasih sayang yang Jorjia punya untuk suaminya itu. Sebab kasih sayang yang Jorjia punya untuk Zaland, jelas berbeda untuk anak mereka. Jorjia ingin membuat pria itu sadar bahwa cinta bisa mereka tumbuhkan bersama untuk anak mereka tanpa harus mengurangi cinta yang mereka punya sebagai pasangan.

Namun, pertanyaannya ... bisakah Jorjia mengubah seorang pria yang tidak ingin mengubah dirinya sendiri? Meski itu berkaitan dengan trauma, tidak akan pernah seseorang berubah jika dirinya sendiri tidak berusaha. Dari yang sudah-sudah, mana ada perempuan yang bisa mengubah lelakinya? Bagaimana bisa Jorjia mengubah pasangannya yang jelas-jelas baru menghabiskan hidup lima tahun dengannya dan sudah membentuk traumanya sejak lama, puluhan tahun hingga berada di titik ini.

“Mama harus gimana? Mama benar-benar nggak tahu harus melakukan apa untuk kita bertiga bisa bahagia tanpa menghilang salah satu diantaranya.”

Kehidupan yang Jorjia gadang memang tidak mudah. Dia tidak bisa untuk selamanya terhindar dari masalah.

Inilah hidup, selalu ada fase naik dan turun. Hanya saja, untuk Jorjia, tampaknya dia lebih dominan mengalami fase turun hingga dia kesulitan untuk menjalani nasibnya ini.

Kini dia hanya bisa menangis dan menangis, secara rahasia dan diam-diam. Jorjia hanya bisa berpura-pura tenang dan membuat nyaman Zaland, entah sampai kapan. Jika boleh, dia berdoa pada Tuhan agar hati Zaland diluluhkan dan dapat menerima kehadiran anak di rahim Jorjia ini.

Part 4 - I'd Like You To Be Everything That I Want

“Kalo bukan karena keinginan kamu, aku nggak akan mau untuk ke sini malam ini.”

Zaland masih senantiasa mengeluhkan kesediaannya untuk datang makan malam hari ini di rumah orangtuanya. Undangan makan malam ini bukan semata-mata hanya ingin *makan malam bersama* saja, Jorjia yakin betul bahwa ada agenda lain yang mertuanya ingin lakukan. Jorjia tidak tahu apakah masih ada hal tidak baik yang tersisa di mata Gwen pada Jorjia sebagai menantu yang tidak diharapkan sejak awal. Namun, Jorjia tetap berharap bahwa inisiatif Gwen

yang menghubunginya lebih dulu adalah untuk memperbaiki hubungan mereka berdua.

Tentu saja Jorjia ingin apa pun yang terjadi ke depannya, dia memiliki dukungan dari keluarga Zaland untuk tetap mempertahankan pernikahan ini. Terlepas dari kehamilannya yang masih Jorjia sembunyikan dengan rapat, yang kemungkinan besar akan mendapatkan pertentangan dari Zaland, cinta yang Jorjia punya untuk suaminya adalah alasan paling kuat untuk berusaha mempertahankan pernikahan ini.

Sejak awal mereka menikah, tidak ada rencana mengenai pernikahan kontrak atau semacamnya. Mereka saling membantu, menguntungkan, dan memahami tugas satu sama lain dengan pernikahan ini hingga bisa nyaman menjalaninya bahkan hingga lima tahun

lamanya berjalan. Jorjia sangat tidak pandai membohongi perasaannya sendiri, bahwa dia senang dengan rencana Zaland untuk meruntuhkan pernikahan ini. Jorjia tetap ingin bersama pria yang dia cintai, keluarga satu-satunya yang perempuan itu punya saat ini.

"Zal ... kita udah bahas ini berulang kali tadi di rumah, oke? Jangan cemberut gitu, dong. *Smile.* Kamu harus lihat perkembangan hubunganku dan Mommy. Ini akan menjadi salah satu alasan kuat supaya kamu tetap mempertahankan aku."

Zaland memejamkan mata sejenak. Pria itu mendapati satu kecupan di pipi yang istrinya sematkan. Sudah pasti Jorjia melakukannya untuk membujuk sang suami untuk tidak mengacau di

acara makan malam keluarganya sendiri.

Ketika mata Zaland mempertanyakan apa maksud dari kecupan di pipi itu, Jorjia dengan lantang dan yakin menyatakan isi hatinya berulang kali untuk suaminya itu. "*I love you*, Zal. Aku ingin pernikahan ini berhasil. Aku ingin menua bersama kamu. Aku ingin memiliki keluarga yang utuh. Kamu satu-satunya keluarga yang aku punya sekarang, dan kalo aku dan Mommy bisa akrab, aku akan punya keluarga yang lebih besar setelah ini. Jadi, *please* ... berikan aku dukungan untuk punya hidup berkeluarga yang lebih baik."

Zaland menatap istrinya dengan lekat. Tidak ada pancaran bercanda, pria itu tahu bahwa saat ini adalah waktunya

untuk serius dan tidak membuat masalah baru. Jorjia hanya ingin satu keinginannya dikabulkan secara perlahan, dan Zaland akhirnya memberikan anggukan dan memberikan tangannya pada sang istri untuk digenggam.

"*I will*. Aku akan dukung dan bantu kamu untuk mendapatkan keluarga yang lebih besar dan lebih baik."

Georgia tersenyum dengan sangat manis pada suaminya itu. Dia membalas genggaman Zaland dan mereka memutuskan masuk ke rumah Gwen dengan hati yang lebih ikhlas.

Di pintu utama, mereka disambut dengan anak-anak yang langsung memeluk Zaland. Keponakan pria itu memang suka berinteraksi dengan Zaland. Mereka semua menjadikan

Zaland sebagai paman kesayangan. Tidak anak-anak Zeke, tidak pula anak-anak Zephyr. Ketika Jorjia mengamati interaksi Zaland dengan keponakannya, secara spontan keyakinan itu datang. Keyakinan bahwa Zaland bisa menjadi ayah yang bertanggung dan mampu menjadi kesayangan juga bagi anak kandung mereka sendiri.

"Tante Jia!" sapa Ollie yang kini sudah berusia lima tahun.

"Hai, Ollie! Kamu bawa apa itu?"

Jorjia melihat bagaimana anak pertama Zeke dan Jessa itu menggendong seekor binatang yang tidak Jorjia pahami kenapa bisa masuk ke rumah yang rapi dan bersih ini.

“Ini Sugar glider, Tante Jia. Ini lucu, loh. Papa yang beliin Ollie ini. Ollie suka banget.”

Berbanding terbalik dengan Ollie, Jia malah merasa sangat geli melihat binatang yang dipegang-pegang Ollie dan kesana kemari di tubuh anak itu.

“Oh, iya. Lucu kayak Ollie.”

Ollie langsung menatap Jorjia dengan tajam. “Hm?? Maksud Tante Jia aku kayak binatang?” balas anak itu dengan cerdas.

Ah, Jorjia lupa petuah dari suaminya bahwa anak sulung Zeke dan Jessa itu memang suka mencari masalah. Jika tidak membuat saudaranya yang lain menangis, maka Ollie akan membuat drama agar menjadikannya pusat perhatian. Menurut Zaland hal itu terjadi

karena Ollie terbiasa dan memahami posisinya yang menjadi satu-satunya cucu perempuan dulu. Meski ada anak Zephyr yang rupanya dua tahun lebih tua, posisi cucu perempuan belum tergantikan bahkan hingga Ollie memiliki adik dan anak Zephyr yang kedua juga masih laki-laki. Hingga akhirnya anak ketiga Zephyr lahir seorang perempuan dan mengacaukan dunia Ollie. Sudah jelas sekarang ini Jorjia juga akan dijadikan jembatan bagi anak itu untuk bisa menjadikan pembahasan ini sebagai sebuah drama.

"Nggak, dong. Ollie itu Princess cantik yang bahkan lebih cantik dari Aurora. Tante Jia bilang Ollie lucu kayak sugar glider punyanya Ollie itu karena Ollie gemesin dan bikin Tante Jia pengen punya anak secerdas Ollie."

Wajah sumringah Ollie langsung tampak begitu Jia memberikan penjelasan yang disukai anak itu.

“Wah ... Tante Jia hebaaat! Aku dukung Tante Jia punya anak kayak Ollie! Soalnya Ollie nggak suka punya adek kayak Zane, dia nggak mirip aku! Dia selalu bantah aku. Aku sama Zane nggak mirip, sukanya beda-beda. Nanti aku samaan aja sama anak Tante Jia.”

Hati Jorjia terenyuh karena mendengarkan ucapan ponakan Zaland ini. Meskipun Ollie anak yang suka mencari perhatian, tapi memang Ollie cerdas untuk membaca situasi dan paham apa yang dirinya butuhkan untuk tetap bisa mendapatkan perhatian dari orang sekitarnya. Meski tugas berat bagi orangtuanya adalah mengarahkan agar Ollie tidak menjadi gadis egois yang gila dengan atensi ke depannya, sisanya

Ollie memang cantik, pandai bicara, dan mudah bergaul. Anak itu bahkan setuju dengan gagasan asal Jorjia mengenai ingin memiliki anak secerdas Ollie.

"Ollie senang kalo Tante Jia dan Om Zal punya anak? Ollie nanti nggak bisa main lama-lama sama Om Zal, kalo Om Zal punya anak sendiri, loh."

"Kan nanti aku main terus ke rumah Tante Jia. Aku main sama anak Tante sama Om Zal yang mirip aku itu. Aku pasti jadi seneng, deh."

Oh, tidak. Semakin lama Jorjia bicara dengan *Ollie*, dia malah merasakan desakan air mata mengalir. *Kenapa anak sekecil ini seolah tahu apa yang aku rasakan dan bahkan bisa aku ajak bicara mengenai anakku?*

“Ollie, kamu ngapain Tante Jia sampe tantemu mau nangis gitu?!” tegur Jessa dengan mode *emak-emak* cantik yang dimiliki.

“Aku nggak ngapa-ngapain, Ma. Aku nunjukkin sugar glider aku aja sama ngorbol sama Tante Jia.”

Jessa menepuk jidatnya mendengar ucapan anaknya yang masih saja salah mengatakan *ngobrol* menjadi *ngorbol*.

“Sana, sana, simpen dulu sugar glider-nya. Kita mau siap-siap ke meja makan. Jangan ada binatang pas lagi makan!”

Ollie dengan patuh menuruti perintah sang mama. Kini bergantian Jorjia berdua dengan Ollie *dewasa* yang tampak begitu cantik dan tiba-tiba saja

mengusap punggung Jorjia tanpa mengatakan apa-apa.

“Lima tahun menunggu momongan memang bukan hal yang mudah bagi kebanyakan wanita. Sabar, ya. Tuhan pasti punya maksud tertentu kenapa sampai sekarang kalian masih dikasih waktu berduaan aja sebagai pasangan suami istri.”

Rupanya Jessa menangkap pembicaraan Jorjia dengan Ollie mengenai anak. Wanita itu mengira bahwa Jorjia sudah menginginkan keberadaan anak tapi belum diberi Yang Maha Kuasa. Padahal ada alasan kuat dibalik Jorjia yang masih belum menjadi seorang ibu meski sudah lima tahun lamanya menikah. Alasan kuat itu bukan hanya berasal dari Tuhan, tapi juga karena Zaland yang tidak mau untuk memiliki anak. Namun, sekarang Jorjia

sedang menyembunyikan campur tangan Tuhan yang akhirnya membuat Jorjia tidak mempan menggunakan alat kontrasepsi yang diminta Zaland.

“Ayo, kita ke ruang makan. Semua udah ke sana. Jangan sedih, ya. Kamu punya banyak ponakan di sini.”

Aku nggak sedih karena itu mbak Jess. Aku sedih karena iparmu nggak bisa menerima kehadiran anak apa pun alasannya.

***

Jorjia tidak mengalami hal buruk selama makan malam keluarga tersebut. Gwen tampak biasa saja, meski sesekali memang canggung ketika menawarkan sesuatu pada Jorjia. Namun, bukan jenis canggung yang mengabaikan. Ada usaha yang Gwen lakukan untuk bisa dekat dengan Jorjia dan itu juga terjadi

ketika wanita itu mengajak untuk bicara berdua.

“Hubungan kita sebagai menantu dan mertua nggak bagus diawal. Sudah seharusnya kita saling memperbaiki diri. Dan disini, Mommy yang harus berperan untuk ikhlas dengan segalanya. Maaf karena sudah menyulitkan kamu ditengah keadaan kamu yang lebih sulit.”

Jorjia mengangguk, dia tahu maksud mertuanya baik. Wanita itu setidaknya berusaha keras untuk menyampaikan kata maaf yang pasti sulit bagi orang berada seperti mereka. Jorjia sendiri juga tidak memiliki pemikiran picik atau apa. Dia mendapati Gwen mau membuka diri dan mengalah saja sudah merasa lebih baik.

“Terima kasih, Mommy. Aku sekarang lebih lega karena nggak berjarak dengan ibu dari suamiku. Aku juga sekarang benar-benar merasa memiliki keluarga dari keluarga ini. Terima kasih.”

Gwen menatap Jorjia dengan pandangan sendu. Jorjia tidak tahu apa yang membuat wanita itu akhirnya berubah pikiran hingga sebegini putus asanya.

“Mommy yang harus berterima kasih kepadamu. Kamu bisa memahami Zaland. Terima kasih untuk nggak lari dan menikahi Zaland yang jauh dari kata baik-baik saja.”

Kening Jorjia bertaut. Apa maksud dari ucapan Gwen?

“Mommy?”

“Jia, Mommy sudah buat banyak kesalahan kepada Zal. Kalo bisa, tolong bujuk Zal untuk memperbaiki hubungannya dengan Mommy. Bagaimana pun, Mommy menyayanginya. Mommy nggak pernah bermaksud menyiakan dia. Tolong sampaikan pada Zal, ya.”

Rupanya ini menyoal hubungan wanita itu dengan Zaland. Meski tidak begitu memahami apa masalah yang terjadi, meski kesannya Jorjia sedang dimanfaatkan bagi wanita itu untuk kembali berhubungan baik dengan sang anak, setidaknya Jorjia kali ini yang diandalkan oleh wanita itu.

“Meskipun aku nggak tahu apa tepatnya masalah Mommy dan Zal, tapi aku akan berusaha untuk kembali

membuat Zal lebih sering datang kesini untuk menengok Mommy."

Gwen tersenyum lebar mendengar kesedihan Jorjia itu.

"Terima kasih, Jia."

"Sama-sama, Mommy."

***

Sesampainya di rumah mereka sendiri, Zaland dengan cepat menanyakan apa yang membuat pria itu penasaran.

"Tadi kamu ngobrolin apa sama Mommy?"

Jorjia melirik sekilas suaminya, dia menggunakan waktu yang dimilikinya sekarang untuk membersihkan riasan wajah dan rambutnya.

“Banyak. Lebih ke maaf-maafan, sih.”

Zaland menyunggingkan senyum di sudut bibirnya. Jorjia tahu diam-diam suaminya lega mendengar hal itu.

“Emangnya lebaran, pake acara maaf-maafan.”

“Kenyataannya memang begitu. Aku nggak perlu jelasin lebih lanjut maaf-maafan apa yang Mommy dan aku lakukan, kan? Kamu pasti udah hafal, ngelotok di kepala kamu soal hal yang harus dimintai maaf dan dimaafkan.”

Zaland mengangguk dengan cepat. “Tentu aku tahu.”

“Aku senang karena bisa jadi apa yang Mommy kamu bisa terima. Jadi

nggak ada alasan bagi kami untuk nggak dekat lagi."

Jorjia bisa melihat suaminya mendekat dari bayangan cermin. Pria itu menyentuh bahu Jorjia dan meremasnya pelan, lalu membuat gerakan memijat yang sebenarnya jauh dari kata pijatan normal. Ada getar seksi yang pria itu tinggalkan disentuhannya itu.

Wajah Zaland turun, lalu sang pria membisikkan, "*I'd like you to be everything that I want*, bukan apa yang Mommy harapan. Kamu nggak perlu memaksakan diri untuk dekat dengan Mommy. Aku tahu Mommy hanya sedang memanfaatkan kamu untuk bisa mengubah pendirianku belakangan ini."

Jorjia merasakan hembusan napas milik Zaland menyentuh tengkuknya.

Wanita itu tidak bisa bergerak, tubuhnya kaku, dan dia hanya terpaku pada bayangan mereka dari cermin. Gerakannya mengusap riasan mata yang terhenti digantikan oleh Zaland. Pria iti menutup mata Jorkia dengan kapas yang sudah basah denga *miscellar water* dan mengusapnya perlahan.

"Jangan pernah terpengaruh untuk mengikuti semua ucapan Mommy, Jia. *You love me, right?"*

Secara otomatis kepala Jia mengangguk.

"Kalo begitu, fokus kepadaku, pria yang kamu cintai. Kamu bisa mendapatkan sosok keluarga dari keluargaku, tapi jangan fokuskan perhatian kamu terlalu dalam untuk menjadi bagian yang diterima di sana.

Fokuskan perhatian kamu untukku sepenuhnya. Karena tanpa aku, kamu juga nggak akan mendapatkan sosok keluarga besar. Jadi, rayulah aku, pengaruhi aku, dan pastikan kamu menomor satukan aku sampai aku benar-benar nggak akan mengubah jalan pikiranku mengenai pembatalan rencana perceraian kita."

Sekali lagi Jorjia mengangguk, kini sebelah matanya sudah ikut bersih karena Zaland. Matanya dapat melihat sosok suaminya lagi dengan jernih dari pantulan cermin. Sekarang, segalanya semakin jelas, Zaland memang pria yang benar-benar kekurangan kasih sayang sejak kecil hingga tak mau ada anak kecil yang membuat fokus Jorjia terbagi-bagi. Kini, Jorjia memiliki satu tugas lagi selain meyakinkan pria itu untuk tidak menceraikannya. Satu tugas itu ialah

meyakinkan Zaland bahwa anak tidak akan membuat posisi pria itu disia-siakan. Justru anak akan memperkuat hubungan mereka. Tapi tentu saja, Jorjia tidak akan secara blak-blakan memaksa Zaland untuk langsung menerima gagasan tersebut. *Perlahan saja, pelan-pelan, kami akan benar-benar menjadi keluarga utuh sebenarnya.*

"Jadi, kamu siap untuk memberikan aku hidangan penuh rasa malam ini sebagai hadiahku? Karena aku udah nurutin kamu untuk jadi *anak baik* di makan malam ini meski ada pembahasan mengenai kapan kamu hamil."

Ya, nyatanya Zaland akan tetap menjadi Zaland.

Part 5 - Make you dance do a spin and a twirl

Jorjia merasakan wajahnya dimiringkan untuk bisa merasakan ciuman yang suaminya lakukan. Tubuhnya melengkung dengan cara yang tidak menyakitkan meski itu adalah posisi yang tidak seharusnya dilakukan.

“Kamu nggak suka keluarga kamu bahas itu?” tanya Jorjia pelan.

Bibir mereka masih saling bersenggama tipis, Zaland tidak pernah memberikan kesempatan bagi bibir mereka untuk benar-benar lepas jika sudah sekali saling bersentuhan.

“Sejak kapan aku suka dengan pembahasan itu? *I don't want a*

child. Jangankan kapan kamu hamil, bahkan aku nggak suka dengan bayangan kamu hamil. Pembahasan semacam itu nggak akan masuk dengan baik ke telingaku."

Jorjia menikmati kecupan yang Zaland berikan. Pria itu tidak pernah mangkir dari kegiatan yang mengandalkan kedekatan dan sentuhan fisik, untungnya, Jorjia juga nyaman-nyaman saja untuk melibatkan kontak fisik sesering mungkin dengan sang suami. Ini bukan karena Jorjia pernah dipaksa masuk ke dunia malam untuk melayani pria-pria. Hanya Zaland yang Jorjia izinkan untuk bisa menikmati senggama gila-gilaan, apalagi mereka sudah resmi sebagai pasangan suami istri.

“Bagaimana kamu akan menurunkan kekayaan yang kamu punya tanpa anak nantinya?” tanya Jorjia.

Membahas hal seperti ini memang lebih baik dilakukan disaat suasana hati Zaland tidak kaku. Di waktu sepulang kerja, atau memang waktu yang terkesan santai dan logika pria itu berjalan sangat tajam, Jorjia justru tidak berani untuk menanyakan hal ini. Hanya disela-sela waktu saling menggoda sebelum seks merekalah hal itu bisa terjadi. Sebab Zaland tidak akan menunjukkan kemarahan dengan begini.

“*I don’t know.*”

Jawaban Zaland yang terkesan tidak serius itu membuat Jorjia ingin semakin menggali pertanyaan lebih dalam. Tentu saja dengan cara yang sangat perlahan

agar suaminya ini tidak kabur dari pembahasan, atau lebih parahnya malah semakin marah karena Jorjia membahas banyak hal mengenai anak.

Lebih dulu Jorjia membalas ciuman suaminya dengan sangat dalam. Mereka bagaikan pasangan yang sangat rakus satu sama lain. Lima tahun tidak membuat mereka memiliki keluhan atas kebosanan dari masing-masing. Justru lebih banyak yang bisa mereka gali hingga bisa lebih saling memahami.

Jika pasangan lain memiliki keluhan bosan bertahan dengan manusia yang sama setiap hari, setiap malam, dan bahkan setiap kali mereka menghembuskan napas bersama. Jorjia dan Zaland berbeda. Mereka yang menikah bukan karena cinta, melainkan berdasarkan komitmen untuk saling

mengikat karena manfaat yang bisa dirasakan satu sama lain, akhirnya malah bisa membangun koneksi yang lebih kuat ketimbang pasangan yang memulai perjalanan dengan cinta.

Sesungguhnya juga, Jorjia tidak terlalu menggebu-gebu mencintai Zaland. Dia masih bisa memikirkan beberapa opsi untuk diambil jika memang suaminya tidak bisa bekerja sama pada akhirnya. Sekarang ini, Jorjia hanya ingin mereka saling melindungi. Atau paling tidak, Jorjia bisa meluluhkan hati Zaland mengenai anak lebih dulu sebelum menyerah. *Tapi aku nggak siap menyerah untuk hatiku yang udah terukir nama Zaland di dalamnya.*

“Kenapa kamu bisa nggak tahu?” tanya Jorjia kembali.

Tubuh wanita itu kembali tegak lurus ke hadapan cermin riasnya. Zaland mengunci tatapan mereka dari bayangan yang ada. Tidak mengizinkan sang istri untuk kabur ke arah lain. Jorjia harus menatap apa yang tersuguhkan di hadapannya. Wajahnya yang mulai menunjukkan ekspresi *horny*, bibirnya yang menebal sehabis berciuman dengan suaminya, dan akhirnya melihat dirinya sendiri yang terkesiap saat Zaland meremas buah dada wanita itu dengan cara yang disukai Jorjia.

“Aku nggak tahu apa yang akan kulakukan soal harta. Karena bagiku, apa yang aku punya sekarang bukan milikku sepenuhnya. Aku hanya memanfaatkan privilege keluargaku yang besar dan nggak akan habis meski hartanya mereka berika padaku. Kalo kita harus menua bersama tanpa

anak … *it doesn't matter for me*. Ada pengacara keluarga yang turun temurun juga akan mengurusnya. Aku nggak bisa mengurus harta yang diberikan untukku, maka pengacara keluarga akan memberitahu langkah yang tepat untuk hal itu. Lagi pula, keponakanku banyak. Aku nggak perlu pusing untuk mencetak keturunan hanya untuk membuatnya pusing mengurus harta keluarga Tatum yang pasti akan menuntut kesempurnaan."

Jorjia tahu suaminya adalah pihak yang paling sering diandalkan untuk menggantikan tugas saudaranya yang ada saja sibuknya hingga tidak bisa mengurus perusahaan sendiri. Zaland selalu menjadi alternatif yang digunakan Gwen untuk mempercayakan usaha mana pun yang butuh pemimpin dadakan untuk beberapa waktu. Hanya

saja Jorjia tidak tahu bahwa Zaland yang pekerja keras dan rajin menggantikan tugas saudaranya tidak peduli dengan kerja kerasnya sendiri. Pria itu tidak memikirkan bahwa keturunan bisa membuat kerja kerasnya bertahan lebih lama dengan memberikannya secara turun temurun. Zaland malah terlihat ingin melepaskan saja apa yang dia miliki dan tidak keberatan untuk tidak melihat satu pun anaknya sendiri mendapatkan apa yang dirinya usahakan.

"Kamu suka anak kecil, *hemm*."

Jorjia bisa merasakan tangan Zaland yang melesak masuk di antara celah kakinya. *Dress* yang membalut wanita itu nyatanya bisa disusupi oleh pria itu dengan cepat. Mungkin karena sedari Jorjia berganti pakaian, suaminya itu

selalu memperhatikan. Jadi Zaland tidak kesulitan untuk mengerti bagaimana cara melepaskan gaun itu dari tubuh istrinya dan membuat kulit cerah Jorjia tidak terlapisi kain dengan benar.

"Aku suka anak-anak, bukan berarti aku menginginkannya."

"Tapi ponakan kamu ... *ah*."

Tubuh Jorjia semakin membungkuk karena Zaland dengan gagah semakin melesakkan jemarinya di dalam kewanitaan sang istri. Sensasi yang diberikan pria itu tidak bisa diabaikan. Ucapan Jorjia sudah bercampur dengan racauan yang tidak bisa dibahas dengan panjang. Selalu saja ada desahan diakhir kalimat Jorjia.

"Mereka bukan anakku. Bukan aku yang menginginkan mereka, tapi

orangtua mereka sendiri yang menginginkannya. Aku hanya memainkan peran sebagai om yang baik untuk mereka."

Jorjia tahu itu adalah hal yang wajar. Tidak ada yang bisa wanita itu sanggah. Banyak sekali orang di dunia ini yang tidak menginginkan untuk memiliki anak berdasarkan pertimbangan dan pendapat mereka sendiri. Jangankan anak, bahkan ada orang yang tidak berniat untuk menikah karena alasan mereka yang tidak akan bisa dipahami orang lainnya begitu saja. Untuk Zaland, alasan yang pria itu punya untuk tidak menginginkan anak memang sudah Jorjia ketahui. Wanita itu tahu bahwa Zaland memiliki luka masa kecil yang belum teratasi. Namun, kapan luka masa kecil itu akan teratasi jika tidak ada tindakan yang Zaland lakukan?

"*You might love your own child, if we have one. You might be the best Dad,* Zal."

Zaland menarik pinggul istrinya itu hingga kini tubuh bagian depan Jorjia condong ke meja rias. Bagian bawah gaun yang digunakan sang istri ditarik hingga perut wanita itu. Zaland menjadi memiliki kesempatan untuk bisa melihat sendiri bagaimana basahnya tubuh bagian bawah Jorjia. Hal itu membuat suasana hati Zaland membaik terus menerus, bahkan meski Jorjia menambahkan kalimat yang baru kali ini berani diungkapkan pada suaminya itu.

"Kalo kita punya anak, aku jadi makin kuat punya alasan untuk nggak kamu ceraikan. *I want to be with you*, Zal. Nggak masalah aku harus memiliki anak

dan tetap fokus ke kamu, asal kamu–*akh …* Zal."

Tanpa aba-aba Zaland menyatukan tubuh mereka dan Jorjia yang terkejut hanya bisa menikmati apa yang dirinya dapatkan dari sang suami. Tubuh Jorjia bergerak seiring dengan dorongan maju dan mundur yang dilakukan Zaland. Kepalanya tidak lagi fokus dengan apa yang ingin dirinya sampaikan, dan Zaland juga tidak membiarkan wanita itu melanjutkan kata-katanya yang berpotensi membuat pria itu *bad mood*.

"*Just show your love for me,* Jia. Nggak perlu ada anak untuk bisa mengikatku. Kalo kamu bisa membuatku benar-benar jatuh cinta, *I'll never divorce you*."

Tampaknya hal itu memang menjadi janji yang sangat menguntungkan.

Dengan Jorjia yang siap menunjukkan perasaan yang wanita itu punya, maka segala masalah akan dengan mudah untuk teratasi; tidak ada perceraian. Itu adalah pemikiran dasar dari pernikahan mereka ini. Ya, jika saja Jorjia tidak mengetahui dirinya yang sedang hamil, berjanji hanya dengan menunjukkan cinta maka pernikahan mereka akan bertahan bukanlah masalah sama sekali. Sayangnya, Jorjia tidak bisa mengandalkan hal itu. Dia sedang merasakan kebimbangan luar biasa yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun.

Tangan Jorjia menggapai apa saja yang bisa dirinya gapai ditengah gempuran yang Zaland berikan. Pria itu dengan semangat mengeluarkan tenaganya dengan sangat baik. Meja rias Jorjia sudah pasti akan menjadi kapal

pecah setelah ini, tapi itu bukan masalah, sebab yang harus dirinya pikirkan matang-matang adalah membuat Zaland tidak mencurigai apa pun setiap kali mereka bercinta. Jangan sampai pria itu menyadari perubahan bentuk perut Jorjia yang pasti setiap waktunya akan semakin signifikan. Kehamilannya pasti akan disadari pria itu, dan Jorjia tidak tahu harus melakukan apa ketika waktu itu datang dan hubungannya dengan Zaland akan merenggang serta berjarak.

"Jia ... Jorjia. Katakan sekarang," desah pria itu dengan kalimat menuntut.

Jorjia agak tidak paham awalnya, tapi ketika dia menyadari apa yang suaminya inginkan, wanita itu mulai mengatakannya.

"*I love you*, Zaland. Aku mencintai kamu."

Pria itu tidak seperti pria kebanyakan yang tidak menuntut diberikan banyak kata cinta. Zaland memiliki *issue* dengan cinta. Jorjia memaklumi hal itu. Toh, mengatakan isi hati bukanlah hal yang sulit. Jorjia bisa melakukannya semalaman jika suaminya tidak risih.

Seiring dengan kata cinta yang muncul dari bibir Jorjia, sang suami terlihat sekali bersemangat dan menaikkan dagu Jorjia untuk tetap menatap ke arah cermin dan menyaksikan apa yang mereka lakukan bersama-sama. Jorjia bisa melihat buah dadanya yang memantul, dia juga bisa melihat bagian bokongnya yang sengaja dibuka oleh Zaland. Pria itu agak memiringkan posisi mereka untuk

membuat Jorjia dengan jelas mendapati gerakan kejantanan Zaland yang masuk dan keluar dari lembah surga. Wajah Zaland ikut memerah, pria itu tidak menutupi bibirnya yang terbuka menikmati apa yang didapatkan dari sang istri. Intinya, Zaland sangat menikmati persetubuhan mereka yang dinyatakan pria itu sebagai *hadiah* karena mau ikut makan malam tadi.

Oke, lupain bagian anak Jia. Fokus ke suamimu aja sekarang. Jia menikmati waktu yang dimilikinya dengan bersenang-senang merasakan ledakan gairah yang dilakukan bersama Zaland ini. Dia melupakan bahwa masalah besar akan dihadapinya cepat atau lambat.

"Zal ... Zaland, *I love you. I like it. Ah, I love you're doing it*."

Dari cermin, Jorjia bisa melihat bagaimana suaminya menyunggingkan senyuman miring yang seksi. Pakaian mereka belum benar-benar terbuka, tapi mereka sudah menyatukan tubuh dan menggila bersama.

Jorjia merasakan telinganya hangat dengan napas Zaland. Pria itu mendekati telinganya untuk membisikkan kata *jorok* yang memang mampu membuat Jorjia lebih bergairah. "*I like that your pussy dance does a spin and twirl for me right now*, Jia."

Zaland memang tidak pernah mengecewakan jika berkaitan dengan *dirty talk* untuk diterapkan di percintaan mereka. Kapan pun dan segila apa pun, Zaland memang suka percintaan yang berisik, banyak bicara, banyak desahan dan erangan

dikeluarkan. Tak peduli bahwa suara berisik mungkin norak bagi sebagian orang, tapi yang namanya seks, siapa yang akan peduli? Satu-satunya yang dipedulikan disaat begini adalah mendapatkan kepuasan, dan itulah yang dilakukan pasangan *gila* ini.

"Zal, kaki aku ... lemes."

Jorjia mengatakan hal yang jujur, dia merasakan kaki yang semakin lemas. Rasanya tidak akan sanggup berdiri lebih lama lagi. Sang suami yang sangat memahami apa yang istrinya butuhkan dengan cepat mengubah posisi, membuat Jorjia duduk di atas meja rias dan menyandarkan punggung pada cermin. Kini Jorjia tidak melihat pantulan kegiatan mereka yang memang terlalu erotis.

Namun, tanpa melihat cermin, hal yang erotis tetap bisa terlihat oleh mata Jorjia. Yaitu penyatuan tubuh mereka. Sebelah kaki Jorjia dilebarkan dan satu lagi dinaikkan ke bahu Zaland hingga Jorjia bisa mengintip kewanitaannya yang basah dengan mata kepalanya sendiri. Kekuasaan suaminya yang tinggi masuk, menyesakkan rahim Jorjia dan kecipak bunyi terdengar dengan jelas. Jorjia benar-benar tergila-gila dengan suaminya yang mampu memberikan kepuasaan dan waktu bagi Jorjia untuk menikmati percintaan mereka baik dengan cara yang lembut maupun yang temponya dipercepat hingga terlihat agak keras.

"*Look at me. Love me like this!"* Zaland mendorong tubuhnya dengan keras dan dalam.

Jorjia terlalu *kekenyangan* diberikan gerakan semacam ini.

"Jangan pernah mundur dengan cinta kamu. *You're mine,* Jia. *You're mine*."

Jorjia bisa mendapati nada posesif yang sangat kental dari ucapan suaminya itu. Entah apa yang ada di pikiran Zaland, yang pasti saat ini Jorjia ingin menunjukkan bahwa hanya pria itu yang ada di mata dan hatinya. Zaland tidak akan kehilangan tempat di hati Jorjia.

Dengan sisa tenaganya yang mampu menjangkau wajah sang suami, Jorjia menangkup wajah Zaland, anggukan penuh keyakinan wanita itu berikan dan mereka semakin menggila dalam setiap

gerakan percintaan hingga pelepasan mereka dapatkan bersama-sama.

Part 6 - I Can't Take These Side Effects

Pembahasan mengenai anak tidak mampu mengubah pendirian Zaland. Bicara secara perlahan pun pria itu tidak mengubah pendirian suami Jorjia itu. Tidak ada yang bisa membuat pria itu mengalah. Keresahan Jorjia tentu saja menjadi-jadi dengan tidak adanya perkembangan yang positif dari Zaland. Dia semakin tidak karuan memikirkan bagaimana bila suaminya itu mendapati perutnya yang semakin besar dan bukan lagi pertanyaan apakah Jorjia hamil, melainkan pertengkaranlah yang akan terjadi diantara mereka berdua.

"Aku pake parfum kamu, ya."

Jorjia tidak menanggapi apa yang Zaland katakan karena pikirannya sedang terbagi-bagi saat ini. Dia kehilangan konsentrasi dan membiarkan suaminya untuk melakukan apa pun untuk dirinya sendiri sepagi ini, sebelum berangkat bekerja.

“Jia?” panggil Zaland.

“Hm? Kenapa? Kamu butuh sesua–ih! Kamu, kok bau banget!?”

Jorjia semakin tidak bisa berkonsentrasi dengan aroma yang suaminya keluarkan. Entah apa yang dicampurkan oleh Zaland ke tubuhnya hingga aromanya benar-benar menyengat dan membuat Jorjia kesal untuk menghirupnya.

“Apa, sih? Masa parfum kamu sendiri kamu bilang bau? Kamu suka kalo aku

pake parfum kamu, kok. Kamu bilang kamu suka nyium aroma tubuhku yang kena parfum kamu ini."

Jorjia membungkam hidungnya dengan erat. Tidak membiarkan Zaland mendekat karena wanita itu langsung mundur, menghindar dari suaminya yang kebingungan menatapnya sekarang ini.

"Jia? *What the hell are you doing?* Kamu nggak pernah selebay ini kalo kamu nggak suka aroma yang menempel di tubuhku."

Jorjia seolah tersadar bahwa dia sudah menunjukkan salah satu tanda-tanda kehamilan yang tidak seharusnya dia lakukan dengan mudah di depan Zaland. Mungkin suaminya itu akan langsung menyadari perubahan yang terjadi ini. Jadi, meskipun tersiksa, Jorjia

akhirnya melepaskan hidungnya dari jepitan yang dilakukan jemarinya sendiri dan berusaha untuk tidak bersikap berlebihan.

“Maaf, tapi kayaknya aku harus bilang kalo aku udah nggak suka dengan aroma kamu yang tercampur parfum aku. Nggak cocok, Zal.”

Sebelah alis Zaland naik dengan cepat. Kerutan di dahi pria itu membuat Jorjia resah sendiri untuk menantikan balasan apa yang suaminya akan sampaikan. *Jangan bilang kamu sadar soal kehamilanku, Zal. Please, jangan tahu dulu.*

“Aneh banget. Apa semua perempuan memang semudah itu ganti-ganti apa yang mereka suka bisa jadi nggak suka?”

Meski memang terkesan tidak masuk akal, Jorjia menggunakan keraguan Zaland itu untuk meyakinkan sang pria untuk tidak mempertanyakan apa yang terjadi pada Jorjia.

“Bisa aja! Perempuan itu makhluk paling unik. Nggak ada yang bisa nebak apa yang perempuan mau. Apalagi perubahan hormon perempuan itu gampang banget terjadi di dalam diri mereka. Kalo ngomongin perempuan pasti ribet, rumit. Mendingan kamu langsung berangkat kerja aja, deh.”

“Aku mau peluk kamu. Lagi pula, udah jadi hal yang biasa buat kita *kissing* sebelum aku kerja. Lebih bagus kalo bisa *quickie* karena biasanya kamu suka banget sama aroma tubuhku. Aku sengaja pake parfum kamu biar kamu nahan aku untuk nggak pergi kerja

sepagi ini, tapi kamu malah bereaksi aneh begini."

Jorjia menggunakan kedua tangannya untuk menyampaikan bahwa dia tidak bisa berdekatan dengan suaminya itu. "Jangan deket-deket, ya. Aku nggak bisa kamu peluk-peluk hari ini. Pokoknya untuk hari ini pengecualian. Tandanya kamu juga harus kerja tepat waktu tanpa aku tahan-tahan, Zal. *It's okay*, kamu bisa memupuk kekayaan semakin banyak dengan rajin bekerja."

Semakin Jorjia bicara, semakin rapat kening Zaland bertumpuk. Pria itu tidak bisa menyembunyikan ekspresi heran yang mau tak mau membuat Jorjia selalu panik akan apa yang pria itu pikirkan. Jika bisa membaca pikiran orang lain, Jorjia akan melakukannya pada sang

suami. Dia ingin tahu apa yang ada di dalam pikiran Zaland yang tampak mencurigai kelakuan Jorjia yang tidak seperti biasanya ini.

"Kenapa kamu masih diem disitu, Zal? Kamu bisa berangkat kerja sekarang."

Zaland menggelengkan kepalanya untuk beberapa saat. Pria itu memilih untuk membangkang dari permintaan sang istri. Zaland berjalan mendekat, memutus jarak mereka dan memeluk sang istri dengan erat. Pria itu bahkan mengambil satu kecupan di bibir, padahal tahu Jorjia menahan napasnya karena tidak tahan berlama-lama menghirup aroma yang keluar dari tubuh Zaland.

"*You look rude,* tapi aku nggak akan memperpanjang ini. Aku berangkat dulu. Aku akan masuk rumah dengan

telanjang kalo nanti sore kamu masih tahan napas begini begitu aku peluk."

Jorjia tidak bisa merona dengan ucapan Zaland itu, sebab rasa mual mulai menguasainya.

"*That's better.* Aku lebih suka aroma tubuh kamu yang asli ketimbang kecampur yang lain-lain."

Zaland tertawa pelan tapi tampak suka dengan balasan yang Jorjia berikan. "*Noted!* Aku akan melakukannya.
Jangan protes begitu aku telanjang sampai rumah."

Setelahnya pria itu segera mundur dengan senyuman mesum yang tercetak di wajahnya. Jorjia pun akhirnya bisa bernapas dengan lega dengan Zaland yang pergi untuk bekerja sesuai dengan apa yang Jorjia mau.

Namun, itu tidak menyudahi segala drama dalam tubuhnya. Dia masih bisa membayangkan aroma yang melekat dari Zaland meski pria itu sudah tidak ada. Dengan cepat Jorjia berjalan menuju kamar mandi tamu yang lebih dekat, memuntahkan air yang tidak mengerti kenapa bisa terjadi sekarang ini.

Mual dan muntah seperti ini sungguh menyiksa karena rasa sakitnya tidak bisa dibayangkan dengan apa pun. Jorjia membandingkan mual dan muntah ini dengan dirinya ketika sakit dulu, rasanya yang ini lebih dari apa yang masa kanak-kanaknya rasakan. Memuntahkan apa yang tidak ada membuat airmata Jorjia bahkan keluar. Dia baru merasakan fase ini, *morning sickness* yang sepertinya akan sulit untuk ditahan.

"Sayang, kamu mau Mama kasih tahu keberadaan kamu ke papa, ya? Kamu pasti kesiksa karena nggak diketahui dengan suka cita. Maafin Mama karena nggak bisa jadi Mama yang baik untuk kamu. Mama nggak bisa berani mengatakan keberadaan kamu. Mama terlalu pengecut karena membiarkan papa kamu nggak tahu mengenai kamu. Mama minta maaf karena harus membuat kamu melakukan ini dulu untuk bikin papa kamu bingung."

Wanita mana yang tidak ingin memberitahu kabar menggembirakan ini kepada pasangan mereka? Bagi Jorjia kehamilan ini adalah salah satu sumber kebahagiaannya. Namun, bagi Zaland sebaliknya. Pria itu pasti tidak akan bisa menerima kehamilan Jorjia dengan mudah. Lebih parahnya, bagaimana jika

pria itu tidak menerima kehamilan Jorjia ini dengan keras?

Pikiran Jorjia melayang, dia membayangkan jika penolakan itu terjadi. Namun, dia juga berusaha menyangkalnya. *Nggak mungkin Zal tega untuk menyingkirkan anak ini kalo udah terlanjur ada kehamilan besar nantinya.* Jorjia yakin, meskipun sulit, Zaland pasti akan mengalah meski ada drama saling mendiamkan dari pria itu. Yang terpenting adalah anak mereka nantinya mampu lahir dengan sehat.

“Mama akan berusaha, Sayang. Mama akan berusaha dengan kuat untuk bisa meluluhkan hati papa kamu dan menerima kamu.”

***

Jorjia mengalami banyak kemajuan dalam hidupnya belakangan ini. Salah satu yang paling berkembang dengan baik adalah hubungannya dengan mertuanya yang semakin terlihat kedekatannya. Gwen semakin terbuka dan Jorjia semakin nyaman untuk menjadi bagian dari keluarga itu. Belum lagi istri-istri dari saudara Zaland yang memang bukan berasal dari keluarga berada mampu untuk membicarakanya hal yang sangat jauh dari topik Gwen yang biasanya memang tidak akan *relate* dengan apa yang pernah terjadi pada keluarga sederhana.

“Anak-anakku nggak ada yang tahu telor gulung, Rey. Bahkan sekelas lemper isi abon ayam atau ayam suwir beneran aja mereka nggak tahu dan nggak tertarik.” Jessa mengeluhkan hal yang

wajar untuk terjadi di keluarga Tatum ini.

"Sama loh, Mbak. Gara-gara pupunya anak-anak yang larang ini itu soal makanan *murah*, aku jadi nggak punya kesempatan untuk ngenalin ke mereka makanan enak dari jaman aku kecil. Bahkan karena sekarang lingkungan sekolah anak-anak jauh dari apa yang aku jalani dulu, mereka jadi bingung kalo aku bahas makanan yang aku suka. Kata mereka aku aneh, makanan yang aku sebutin juga disebut aneh. Sampai Rad nyeletuk *'itu makanan alien, ya, Bubu?'* astaga ... kalo bukan anakku sendiri, udah aku getok itu anak."

Jessa menepuk kedua tangannya satu kali, pertanda setuju garis keras. "Semuanya memang gara-gara papanya! Mereka semua sama kayak

mommy Gwen. Nggak ada yang *relate* dengan orang susah. Payah, deh!"

Jorjia yang mendengar hal itu hanya bisa tersenyum dan tidak tahu harus menimpali apa. Bukan karena tidak *relate* juga seperti anak-anak dan cucu Tatum. Namun, Jorjia tidak *relate* dengan menceritakan pengalaman yang serupa mengenai anaknya. Dia tidak memiliki anak, jadi apa yang harus dirinya bagi kepada kedua istri saudara Zaland itu?

"Tapi selalu ada kelebihan, kan, Mbak Jess, Rey? Seenggaknya anak-anak mendapatkan fasilitas yang nyaman dan terbaik. Anak-anak juga nggak terbiasa untuk makan-makanan yang mengandung banyak natrium."

Akhirnya Jorjia menyampaikan pendapatnya secara diplomatis.

Jessa dan Reya mengangguk setuju secara serempak, meski memang harus diiringi dengan helaan napas.

“Ya, bener, Jia. Nggak rugi, sih, menikahi anak dari keluarga Tatum. Aku beruntung karena menikahi Zeke yang meski dulunya punya masa lalu yang nggak terselesaikan dengan mudah, tapi dia bisa jadi papa yang baik dan sempurna untuk anak-anak kami. Pendidikan dan asupan untuk anak-anakku juga sangat terjamin, meskipun mereka akan kesulitan untuk berbaur dengan anak dari keluarga sederhana di luar sana.”

Reya ikut menambahkan, “Iya. Semuanya jadi terjamin dan aku nggak memprotes untuk bagian terbaik itu.

Cuma rasanya memang belum sepenuhnya bisa melupakan gimana kita dulu berasal. Melihat anak-anak yang semua-semuanya condong dengan kehidupan ayah mereka memang sedikit iri, karena nggak bisa mengenalkan kehidupan kalangan bawah yang kupunya."

Kalian lebih bagus, punya momen untuk merasa iri karena kehidupan anak kalian didominasi papanya.

Sedangkan aku … apa yang harus di iri?

"Jia, apa kamu nggak punya keinginan buat program hamil dengan serius ke dokter kandungan terpercaya? Mommy mungkin bisa bantu kamu."

Jessa tampaknya bisa membaca ekspresi Jorjia yang tidak sepenuhnya semangat untuk membahas mengenai anak ini. Makanya istri Zeke itu langsung

menanyakan mengenai rencana program hamil tersebut.

"Apa?"

Jorjia tidak bisa menjawab dengan baik apa yang Jessa tanyakan. Dia bingung untuk menyampaikan mengenai apa yang terjadi dengan dirinya dan Zaland. Tidak mungkin juga mengatakan pada istri saudara suaminya mengenai ketidak inginan Zaland memiliki anak. Itu sama saja Jorjia mengungkap aib suaminya sendiri.

"Oh, apa kamu udah pernah coba dengan Zal sebelumya? Maaf, maaf. Aku nggak tahu. Abaikan aja pertanyaanku tadi, ya. Mending kita balik makan lagi mumpung anak-anak anteng sama neneknya."

Jorjia tersenyum sebagai respon yang biasa. Namun, suasana sudah lebih dulu canggung. Selalu saja begini. Membahas mengenai Jorjia yang tak kunjung hamil malah membuat keadaan canggung. Padahal, jika Jorjia mengatakan dirinya tengah mengandung, semua orang mungkin akan mengapresiasi dengan rasa bahagia. Sayangnya, Jorjia tidak bisa bertindak semaunya sendiri dengan kehamilan ini. *Tunggu sampai Zal yang mau menerima anak kami lebih dulu.*

***

Malamnya, Zaland menjemput Jorjia di rumah orangtuanya. Pria itu tentu saja tidak telanjang seperti yang dikatakannya tadi pagi. Hanya saja wajah pria itu tidak sepenuhnya senang

karena mendapati sang istri yang berada di sana sejak siang.

"Kamu pasti ditanya yang nggak-nggak di sana. Betah banget kamu di sana cuma karena Mommy menghubungi kamu duluan untuk kumpul-kumpul."

Jorjia mengelus lengan suaminya untuk tetap bersabar. Pria itu pasti menebak bahwa Jorjia dihakimi dan ditodong dengan pertanyaan *kapan hamil* sepanjang waktu. Zaland mungkin merasakan risih, tapi Jorjia tidak. Karena dia tahu dia sedang hamil. Hanya perlu waktu yang menjawab saja bahwa Jorjia akan segera memiliki bayi mungil yang menggemaskan nantinya. Membayangkan bayinya yang lahir dan bertanya-tanya mengenai kepada siapa

anaknya akan lebih mirip, hati Jorjia berbunga senang.

Namun, lamunan itu dikacaukan dengan ucapan Zaland. “Lain kali kamu harus jawab sejujurnya. Kita maunya *child free* biar nggak ada yang tanya-tanya lagi.”

“*Child free*? Siapa?” balas Jorjia.

“Kita.” Zaland melirik sekilas istrinya. “Kamu juga setuju untuk nggak punya anak, kan? Kalo kamu nggak setuju, ngapain kita selama lima tahun ini berusaha untuk nggak bikin hamil.”

“Aku sejujurnya nggak keberatan dengan keberadaan anak, Zal.” Jorjia berkata dengan jujur.

Jorjia tidak tahu bahwa dia memiliki keberanian ini. Namun, rasanya ada sisi

baru dalam dirinya yang siap untuk menyatakan rasa tak suka jika membahas *child free*. Tampaknya bayi di dalam kandungannya memahami bahwa dia tak suka dengan gagasan tidak memiliki anak dari mulut papanya.

"Gimana? Kamu jadi mau punya anak? Anak siapa?" ucap Zaland tanpa berpikir panjang.

Jorjia merasakan sengatan di hatinya. Dia tidak suka dengan cara suaminya membalas ucapannya. Seolah-olah Jorjia wanita murahan yang akan tidur dengan siapa pun untuk mendapatkan anak.

"Anak kamu." Jorjia berusaha mempertahankan suaranya agar tidak terlalu terdengar bergetar karena tangis.

“Kamu tahu aku nggak mau punya anak. Kenapa malah nantangin mau punya anak dariku?”

Jorjia melemparkan pandangan ke jendela. Dia tidak tahan untuk tidak menangis. Hormonnya yang kacau karena kehamilan mudah sekali mempengaruhinya untuk menangis, meski hanya hal kecil dari ucapan Zaland saja faktornya.

“Kamu nangis? Astaga. Kamu ini kenapa, sih? Aku nggak paham dengan kamu hari ini, Jia!”

Jorjia senantiasa terdiam meski suaminya menunjukkan tanda-tanda kemarahan. Jorjia tidak mau membalasnya. Dia sedang menyesuaikan diri. Menyesuaikan diri pada efek samping dari kehamilannya yang tidak bisa diterimanya dengan baik,

tapi tetap harus dijalaninya meski akan ada banyak pertikaian karena kondisi emosi Jorjia yang tumpang tindih.

I can't take these side effects of pregnancy, but I have to face it!

Part 7 - What do you wanna do for me?

Zaland kebingungan dengan sikap istrinya yang semakin hari semakin sulit untuk dimengerti. Sejak awal dia tahu seorang wanita memang rumit, tapi belakangan pria itu merasa benar-benar merasakan kerumitan istrinya bertambah. Semakin banyak perdebatan diantara mereka semakin lama permasalahan bisa mendapatkan jalan keluar. Jorjia belakangan malah seringnya menangis sebagai salah satu cara untuk menghindari pembahasan apa pun yang membuat mereka berdua bicara dengan alot.

Sebenarnya perdebatan bukan hal yang aneh untuk mereka lakukan.

Sebelum-sebelumnya juga sudah banyak yang mereka perdebatkan, bahkan tidak jarang menggunakan nada tinggi untuk membuat mereka saling puas menuangkan kemarahan. Seringnya memang Zaland yang menggebu-gebu untuk mengungkapkan emosi yang dirasakannya. Jorjia memang lebih banyak mengalah dan lebih banyak tenang. Namun, belakangan wanita itu bukannya tenang malah kebanyakan mengeluarkan tangisan.

Buat apa sih kayak gitu? Maksud Zaland ... apa menangis bisa menyelesaikan masalah yang ada? Justru semakin sering menangis, malah semakin tertimbunlah pembahasan yang bisa mereka urai dan tidak menjadi masalah lagi ke depannya.

Untuk malam ini, Zaland mendapatkan balasan berupa sang istri yang tidur di kamar tamu. Jorjia mengabaikan Zaland, melancarkan perang dingin yang tidak Zaland suka. Sudah pria itu katakan, meski mereka mengawali pernikahan dengan kesepakatan untuk saling menambal masalah satu sama lain, hal-hal yang bersifat layaknya kawin kontrak tidak berlaku bagi pernikahan mereka yang dilakukan dengan normal.

Zaland rasanya ingin membanting sesuatu di rumahnya itu karena tidak mendapatkan apa yang ingin didapatinya di kamar mereka. Niat pria itu adalah pulang ke rumah dan disambut oleh istrinya seperti biasa. Mereka akan bicara dari hati ke hati hingga tidak ada hal yang membuat

mereka tidak nyaman karena tinggal serumah tapi menjaga jarak.

Zaland tidak suka diabaikan, jadi dia tidak ingin Jorjia dengan seenak hati melakukan hal semacam ini. Merajuk bukan hal yang Zaland suka dari istrinya. Sudah pria itu sampaikan bahwa dia adalah pria yang inginnya dimengerti. Sudah sepantasnya Jorjia mengerti keinginan Zaland dan tidak *sok sok an* melakukan perang dingin yang pasti akan percuma jika bukan pria itu sendiri yang melakukannya lebih dulu. Di rumah ini, Jorjia tidak diizinkan untuk menjadi pihak yang harus dibujuk.

Akhirnya setelah Zaland selesai dengan agenda membersihkan diri sepulang kerja, pria itu menuju ruangan dimana seluruh kunci cadangan tersimpan. Sudah Zaland pastikan tidak

ada yang bisa mengunci akses pria itu di rumahnya sendiri. Termasuk Jorjia. Dia tidak akan pernah bisa mengunci atau membatasi akses Zaland. Selama wanita itu ada di rumah miliki Zaland, tidak akan ada rahasia dan jarak yang bisa diambil. Sebab Zaland tidak suka dijauhi, tak suka diabaikan, tak suka bila tak diberi perhatian.

Tanpa menunggu waktu yang lama, Zaland membuka kamar tamu yang digunakan oleh istrinya dengan kunci cadangan yang dimilikinya. Kamar itu sudah gelap, menunjukkan bahwa seseorang di dalamnya sudah tertidur. Bahkan Jorjia juga tidak terbangun meski Zaland membuat suara yang berisik. Hal itu membuat Zaland kesal, tapi juga tidak bisa berbuat banyak ketika melihat wajah istrinya yang benar-benar tampak lelah.

Jorjia tidak seperti orang yang sedang marah atau banyak pikiran. Wanita itu justru terlihat seperti seseorang yang sudah menantikan waktu ini untuk memiliki waktu istirahat yang banyak. Dalam keremangan cahaya, Zaland bisa merasakan betapa lelapnya sang istri yang tertidur. Jorjia bahkan sedikit mendengkur, tidak mengganggu, tapi cukup terdengar di telinga jika berjarak dekat.

Kasihan dengan Jorjia yang kelelahan, bukan berarti Zaland akan membiarkan istrinya itu terus menghindarinya. Kamar yang istrinya gunakan saat ini jauh dari kata luas bagi Zaland. Jadi pria itu segera melakukan keinginannya semula. Membawa Jorjia untuk menuju kamar mereka. Kamar yang jauh, jauh, jauh lebih luas dan tidak akan membuat Zaland kesulitan tidur

karena ukuran ranjang yang terlalu kecil untuk tinggi tubuhnya yang tidak biasa-biasa saja.

Zaland bisa merasakan bobot tubuh istrinya yang bertambah di gendongan. Namun, itu bukan masalah. Dia memiliki tenaga lebih untuk bisa membopong Jorjia sampai di kamar mereka sendiri. Dia tidak suka mengejutkan sang istri, tapi tetap tak suka jika diabaikan oleh Jorjia begini.

Setelah membaringkan tubuh sang istri, Zaland duduk mengamati wajah Jorjia yang damai dalam tidurnya. Bahkan setelah dibopong pun, wanita itu tidak terganggu sama sekali. *Tumben banget dia kebo.* Zaland agaknya kebingungan karena istrinya menjadi lebih *dablek* padahal biasanya mudah

sekali untuk terbangun jika ada pergerakan.

“Aku maunya ngomong sama kamu, tapi kamu nggak terganggu sama sekali sampai aku nggak tega melihat kamu tidur begini.”

Zaland tertarik untuk menyentuh pipi istrinya yang tambah berisi. Dia tidak pernah menyadari sejak kapan porsi makan Jorjia meningkat hingga membuat wanita itu bertambah gemuk. Namun, Zaland tidak merasa terganggu dengan bentuk tubuh seperti apa pun yang Jorjia punya. Berisi pun, Jorjia malah semakin menarik. Apalagi di bagian tubuh yang menjadi kesukaan pria itu ketika menyentuh sang istri.

“Setelah ini aku nggak mau kamu abaikan. Jangan buat aku harus melakukan hal-hal keterlaluan, Jia. Aku

nggak suka terhanyut dalam cinta. Kamu boleh mencintaiku, tapi aku nggak akan termakan perasaan semu itu. Jadi jangan harap aku akan menuruti kamu bahkan setelah ini. Aku akan terus mengkonfrontasi kamu setelah ini. Kita akan bicara dan menyelesaikan masalah ini tanpa ada yang ditunda-tunda. *I hate being abandoned by you.*"

***

Jorjia terbangun keesokan harinya di kamar yang berbeda. Kamar yang tidak dia sadari bagaimana bisa dirinya berada di sana. Padahal dengan jelas wanita itu ingat tak mau untuk tidur dengan suaminya lebih dulu hingga memilih kamar tamu yang kosong tapi tetap terawat. Dia tidak berniat untuk memperpanjang perdebatan mereka yang dimulai dengan segala pembahasan mengenai keluarga Zaland

yang menanyakan kehamilan terus menerus, dan kebetulan juga Zaland menyatakan rasa tak suka karena Jorjia bersikeras sering kumpul dengan keluarga pria itu dan memilih menikmati pembahasan mengenai anak yang tidak kunjung tampak hilalnya di lima tahun pernikahan mereka.

Jorjia mengalami banyak perdebatan dalam dirinya sendiri sebelum Zaland mengkonfrontasi dan membahas mengenai rasa keberatan pria itu jika sang istri ditanya mengenai kehamilan terus menerus. Pasalnya, Jorjia merasa dirinya tengah melakukan kejahatan karena menyembunyikan kabar yang ingin keluarga Zaland dengar. Namun, Jorjia juga merasa jahat karena hamil disaat jelas-jelas suaminya tidak menginginkan anak di dalam pernikahan mereka. Seluruh perdebatan

sudah kuat terjadi di dalam diri Jorjia dan dia tidak memiliki tempat untuk berbagi akan keresahan ini.

"Teh hangat dan roti selai blueberry, *like usually, you like it.*"

Jorjia menatap ke arah pintu kamar yang terbuka dan sang suami berjalan dari sana dengan nampan sarapan yang tidak biasanya bisa didapatkannya dengan mudah. Zaland adalah pria sibuk, membuatkan sarapan meski sesingkat dan sesederhana apa pun tidak akan bisa pria itu lakukan. Zaland bisa tahu selai kesukaan Jorjia karena mereka yang sering makan pagi bersama. Namun, belakangan tidak lagi. Selain karena Zaland yang inginnya dibawakan bekal, Jorjia juga tidak suka makan pagi karena lebih mudah mual jika ada aroma yang terlalu kuat ditangkap oleh hidungnya yang

sekarang-sekarang ini sangat tajam akan aroma apa pun. Termasuk dengan aroma selai blueberry yang tidak lagi menjadi kesukaannya karena sang anak di dalam kandungannya sepertinya langsung membekap mulutnya dan memaksa Jorjia untuk langsung turun dari ranjang, mengabaikan tatapan Zaland yang bingung, dan langsung menutup pintu kamar mandi untuk menuntaskan rasa mualnya, berharap ada makanan atau apa pun yang keluar sebagai muntahan. Karena muntah tanpa keluar apa-apa jelas lebih menyakitkan.

Jorjia tidak ingin mengalami hal seperti ini di depan Zaland. Namun, dia tidak bisa menahannya lagi. Dia tidak bisa berpura-pura baik-baik saja dengan aroma yang ada. Tak peduli bahwa setelah ini Zaland akan menyadari

sesuatu, Jorjia akan memuaskan dirinya sendiri untuk bisa memuntahkan isi perutnya dengan cara mengabaikan pria itu.

Ketimbang muntah dan keluar lagi ke kamar yang masih dipenuhi dengan aroma selai blueberry, Jorjia memilih untuk sekalian saja mandi. Sekalian saja mengabaikan suaminya dengan total. Siapa tahu pria itu akan dengan peka langsung membawa pergi roti selai blueberry yang tidak lagi menjadi kesukaan Jorjia tapi malah menjadi salah satu makanan yang Jorjia benci selama kehamilan wanita itu.

Sayang, Mama nggak mau seperti ini di depan papa kamu. Tapi kalo kamu mendorong Mama untuk seperti ini terus, kamu sepertinya memang benar-

benar ingin menunjukkan dirimu ke papa.

Jorjia menyentuh permukaan perutnya sendiri dan dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Sepertinya dia akan mulai berpasrah dan tidak akan berakting apa pun lagi jika memang Zaland menyadari kehamilannya ini.

***

Rasanya langkah Jorjia benar-benar berat untuk kembali ke kamar tanpa gugup menghadapi suaminya sendiri. Namun, Jorjia tidak ingin menambah masalah yang ada dengan benar-benar mengabaikan Zaland. Dengan dirinya yang pindah ke kamar mereka saja sudah menjelaskan bahwa pria itulah yang membawa Jorjia untuk kembali tidur di kamar mereka sendiri. Zaland tidak suka dengan gagasan tidur

masing-masing, dan Jorjia bisa paham mengapa pria itu sangat tak menyukainya.

"Maaf, aku mandi duluan."

Jorjia tahu kalimat yang dirinya sampaikan sangatlah tidak berguna, sangat tidak penting untuk disampaikan meski tujuannya memang untuk basa basi. *Apa urusannya Zal dengan aku yang mandi duluan? Toh kamar mandi di rumah ini nggak perlu bayar lima ribu rupiah untuk satu kali jadwal mandi.*

Zaland tampak terdiam, dan Jorjia bisa merasakan ketegangan yang luar biasa mencekam. Dia bisa merasakan bahwa akan ada sesuatu yang besar terjadi.

"Zal—"

“Aku nggak mau berpikiran macam-macam,” tukas Zaland dengan sangat serius.

Telapak tangan Jorjia menjadi sangat basah dengan apa yang suaminya sampaikan. Dari ekspresi yang Zaland tunjukkan, dan nada bicaranya yang tidak lagi bersahabat, membuat Jorjia sadar dia sudah berada dalam masalah yang besar. Ekspektasinya akan reaksi Zaland yang lebih baik tampaknya harus ditahan lebih kuat lagi. Karena ... tidak bisa. Zaland tidak terlihat bisa menerima segalanya.

“Pikiran macam apa yang kamu punya sekarang memangnya, Zal?” tanya Jorjia memberanikan diri.

Meski dia harus menelan ludah dengan susah payah, nyatanya keinginan untuk benar-benar

mengetahui respon suaminya menjadi sangat kuat. Anaknya memberikan keberanian ini dan Jorjia tidak main-main sama sekali untuk sekalian saja membuka fakta yang ada.

Jorjia memperhatikan bagaimana suaminya menggerakan matanya yang semula menatap wanita itu di wajah, kini beralih ke bawah, tepat ke arah perut Jorjia. *He knows. Papa kamu tahu keberadaan kamu.*

“Zaland?”

Pandangan pria itu kembali naik dan Jorjia semakin tidak karuan dibuat menunggu apa yang akan keluar dari mulut suaminya lagi.

“Apa yang kamu pikirkan sekarang, Zal?”

Zaland menggelengkan kepalanya dengan cepat. “Kamu mungkin hanya kelelahan. Iya, kan, Jia?”

Jorjia ingin sekali mengatakan dengan gamblang bahwa pria itu harus menghadapi kenyataan, akan ada nyawa yang mereka sebut sebagai anak di rumah ini.

“Zal, aku—”

“Tunggu!” seru Zaland menghentikan ucapan Jorjia yang bahkan belum pada intinya. “Jangan katakan apa pun. Kamu diam.”

Jorjia menggeleng pelan. “Kita bisa bicarakan ini—”

“Aku akan cari lebih dulu.”

Jorjia rasanya harus berpuas diri karena ucapannya terus disela oleh sang

suami. Dia harus memejamkan matanya karena Zaland yang begitu tak siap dengan hal ini.

"Tetap di sini, tetap di rumah. Jangan kemana-mana. Karena aku akan mencari lebih dulu alatnya untuk kita cari tahu sama-sama."

Dari ucapan suaminya itu, Jorjia paham bahwa Zaland masih berusaha meyakinkan diri bahwa harapan sang istri tidak hamil sangatlah besar. Pria itu tidak tahu saja bahwa hal itu sudah menyakiti Jorjia saat ini. Namun, rasa sakit Jorjia mungkin juga serupa dengan Zaland yang tidak menginginkan seorang anak dan sang wanita mengkhianati keinginan tersebut.

"Zal–"

“Sssttt!! Jangan membantah disaat seperti ini. Kamu tunggu di sini sampai aku selesai untuk membawanya. Setelah itu kita pastikan sama-sama apa yang terjadi sama kamu.”

Zaland tidak lagi menunda apa yang ingin dilakukannya. Padahal, Jorjia sudah lebih dulu memastikan kehamilannya ketimbang pria itu. Namun, Zaland tampaknya tidak akan percaya jika tidak melihat sendiri hasilnya. Pria itu masih berusaha menyangkal dan apa yang bisa Jorjia lakukan sekarang? Dia hanya bisa mengusap wajahnya penuh rasa frustrasi dan tidak bisa menahan tangisannya lagi.

Part 8 - You pierced me with thorn

Zaland mengemudikan mobilnya dengan pikiran yang menguap entah kemana. Dia tidak bisa memikirkan hal logis lainnya dengan benar karena hanya ada ekspresi wajah Jorjia, dan keinginan wanita itu untuk mengatakan hal yang Zaland kutuk dengan keras. Kenapa sulit sekali bagi Jorjia untuk menuruti apa yang Zaland inginkan? Mereka bisa menjalani lima tahun pernikahan ini karena saling sepakat untuk tidak melibatkan pihak lain di dalamnya–dalam hal ini yang dimaksud adalah anak.

Untuk apa menghadirkan anak disaat Zaland jelas-jelas membuka jati dirinya

yang sebenarnya pada Jorjia? Bahwa Zaland adalah anak tengah yang tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dan justru seperti anak yang tidak dianggap. Anak tengah seperti Zaland tidak bisa mendapatkan perhatian hanya dengan berada di dalam rumah mewah orangtuanya saja. Zaland harus berusaha dengan keras untuk bisa dilihat, diakui, dan diandalkan. Bahkan hingga dirinya dewasa, tidak ada hal yang bagus untuk diingat. Dia selalu disibukkan untuk mengerti keadaan kedua saudaranya.

Zaland yang paling bisa diandalkan, dalam artian bisa segalanya hanya untuk menggantikan kedua saudaranya jika mereka sibuk dengan kehidupan pribadi masing-masing. Mommy mereka selalu saja memanggil Zaland untuk menangani pekerjaan yang bukan

hanya satu atau dua, tapi banyak. Zaland dituntut untuk bisa menguasai apa yang kedua saudaranya bisa, tapi kedua saudaranya tidak dibebani dengan semua itu. Zaland harus menjadi *badut* di keluarganya, yang paling banyak bicara, yang paling banyak berulah, yang paling banyak *out of the box*, hanya untuk bisa dilihat dan diperhatikan. Namun, hanya bagian buruknya saja yang dilihat dan menjadi *highlight* utama. Bagian dimana Zaland mampu membuat resort di luar negeri seolah tak ada. Bagian dimana Zaland mampu untuk membangung relasi setelah papi mereka tak bisa melakukan apa pun akibat *stroke* juga bukan hal yang berarti di mata keluarganya.

Terlalu banyak luka masa kecilnya yang belum sembuh. Masih banyak trauma yang Zaland rasakan hingga mendendam sebagai seorang anak. Dia tidak bisa mengatakannya pada siapapun dengan nyaman, hingga Jorjia bisa dirinya andalkan. Lalu, sekarang setelah lima tahun membangun kepercayaan tersebut, kenapa Jorjia malah membuat keputusan yang tidak Zaland terima dengan mudah?

“Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu, Pak?”

Apoteker yang berada di balik meja kasir bertanya dengan sopan.

“*Testpack*, Mbak.”

“Yang merk apa, Pak?”

Zaland mengeluarkan kartu debitnya yang tidak dipedulikan berapa nominal di dalamnya. “Semuanya. Kasih saya semua merk masing-masing satu.”

Zaland jelas terlihat begitu arogan dengan kalimatnya yang singkat-singkat, juga nada bicaranya yang tidak luwes sama sekali. Pria itu jauh dari dirinya yang seperti biasa, yang banyak bicara dan suka menggoda orang lain dengan kerlingan matanya. Zaland yang sekarang ini adalah sosok pria yang sedang resah, dan tidak sabar untuk mengetahui hasil urin istrinya dengan mata kepala sendiri, bukan hanya dengan ucapan Jorjia saja.

Saat ini Zaland pasti terlihat seperti pria aneh yang tidak bisa diajak bicara dengan basa basi. Dia bahkan dengan agak menyentak meminta apoteker yang sedang mengumpulkan barang

pesanan Zaland untuk lebih cepat dan membuat pekerja itu tidak nyaman.

Namun, Zaland tidak bisa menahan dirinya lagi. Dia ingin segera kembali ke mobilnya, mengendarai dengan pikiran yang tidak di tempatnya, dan secepatnya sampai di rumah untuk mengecek hasil yang sebenarnya atas kehamilan Jorjia.

Setelah menyelesaikan pembayarannya, Zaland dengan cepat pergi dan membawa seluruh alat tes kehamilan itu dengan tangan yang gemetar. Iya, dia gemetar untuk mengetahui hasil dari urin Jorjia. Bukan karena dia ingin segera mengetahui bahwa dia akan menjadi ayah, tapi Zaland gemetar dengan kenyataan bahwa akan ada *sosok* baru yang akan seperti dirinya. Menjadi sosok yang tidak

mengenal kasih sayang dengan penuh dan berujung pada luka di psikisnya dan terbenam hingga dewasa.

Zaland juga harus jujur bahwa dia tidak ingin berbagi Jorjia dengan anak yang akan lahir nantinya. Zaland hanya ingin menjalani kehidupannya bersama sang istri dengan tenang, tanpa gangguan, termasuk seorang anak yang bisa dipastikan akan mengambil seluruh atensi Jorjia dan ujungnya istri pria itu juga akan menuntut Zaland agar mencurahkan kasih sayang dan perhatian pada anak itu disaat Zaland tidak nyaman untuk menyayangi orang lain kecuali dirinya sendiri.

“Aku tahu aku akan jadi orang paling egois, Jia. Tapi aku udah bilang ini sejak lama ke kamu dan kamu nggak memilih untuk mengantisipasinya sama sekali.

Maka jangan salahkan aku kalo ada hal yang nggak kamu suka akan terjadi."

***

Di rumah, ada Jorjia yang tidak kalah resahnya menunggu sang suami. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi dengan Zaland yang ingin memastikan sendiri kehamilan wanita itu. Jantung Jorjia berdegup dengan kencang, dia sudah duduk dengan mengepalkan kedua tangan agar bisa lebih tenang, tapi tak bisa. Wanita itu berakhir berdiri dan berjalan ke sana kemari karena pikiran dan perasaannya yang kacau.

Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa mendengar suara mesin mobil Zaland di rumah. Sejujurnya Jorjia ingin menyambut pria itu tanpa perlu menunggu di dalam seperti ini, seperti kebiasaannya yang suka menyambut

sang suami sepulang kerja. Namun, dia tahu suasana hati Zaland tidak sebagus biasanya. Mereka sedang menghadapi konflik yang tidak ringan saat ini. Jadi Jorjia memilih untuk tetap diam menunggu.

Pintu rumah terbuka, dan langkah kaki Zaland begitu tercetak jelas di telinga Jorjia. Wanita itu mendapati Zaland yang berjalan tegas dan melemparkan kantung belanja ke meja dan berkata, “Cek sekarang.”

Pria itu tidak susah payah memberikannya dengan cara yang lebih sopan kepada Jorjia. Ada rasa sakit yang langsung terbentuk di hati Jorjia, tapi dia tidak bisa mengedepankan hal tersebut karena dia adalah pihak yang sedang dipersalahkan.

"Kenapa diam? Kamu cek sekarang, Jia. Aku mau tahu apa hasilnya."

Jorjia menelan ludahnya dengan susah payah dan berkata, "Aku bisa kasih tahu kamu—"

"Aku nggak butuh ucapan kamu. Yang aku butuhkan sekarang adalah hasil tes nyata di depan mataku. Paham?"

Tidak. Jorjia tidak paham kenapa dia dipaksa melakukan tes jika wanita itu sudah melakukannya sendiri dan tahu kondisi tubuhnya sekarang ini memang sedang mengandung anak dari pria yang sudah menjadi suaminya selama lima tahun ini.

Mungkin karena gemas dengan Jorjia yang tidak kunjung pergi untuk melakukan tes, Zaland mengambil tas

belanja yang semula dilemparkan ke atas meja dan menarik sang istri untuk segera ke kamar mandi tanpa bicara apa pun lagi.

Jorjia akhirnya berada di dalam kamar mandi dan Zaland mengeluarkan semua alat tes kehamilan yang dibelinya. Tidak ada pilihan lain yang bisa Jorjia ambil selain menunjukkan secara terang-terangan bagaimana dirinya mengumpulkan urin dan menggunakannya untuk bisa dibaca oleh masing-masing alat hasilnya saat itu juga. Meski membutuhkan beberapa menit untuk bisa mengetahui sepenuhnya hasilnya, mereka pada akhirnya bisa menangkap makna *yes*, *pregnant,* dan dua garis yang menyatakan kehamilan Jorjia memang tidak bisa lagi disangkal oleh Zaland.

Jorjia berdiri dengan lemas, dan dia menatap pantulan cermin kamar mandi dengan mata berkaca-kaca karena kesedihan. Ini bukan reaksi terharu, tapi kesedihan yang bahkan tidak bisa wanita itu ungkapkan dengan leluasa. Ini kehamilan pertamanya, tapi dia tidak bisa mendapatkan dukungan yang seharusnya.

"*You are pregnant*," ucap Zaland setelah sekian menit terdiam.

Pria itu menatap seluruh alat tes kehamilan tersebut dan tampak tidak berdaya. Kenapa kehamilan saja bisa membuat pria itu tidak berdaya? Padahal Zaland sudah memiliki segalanya.

"Jadi ... selama ini kamu berbohong ke aku."

Jorjia mengangkat pandangannya dengan heran. Apa yang sudah Jorjia lakukan hingga diberi label berbohong oleh suaminya? Kehamilannya?

“Aku nggak berbohong, aku hanya menyembunyikan kehamilanku karena aku tahu kamu nggak siap, Zal.”

Zaland menggelengkan kepalanya dengan dramatis dan akhirnya mereka saling bertatapan untuk bisa membaca emosi satu sama lain yang saling berlawanan tujuannya.

“Bukan itu. Kamu udah berbohong ke aku soal alasan kamu nggak mau aku ceraikan, Jia. Kamu berbohong mencintaiku. Kamu nggak ingin aku ceraikan karena kamu tahu kamu sedang hamil. Kamu hanya ingin menggunakan aku untuk bertanggung

jawab atas anak itu. Kamu nggak benar-benar mencintaiku!"

"Itu nggak benar."

"Apa yang benar?" sahut Zaland cepat. "Apa yang bisa aku percaya dari ucapan kamu sekarang ini, disaat kamu nggak bisa menepati apa yang kita sepakati sejak awal!"

Jorjia memejamkan matanya. Dia menatap sang suami dengan lelah, tapi tidak menyerah untuk mengatakan, "Aku mencintai kamu. Aku nggak pernah berbohong dengan hatiku sendiri. Aku ingin mempertahankan pernikahan kita, Zal. Karena aku nggak ingin kehilangan kamu, pria yang aku cinta. Aku nggak suka kamu meragukan perasaanku. Mengatakan bahwa itu adalah kebohongan. Aku selalu jujur ke kamu sejak awal. Aku membuka kisah

kelamku, aku mengikuti apa yang kamu mau, dan mengakui perasaanku. Mengenai kehamilan ini, aku hanya nggak siap memberitahunya ke kamu. Aku nggak siap dengan apa yang akan kamu katakan, dan sekarang terbukti bahwa kamu memang nggak bisa menerima kehamilanku."

"Dari awal aku memang udah bilang ke kamu, aku nggak ingin anak! Hidupku sebagai anak nggak menyenangkan, kenapa kamu membawa anak-anak yang lain yang harus memaksa aku untuk mengerti mereka tanpa mereka yang mau mengerti aku?!"

Jorjia menangis mendengarkan ucapan suaminya yang penuh dengan teriakan, suara keras, dan bentakan. Jorjia ditekan dengan seluruh ucapan Zaland. Wanita itu dipaksa untuk mengerti bahwa apa yang terjadi—

kehamilannya—adalah kesalahan yang dilakukan Jorjia sendirian.

"Aku sudah berupaya penuh untuk mencegah kehamilan selama lima tahun ini. Aku masih menggunakan segala pencegahan yang cocok dengan tubuhku, tapi hasilnya aku hamil sekarang, Zal. Aku nggak melepas kontrasepsiku, tapi nyatanya aku tetap hamil. Dan kamu pasti tahu betul, aku nggak bisa hamil sendirian."

Zaland terdiam sejenak sebelum mendengkus dan membuat Jorjia semakin sedih. "Jadi ini salahku? Kamu hamil adalah kesalahanku, Jia? Kamu yang ceroboh, dan aku yang salah?"

"Aku nggak menyalahkan kamu, Zal. Ini bukan kesalahan siapa pun, ini takdir."

“Ini adalah takdir yang disengaja! Kamu nggak ingin aku ceraikan karena anak yang kamu kandung!”

“Yang kamu sebut *anak yang aku kandung* juga anak kamu, Zal.”

Pria itu dengan tegas menggelengkan kepala, semakin membuat Jorjia sakit hati. Meski sakit hati, nyatanya Jorjia tidak ingin menyerah untuk membujuk suaminya agar menerima kehamilan ini.

“Aku bilang aku nggak butuh anak! Kenapa kamu memaksa aku untuk mengakuinya? Aku nggak ingin membuat hidupku lebih sulit, Jia.”

Jorjia berusaha untuk meraih tangan sang suami. Menggenggamnya dan mengatakan hal yang berharap bisa menenangkan Zaland. “Aku akan mengurusnya. Anak ini nggak akan

menyulitkan kamu, Zal. Aku yang akan urus anak kita. Nggak apa-apa kamu nggak ingin terlibat secara langsung, tapi aku mohon kamu ada di hidupnya—"

Tangan Jorjia disentak begitu saja dan ucapan wanita itu diputus dengan kalimat yang mutlak dari Zaland.

"Dan membiarkan kamu fokus menuangkan seluruh cintamu ke anak itu?"

Bagi Jorjia cinta yang dimilikinya untuk Zaland dan cintanya untuk anak yang masih berada di kandungannya jauh berbeda. Dia mencintai Zaland sebagai pasangannya, sedangkan cinta pada anaknya memiliki porsi tersendiri yang tidak akan bisa dijelaskan perbedaan tepatnya. Zaland sekarang ini mungkin tidak mengetahui perbedaan itu. Namun, Jorjia akan

berusaha untuk membuat suaminya itu tahu. Meski memang berat sekali rintangan yang harus dihadapinya.

"Cinta yang aku punya untuk kamu dan anak ini berbeda, Zal. Kalo kamu takut dengan hal itu, kamu bisa memberikannya pengasuh dan aku bisa fokus ke kamu—"

"Aku nggak mau dan nggak butuh fokus kamu yang terbagi-bagi, Jia. Aku hanya ingin kamu, untukku, sebagai pasanganku, istriku. Aku nggak ingin ada halangan lainnya. Kita harusnya bisa menjalani pernikahan ini tanpa *kerikil* yang bisa mengacaukan kita begini!"

"Zal ... aku mohon. Aku mencintai kamu. Jangan meragukan perasaanku meski aku sedang hamil. Kita bisa coba lebih dulu, ya? Kita cari tahu lebih dulu

bahwa dengan kehadiran anak kita ini, nggak akan ada hal buruk yang kamu cemaskan."

Zaland dengan tegas menolak apa yang Jorjia katakan. Pria itu mengepalkan tangannya dan menahan diri. Jorjia tahu bahwa suaminya ingin menumpahkan seluruh kemarahannya, tapi Zaland tidak akan tega menyakiti Jorjia secara fisik.

"Aku nggak perlu semua itu! Kamu dengar? Aku nggak ingin bujukan kamu untuk menerima kehadiran anak itu."

Dengan sedih dan nada yang sangat bergertar, Jorjia bertanya takut. Takut mendengar fakta buruk yang suaminya inginkan.

"Terus apa yang kamu ingin aku lakukan, Zal?"

“Harusnya kamu tahu apa yang aku inginkan sejak awal. Nggak perlu kamu bertanya.”

Zaland menipiskan jarak diantara mereka berdua. Menjepit dagu Jorjia hingga wajah wanita itu mendongak menatap Zaland sepenuhnya. “Kalo kamu benar-benar mencintaiku, kamu pasti tahu apa yang harus kamu lakukan. Kamu pasti tahu pilihan mana yang harusnya kamu putuskan, Jia.

Pilihannya hanya dua, *is it me or the baby?*”

Part 9 - I've got nothing but my aching soul

Jorjia kebingungan. Dia tahu respon suaminya akan penuh dengan penolakan. Namun, dia tidak tahu bahwa dirinya tetap merasakan keterkejutan luar biasa. Apalagi saat mendapati ucapan Zaland mengenai hanya dua pilihan yang wanita itu punya. *Is it him or the baby?* Itu adalah pilihan yang sangat jahat. Sama saja seperti seorang anak yang diminta memilih antara ayah atau ibu, sedangkan anak tersebut ingin hidup bersama keduanya, dengan damai, tenang, dan harmonis.

Kenapa seorang wanita harus memilih antara suami dan anak?

Sedangkan masing-masing mendapatkan peran yang berbeda dari wanita itu? Kepada suami, seorang wanita menjadi istri. Kepada anak, seorang wanita menjadi ibu. Lalu, kenapa Jorjia harus memilih salah satu diantaranya, jika dia bersedia untuk menjalankan dua peran penting tersebut?

"Aku nggak bisa, Zal."

Zaland langsung mendengkus kesal. Pria itu menurunkan jarinya yang menjepit dagu sang istri. Jorjia tahu bahwa gerakan menjepit dagu itu berfungsi untuk menekankan pada Jorjia untuk bisa memilih dengan tegas atas Zaland. Namun, jawaban yang keluar tidak sesuai harapan.

"Nggak bisa? Apa yang nggak kamu bisa?"

“Yang kamu katakan itu bukan pilihan, Zal. Nggak ada yang akan kupilih. Kita bisa menjalaninya bersama–”

“Kamu memang nggak mencintaiku, kan? Kamu hanya ingin aku bertanggung jawab untuk kehamilan kamu. Itu sebabnya kamu nggak mau bercerai.”

Jorjia menggelengkan kepalanya perlahan. Dia tidak ingin buru-buru menjelaskan, sebab Zaland sedang terbawa emosi.

“Aku nggak perlu itu. Aku bisa mengurus kehamilanku sendiri. Kalo aku memang nggak cinta sama kamu, aku nggak akan menyatakan apa pun. Aku nggak pernah berbohong sama kamu. Udah aku tekankan dari tadi. Kehamilan ini pun bukan kebohongan, aku hanya belum mengatakannya.”

Zaland mengabaikan ucapan itu dan membalikkan tubuh. Dengan cepat pria itu keluar dari kamar mandi. Aura kemarahannya masih kental terlihat. Tidak ada yang bisa menenangkan Zaland sekarang ini, karena Jorjia adalah orang yang membuat sang suami kehilangan ketenangannya.

“Kamu memang nggak bisa dipercaya. Lima tahun lalu bukan apa-apa untuk kamu. Sampai kamu lupa bagaimana aku berusaha keras untuk membantu kamu dan peduli pada hidupmu. Ternyata sekarang kamu nggak lebih peduli ke aku! Kamu nggak benar-benar menaruh perhatianmu ke aku, Jia.”

Bicara dengan Zaland saat ini seperti bicara dengan anak-anak yang haus akan perhatian. Sisi tersebut memang

tidak muncul di depan orang lain, tapi di depan Jorjia semuanya terbuka.

“Kalo aku nggak peduli, kalo aku nggak perhatian, aku nggak akan ada di sini sama kamu selama lima tahun. Nggak perlu lima tahun, kalo aku nggak punya perasaan atau perhatian apa pun ke kamu, belum ada satu tahun aku juga pasti minta pisah.”

Zaland menghentikan langkahnya dan menoleh pada sang istri yang mengikuti di belakangnya. Dengan cepat pria itu mending wajah Jorjia yang mundur kaku.

“Kamu bertahan karena kamu takut dengan Tante kamu! Kamu menggunakan fasilitas yang aku berikan dengan menjadi istriku, itu sebabnya kamu bertahan selama lima tahun supaya hidupmu aman!”

Jorjia tetap tenang meski hatinya semakin sakit, dia hancur setiap kali mendengar kalimat dari suaminya yang terkesan menuduh Jorjia bertahan hanya karena ada rencana picik untuk memanfaatkan Zaland. Padahal, seluruh atensi yang Jorjia berikan pada Zaland melebihi wanita itu memperhatikan dirinya sendiri.

“Kamu bisa menceraikan aku kalo memang di mata kamu aku hanya menggunakan kamu sebagai pihak yang bisa aku manfaatkan semata. Lebih baik seperti itu, kan? Kita nggak sama-sama lagi, dan menjalani kehidupan masing-masing. Supaya nggak perlu–”

“Diam!” seru Zaland. “Jangan harap kamu bisa kabur begitu aja. Aku nggak ingin kalah dengan siapa pun. Termasuk anak itu. Jangan buat aku semakin marah karena kamu lebih peduli ke anak

itu dan meminta cerai disaat aku udah menunda perpisahan kita! Kamu nggak akan bisa pergi dari sini. Kita lihat siapa yang akan kamu pilih dengan prinsip kamu itu, Jia. Kita lihat aja."

Zaland berjalan menghentikan perdebatan itu dengan pergi meninggalkan kamar mereka. Pria itu meninggalkan Jorjia yang termenung sendiri di sana. Dia ditinggalkan tanpa ada kesepakatan yang jelas dari suaminya. Jorjia menghela napasnya berulang kali untuk menghalau tangisannya, tapi tidak berhasil. Air matanya akhirnya merebahkan dan tidak bisa dibendung lagi. Dia bingung harus melakukan apa. Zaland tidak mau menerima kehamilan wanita itu, tapi juga tidak melepaskan Jorjia yang sudah tidak memenuhi keinginan pria itu dengan kehamilan ini.

***

“Kusut banget muka lo.”

Zephyr memberikan komentarnya pada sang kakak yang datang ke rumah orangtua mereka tapi tidak mau mengajak bermain keponakannya. Zaland memilih menyendiri, menghabiskan rokok, dan melamun tanpa mengatakan apa pun. Balkon di kamar lamanya adalah tempat Zaland bersembunyi.

“Ngapaian, sih, lo masuk Zep? Kan, gue bilang jangan ada yang ganggu.”

“Udah tua, bukannya makin bijak ngadepin masalah malah kabur-kaburan begini.”

Zaland jelas tidak bisa membalikkan kata-kata adiknya itu, karena memang Zephyr sudah lebih lama menjalani

pernikahan. Pengalaman yang Zephyr itu miliki mampu menebas lima tahun pernikahan Zaland yang dilakukan bukan berdasarkan kesiapan dan rasa cinta, melainkan tuntutan dan tidak peduli apa yang akan dilalui selama pernikahan karena Zaland dan Jorjia tidak menaruh rasa apa pun di dalamnya.

Namun, semua yang diawali tanpa rasa nyatanya juga mampu menghadirkan perasaan yaang tidak biasa pada akhirnya. Zaland dan Jorjia saling menuntut perasaan satu sama lain. Meski sebenarnya yang paling keras menuntut perasaan adalah Zaland sendiri. Dia menjadi pria yang teramat resah hanya karena mendapati istrinya hamil setelah menyatakan cinta. Sayangnya, pernyataan cinta Jorjia

belum bisa membuat Zaland sepenuhnya percaya.

“Mommy bikinin kue, katanya lo harus makan ini biar *mood* bagus.”

Zaland menatap adiknya dengan curiga. “Dari mana Mommy tahu kalo gue lagi *bad mood*?”

Zephyr menghela napas lelah. “Orang bodoh juga tahu kalo sewaktu lo dateng kesini, muka lo nggak bersahabat sama sekali. Ada hal yang nggak perlu dijelasin pun, semua orang tahu kalo lo nggak bisa diganggu. Makanya Mommy nggak berani deketin, akhirnya gue yang disuruh buat kasih ini dan mastiin lo makan.”

Zaland mengisap rokoknya lebih dalam dan membuang asap dengan sembarangan. Zephyr menggerakan

tangannya tidak nyaman dan berkata, “Kalo kayak gini ceritanya, gue bakalan disuruh mandi lagi sama Reya dan anak-anak, karena mereka nggak suka bau rokok.”

Zaland masih senantiasa terdiam, dia tidak membalas ucapan adiknya yang berusaha sendiri membangun percakapan.

“Zal, jujur gue males kalo harus secerewet lo biasanya. Tapi gue juga nggak biasa-biasanya lihat lo kayak gini. Jangan bikin orang rumah khawatir. Jangan bikin siapa pun cemas karena lo nggak angkat teleponnya dengan sengaja.”

Zaland melirik ponselnya yang tertera nama sang istri ‘Mine Jia’, dan begitu pula tatapan Zephyr terarah.

“Jangan julit. Ngapain lo lihat-lihat telepon gue?” ucap Zaland yang langsung membalikkan layar ponselnya ke meja.

“Siapa yang julit? Itu tadi keliatan!” sahut Zephyr tidak terima.

Zaland tidak mempeduikan ucapan sang adik. Dia masih senantiasa merokok dan mengabaikan Zephyr yang tidak bisa membuat kakaknya itu berubah suasana hatinya dalam sekejap.

“Gue sama Reya juga pernah salah paham, tapi saling menjauh bisa bikin masalah makin kacau. Salah paham yang nggak dikomunikasikan dengan baik malah bisa memicu konflik lainnya.”

Semakin banyak Zephyr berkata, semakin Zaland terdiam. Bukan karena Zaland menerima ucapan sang adik, melainkan semakin menyangkal apa yang didengarnya. Bagi Zaland, ini adalah masalah pribadinya dengan Jorjia yang tidak bisa diselesaikan dalam satu kali komunikasi. Lagi pula, Zaland sudah berusaha mengkomunikasikan hal tersebut dengan Jorjia, tapi tidak ada hasil yang dirinya inginkan.

Ada banyak konflik kecil yang sudah Zaland dan Jorjia lewati, dan komunikasi memang mampu menyelesaikan masalah mereka. Namun, yang kali ini tidak demikian. Zaland tidak bisa menerima dengan mudahnya apa yang terjadi akibat kecerobohan istrinya.

“Sialan. Gue dari tadi ngomong tapi nggak didenger sama sekali.”

Zaland melirik sekilas dan berkomentar, “Nggak ada yang minta lo untuk ngomong. Ngapain lo bikin hal yang bukan masalah lo jadi berat buat lo sendiri? Mending lo balik ke kamar lo sendiri, komunikasi sama istri lo sendiri. Karena gue nggak lagi pengen diceramahin. Gue cuma butuh waktu sendiri buat diri gue sendiri.”

Dengan kata lain, Zaland sedang mengusir adiknya dengan ekspresi yang tidak ditutupi *dinginnya*. Padahal biasanya Zaland adalah pribadi yang mudah sekali mengobrol dan menunjukkan sisi *badut* meski sebesar apa pun masalah yang dihadapinya. Jauh bebeda dari apa yang dilakukan Zaland saat ini. Hingga Zephyr tidak memiliki keinginan untuk membuat masalah yang jauh lebih besar untuk

terjadi. Sebab kakaknya sangat terlihat tidak bersahabat.

"Gue keluar. *But I hope you're not making it more complicated*."

Zaland tidak mempedulikan hal itu, dan dia terus menjepit rokok hingga merasakan kepuasaan dari sana. Hari ini, dia hanya ingin sendiri dan tidak terganggu dengan wajah istrinya yang membuatnya rindu tapi juga membuatnya kesal bukan main.

***

Gwen membuka pintu rumahnya dengan hati yang bingung, karena Zephyr tidak berhasil mengajak bicara sang kakak dan kue buatannya tidak dinikmati oleh sang putra kedua. Lalu, Gwen dibuat semakin kebingungan ketika menantunya datang—Jorjia.

Wajah menantunya itu tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Jorjia tampak pucat dan hidungnya memerah. Gwen bahkan bisa melihat sisa airmata dari kelopak mata Jorjia yang bengkak. Sudah jelas menantunya itu menangis dan sedang mencari keberadaan suaminya ke sini.

"Jia?"

"Mommy, apa Zal ke sini? Dia nggak bisa aku hubungi dari tadi sore. Aku takut dia kenapa-napa."

Sorot cemas yang begitu kuat dari Jorjia membuat Gwen mengangguk dengan lembut. "Masuk dulu. Zal di sini, kok. Kamu harusnya hubungi Mommy, jadi kamu nggak perlu nyetir sendirian kesini. Kondisi kamu nggak keliatan sepenuhnya baik-baik aja."

Jorjia tidak mementingkan dirinya sendiri, ada Zaland yang diprioritaskan oleh wanita itu. Mendadak Gwen merasa miris karena malah Jorjia yang mencari keberadaan suaminya, bukan sang suami yang menjemput istrinya. *Apa-apaan Zal ini!* Yang harusnya tukang ngambek dan merajuk itu perempuan, bukannya pria seperti Zaland yang secara fisik jauh lebih kuat.

“Zal ada dimana, Mommy?” tanya Jorjia.

“Ada di kamar bujangnya,” jawab Gwen.

“Aku ke sana–”

“Kamu istirahat dulu. Mommy akan suruh pelayan untuk bikinin kamu air hangat, dan makan malam yang enak.

Kamu bisa ketemu Zal setelah kondisi kamu lebih tenang, Jia."

"Aku udah tenang, kok, Mommy."

Gwen tahu selama ini dia sudah keterlaluan kepada Jorjia yang tidak seburuk itu untuk masuk dalam keluarga ini. Dia seharusnya tidak memperlakukan Jorjia dengan pilih-pilih, apalagi setelah menyadari bahwa Jorjia mau menerima putra keduanya yang sangat sulit dimengerti dibandingkan dua saudaranya.

"Mandi, berendam. Mommy nggak mau kalian ketemu dalam pikiran yang kusut. Kamu malam ini nginep di sini juga kalo perlu. Mommy nggak akan ikut campur masalah kalian, bicarakan apa pun itu masalahnya setelah kamu juga bisa tenang."

Akhirnya memang Jorjia menuruti apa yang mertuanya sarankan. Menunda bertemu Zaland lebih dulu dan menyiapkan diri dengan segala kebutuhan yang Gwen berikan. Jorjia merasakan dirinya seperti seorang putri raja yang sedang dilayani dengan sangat lengkap. Namun, ditengah seluruh fasilitas nyaman dan mewah yang diberikan Gwen, pikiran Jorjia melayang kemana-mana. Dia tidak tahu reaksi seperti apa yang akan Zaland berikan jika mendapati Jorjia ada di rumah orangtua pria itu. Pasti pikiran pertama yang terlintas adalah betapa nekatnya dia sebagai seorang wanita yang sudah melakukan kesalahan dan datang ke tempat suaminya itu bersembunyi.

Namun, Jorjia tidak peduli dengan reaksi negatif sang suami. Jorjia ingin

berusaha agar Zaland tahu bahwa ini usaha yang tidak akan berubah meski ada anak yang akan hadir diantara mereka. Jorjia ingin pria itu tahu bahwa Zaland akan tetap menjadi prioritas dan Jorjia tidak akan menghentikan perhatiannya dengan kehadiran anak mereka. Jorjia tidak ingin memperlebar jarak diantara mereka, selamanya Jorjia akan berusaha menunjukkan rasa cintanya pada Zaland.

Pakaian tidur yang Jorjia gunakan adalah pakaian baru, tapi tidak terasa gatal di kulit selayaknya pakaian baru dari pabrik tekstil. Dia mendapati bayangan dirinya sendiri di depan cermin kamar yang disediakan mertuanya, sekali lagi mengusap perutnya yang memang belum begitu terlihat dari luar baju. Hingga saat ini dia masih senantiasa mengajak bicara bayi

di perutnya itu untuk tidak menunjukkan diri di depan banyak orang sebelum Zaland menerimanya.

"Mama tahu ini menyedihkan, tapi Mama mohon bersabar ya. Tolong berjuang sama Mama sampai waktunya tiba."

Jorjia selesai dengan sesi bicaranya dengan sang bayi di dalam perutnya, lalu pintu kamar terbuka dengan cepat. Zaland masuk dan mengunci pintunya. Jorjia tidak tahu apa yang harus dirinya lakukan karena sang suami yang langsung memangkas jarak dan menuntut sebuah ciuman dalam dan terkesan buru-buru. Jorjia bisa merasakan frustasi yang melanda suaminya dari ciuman itu. Jorjia tidak menolak, karena mungkin dengan begini, Zaland akan bisa berdamai

secara perlahan dengan kehamilan wanita itu.

10 - It's me and you only

Zaland mendapati Mommy-nya masuk ke kamarnya setelah ketukan pintu yang ketiga. Wanita itu menyembulkan wajahnya lebih dulu dan melihat tanggapan Zaland dengan berdiam diri.

“Mommy ngapain disitu?”

“Udah baikan belum suasana hati kamu? Kue yang Mommy bikin udah kamu makan?” tanya Gwen.

Meski hubungan mereka sempat goyah karena ungkapan hati Zaland beberapa tahun lalu, nyatanya Zaland tidak berubah menjadi anak yang membangkang. Dia tetap menjadi anak

kedua yang memberikan kemampuan terbaiknya untuk mengurus perusahaan. Masih begitu cekatan untuk menggantikan saudaranya jika mereka tidak bisa berada di kantor masing-masing, intinya Zaland masih saja menjadi anak tengah yang melaksanakan tugasnya seperti biasanya. Hanya saja memang jumlah percakapan antara ibu dan anak itu saja yang agak berkurang.

"Kuenya kebanyakan cengkeh. Aku nggak suka cengkeh, itu kesukaan ZK."

Gwen tampak terkejut dengan ucapan Zaland yang di telinga wanita itu serupa dengan sindiran. Sudah dipaparkan kejujuran oleh Zaland pun, Gwen masih saja tidak sepenuhnya memahami putra keduanya itu.

Gwen masuk dengan cepat ke kamar Zaland, menunjukkan gestur penyesalan. “Maafin Mommy karena masih nggak memahami kamu. Mommy pikir kamu yang selama ini nggak pernah protes kalo Mommy bikin kue itu dan kamu makan sama Zee, itu artinya kamu juga suka. Maafin Mommy, ya. Kamu bisa bilang sama Mommy, kamu sukanya kue apa?”

Zaland tidak memberikan banyak reaksi. Dia hanya menarik napas dalam sebelum berkata, “Sekarang apa pun yang aku suka bisa aku minta ke Jia. Mommy nggak perlu khawatir.”

“Mommy nggak akan khawatir kalo aja kamu kesini bareng sama Jia. Sayangnya, Mommy harus lihat pemandangan asing, dimana kamu dan Jia datang kesini sendiri-sendiri. Nggak ada saling komunikasi dan keliatannya

kamu nggak akan minta apa pun ke Jia karena kamu menjauhi istri kamu itu sampai bikin dia kelimpungan cariin kamu."

Zaland yang bingung, mengerutkan keningnya. "Mommy ngomong apa sih?"

"Mommy cuma mau bilang, Jia ada di kamar tamu. Mommy udah nggak tega lihat dia dateng dan dengan wajah pucat ingin menemui kamu. Kalo kamu udah menatap suasana hati, kamu bisa temuin istrimu. Mommy nggak mau ada keributan di sini."

Zaland langsung tersadar bahwa yang dimaksud Gwen adalah Jorjia yang ada di rumah tersebut. Wanita itu mencari Zaland dan bahkan mengalah untuk mendatangi rumah orangtua pria itu.

“Dan inget ... yang biasanya tukang ngambek di pernikahan itu perempuan, Zal. Yang biasanya kabur ke rumah orangtua juga perempuan, bukan laki-laki.”

“Maksud Mommy aku kayak perempuan?” sahut Zaland tak suka.

Gwen mengangkat bahunya seolah tidak tahu jawabannya, padahal jelas-jelas wanita itu tahu. “Pokoknya jangan bikin anak-anak Zep jadi penasaran sama keributan kalian.”

Zaland memutar bola matanya dengan berlebihan supaya mommy-nya tahu bahwa dia sedang menegur wanita itu mengenai sesuatu. “Rumah ini bukan rumah yang terbuat dari dinding tanpa kedap suara. Anak-anak Zephyr nggak akan begitu aja denger suara mama papanya saat bikin adik, kan?”

Gwen menggelengkan kepalanya karena balasan Zaland yang sangat tepat sasaran membuat wanita itu malu sendiri mendengarnya. Terlebih, di fase yang sekarang Gwen tidak bisa melakukan percintaan dengan sang suami yang kondisinya jauh dari kata bugar dan sehat.

“Terserahlah. Tapi inget, jangan bikin istri kamu makin sakit hati.”

“Mommy sekarang peduli banget untuk keadaan Jia.”

“Ya. Mommy udah berdamai dengan keadaaan, kenapa harus nggak peduli? Jangan mikir macam-macam, karena Mommy memang nggak mau menyebabkan hubungan keluarga yang canggung. Mommy keluar, dan silakan kamu pikirkan apa yang mau kamu lakukan. Mau ajak Jia pulang nggak apa-

apa, tapi Mommy kasih saran untuk nginep aja malam ini. Karena Jia keliatan kelelahan setelah mengemudi mobil sendiri untuk mencari kamu."

***

Akhirnya, di sinilah Zaland berada. Berdiri di depan pintu kamar tamu yang Mommy-nya sebut. Salah satu kamar tamu yang jauh dari deretan kamar anggota keluarga. Bisa dikatakan bahkan sudah beda ruangan dari rumah utama. Zaland tidak mengerti kenapa Gwen memberikan kamar tamu yang benar-benar berjarak, jika memang wanita itu sudah berdamai dengan segalanya mengenai Jorjia. Namun, Zaland juga bisa membaca bahwa kemungkinan Gwen melakukan itu adalah untuk tidak membuat anggota keluarga yang lain sibuk mengerumuni Jorjia yang sedang tidak baik-baik saja.

Iya, Zaland tahu bahwa Jorjia sedang tidak baik-baik saja. Namun, pria itu juga merasa bahwa dirinya sama tidak baik-baik saja. Yang bisa membuatnya merasa lebih baik adalah dimana hanya ada dirinya dan Jorjia saja. Tidak ada pihak lain yang terlibat, termasuk anak.

“Mama tahu ini menyedihkan, tapi Mama mohon bersabar ya. Tolong berjuang sama Mama sampai waktunya tiba.”

Zaland mendengarnya. Gumaman istrinya begitu pria itu membuka pintu tersebut sedikit dengan sangat pelan. Tadinya dia berpikir bahwa Jorjia mungkin saja sudah terlelap, tapi tidak. Wanita itu terlihat baru saja mandi dengan pakaian tidur yang berbeda. Sebuah pakaian tidur yang membuat Zaland merasa terdistraksi.

Akhirnya dengan gerakan cepat pria itu membuka pintu dengan keras dan menguncinya tanpa melihat Jorjia yang sudah pasti kebingungan. Tanpa menunggu apa pun, tidak pula mengatakan apa pun, Zaland memangkas jarak diantara mereka. Dia mencium bibir Jorjia dalam, keras, dan kuat. Semua emosi yang bergolak di dalam dirinya muncul dan terluapkan melalui ciuman tersebut.

Zaland menangkup bokong istrinya yang terbalut dengan celana dalam renda yang tipis. *Ini pasti kerjaan Mommy*. Alasannya saja kasihan melihat Jorjia yang datang dengan kebingungan dan pucat, nyatanya Gwen ingin menjebak Zaland untuk menginap di rumah itu dengan memanfaatkan Jorjia yang didandani dengan sangat baik. Menonjolkan kecantikan alami

yang Jorjia miliki. Zaland memang harus mengacungi jempol pada cara Gwen yang bisa membuat semua ini terjadi.

"Aku nggak tahu kamu datang," ucap Zaland.

Pria itu meraba *sesuatu* yang ada di balik gaun tidur istrinya. Celana dalam renda yang sudah pria itu rasakan melalui telapak tangannya dilepas dan Jorjia diajak mundur untuk menyentuh pinggiran ranjang yang ada.

"Aku cari kamu."

Zaland tidak menyiakan waktu yang dimilikinya. Dia menaikkan gaun tidur sang istri dan membuatnya menggumpal di perut wanita itu. Zaland tidak berniat untuk melakukannya dengan tubuh telanjang. Dia tidak suka melihat perut sang istri yang sekarang

sudah terisi dengan bayi yang tidak pria itu harapkan.

Saat mendengar kalimat istrinya tadi diam-diam, Zaland merasa bahwa dirinya sudah mulai diabaikan oleh Jorjia meski sangat kecil. Zaland tidak suka dengan ucapan Jorjia yang mengajak bayi itu berjuang bersamanya. Memangnya apa yang sedang mereka perjuangkan? Penerimaan Zaland? Itu hampir mustahil. Zaland tidak yakin dengan apa yang bisa mengubah pendiriannya mengenai anak. Kalau keponakannya, Zaland tidak akan keberatan. Sebab mereka memang bukan anak kandungnya. Zaland tidak memiliki tanggung jawab untuk memberikan kasih sayang pada keponakannya melebihi kasih sayang Zaland pada dirinya sendiri. Sedangkan yang Jorjia kandung adalah seorang

nyawa yang menuntut Zaland untuk menjadi pria yang penuh kasih dan perhatian pada anaknya. Padahal dirinya sendiri belum puas dengan seluruh cinta yang Jorjia berikan.

"Kenapa kamu cari aku?"

Zaland merebahkan tubuh sang istri di ranjang, membuat kaki wanita itu menggantung. Pria itu melepaskan kausnya, dan menurunkan celananya dengan cepat. Tidak perlu mempertanyakan seberapa bergairahnya pria itu, karena Jorjia bisa menilai sendiri betapa *tingginya* sang suami di bawah sana.

"Aku cemas. Kamu nggak bisa dihubungi."

Zaland menurunkan wajahnya, memberikan kecupan di pipi istrinya. "*I need my time*."

Jorjia menarik napasnya saat merasakan jemari suaminya yang membelai kewanitaannya. "Kamu bisa menggunakan banyak waktu di rumah. *I won't disturb you."*

Zaland menggelengkan kepalanya dengan cepat. Dia tidak menjawab, melainkan *mengocok* Jorjia untuk merangsang sang istri agar bisa siap untuk Zaland masuki.

"*I can't believe you.* Kamu aja bisa mengacaukan komitmen kita, kenapa aku harus percaya kamu bisa kasih aku ruang sendiri di rumah?"

Zaland tidak sedang ingin mempertimbangkan apa yang keluar dari mulutnya. Dia mengatakan apa yang ingin dirinya katakan. Dia sedang kecewa berat dengan kehamilan Jorjia, jadi bukan salah Zaland jika dia menunjukkan kesalahan wanita itu berulang kali.

"Aku akan berusaha untuk membuat kamu percaya, Zal. Aku mencintai kamu, maka akan aku perjuangkan apa yang bisa aku lakukan."

Zaland tahu dirinya berada dalam kegamangan. Dia tidak ingin Jorjia yang tidak bisa diatur, tapi juga tidak bisa melepaskan Jorjia yang banyak sekali memberikan kenangan selama lima tahun ini. Khususnya kenangan saat wanita itu mengatakan cintanya tanpa ragu-ragu.

"Zal, *I want you*, *I need you*. Jangan lepaskan aku. Jangan lepaskan cinta kita."

Zaland bisa melihat betapa besar harapan yang Jorjia berikan. Namun, pria itu tidak mau menjawabnya sekarang. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya, maka yang dilakukan Zaland saat ini adalah mengikuti instingnya yang mengatakan untuk menikmati waktu yang mereka punya untuk bermesraan.

Zaland memberikan kecupan-kecupan di sepanjang leher istrinya. Dia merasakan tubuh Jorjia yang siap dan memposisikan dirinya di tengah kedua kaki sang istri yang terbuka. Kepalanya mulai terfokus dengan apa yang mereka lakukan saat ini.

Persetubuhan mereka dimulai dengan lebih *tanpa basi basi* kali ini. Zaland tahu dirinya dapat dikatakan terburu-buru. Namun, cara inilah yang bisa membuatnya senang untuk meluapkan emosinya yang bertumpuk.

"Zal ..."

Jorjia mendesahkan nama pria itu. Semakin dalam Zaland bergerak, semakin banyak racauan yang istrinya serukan. Zaland suka dengan suara Jorjia ketika tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Dia juga suka ketika tangan Jorjia tidak bisa diam dan menarik pakaiannya semakin ke atas. Namun, mulai kali ini Zaland tidak mengizinkan Jorjia untuk melepaskan pakaiannya.

"*Don't*."

Zaland menghentikan gerakan pinggulnya hingga Jorjia terkejut.

“Kenapa?”

“Mulai sekarang jangan naikkan pakaian kamu atau bahkan nggak pakai baju di depanku. Kalo kamu belum menentukan pilihan, jangan melakukan tindakan yang bisa membuat aku semakin marah.”

Melarang istrinya untuk tidak membuka pakaiannya sendiri adalah hal yang terlalu membatasi pergerakan wanita itu. Zaland tidak ingin membatasi ketelanjangan Jorjia, tapi dia juga tidak suka jika nantinya malah menatap perut Jorjia.

Intinya Zaland tidak ingin malah uring-uringan sendiri dengan perubahan bentuk perut Jorjia. Dia juga

tidak ingin gairahnya senyap jika melihat keberadaan *bayi di perut* Jorjia.

Jorjia tampak sedih, tapi tidak mengacaukan perintah Zaland. Pria itu tahu dia sudah menyakiti Jorjia dengan sikapnya ini. Tapi Zaland tidak bisa berpura-pura *suka* dengan keberadaan bayi itu di tubuh istrinya. Mengetahui suasana hati Jorjia yang berubah, Zaland memilih untuk meneruskan hubungan intim mereka dengan menundukkan pandangan. Mata mereka terlepas, tak saling memandang untuk mengikat satu sama lain. Percintaan kali ini terasa sangat berbeda. Zaland yang biasanya berisik dan menggunakan sesi intim ini untuk membangun romantisme diantara mereka, kini hanya menggunakan percintaan mereka sebagai ranah untuk memuaskan hasrat semata.

Saat pelepasannya datang, Zaland tidak mempedulikan Jorjia sama sekali. Pria itu bersikap egois untuk memberikan pelajaran pada sang istri yang keras kepala tak mau diatur sama sekali.

"*Haahh ….*" Zaland mendapatkaj orgasmenya.

Pria itu menjatuhkan tubuhnya di atas Jorjia yang diam saja. Meski terkesan bermain dengan patung, Zaland tidak peduli. Dia sedang menegur sang istri. Dia bersikap seperti pecundang karena tak terima dengan keteguhan Jorjia juga.

"Kamu bisa tidur di sini, aku di kamarku sendiri."

Barulah Jorjia merespon dengan segera menahan pergelangan tangan

suaminya. “Aku nggak mau tidur sendiri, Zal.”

Zaland lagi-lagi bisa melihat betapa rapuhnya Jorjia. Kelemahan wanita itu adalah kesendirian. Setelah orangtuanya yang tiada, tantenya yang menjualnya, hanya Zaland yang bisa wanita itu andalkan dalam hidupnya. Wajar jika Jorjia tidak ingin ditinggalkan oleh Zaland, ketakutan akan kesepian sudah pasti mencekik wanita itu.

Bukannya tersentuh dengan hal itu, Zaland justru sengaja untuk memanfaatkannya. Dia melepaskan pegangan sang istri, menekankan kata-kata yang pasti terdengar kejam bagi Jorjia.

“Kamu harusnya membiasakan diri untuk tidur sendirian. Oh, bukan! Kamu ditemani *anak* yang kamu hadirkan itu.

Kamu nggak memerlukan aku, Jia. Yang kamu butuhkan adalah anak kamu. Dengan kehadirannya, kamu nggak akan sendirian, kan? Lakukan apa yang kamu mau, dan aku juga akan melakukan apa yang aku inginkan."

Zaland menarik celananya kembali ke posisi semula, mengambil kausnya yang dilempar di atas ranjang. Membiarkan Jorjia yang terdiam mematung di posisinya. Masih dengan gaun tidur yang tersingkap dan kaki telanjangnya. Meski sejujurnya Zaland tidak suka membiarkan tubuh istrinya tetap kotor dengan sisa cairannya, tapi ini adalah salah satu momen untuk bisa memberikan *hukuman* bagi Jorjia yang tidak menuruti Zaland.

“Apa yang kamu mau sebenarnya, Zal?” ucap Jorjia dengan nada yang lemah.

Zaland yang sudah berniat berjalan meninggalkan Jorjia langsung berhenti, masih membelakangi sang istri.

“Kamu tahu apa yang aku mau, Jia. *I just want you and me only in this marriage.* Aku nggak mau ada pihak lain, dan kamu membuat aku nggak menjadi satu-satunya. Jadi, jangan menanyakan apa pun lagi yang udah kamu ketahui jawabannya.”

Membutakan penglihatan, dan menulikan pendengarannya atas penderitaan Jorjia, Zaland meninggalkan kamar itu dengan hati yang hancur juga. Dia menyandarkan punggung pada daun pintu dan merosot hingga terduduk di depan pintu.

"Aku nggak mau ada yang lain, Jia. *It must be me and you only*."

11 - I don't want nobody else

Gwen bisa merasakan bahwa hawa dari anak keduanya dan sang istri masih saja dingin satu sama lain. Hal ini mungkin tidak akan berpengaruh jika saja Zaland dan Jorjia tidak melakukannya di depan meja makan dan saling mendiamkan dengan begitu kentara.

Meski ada anak-anak yang berusaha untuk mencairkan suasana. Tapi Gwen tidak bisa mengalihkan fokusnya dari pasangan yang sudah menikah selama lima tahun itu tanpa berinteraksi layaknya pasangan suami istri.

“Apa ada yang mau nambah?” tanya Gwen.

Wanita itu berusaha untuk membangun percakapan yang mungkin bisa membantunya memecah keheningan yang terjadi antara Zaland dan Jorjia. Gwen yakin ada sesuatu yang terjadi diantara mereka berdua. Namun, Gwen tidak yakin apa yang terjadi hingga meski tahu Zaland masuk ke kamar tamu yang Jorjia tempati tadi, dan melakukan sesuatu, tetap saja ada yang tidak pas hingga hubungan keduanya tidak kunjung membaik untuk serasi.

“Aku nggak, Mom.” Zephyr menjawab.

Gwen tidak mengharapkan jawaban dari Zephyr, tapi setidaknya anak bungsunya itu mau menjawab pertanyaan wanita itu. Tidak seperti Zaland dan Jorjia yang tidak mau

membuka bibir mereka apa pun alasannya.

“Siapa yang bakalan habisin makanan ini kalo nggak ada yang mau nambah?” ucap Gwen. Lalu tatapan wanita itu terarah pada Zaland dan Jorjia. “Kamu, Zal? Jia? Kalian nggak ada yang mau nambah?”

Keduanya serempak untuk menatap Gwen. Namun, tidak langsung menjawab. Gwen menjadi sangat gemas dengan apa yang dirinya dapati.

“Kalian ini kenapa, sih? Mommy nggak suka kalian begini. Jangan pada diem-diem begini.”

Zephyr yang menyadari betapa kesalnya sang mommy, dan tidak bisa ditahan-tahan lagi pembahasan

mengenai diamnya sang kakak dan istrinya.

“Rey, tolong bawa anak-anak makan di ruang keluarga. Kita makan disana aja.”

Gwen menghela napas panjang dengan sikap Zephyr yang menghindari situasi ini, tapi Gwen juga tidak ingin anak dan cucu-cucunya pergi dari sana. Namun, membiarkan anak-anak mendengarkan percakapan ini juga bukan pilihan yang tepat.

Melihat Zephyr dan keluarga kecilnya akhirnya menyingkir, Gwen memulai lagi pertanyaannya.

“Mommy nggak mau ikut campur urusan anak-anak Mommy. Kalian udah punya keluarga dan Mommy yakin kalian bisa menyelesaikan masalah

sendiri. Tapi melihat Zal kabur kesini, terus disusul Jia, rasanya aneh sekali. Sampai saat ini juga kalian nggak berdamai juga. Kalian kalo mau bermasalah, silakan pergi aja deh. Kalian mendingan nyelesaiin masalah kalian sendiri di rumah kalian. Jangan diem-dieman begini di depan Mommy dan anak-anak Zep."

"Aku juga berhak untuk ada di rumah ini," ucap Zaland.

"Nggak, nggak. Rumah ini rumah Mommy dan Papi. Kamu udah punya keluarga sendiri. Nggak ada hak lagi kamu disini. Jangan mengada-ada. Kalo kamu nggak bisa damai di sini, Mommy akan usir kalian dari sini. Selesaikan masalah kalian di tempat selain disini. Sana cari hotel atau apa pun."

Dengan segala macam hal yang ada. Gwen memang lebih percaya bahwa sentuhan fisik bisa memperbaiki hubungan yang tidak akur lebih cepat. Karena setelah hubungan fisik bisa dilakukan, maka pembicaraan akan menjadi lebih mudah untuk dijalani. Sayangnya Gwen tidak tahu bahwa persetubuhan tidak akan menyelesaikan masalah yang Zaland dan Jorjia hadapi saat ini.

“Ya, nanti aku bakalan cari hotel sendiri.”

Dengan asal Zaland mengatakan hal demikian. Membuat Jorjia menatap kepada sang suami.

Gwen yang menyadari hal itu kembali menghela napasnya. “ Sendiri? Yaudah, Jia di sini aja sama Mommy. Zal biar nggak ada yang ganggu, karena dia

kayanya nggak butuh kamu. Nggak perlu cariin Zal. Kamu disini sama Mommy lebih aman. Ketimbang di rumah sendirian nggak ada suami yang jagain."

"Mommy apa-apaan, sih? Aku nggak ada bilang sendirian ke hotelnya. Aku yang cari hotel sendiri buat aku dan Jia."

Gwen melengos ketika anak keduanya tidak terima dengan apa yang dirinya sampaikan.

"Giliran diancem begitu, kamu baru koreksi ucapan kamu sendiri. Kamu nggak lihat ekspresi Jia? Dia mau kamu pulang bersama dia."

Kini giliran Zaland yang menatap ke arah istrinya. Terlihat bagaimana pria itu mengamati Jorjia tampak pucat. Gwen tidak mungkin salah mengenali ciri-ciri kehamilan menantunya. Gwen sudah

pernah hamil dan melahirkan. Lalu, Gwen juga tidak salah menilai Reya yang hamil juga sebelumnya. Kali ini, Gwen juga diam-diam menebak kehamilan sang menantu yang mungkin belum diketahui oleh Jorjia sendiri. Gwen ingin diam-diam saja memperkirakan bulan kelahiran cucu dari Zaland. Biarkan saja nantinya Gwen mengetahui segalanya dari bibir Zaland dan Jorjia sendiri. Sekarang, biarlah mereka berdua menyelesailan masalah yang terjadi tanpa ada gangguan siapa pun.

***

Mereka tidak menyewa hotel. Mereka pada akhirnya pulang ke rumah yang selama lima tahun ini memang menjadi tempat yang sangat privat dan menjadi rumah yang dinantikan untuk berbagi segalanya di sana. Tidak ada yang bisa melarang atau mengganggu mereka

untuk melakukan hal seperti apa pun di dalam rumah. Tentu saja bukan hal-hal yang merugikan keduanya. Sebab keduanya memang hampir tidak pernah menjalani pernikahan yang buruk meski memulainya dengan mencari *benefit* satu sama lain.

"Kamu turun duluan aja," ucap Zaland.

Jorjia yang mendengar titah itu tidak bisa berkata-kata sama sekali.

"Apa maksudnya? Kamu beneran mau nyewa hotel sendiri? Kalo kamu mau lakuin itu, aku ikut! Aku nggak mau kita jauh-jauhan lagi. Aku mau kita memperbaiki apa yang terjadi sama kita sekarang, Zal."

"Gimana kita mau memperbaiki segalanya? Kalo masalahnya kamu yang

ciptakan sendiri? Permasalahan kita nggak akan ada, kalo kamu *nggak membawa masalahnya*."

Kehamilan ini seolah-olah adalah ulah yang Jorjia buat sendiri. Seakan kehamilannya dibawa oleh angin dan berkembang sendiri di dalam rahimnya.

"Aku nggak hamil karena angin, Zal. Aku hamil karena kamu. Dan apa yang kamu gunakan untuk menyebut anak kita? *Masalah yang aku bawa*? Kamu menyebut anak kita dengan masalah?"

Jorjia tidak suka menahan-nahan dengan masalahnya sendiri. Yang suka menghindari masalah adalah Zaland sendiri. Yang kabur-kaburan juga Zaland sendiri. Jadi, rasanya sangat tidak menyenangkan ketika suaminya itu membahas mengenai hal semacam ini dan berharap Jorjia mengalah

sepenuhnya. Masalahnya, Jorjia tahu masalah ini tidak seharusnya ada jika suaminya selayaknya suami yang lain. Suami yang mau menerima kehamilan istrinya dengan suka cita.

“Jangan bikin perdebatan lainnya yang nggak penting—”

“Ini penting, Zaland! Bagaimana bisa kamu mengatakan ini nggak penting? Panggilan yang kamu sematkan untuk anak kita, itu penting.”

“Aku bahkan nggak menginginkan seorang anak yang akan mengambil seluruh perhatian dari hidupku! Kenapa kamu mengatasnamakan kehamilan kamu sebagai anak kita??”

Jorjia terdiam ketika dirinya mendapatkan respon demikian. Meski tahu sulit bagi Zaland untuk menerima kehamilannya. Namun, Jorjia tidak ingin

menyerah begitu saja. Dia yakin bahwa Zaland pasti akan mengubah pendiriannya mengenai anak. Meski dalam hati kecilnya tidak meyakini hal demikian. Dalam hati terdalamnya, Jorjia terus mempertanyakan kapan suaminya akan bisa menerima keadaan ini.

Karena dirinya tidak ingin menyerah agar bayinya bisa dilahirkan dengan selamat. Jorjia akhirnya melakukan sesuatu yang tidak akan bisa diperkirakan suaminya.

Jorjia dengan cepat melepaskan *seat belt* yang mengikat tubuhnya tadi. Dengan segera dia mendekatkan tubuh mereka, dan bicara di depan bibir sang suami. “Aku tahu kamu orang yang sangat baik. Kamu rela memberikan hidupmu untuk aku. Kamu bisa

menerima aku yang nggak sempurna secara latar belakang keluarga. Kamu memberikan bantuan dan fasilitas sampai hidupku menjadi menyenangkan. Dan aku yakin, kali ini kamu juga nggak akan mengabaikan aku dan anak kita. Aku mencintai kamu dan kita bisa memberikan cinta yang kita punya untuk anak kita nantinya. *I love you*."

Jorjia juga memberikan pelukannya pada Zaland dan untungnya pria itu tidak menolaknya. Jorjia tahu bahwa suaminya memang tidak akan sulit untuk mencintai nyawa di dalam perut mereka, semoga saja setelah ini mereka mampu untuk menghadapi berbagai masalah berdua dan menyambut anak mereka dengan suka cita.

***

Zaland tidak yakin dirinya bisa menerima ide itu. Ide yang muncul dari mulut istrinya. Jorjia berharap bahwa cinta yang wanita itu miliki dan yang Zaland miliki mampu diberikan kepada anak yang belum lahir dari kandungan Zaland. *Sejujurnya gue nggak mau anak itu lahir*.

Untuk apa dirinya bersiap-siap mengumpulkan cintanya dan Jorjia jika dia bisa memberikan dan mendapatkan cinta yang utuh berdua saja?

Zaland tidak peduli jika dirinya dianggap sangatlah egois. Dia sedang mempertahankan kebahagiaan yang dirinya miliki. Sebelumnya hampir tidak ada kebahagiaan yang dirinya miliki sama seperti yang Zaland dapatkan dari Jorjia. Wanita itu mampu mengerti apa yang dia butuhkan, jadi, rasanya sangat

tidak nyaman jika membayangkan dirinya sendiri kekurangan perhatian dari istrinya.

Jadi, disinilah dirinya sekarang. Mencari tahu dari orang kepercayaannya mengenai prosedur menggugurkan janin yang efektif. Bukannya bekerja, Zaland malah mencari-cari informasi cara menggugurkan kandungan.

“Saya rasa ini agak ektrem, Pak.”

Kening Zaland mengerut dengan cepat. “Apa yang ekstrem? Prosedurnya jelas, lagi pula memang rumah sakit disana jelas bisa melakukan tugas mereka dengan baik, Dam.”

Damir menggelengkan kepalanya untuk memberikan alasan bahwa

dirinya bukan memaksudkan pada topik tersebut.

“Bukan itu maksud saya. Tapi yang saya maksudkan adalah, bagaimana bisa membawa istri Bapak ke tempat yang Bapak maksudkan? Apalagi menurut cerita yang Bapak bagikan pada saya, istri Bapak senang sekali menerima kehamilannya. Pasti nggak akan mudah membujuknya untuk ke luar negeri hanya untuk aborsi.”

Apa yang Damir katakan memang benar. Tidak akan mudah untuk membujuk Jorjia untuk bisa mengaborsi janin yang wanita itu sukai.

“Saya bisa bohongi dia, kan?”

“Apa Bapak yakin bisa memaksa dengan cara membohongi? Saya rasa Bapak nggak akan bisa membohongi

istri Bapak. Karena Bapak sangat mencintai istri Bapak."

"Gimana bisa kamu bilang begitu? Saya nggak pernah bilang soal apa pun perasaan saya ke kamu. Kamu hanya orang luar yang nggak mengerti apa yang saya rasakan."

Damir mengangkat kedua alisnya lebih dulu, bukan bermaksud menyepelekan. Hanya saja dia tidak tahu atasannya begitu lugu hingga mengganggap Damir tidak bisa melihat apa pun yang dirasakan sang atasan pada istrinya sendiri selama ini.

"Terkadang seseorang nggak menyadari perasaannya sendiri, Pak. Terkadang orang lain bisa melihat perasaan yang terpancar. Orang jatuh cinta, kan, nggak ada alasannya, Pak. Jadi, memang terkadang juga nggak

disadari kehadirannya. Tahu-tahu Bapak merasa nggak bisa hidup tanpa orang yang dicintai. Tahu-tahu Bapak nggak mau kehilangannya. Tahu-tahu Bapak nggak suka kalau ada pria yang dekat-dekat dengan pasangan Bapak."

Kali ini Zaland melebarkan matanya karena kalimat yang asisten pribadinya sampaikan. Bagaimana bisa seorang asisten pribadi membaca perasaannya? Bukankah itu hal yang sangat mustahil?

"Itu masih *terkadang*. Nggak semua orang bisa seperti itu. Nggak perlu banyak menebak mengenai perasaan saya, Dam. Saya nggak suka kamu yang terlalu sok tahu. Kerjakan saja apa yang saya suruh. Sekarang, kasih tahu saya cara apa yang paling bagus untuk bisa membuat kehidupan saya dan istri saya lebih baik?"

Damir hanya bisa menganggukan kepalanya dan akhirnya mencari jalan keluar yang sekiranya lebih mampu dirinya berikan.

“Bagaimana kalau Bapak memberikan pilihan lebih dulu. Apakah istri Bapak bersedia atau nggak.”

Zaland tampak tertarik dengan apa yang akan Damir sampaikan.

“Maksudnya gimana, Dam? Pilihan seperti apa yang kamu maksud?”

Damir menunjukkan layar tabletnya, memberitahu halaman internet dimana menyediakan pil penggugur janin sesuai dengan usia janinnya.

“Berikan dulu pil ini di depan istri Bapak. Kalau beliau nggak bersedia, maka jangan dipaksa. Kalau bersedia, obat ini pasti akan diambil dari tempat

dimana pertama kali Bapak meletakkan dan memberitahu kegunaannya. Saat itu, Bapak ajak istri Bapak untuk melakukan prosedur lengkap supaya nggak ada komplikasi terhadap rahimnya. Intinya, kalau istri Bapak mengambil kotak pil ini, Bapak ajak beliau atas kemauan bersama."

Zaland tampak begitu tergiur, mendapatkan saran yang sangat tertata rapi begini membuat pria itu yakin dengan tindakan yang akan dirinya berikan. Tidak perlu kebohongan, tak perlu paksaan, kuncinya adalah menunggu Jorjia siap dan mau untuk menuruti keinginan Zaland.

"Ini bagus. Saya suka dengan rencana yang kamu bagikan. Nggak perlu sibuk untuk berbohong atau memaksa. Hanya perlu menunggu saja istri saya siap."

“Iya. Jadi saya harus memesan untuk usia kandungan berapa, Pak?”

Zaland mengangkat pandangannya dan mengerutkan kening. “Usia kandungannya?”

“Iya, Pak. Usia kandungan istri Bapak.” Damir mengulangi dengan sabar.

“Saya nggak tahu.”

Jawaban yang kelewat jujur itu membuat Damir kesulitan untuk menentukan sikap.

“Bagaimana, Pak? Jadi Bapak nggak tahu usia kandungan istri Bapak sendiri?”

“Iya. Saya nggak tahu. Saya nggak perlu mengetahui itu. Karena saya nggak ingin tahu hal itu.”

Damir memundurkan punggungnya, agak menyerah dengan sang atasan

yang tampak tidak bimbang sama sekali mengatakan hal seperti ini.

“Oh, begitu. Jadi ... bagaimana, Pak?”

“Ya, beli saja.”

“Untuk usia kandungan yang mana, Pak?”

“Beli saja untuk semua usia. Beri keterangan pada masing-masing bungkusnya, lagi pula, nanti saya yang akan membawa istri saya untuk aborsi. Itu kan hanya pilihan yang sedikit mengancam.”

Zaland benar-benar tidak bisa Damir mengerti. Namun, yang dilakukan asisten pribadi Zaland itu adalah menuruti saja apa pun yang atasannya inginkan.

12 - Only love can hurt like this

Jorjia terkejut saat mendapati suaminya datang dan melemparkan kotak yang tidak wanita itu tahu apa isinya. Lebih terkejut lagi saat ada ucapan dari pria itu yang sungguh tidak Jorjia sangka akan muncul.

“Kalo kamu cinta aku, kamu nggak akan sulit untuk mengambil kotak ini.”

“Apa isi kotaknya?” tanya Jorjia.

“Kamu lihat aja. Ada penjelasan cara pemakaiannya juga disitu.”

Perasaan Jorjia sudah merasa tidak aman saat suaminya mengatakan hal demikian. *Cara pemakaian?* Apa yang memerlukan cara pemakaian? Kenapa

ada banyak pertanyaan yang mengalir di kepala Jorjia memikirkan hal ini? Dia tidak tahu apakah ini hanya insting kosong saja atau apa. Namun, dia merasa bahwa dia memang harus membuka kotak tersebut untuk mengetahuinya.

Alangkah terkejutnya Jorjia saat mendapati isi di dalamnya. Dia menjadi paham dengan apa yang dimaksud *cara pemakaian* yang suaminya maksud sebelumnya.

“Apa ini, Zal?” ucap Jorjia dengan cepat.

Zaland menatap ke arah lain saat menjawab, “Kamu pasti bisa baca sendiri apa itu. Aku rasa aku nggak perlu menjelaskan apa pun sama kamu untuk kedua kalinya.”

Jorjia tahu. Dia mengerti apa tujuan obat yang dibawa suaminya di dalam kotak tersebut. Namun, yang tidak Jorjia mengerti, kenapa Zaland melakukan hal sampai sejauh ini? Apa kehamilan merupakan kesalahan fatal yang tidak bisa ditolerir? Jika mereka mengalami kejadian ini disaat mereka tidak memiliki ikatan apa pun, Jorjia pasti akan mengalah. Namun, mereka jelas-jelas pasangan suami istri resmi. Kenapa Jorjia sampai diminta melakukan hal sejauh ini?

“Kamu tahu ini nggak baik, kan? Menggugurkan kandungan bukan hal yang patut untuk dilakukan, Zal!”

Zaland memberikan tatapan yang tajam pada istrinya. “Kamu nggak perlu teriak-teriak begini. Aku nggak sedang memaksa kamu. Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau. Kamu bisa

memutuskan apa pun yang kamu suka. Aku cuma mau kasih kamu pilihan aja. Nggak perlu merasa terbebani."

"Gimana aku nggak terbebani, sih, Zaland? Aku ini hamil anak kamu. Dan kamu sekarang minta aku meng-gugurkan anak kita sendiri??? Itu nggak mungkin, Zal! Ini buah hati kita, anak kita. Kenapa kamu tega minta aku untuk membunuhnya???"

Jorjia tahu suaminya memang tidak menginginkan anak. Namun, Jorjia tidak tahu Zaland bisa membenci sebegininya anak yang akan lahir dari rahim Jorjia.

"Kamu sendiri yang menghendaki kehamilan ini, Jia. Kamu yang memutuskan sendiri apa yang kamu jalani sekarang. Kamu bisa memilih jalan yang kamu mau. Kalo kamu mau mempertahankan*nya* kamu bisa

menjauh dariku. Kalo kamu mengambil kotak ini beserta isinya, aku akan selalu menemani kamu, kita jalani segalanya berdua. Semua pilihan ada di tangan kamu. Cari aja yang paling baik untuk kamu."

"Nggak ada satu pun pilihan yang baik yang kamu kasih ke aku, Zal! Nggak ada! Kamu minta aku memilih kalian yang punya porsi masing-masing dalam hidupku. Kenapa kamu setega ini memisahkan diri kamu dari aku dan anak kita yang membutuhkan kamu??"

Zaland menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Kamu semakin lama semakin ngaco dengan seluruh pemikiran kamu itu. Berhenti menggunakan kalimat atau alasan apa pun. Kamu bisa memilih dengan tenang, Jia. Karena selama satu minggu ke depan, aku akan ngurusin kerjaan dan

nggak pulang untuk nggak ganggu kamu dalam memikirkan dengan matang semua ini. Begitu satu minggu selesai, aku akan minta jawaban pasti kamu."

Jorjia mendapati dirinya kembali sendirian. Dia tidak bisa mengatakan apa pun untuk bisa menahan suaminya. Namun, juga tidak ingin melihat Zaland yang dengan mudahnya memberikan pilihan yang sangat tidak masuk akal untuk bisa dipilihnya.

***

Jorjia tidak tahu harus mengadu pada siapa. Dia tidak tahu apakah membagikan masalahnya ini pada orang lain bisa membantunya atau justru menambahkan masalah lainnya. Sejujurnya dia kalut. Apa saja mungkin akan dirinya lakukan saat ini. Apa lagi Zaland yang sudah tiga hari ini tidak

pulang. Kondisi tubuh Jorjia rasanya tidak dalam keadaan yang baik sama sekali.

Selama berulang kali dirinya muntah dan tidak bisa makan apa pun. Dia tidak berani untuk mengatakan pada siapa pun mengenai dirinya yang tidak ingin sendirian. Tapi hanya Zaland yang dia inginkan untuk menemaninya, bukan orang lain.

Saat Jorjia akhirnya terduduk di ranjang dengan tubuh yang lemas, ponselnya berdering keras.

Mommy Gwen

Di sana tertera nomor sang mertua yang dirinya simpan.

“Mommy kenapa telepon jam segini, ya?” gumam Jorjia sendiri.

Dia mengangkat panggilan tersebut dan berusaha menyembunyikan suaranya yang lemas.

“Halo?”

“Jia, kamu … oke?”

Kening Jorjia berkerut karena pertanyaan itu. Apa yang mertuanya tahu? Apa masalahnya sudah diketahui oleh mertuanya?

“Maksudnya gimana, Mommy?”

“Ya, maksud Mommy kamu nggak apa-apa kan? Zaland kan nggak ada di rumah. Kamu pasti sendirian.”

“Iya, nggak apa-apa Mommy. Aku di rumah lagi santai-santai aja.”

“Serius? Kamu ke rumah Mommy aja gimana? Biar kamu nggak sendirian. Kayaknya Zal bakalan lama. Mommy

udah tanya ke aspri Zal, kalo urusan kerja Zal bertambah. Jadi lebih baik kamu sama Mommy aja. Atau Mommy yang perlu ke sana? Nemenin kamu?"

Jorjia merasa sangat tersentuh dengan apa yang Gwen lakukan ini. Dia merasa benar-benar diperhatikan secara penuh. Sangat berbeda dengan apa Zaland lakukan sekarang yang malah menghindarinya.

Hanya karena tahu Zaland akan memakan banyak waktu dengan pekerjaannya, Gwen mengkhawatirkan Jorjia. Bagaimana bila nanti Gwen tahu alasan Zaland memilih menghabiskan waktu menyelesaikan pekerjaannya adalah untuk menunggu Jorjia sepakat untuk membunuh bayi mereka?

"Jia? Kamu beneran nggak kenapa-napa?"

Jorjia menahan tangisnya. Menarik napas sebanyak mungkin untuk bisa menenangkan diri.

“Aku nggak apa-apa, Mommy. Aku bisa jaga diri. Toh, di rumah ini bukan cuma aku sendirian. Ada penjaga di rumah, dan ada asisten rumah tangga yang bisa aku mintai tolong setiap saatnya, Mom. Jangan khawatir.”

Jorjia bisa mendengar helaan napas Gwen di seberang. Mertuanya tidak serta merta berubah peduli. Jorjia tahu, Gwen bukan membenci keberadaannya sebagai istri Zaland. Tapi mencemaskan kejadian memalukan yang sempat terjadi beberapa tahun lalu. Kalau Jorjia berada di posisi Gwen juga sudah pasti malu. Apalagi di acara besar dengan banyaknya orang penting di sana. Meski memang ujungnya Gwen mempermalukan balik pria yang

menyebut Jorjia pelacur, dengan menyebut pria itu sama murahannya karena bermain di tempat *kotor*, tetap saja semuanya memalukan di hadapan yang lain.

"Ya udah kalo gitu. Telepon Mommy kalo ada sesuatu yang nggak bisa diatasi penjaga atau pelayan di rumah."

"Iya, Mom. Itu pasti. Aku akan hubungi Mommy, kalo ada hal yang nggak bisa aku atasi."

Selalu saja ada hal yang tidak bisa Jorjia katakan dengan lepas. Dia selalu sibuk menyimpannya sendiri. Bahkan ditengah kehamilannya yang seharusnya dijalani dengan suka cita, masih saja ada beban berat yang datang

dan Jorjia simpan kepada dirinya sendiri.

Jorjia menatap layar ponselnya yang secara perlahan mati. Dia mendapati bayangan wajahnya yang menyedihkan. Putus asa. Mungkin itulah sebutan yang tepat. Dia tahu dirinya belum sekeras itu untuk berusaha, tapi yang diusahakan justru membelot dan menyulitkan Jorjia. *Buat apa bertahan?*

Banyak sekali kata-kata bijak yang mengatakan bahwa seharusnya seseorang tidak berusaha untuk orang yang tidak mau berusaha untuk kita. Dan itu tidak berlaku untuk Jorjia yang masih keras kepala menginginkan perubahan dari suaminya.

Jorjia terus merenung, dan sepenuhnya merenungi hidupnya. Sejak sebelum bertemu Zaland pun, dia sudah

putus asa. Tak berharap apa-apa. Namun, Zaland datang dan memberikan banyak harapan, hingga lima tahun sudah cukup baginya untuk merasa nyaman. Kini dia tidak lagi berada dalam kondisi nyaman dan penuh harapan. Sebab Zaland—yang menjadi harapannya—sudah tidak bisa memberikan harapan lagi.

Tidak ada pria yang akan bisa menjaga Jorjia. Sebab suaminya tidak mau melindungi apa pun yang tidak menuruti kemauan pria itu. Dan sepertinya, tidak perlu menunggu waktu satu minggu untuk bisa memutuskan apa yang dirinya pilih.

***

Mine Jia: Aku udah memilih. Aku udah memutuskan. Kamu nggak perlu susah payah menunggu satu minggu.

Aku turuti kemauan kamu. Dan aku nggak mau membebani kamu dengan apa pun. Have a nice day.

Zaland mendapati pesan yang istrinya kirimkan. Pesan yang harusnya membuat dia lega, tapi entah kenapa jauh sekali dari kata melegakan. Sangat jauh.

“Pak? Pak Zaland?”

Damir berusaha untuk mendapatkan atensi atasannya yang tampak tidak fokus mengerjakan pekerjaan mereka.

“Pak?”

“Istri saya kirim pesan, Dam.”

Damir tidak sebegitu antusias untuk mendengar informasi tersebut. Sebab dia memang tidak ingin terlibat dalam urusan rumah tangga atasannya.

“Oh. Jadi kabar bagus atau kabar buruk, Pak?”

Zaland yang tidak sepenuhnya yakin dengan apa yang dirinya baca dari isi pesan tersebut hanya bisa memiringkan kepalanya sejenak, menerawang kembali isi pesan istrinya.

“Saya nggak tahu apakah ini hal yang bagus atau nggak. Tapi dari isi pesannya, istri saya setuju untuk menuruti kemauan saya. Dia memilih mengalah.”

Damir terdiam saat mendengarnya. “Jadi, Bapak mau bawa istri Bapak berangkat ke RS yang melegalkan aborsi terpercaya di luar negeri? Saya harus menjadwal ulang agenda Anda kalau begitu. Dengan cepat saya akan kirimkan—”

“Tunggu-tunggu. Saya belum paham dengan apa yang istri saya pilih. Kalau

dia sudah memutuskan lebih cepat dari waktu yang saya berikan, dan dia menuruti kemauan saya, itu artinya sekarang istri saya mengambil boks yang saya berikan, kan? Itu artinya dia ...” Zaland semakin memelankan suaranya di akhir kalimat. “menggunakan pil yang saya berikan.”

Banyak hal yang tidak bisa Zaland percaya selama tiga hari menghindari istrinya. Yang pertama, dia tidak percaya bisa berhenti *skinship* dengan Jorjia selama ini. Berada di kantor selama delapan jam saja dia risih jika tidak mendapatkan pelukan dari istrinya. Dia tidak percaya bisa berhenti menghubungi Jorjia selama tiga hari untuk bertukar kabar. Lalu, sekarang, dia mendapati dirinya tidak membalas pesan sang istri hingga rasanya ada keresahan di dalam hatinya.

“Istri Bapak tahu cara menggunakannya?” tanya Damir.

“Pasti tahu. Di dalamnya kan ada keterangannya.”

Damir tampak bingung menyampaikan apa lagi. Dia hampir tidak bisa berkata-kata di hadapan atasannya.

“Saya rasa ... Bapak harus pulang.”

“Pulang? Butuh waktu beberapa jam untuk bisa sampai ke rumah. Saya hubungi pegawai yang ada di rumah untuk mengecek keadaan istri saya.”

“Itu memang langkah pertama yang harus Bapak lakukan, tapi saya rasa membayar *private jet* untuk bisa cepat sampai di rumah lebih baik ketimbang hanya memberikan tugas ke pegawai rumah tanpa ada Bapak sendiri di sana.”

Zaland kembali mengikuti saran yang Damir berikan. Dia menyuruh pegawai rumah untuk mengecek keadaan Jorjia dan hasilnya jawaban yang agak mencemaskan membuat Zaland langsung meninggalkan pekerjaannya sekaligus mempersulit Damir untuk mengatur ulang jadwal mereka dan menyewa jet pribadi yang diharapkan bisa lebih cepat dan tidak membuang-buang waktunya untuk sampai ke rumah.

"Ibu nggak keluar-keluar kamar dari tadi pagi, Pak. Kamarnya juga dikunci. Ibu bilang nggak mau diganggu sampai Bapak pulang."

***

"Jia!" seru Zaland.

Dia mendapati rumah yang sepi itu bertambah tegang. Zaland langsung menuju kamarnya dan sang istri,

mendapati pintu kamar itu rusak karena didobrak paksa. Zaland yang sebelumnya tidak memperhatikan ekspresi pegawai di rumah, secara otomatis dirinya pun menatap sekitar.

“Istri saya kemana? Kenapa pintu kamar saya rusak?” tanya Zaland pada seluruh pegawai yang tertunduk takut.

“Kenapa nggak ada yang jawab?! Kemana istri saya?!”

“Pak ... Ibu ... dibawa ambulan.”

Kening Zaland berkerut. Dia tidak tahu kenapa kabar seperti ini yang dirinya dapatkan. Dia membuka pintu kamar sepenuhnya, mendapati ranjang yang masih bersih. Lalu langkah kakinya menuju kamar mandi, dimana kemungkinan besar istrinya mencoba pil penggugurnya. Tidak ada istrinya disana, tapi jejak yang ditinggalkan masih begitu

jelas tersisa. Sepertinya belum ada yang membersihkan sisa darah yang masih tercecer di sana.

Secara otomatis pikiran Zaland mengawang panik. Dia tidak membutuhkan penjelasan siapa pun lagi. Dia hanya butuh alamat rumah sakit istrinya berada. Begitu dirinya mendapatkan jawabannya. Zaland mengendarai mobil dengan cepat, bertanya pada bagian informasi untuk mengetahui keberadaan Jorjia. Dan akhirnya dia ketahui bahwa istrinya berada di ruang operasi dengan jumlah darah yang banyak dibutuhkan akibat percobaan bunuh diri beserta janinnya yang keguguran.

Zaland sangat kalut. Dia tidak membayangkan akan seperti ini jadinya. Dia memberikan pilihan bagi Jorjia untuk memilih Zaland atau janin yang

ada di dalam rahim wanita itu. Tapi Jorjia memilih mengakhiri hidupnya bersama janin yang dikandungnya. Itu tidak termasuk pilihan yang Zaland berikan. Kenapa wanita itu mengatakan menuruti kemauan Zaland? Padahal tidak ada pilihan semacam ini yang pria itu berikan.

"Jia ..."

Tidak bisa Zaland menyembunyikan kecemasannya. Dia sudah tidak bisa apa-apa lagi. Dia hanya bisa memperbaiki apa pun setelah ini. Dia berharap tinggi istrinya bisa berada di dekatnya lagi. *Jia harus hidup.* Zaland hanya meminta itu saja. Istrinya harus hidup, dan Zaland bjsa berusaha memperbaiki segalanya.

13 - You stole something precious inside me

Bagaimana rasanya kehilangan akan segala hal? Tidak banyak, tapi terasa sangat besar hingga akhirnya menjadikan kehilangan satu hal itu menjadikannya ingin tiada saja. Untuk kasus Jorjia, dia bahkan belum benar-benar kehilangan sesuatu dalam dirinya. Namun, dia mempersiapkan diri untuk kehilangan hal paling *penting* dari dalam dirinya. Hal yang tidak bisa digantikan dengan apa pun sampai akhirnya dia memutuskan hal yang paling berbahaya; mencabut nyawanya sendiri.

Sayangnya, dia tidak bisa mendapatkan apa yang dirinya inginkan lagi. Dia yang sudah berniat mati, justru

tidak menghadapi kematian itu sendiri. Jorjia yakin dirinya sudah memejamkan matanya, kegelapan sudah menyapa, rasanya juga dia sudah lama menghadapinya. Namun, tahu-tahu dia merasakan matanya dapat kembali terbuka. Satu pertanyaan menyergap kepala Jorjia; *bukannya aku udah mati?*

Terlalu siap menghadapi kematian, membuat Jorjia tidak bisa menghadapi kehidupan yang kembali menerpanya. Kehidupan yang tidak dia harapkan. Kehidupan yang harus dirinya kenang sebagai fase perpisahan dengan *anaknya*, bayi yang bahkan belum dilahirkannya.

“Istri saya nggak mengalami hal yang berat, kan? Maksud saya ... keadaannya benar-benar akan membaik, kan? Saya nggak ingin jawaban tanpa kepastian.

Saya ingin jawaban yang membuat saya yakin untuk menjalani kehidupan—"

"Pak, istri Anda sudah membuka mata."

Jorjia tidak tahu suara siapa yang didengarnya selain suara Zaland. Di ruangan mana dirinya dirawat pun Jorjia tidak tahu. Yang bisa dikenali oleh wanita itu hanyalah suara suaminya sendiri.

Semua mata kini terarah pada Jorjia. Tubuh wanita itu terasa sangat remuk entah karena apa. Padahal dia tidak melakukan apa-apa sebelum ini. Hanya kegiatan melamun yang ujungnya menyakiti diri sendiri, *dan anakku.*

"Jia!"

Jorjia tidak menanggapi panggilan itu. Dia masih sibuk dengan pikirannya sendiri yang melayang-layang.

“Jia.”

Jika dia bisa bicara dengan lancar, maka Jorjia akan mengatakan dengan cepat kalimat yang menyengat Zaland untuk diam. Sayangnya, Jorjia juga tahu dirinya tidak siap dengan bersikap jahat pada suaminya itu.

“Sayang–”

“Kenapa aku masih hidup?”

Jorjia bisa melihat bagaimana terkejutnya raut wajah Zaland. Pria itu bahkan menelan ludahnya sebelum melarang Jorjia mengatakan sesuatu yang lebih jauh lagi.

“Sstt. Aku di sini, kita hadapi ini sama-sama, ya.”

“Kenapa aku masih hidup, Zal? Aku nggak mau hidup. Aku mau ikut anakku. Aku mau bareng dia. Aku nggak mau di sini, Zal!”

Zaland segera memberikan lirikan tajam pada asisten pribadinya dan dokter yang semula bertugas di sana. Ruangan Jorjia menjadi sepi dan Zaland sendiri yang menghadapi sang istri yang terus histeris.

“Jia … *you’re safe with me*.”

“Aku nggak mau. Aku nggak memilih ini, Zal. Ini bukan pilihan yang aku mau. Aku punya pilihanku sendiri. Aku mau anakku, Zal. Aku mau dia. Aku nggak mau begini. Harusnya nggak begini.”

Jorjia mendapatkan pelukan erat dari Zaland. Dia bisa menghirup aroma dari dada sang suami yang biasanya bisa menenangkannya. Asal ada aroma Zaland, Jorjia akan damai. Namun, dia tidak bisa mendapatkan itu lagi sekarang. Tidak ada lagi ketenangan yang bisa Jorjia rasakan. Hanya perasaan gamang yang terus menerus menghantuinya. Tidak tenang karena dia kehilangan hal paling berharga.

“Maafin aku, Jia. Maafkan aku.”

Mendengar kalimat maaf dari sang suami tidak membuat Jorjia senang. Dia berhenti untuk memaafkan Zaland ketika pria itu tidak mau memberikan kesempatan untuk Jorjia melahirkan bayinya. Jorjia sudah berhenti memberikan kata maaf ketika menentukan pilihan untuk

menggugurkan janinnya dan berusaha menghilangkan nyawanya sendiri.

"Harusnya nggak begini, Zal. Harusnya nggak begini."

Tangisan Jorjia memenuhi ruangannya yang dibayar dengan mahal. Jorjia menjadi muak memandangi seluruh fasilitas yang selalu diberikan secara total oleh suaminya ini. Dia mengamati ruangan rawat inapnya, tidak ada celah untuk mengatakan bahwa ruangannya tidak sempurna. Zaland selalu memberikan yang terbaik untuk Jorjia dalam segi materi. Namun, pria itu sudah merenggut hal terburuk yang membuat Jorjia kehilangan dirinya sendiri.

***

Zaland mendapati istrinya yang tidak banyak bicara begitu pulang dari rumah sakit. Jorjia menjadi pribadi yang sangat pendiam. Apa yang terjadi? Jorjia menghindarinya. Wanita itu tidak bisa menatap Zaland dengan sama lagi. Tidak mau memberikan respon bicara yang Zaland inginkan juga.

“Sarapan?” tanya Zaland dengan ceria.

Pria itu berusaha untuk selalu memberikan pelayanan yang terbaik untuk sang istri melalui dirinya sendiri. Tidak ada pelayan yang Zaland berikan kesempatan untuk mendekati Jorjia. Sebab Jorjia dalam mode yang sangat sensitif. Zaland juga tidak mau jika ada kesempatan bagi Jorjia untuk melakukan tindakan macam-macam lagi.

“Jia? Sarapan, ya?”

Wanita itu hanya menatap sekilas. Tidak menjawab suaminya dan memilih untuk berdiri dari tempatnya yang semula duduk. Jorjia tidak menanggapi dan malah membuat Zaland mengikuti kemana pun wanita itu pergi.

“Aku akan bawa sarapannya ke taman. Kamu mau ke sana, kan? Oh, tunggu sebentar. Kursinya mungkin berembun karena tadi pagi. Aku keringkan lebih dulu.”

Jorjia kembali tidak menanggapi apa pun. Namun, Zaland tidak akan pernah menyerah dengan apa pun yang terjadi dengan semua ini. Diamnya sang istri tidak akan membuat Zaland menyerah. *Tidak akan*.

“Sini, duduk.”

Sekali lagi, Jorjia memilih diam dan tidak menatap Zaland. Mungkin memang lebih baik begitu bagi Jorjia. Supaya rasa lelah dan sedihnya bisa berkurang.

“Kamu mau duduk di sini, kan? Ini udah kering. Duduk—”

Jorjia memutar balik tubuhnya dan mengabaikan apa pun yang pria itu katakan. Jorjia berjalan lebih cepat kembali ke dalam rumah dan menuju kamar tamu yang digunakannya untuk istirahat sendirian, menghindari Zaland. Sekali lagi, hanya pemakluman yang bisa Zaland lakukan. Semua ini juga terjadi karena ulah Zaland sendiri. Mengabaikan apa yang Jorjia lakukan, dan memilih untuk selalu mengawasi istrinya melalui kamera tersembunyi dimana orangnya selalu melaporkan hal

sekecil apa pun mengenai kegiatan Jorjia di dalam tanpa Zaland.

Mau tak mau memang Zaland menjadi pribadi yang sangat protektif. Hampir kehilangan Jorjia membuatnya tidak bisa tertidur dengan tenang. Belum lagi urusan kerjanya yang akan terus berjalan. Jika tidak diatasi sendiri, maka mommy-nya akan curiga. Apa yang menyita waktu Zaland hingga mengabaikan pekerjaannya? Itu yang akan Gwen tanyakan dan cari tahu dengan teliti pada Damir.

“Beritahu saya mengenai apa pun yang terjadi di kamar istri saya. Jangan lakukan pergerakan apa pun yang bisa mengejutkannya. Saya akan mengurus pekerjaan lebih dulu dengan Damir. Paham?”

Zaland berbicara pada ajudan yang tersambung dengan ponselnya. Lalu setelahnya dia berjalan menuju ruang kerja untuk menghubungi Damir guna membicarakan pekerjaan.

***

“Kenapa, Mom?” tanya Zeke.

Mendapati Gwen yang tidak seperti biasanya, bahkan mengunjungi kantor Zeke secara tiba-tiba tanpa melakukan apa-apa jelas sangatlah aneh.

“Mommy? Kenapa? Ada apa?” tanya Zeke kembali.

Gwen mengubah-ubah posisi duduknya tampak resah. Di mata Zeke, itu adalah hal yang tidak biasa. Gwen biasanya meluapkan apa yang ada di

pikirannya cepat-cepat, tapi sekarang ini tidak lagi.

“Nggak tahu, Mommy ngerasa nggak nyaman aja.”

Kening Zeke berkerut dengan ucapan sang Mommy. “Ngerasa nggak nyaman itu pasti ada alasannya, Mom. Nggak mungkin tiba-tiba Mommy nggak nyaman tanpa alasan.”

“Memang kenyataannya Mommy nggak tahu apa alasannya. Mommy nggak tahu pasti apa yang bikin perasaan Mommy nggak tenang. Rasanya memang nggak bisa tenang ... astaga, Mommy nggak ngerti lagi, deh. Nggak paham, nih, Mommy ngomong sampai diulangi terus. Pusing, deh!”

Zeke bisa merasakan keresahan ibunya, dan sebenarnya tidak sulit juga untuk menebak apa yang menjadi

keresahan Gwen. Karena sebagai keluarga, tidak mungkin mereka tidak saling mengetahui situasi satu sama lain. Tapi mereka memilih untuk tidak ikut campur jika memang tidak diminta.

“Zal sama istrinya baru pulang dari rumah sakit,” ucap Zeke.

“Mommy tahu. Makanya Mommy bertanya-tanya, kenapa mereka dari rumah sakit? Kenapa nggak ada yang bilang dan diem-dieman? Pasti sesuatu terjadi.”

Zeke menatap Mommy nya dengan sayang. Dia memberikan pengertian pada wanita yang melahirkannya dengan pelan.

“Kita nggak bisa memaksakan kehendak untuk tahu semua hal mengenai pernikahan Zal, Mom. Mereka

juga perlu waktu untuk rumah tangga mereka sendiri. Lagi pula, terlalu Mommy ikut campur, Zal akan semakin curiga dengan sikap Mommy. Zal pasti akan melabeli sikap Mommy dengan kategori 'sok perhatian'. Karena sejak awal Mommy memang nggak menaruh perhatian sebesar itu untuk istri Zal. Juga selama ini Mommy nggak menunjukkan kasih sayang secara blak-blakan ke Zal. Dia pasti skeptis dengan apa pun yang Mommy lakukan. Diam adalah sikap yang lebih baik untuk dilakukan."

Gwen menghela napas panjang. "Perasaan, Mommy selalu salah di mata Zal."

"Aku nggak bisa mengatakan apa-apa. Karena itu ikatan antara Mommy dan Zal. Jessa juga nggak bisa menyamaratakan anak-anak kami. Ollie

dan Zane selalu punya perbedaan meskipun mereka lahir dari genetik aku dan Jessa. Hubungan orangtua dan anak, khususnya keluarga, itu memang unik, Mom."

Gwen bisa melihat Zeke yang semakin dewasa. Memiliki keluarga sendiri yang lebih baik membuat anak pertama Gwen itu mampu bersikap sangat bijak.

"Kamu sekarang keren sekali, Zee. Kamu sangat dewasa menanggapi sesuatu sekarang. Lebih baik ketimbang dulu."

Zeke menganggukkan kepalanya sebagai bentuk persetujuan dan tidak menyangkal apa pun.

"Memang aku jauh berbeda dari yang dulu, Mom. Jessa sangat paham apa

yang aku butuhkan, dan dia tahu kelemahanku. Dia mengatasi kelemahanku di depan anak-anak, juga mempersiapkan aku untuk menghadapi anak-anak disaat aku sudah selesai dengan lelah bekerja. Aku jadi lebih paham cara menghargai pernikahan kami dengan komitmen yang benar, bukan karena cinta buta semata."

Gwen membekap mulutnya, menangis karena terharu dengan ucapan Zeke yang sangat menenangkan hati. Sayangnya, ketenangan itu tidak bertahan lama, karena ponsel Gwen berdering memberitahu informasi agar wanita itu segera pulang. Ada tamu yang menunggunya, tapi bukan hanya Gwen yang ditunggu tapi juga seluruh keluarga Tatum.

***

Tidak butuh waktu yang lama untuk bisa menentukan pilihan yang benar-benar kuat bagi Jorjia. Tidak perlu menunggu waktu lebih lama juga untuk mengungkapkan apa yang dirinya inginkan.

“Zal nggak anterin kamu kesini, Jia?” ucap Gwen yang terlihat baru datang dari luar.

Jorjia duduk dengan tangan gemetar dan bertanya-tanya apakah Zaland akan dengan cepat menyadari ketiadaannya di rumah? Tidak mungkin Zaland tidak akan menyadarinya. Pria itu pasti sudah tahu apa yang Jorjia lakukan; kabur dari rumah. Namun, Jorjia tidak tahu kenapa Zaland tidak segera mengejar. Yang jelas kalau suaminya datang, Jorjia tetap akan menyampaikan apa yang dirinya inginkan.

“Aku nggak mau diantar, Mommy.”

Dari reaksi yang Gwen berikan, sudah jelas mertuanya itu meraba-raba apa yang terjadi. Jorjia juga paham bahwa mertuanya pasti mencurigai sesuatu yang tidak langsung mau ditebak.

“Kenapa nggak mau? Apa Zal bikin masalah lagi? Ngambek lagi? Atau ada—”

“Mom, lebih baik duduk dan dengarkan apa yang mau Jia sampaikan. Kita dihubungi untuk ke rumah Mommy nggak mungkin tanpa penjelasan apa-apa.”

Jorjia merasa beruntung Zeke menengahi dan membuat Gwen tidak terlalu banyak bicara lebih dulu. Zeke mendengarkan apa yang akan Jorjia sampaikan. Setelah semua orang duduk,

Jorjia yang menyiapkan kata-kata menjadi begitu sulit untuk menyampaikannya.

Belum sempat Jorjia menjelaskan, Zaland sudah lebih dulu datang. Wajah pria itu tampak kusut. Tidak bisa menyembunyikan kepanikannya.

“Jia.”

Jorjia tidak menjawab. Dia senantiasa menghindari tatapan suaminya.

“Zal, duduk dulu. Kita bicarakan baik-baik dengan istri kamu.” Zeke menengahi kembali.

Zaland tidak mendengarkan apa yang kakaknya sampaikan. Dia memilih untuk memberikan sepenuhnya atensi pada Jorjia.

“Kita pulang sekarang, ya, Sayang? Kamu belum sepenuhnya pulih. Kamu butuh istirahat dulu.”

“Aku nggak ingin istirahat. Yang aku butuhkan adalah bicara sekarang juga, Zal.”

“Nggak, Jia. Kamu nggak butuh itu. Kamu baru pulih, yang kamu butuhkan adalah istirahat.”

“Zaland Mason Tatum! Berhenti untuk membuat masalah. Duduk dengan tenang dan biarkan Jia menjelaskan apa yang ingin disampaikan.”

Zaland berusaha untuk tetap terlihat tak memaksa. Jorjia tahu suaminya memang berusaha untuk menahan diri. Tidak membentuk kemarahan, karena memang Jorjia sudah pasti akan pergi begitu Zaland membuat perkara.

“Duduk, Zal. Jangan bikin masalah makin panjang.” Kali ini Zeke kembali bersuara.

Mau tak mau Zaland mengikuti apa yang keluarganya sampaikan. Duduk tenang dihadapan Jorjia yang tidak mau berdekatan dengan pria itu.

“Jadi ... apa yang terjadi? Apa yang membuat kamu membawa kami semua untuk bicara di sini, Jia?” tanya Zeke.

Jorjia sudah memantapkan diri. Siap dengan segala reaksi dan bahkan caci maki yang akan dirinya dapatkan.

“Saya mau bercerai dari Zal.”

Selayaknya bom, Jorjia mengejutkan seluruh pihak keluarga yang berada di sana. Terutama mengejutkan Zaland yang berpikir istrinya tidak akan

meminta berpisah, sebab sebelumnya memang tidak begini. Jorjia jelas selalu kalah dengan apa yang Zaland mau. Wanita itu bahkan tak mau dicerai meski sebelumnya Zaland membahasnya. Jorjia juga menyatakan cintanya, sebagai salah satu bukti bahwa dia bukan perempuan yang hanya memanfaatkan harta Zaland saja, tapi juga memiliki rasa yang tulus untuk pria itu.

Apa ini? Kenapa Jia mau pergi? Apa yang udah gue lakuin sebenarnya?

14 - It's something like daydream

Pernyataan untuk bercerai, berpisah, atau melepaskan diri satu sama lain adalah pernyataan yang sudah Zaland hindari sejak mendengar kata cinta yang Jorjia sampaikan. Pria itu sudah melakukan cara paling disukainya; mendengar berulang kali kalimat cinta Jorjia, meski dengan membawa ancaman perceraian setiap ingin mendengarnya.

Walau Zaland menggunakan ancaman cerai, dia tidak benar-benar ingin melakukannya. Sebab jika dia ingin melakukannya, maka sedari awal dia akan mengambil tindakan perceraian tanpa sibuk meminta persetujuan

dengan Jorjia. Pria itu bisa melakukan segalanya yang dirinya inginkan. Orang lain tak perlu ikut campur.

Namun, membayangkan Jorjia untuk mengatakan hal semacam ini sungguh di luar dari perkiraannya. Perkiraannya adalah Jorjia yang selalu memohon padanya, dan tidak akan pernah berani untuk lepas dari Zaland. Namun, segalanya menjadi sangat jelas saat ini. Bahwa segalanya yang Zaland inginkan tidak selalu akan dirinya dapatkan dengan mudah. Apalagi ketika dirinya melakukan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan dengan mudah oleh Jorjia.

“Bercerai?” ucap Gwen yang langsung lemas seketika.

Bukan hanya Gwen yang lemas, bahkan Zaland juga demikian. Namun, dirinya tidak bisa banyak mengatakan

apa pun. Sekalipun dirinya bisa saja menahan berkas perceraian itu sendiri, tapi jika Jorjia sudah memintanya di depan keluarga Zaland, apa dirinya bisa memberikan perlawanan yang sepadan dengan bersatunya keluarga pria itu untuk membuat Jorjia benar-benar lepas darinya? Zeke saja yang notabene mencintai istrinya dan sangat keras kepala untuk bertahan dalam pernikahannya, tetap tidak menang melawan Gwen yang memang memegang kendali atas kekayaan yang papi mereka miliki. Seanggun apa pun Gwen, wanita itu tetaplah berbahaya.

"Mommy, Jia hanya—"

"Aku nggak hanya butuh istirahat atau apa pun yang seperti kamu ucapkan, Zal. Aku butuh ruang untuk diriku sendiri."

Zaland mengangguk, seolah memahami *ruang* yang Jorjia maksudkan.

"Ya, kamu butuh ruang untuk dirimu sendiri. Akan aku berikan, Jia. Akan aku lakukan apa pun untuk bisa memberikan kamu ruang itu. Kamu hanya perlu mengatakannya ke aku, Jia. Kamu nggak perlu sejauh ini mengatakan di depan keluargaku ingin bercerai. Itu terlalu jauh, Jia. Jadi, sekarang kita bicarakan berdua apa yang kamu mau. Ruang seperti apa yang kamu butuhkan. Oke?"

Zaland berusaha mengulurkan tangannya agar sang istri menerimanya. Namun, tidak ada yang Jorjia terima. Wanita itu menutup matanya sejenak untuk melakukan pernyataan tambahan di depan keluarga Zaland.

“Tolong, Mommy, Kak Zeke. Tolong aku. Aku nggak ingin bersama Zaland lagi.”

“Jia—”

Ucapan Zaland kembali terputus karena ucapan Gwen berikutnya.

“Apa yang bikin kamu mau berpisah dengan Zal? Apa yang membuat kamu begitu ngotot untuk bercerai dengan Zal setelah lima tahun yang tidak sebentar? Karena perempuan? Zal mengkhianati kamu?”

Zaland yang mendengar tebakan itu tentu saja menggeleng samar. Tidak ada wanita yang pria itu sembunyikan. Tidak ada yang Zaland khianati. Dia adalah pria setia dengan pernikahannya. Bukan karena dirinya sudah taubat, tapi karena dia tidak setia sebelumnya dikarenakan

tidak ada perempuan yang dirinya jadikan pasangan hidup, dia dulu bebas, dan ketika sudah mengikat diri maka tidak ada yang perlu dirinya lirik. Terlebih lagi Jorjia bisa menjadi pasangan yang mengerti dirinya dan mampu menjadi teman hidup yang menyenangkan bagi Zaland. Sudah pasti segalanya cukup untuk dirinya jalani.

"Nggak ada perselingkuhan seperti yang Mommy sebutkan." Zaland bicara.

"Ya, terus apa??? Kenapa kalian mengejutkan Mommy dengan cara seperti ini, sih? Kalian nggak pernah ada cerita apa pun dan tiba-tiba kalian ajak ketemu dengan informasi yang sangat mengejutkan. Mommy nggak paham! Sekarang, bilang sama Mommy apa yang sebenarnya terjadi??"

Zaland tidak mengatakan apa pun. Dia menatap pada sang istri yang terlihat ingin menangis. Pasti banyak bayangan yang berlarian di kepala wanita itu dan membuatnya kesulitan untuk menceritakan kembali momen yang sangat menyakitkan itu. *Iya, gue tahu itu menyakitkan, tapi gue masih nggak bisa nerima janin yang Jorjia inginkan.*

"Aku nggak bisa hidup dengan pria yang menginginkan anakku untuk mati di posisi pertama."

Zaland bisa merasakan seluruh mata mengarah padanya. Menunjukkan reaksi yang tidak bisa dimengerti dengan baik. Mereka terkejut, itu sudah pasti. Namun, tercetak juga ekspresi tidak percaya dari mereka yang mendengarnya.

“Apa ... apa yang kamu maksud menginginkan seorang anak mati? Zal ... nggak mungkin kamu ... astaga!”

Siapa yang akan menyangka? Sosok yang terlihat selalu menyayangi keponakannya dengan sangat dalam, justru mampu untuk bisa membunuh anaknya diposisi terdepan?

“Itu sebabnya kalian baru keluar dari rumah sakit kemarin?” celetuk Zeke.

“Kalian tahu? ucap Jorjia dengan terkejut.

Zaland tidak perlu terkejut dengan segala hal yang berkaitan dengan keterlibatan keluarganya. Memang sudah seperti itu seringnya, apalagi Zeke adalah kakaknya yang akan menggantikan banyak posisi untuk keluarganya, bersiap untuk menjadi pemimpin keluarga Tatum jika waktunya

tiba. Sudah pasti Zeke akan lebih sering terlibat dengan urusan semacam ini; mengetahui segala hal mengenai keluarganya.

“Kami nggak tahu apa yang terjadi dengan keluarga kalian. Yang kami tahu hanya kepulangan kalian dari rumah sakit, hanya itu. Kami bukan keluarga yang akan ikut campur dengan pernikahan satu sama lain terlalu dalam jika bukan urusan yang terlalu berlebihan.”

“Apa Zal yang menginginkan aku untuk membunuh bayi kami sendiri bukan urusan yang keterlaluan?” tambah Jorjia lagi. Kini wanita itu mengatakannya dengan sangat menggebu-gebu.

“Jorjia, sekali lagi saya katakan, kami nggak tahu mengenai hal itu. Kalau kami

tahu, kami nggak akan mengizinkan apa pun terjadi dengan kamu dan calon cucu keluarga ini."

Zeke masih bicara dengan tenang, sedangkan Jorjia kini sudah bergetar karena tangis. Zaland tidak suka dengan pembahasan ini, dia tidak rela jika Jorjia terus menerus membahas mengenai momen kehilangannya dan mengaitkannya menjadi alasan perceraian mereka.

"Jia sedang terpukul karena kehilangan bayinya. Tolong jangan ada yang langsung menuruti—"

"Lihat ini! Ini bukti aku yang hampir mati juga, Mommy. Aku nggak berniat hidup. Aku ingin mati bersama anakku yang nggak bisa Zaland terima. Aku ingin bersama-sama dengan anakku. Tapi aku bangun lagi, membuka mata

dan harus menghadapi rasa kehilangan yang luar biasa. Aku bahkan melihat Zaland, sumber kesakitanku, dan rasanya lebih menyakitkan ketimbang menyayat nadiku sendiri!"

Gwen tampak mual dengan bekas sayatan di pergelangan tangan menantunya. Wanita itu mengalihkan tatapan dan hanya bisa mengutuk putranya sendiri yang kini sudah berubah. Gwen seketika saja tidak mengenali anaknya sendiri.

"Zee, ini keterlaluan. Mommy nggak sanggup mendengar lebih jauh semua ini. Zee, kamu harus lakukan sesuatu!" Gwen menuntut Zeke untuk membantu Jorjia.

"Mommy! Ini bukan apa-apa. Aku dan Jia bisa mengatasinya sendiri!"

“Nggak! Mommy nggak percaya sama kamu lagi, Mommy nggak percaya dengan apa pun yang kamu katakan! Mommy bahkan nggak kenal anak seperti kamu! Kamu yang menginginkan anakmu sendiri mati, dan membuat Jia mengorbankan dirinya sendiri karena terlalu putus asa ... semua ini nggak ada dalam pemikiran Mommy, Zal. Kamu bukan anak yang Mommy kenal!”

Gwen bahkan ikut menangis saat ini. Zaland tahu Mommy nya memiliki rasa empati yang kuat terhadap cerita yang Jorjia sampaikan.

Namun, bukan Zaland jika tidak keras kepala dengan pilihannya sendiri. Dia dengan percaya diri mengatakan kalimat tegas di depan keluarganya yang tidak memberikan dukungan padanya lagi.

“Aku nggak akan mau bercerai dari Jia. Aku nggak akan kalah dengan ZK. Aku akan mempertahankan pernikahanku, apa pun pengorbanannya.”

***

Namun, pada kenyataannya tidak ada pengorbanan Zaland yang terjadi. Pria itu tidak mendapatkan apa yang dirinya inginkan. Dia kalah dengan kuasa yang Gwen dan Zeke miliki. Dia tidak benar-benar bisa melawan keluarganya sendiri yang sudah membulatkan keputusan untuk memberikan seluruh kesempatan untuk Jorjia.

Gwen menangis di ruang kerja suaminya setelah segala cerita yang dijelaskan oleh Jorjia dengan nada tercekik akhirnya terkuak. Zaland

dalang utama masalah tersebut terjadi. Meski Gwen memiliki banyak cucu, tapi kehilangan satu cucu juga membekas baginya. Terlebih lagi dengan cara *murahan* yang sangat Gwen benci.

"Bagaimana bisa kamu membeli pil penggugur janin seperti itu?! Kamu tahu resiko yang akan terjadi bagi seorang perempuan yang melakukannya? Nggak? Kamu nggak memikirkan kemungkinan rahim Jia yang rusak karena tindakanmu itu?!"

Terngiang kembali bagaimana marahnya Gwen kepada Zaland yang bertindak bodoh pada Jorjia. Tindakan yang sepenuhnya merugikan Jorjia sepenuhnya. Selain kehilangan janin, juga bisa saja kehilangan kesempatan untuk memiliki anak lagi di masa depan.

Memikirkan kembali apa yang terjadi, Zaland akhirnya sepenuhnya mengerti bahwa keluarganya mendukung secara penuh Jorjia karena memang seluruh kerugian yang dialami oleh wanita itu sangat dalam. Zaland adalah pria egois yang membuat kehidupan Jorjia menderita.

“Nggak bisa, Pak.” Damir berkata.

Zaland mengusap wajahnya dan menghela napas untuk kesekian kali. Dia sudah hampir menyerah untuk melawan pengacara yang Mommy nya dan Zeke gunakan. Perceraian mau tak mau tetap terjadi.

“Kenapa kali ini?” tanya Zaland.

“Sudah sulit, Pak. Nggak ada yang bisa dilakukan. Keluarga Anda sudah membuat keputusan yang sangat bulat

untuk perceraian ini. Sudah jelas, Anda harus menyerah, Pak."

Nggak. Gue nggak mau nyerah.

Jorjia adalah istrinya. Bagi Zaland, melepaskan Jorjia adalah hal mustahil, apalagi dengan segala hal yang sudah mereka bagi.

"Saya nggak mau menyerah, Dam."

Damir mengerjapkan mata beberapa kali. "Bapak nggak menyerah, lalu siapa yang akan mengalah? Hal ini nggak akan selesai dengan kedua belajar pihak yang nggak mau belajar ikhlas."

"Itu berarti bukan saya aja yang nggak ikhlas, kan? Keluarga saya bahkan nggak mau mengalah untuk mendukung Jorjia. Masalah ini akan selesai tanpa mereka ikut campur."

Damir menarik napas. Sudah saatnya dia mengatakan hal yang memang tidak akan mudah diterima oleh atasannya, tapi begitulah faktanya.

"Harus Anda akui bahwa apa yang Anda lakukan adalah hal yang sangat memilukan, Pak. Siapa yang akan mau menjadi wanita seperti istri Bapak? Sudah sah menjadi istri, harus menahan kehamilan, lalu ketika kehamilan terjadi Anda malah menyalahkannya dan tidak ingin menerima. Selain itu, tahap *denial* Bapak adalah menginginkan anak dalam kandungan istri Bapak gugur. Rasa kehilangan yang dalam, terlebih kehilangan yang bukan karena kecelakaan, melainkan kesengajaan, itu sangat menyakitkan dan maaf saya harus mengatakannya ... itu jahat, Pak."

Ucapan yang tidak menyenangkan itu akhirnya terucap oleh Damir. Tujuannya untuk menyadarkan apa yang sedang Zaland lakukan ini adalah supaya menghancurkan Jorjia lebih jauh.

“Apa maksudnya jahat? Saya mengurus istri saya. Saya menyayanginya, saya nggak menyiksanya. Bagaimana kamu bisa mengatakan saya jahat?”

“Dengan Anda melakukan segala cara untuk membunuh anak kalian sendiri? Apa itu membuat Anda merasa bahwa Anda tidak jahat?”

Satu kalimat satu gebrakan, yang tidak bisa ditahan oleh Zaland habis menancap di dadanya.

Jadi dirinya memang dicap sebagai suami yang jahat? Apa memang dia harus melepaskan Jorjia?

***

Gwen menatap Jorjia yang masih setia memeluk tanah dimana dikuburkannya janinnya. Jorjia senantiasa tidak bergerak dari tempatnya. Memuaskan perasaan sedihnya dan Gwen menjadi saksi untuk semua hal itu.

Tiada hal yang lebih menyakitkan ketimbang kehilangan kesempatan untuk memeluk anak yang tidak bisa kita lahirkan. Sebagai sesama wanita, Gwen jelas menaruh empati yang luar biasa. Dan kesalahan tetaplah terletak pada Zaland–putranya sendiri.

“Jia, mari pulang sekarang.”

“Sebentar lagi, Mommy.”

Gwen menatap langit yang mulai mendung. Menunggu lebih lama di sana pasti akan membuat mereka nantinya kehujanan. Namun, Gwen juga tidak ingin mengganggu waktu yang Jorjia punya bersama anak yang tidak bisa hidup di dunia itu.

“Kita bisa kesini lagi besok, Jia. Mommy akan antar.”

“Aku kehilangannya, Mommy. Aku kehilangan anakku.”

Gwen mulai panik. Panik memikirkan bagaimana nasib Jorjia yang tampak kalut seperti ini. Wanita yang sehabis melahirkan saja bisa *baby blues*. Bagaimana dengan Jorjia kini?

“Jorjia?”

“Aku mau ikut anakku. Aku nggak mau hidup seperti ini.”

Saat itu pun Gwen tahu, bercerai saja tidak cukup untuk Jorjia. Wanita itu harus mendapatkan penanganan yang sesuai untuk mengatasi rasa kehilangannya.

“Jorjia. Sayang. Nak. Jangan begini, ya. Mommy di sini.”

Gwen memeluk Jorjia erat, membiarkannya menangis histeris tanpa mengganggunya. Gwen hanya ingin yang terbaik, dia jelas akan melakukan segala cara untuk bisa menenangkan Jorjia.

Hujan memberikan efek lebih dramatis dalam kejadian ini. Gwen tidak peduli jika hari esok tubuhnya kelelahan karena menemani Jorjia di sini. Dia

menemani Jorjia karena sebagai sesama wanita jelas mereka membutuhkan dukungan satu sama lain.

"Mommy!"

Zephyr datang membawa payung besar untuk melindungi Gwen dan Jorjia. Melihat dua wanita itu yang saling memeluk dengan erat, Zephyr meminta bantuan pada sopir keluarga. Ini adalah drama yang tidak biasa. Drama yang memiliki porsi berlebihan bagi Zephyr untuk dicerna. Menjalani drama kehidupannya sendiri saja sudah melelahkan, bagaimana kakaknya bisa menjalani semua ini? Oh, lebih tepatnya, bagaimana bisa kakaknya menciptakan masalah serumit ini?

"Zep, bawa Jia. Mommy nggak kuat peganginnya."

Zephyr mengangguk, memberikan payung kepada Gwen dan memegangi tubuh Jorjia yang beratnya ditumpukkan pada seluruh tenaga Zephyr. Semakin tidak berdayanya Jorjia, semakin sulit juga Zephyr untuk menggendongnya. Sungguh, ini adalah efek yang luar biasa. Drama yang kakaknya ciptakan, Zephyr pasti akan mengenang ini menjadi perjalanan cinta yang tidak biasa ketika mereka akan berkumpul di acara keluarga. Itu pun, jika kisah ini bisa dijadikan bahan cerita. Rasa-rasanya malah akan menjadi petaka ketika nanti dibahas tanpa sengaja.

Ah, apa pun itu ... lebih baik tidak membahasnya sama sekali. Dan lebih baik menganggapnya tak pernah ada.

15 - Just wanna let this story die

Berdiri sembari memandangi dari kejauhan memang hal yang paling dramatis. Terlalu dramatis hingga mengingatkan Zaland pada potongan film yang pernah dirinya tonton. Terlalu dramatis hingga dia tidak menyangka bahwa apa yang ada di film bisa dirasakan di kehidupan nyata.

Mengamati Jorjia yang menikmati kehidupannya sendiri selama dua tahun mereka berpisah ... terlalu miris. Selayaknya kisah romansa yang tokoh utamanya tidak bisa mengatakan perasaan mereka pada cinta pertama, kini Zaland mengalaminya. Bedanya, Jorjia bukan satu-satunya cinta yang pernah mampir dalam hidup Zaland.

Namun, Jorjia sudah menjejakan namanya dengan dalam di hati pria itu.

Dua tahun ini, Zaland hampir gila karena dipaksa untuk tidak mendekati Jorjia apa pun alasannya. Zaland memang berakhir dengan mengamati Jorjia dari kejauhan. Satu tahun pertama Zaland jarang melihat Jorjia di depan rumah. Wanita itu takut keluar rumah, begitu yang Gwen katakan. Jorjia menenggelamkan hidupnya pada kesedihan dan kehilangan. Hidupnya tidak baik-baik saja setelah keguguran yang dipaksakan itu. Tahun pertama itu pula Gwen selalu menegaskan bahwa Jorjia selalu mengungkapkan keinginannya untuk mati. Jorjia dalam pengawasan ahli kejiwaan, dengan segala fasilitas yang siap Gwen berikan. Ya, Gwen. Siapa lagi? Zaland? Mommy nya berkata, jika semua hal masih

berasal darinya, Jorjia bisa benar-benar gila dan kehilangan dirinya sendiri.

Memang lebih baik begini. Zaland yang menjaga jarak. Memandangi Jorjia bisa dilakukan tanpa berinteraksi secara langsung. Yang terpenting adalah mendapati Jorjia sehat dan kembali tenang. Harusnya begitu. Namun, Zaland tidak bisa memenangkan pertandingan dengan cara itu. Dia kalah dengan keinginan untuk berdekatan dengan Jorjia. Dia yang bisa gila jika semakin lama tidak bicara dan tidak menemui Jorjia. Zaland tak mau menderita lebih dari dua tahun. Dia ingin mendekati Jorjia, meski reaksi wanita itu tidak akan pernah sama lagi. Nggak masalah. Meskipun Jorjia akan menendangnya untuk pergi, yang terpenting adalah wanita itu bisa didekati dan tidak lagi histeris dengan

hal-hal yang berbau anak kecil. Tidak lagi menginginkan kematian bersama janin yang Zaland tolak dan berakhir meresmikan perceraian mereka.

"Jia."

Wanita yang dipanggil mengalihkan pandangan dari bunga-bunga yang dirawatnya dengan sangat baik itu. Zaland tahu hobi mengurus tanaman menjadi hal yang bisa Jorjia salurkan kegilaannya dan tidak lagi berlari ke makam anak mereka. Wajah yang semula tersenyum—setelah mengajak bicara tanamannya—kini menjadi kusut. Garis bibir Jorjia turun dengan cepat. Dan Zaland tidak heran sama sekali dengan hal itu, dia pantas mendapati reaksi Jorjia yang seperti ini.

Jorjia segera membalikkan tubuhnya, berniat meninggalkan Zaland yang

tampilannya jauh dari kata tampan. Pria itu sengaja menumbuhkan rambut-rambut di wajahnya, lebih tepatnya malas untuk berpenampilan rapi dan menjadi sosok Zaland yang biasanya. Karena ... untuk apa? Untuk apa dia merapikan penampilan? Toh, yang menjadi pusat untuk menilik ketampanan pria itu juga tidak bersamanya di rumah.

"Jia, please. Aku cuma mau bicara. Aku nggak akan ganggu kamu dengan permintaan nggak tahu malu dengan ajakan kembali bersama. Aku sangat tahu diri dengan hal itu. Please. Aku hanya datang untuk mengajak kamu berdamai."

Zaland tahu mereka tidak sedang bertengkar. Sejak awal terbitnya keinginan Jorjia bercerai, mereka tidak bertengkar sama sekali. Jorjia justru

mendiamkan Zaland pasca keguguran. Wanita itu juga tidak mau mengatakan apa pun sebelum tahu-tahu datang ke rumah Gwen dan mengatakan keinginan yang mengejutkan Zaland.

Itu sudah dua tahun lalu. Kini, seharusnya mereka memang saling berdamai, kan? Berdamai dengan masa lalu yang membelit mereka berdua hingga hampir serupa menjadi musuh. Padahal jelas, mereka masih saling mencintai. Namun, ganjalan akan kehilangan calon bayi menjadi hal besar yang tidak bisa membuat hubungan keduanya menjadi baik-baik saja.

“Kita nggak pernah bertengkar.”

Zaland tidak tahu harus bereaksi seperti apa, tapi yang jelas dia sangat bahagia. Mendengar suara dari Jorjia, dia sangat senang. Akhirnya, setelah

sekian lama menunggu, Jorjia mau mengungkapkan sesuatu pada Zaland meski tidak mengenakkan.

“Iya. Aku tahu. Kita nggak pernah bertengkar, tapi kita nggak saling terbuka dengan luka satu sama lain. Untuk kali ini, mari bicara, Jia. Kita bicarakan luka yang kamu punya kali ini.”

Zaland tahu dia tidak boleh egois lagi kali ini. Dia sudah mendapatkan banyak petunjuk agar dirinya bisa mendapatkan kepercayaan Jorjia kembali.

Jorjia tidak lagi membalas ucapan Zaland. Wanita itu berjalan maju menuju pintu rumah sederhananya yang diberikan Gwen. Zaland hanya bisa menarik napas panjang. Sudah menyiapkan diri kembali menghadapi penolakan. Namun, belum sempat

helaan napasnya usai, satu kalimat Jorjia mengejutkan pria itu.

“Kenapa masih berdiri di sana? Kita bicara kali ini.”

Zaland mengangguk bagaikan pria bodoh. “Ya. Kita bicara.”

***

Tidak mudah bagi Jorjia untuk bisa menerima kehadiran Zaland di dekatnya. Pria itu selalu mengingatkannya pada luka atas kehilangan janinnya. Pria itu yang memberikannya pilihan sulit. Pria itu yang menyodorkan pil penggugur janin. Pria itu yang sulit menerima kehamilan Jorjia. Pria itu yang menggunakan cinta yang Jorjia miliki untuk menarik ulur keputusan. Dan pada akhirnya, Jorjia sendiri yang meminta perceraian itu terjadi.

“Aku konsultasi dan berusaha berdamai dengan luka masa kecilku,” mulai Zaland.

Jorjia tidak bisa berkata apa-apa. Sejak tadi, wanita itu hanya bisa melarikan pandangan asal tidak menatap mata mantan suaminya yang bisa membuat luka kembali timbul dan membuatnya ingat segalanya.

Meski melarikan pandangan, tetap saja Jorjia berkeinginan menangis. Dia tidak bisa mengatasi bagian ini dengan mudah. Jorjia memang terluka oleh pria di hadapannya.

“Aku minta maaf. Benar-benar meminta maaf dari lubuk hati yang terdalam. Aku nggak akan pernah tenang tanpa maaf kamu, Jia. Aku sepenuhnya sadar bahwa apa yang aku lakukan itu sangat kejam. Maafkan aku

yang memberikan luka begitu dalam sampai kamu kesulitan untuk menjalani hidup seperti semula."

Jorjia memberanikan diri untuk menatap Zaland. Kali ini dia biarkan dirinya sendiri jika memang tidak bisa menahan tangis sama sekali.

"Permintaan maaf kamu yang sebelumnya, itu nggak tulus?"

Pertanyaan itu sukses mengusik Zaland. Pria itu terkejut dan Jorjia melanjutkan ucapannya.

"Aku nggak pernah meminta apa pun setelah kamu mau menyelamatkan hidupku. Aku berhutang banyak ke kamu. Aku juga nggak menjebak kamu dengan kehamilanku. Aku hamil karena memang udah waktunya aku hamil. Tuhan memberikan takdir demikian. Aku

nggak mengada-ada. Tapi kamu menganggap bahwa itu kesalahanku, kesengajaanku."

Jorjia sangat terluka. Semua ucapan ketus Zaland dan reaksi tak suka yang dulu muncul, Jorjia bisa kembali mengingatnya.

"Aku yakin kamu pasti bahagia, karena sekarang–"

"Aku sama sekali nggak bahagia." Zaland memutus ucapan Jorjia. "Kalo aku bisa mengubah waktu, aku nggak akan melakukan hal bodoh itu. Aku nggak benar-benar ingin kamu mengonsumsi pil itu, Jia. Aku hanya ingin melihat kamu memilih kotak berisi pil itu, bukan mengonsumsinya."

"Kalo aku nggak minum pilnya, kamu akan kasih aku pilihan apa?"

Sekali lagi Zaland terkejut dengan apa yang Jorjia lontarkan. “Kamu bersiap untuk membawaku ke klinik aborsi. Iya, kan?”

Jorjia tahu, apa pun pilihan yang Zaland berikan, tidak akan ada yang bagus dan bisa dipercaya. Semuanya hanya menimbulkan luka bagi wanita itu saja.

“Aku mengakuinya. Tebakan kamu benar. Dan sekarang aku menyesalinya. Keputusan itu, kalo aja aku nggak memberikan pilihan itu ... kamu nggak akan menjadi kehilangan diri kamu sendiri. Dan aku nggak akan kehilangan kamu saat ini.”

Jorjia menggigit bibir bawahnya. Dia tahu tidak akan ada yang bisa menyelamatkan mereka kecuali diri mereka sendiri. Zaland terluka di masa

kecilnya, berimbas pada kehidupan dewasanya. Mau tak mau luka itu juga dilempar pada Jorjia yang dipaksa untuk mengerti keadaan sang pria. Kini mereka berdua menjadi manusia penuh luka, sama-sama tersiksa. Namun, manusia juga harus ada fase bangkitnya, kan? Dengan bantuan ahlinya, Zaland dan Jorjia sama-sama menyembuhkan diri mereka. Meski sisa lara masih ada.

"Jangan pernah menyesali apa pun."

Jorjia tahu dia terluka, tapi dia tidak menyesal pernah mengenal dan menikahi pria di depannya ini. Dia hanya sedang berkabung atas kematian janinnya. Tapi Jorjia tidak mengutuk hidupnya yang sempat mengalami masa-masa indah juga dengan Zaland. Keinginan *pergi* dari dunia ini muncul karena rasa sakit yang tidak terbendung

saja. Akibat cinta yang dimilikinya untuk Zaland yang tidak seimbang.

"Kamu nggak menyesal setelah aku memperlakukan kamu seperti itu?" tanya Zaland.

"Aku nggak menyesal pernah mengenal dan menikah dengan kamu. Kejadian kemarin, aku jadikan pelajaran bahwa aku nggak perlu mencintai seseorang secara berlebihan. Cinta yang aku punya untuk kamu nggak imbang. Aku memang harus lebih mencintai diriku sendiri lebih dulu untuk bisa mencintai orang lain. Supaya aku nggak punya ekspektasi berlebihan juga terhadap orang yang aku cinta. Apalagi mencintai secara berlebihan pada orang yang nggak mencintaiku."

Selalu ada pelajaran dari setiap kejadian yang menjadi pengalaman

dalam hidup kita. Jorjia juga yakin hidupnya demikian. Meskipun nyatanya dia masih menangisi yang pernah terjadi di depan Zaland sekarang ini. Itu manusiawi, kan? Menangis memang salah satu emosi yang manusia punya.

"Maaf karena membuat kamu kesulitan selama ini, Zaland. Aku nggak akan menyulitkan kamu lagi. Kita udah sama-sama nggak memiliki hubungan. Silakan cari bahagiamu—"

Jorjia terbungkam oleh pelukan yang Zaland berikan. Pria itu entah bagaimana bisa bergerak begitu cepat hingga Jorjia sendiri kebingungan harus apa. Tangisnya masih, bahkan semakin deras begitu Zaland berucap, "Gimana bisa kamu menyimpulkan aku nggak mencintai kamu? Dan bagaimana bisa kamu meminta aku cari bahagiaku

sendiri? Disaat bahagiaku adalah kamu, Jia. Gimana bisa?"

Jorjia tidak membalas pelukan itu. Dia terlalu lemas untuk menaikkan kedua tangannya, juga tak mau ada harapan yang tersimpan untuk Zaland. Karena mereka memang harus benar-benar berhenti untuk saling berharap.

"Kamu hanya nggak suka dengan penolakan, Zal."

"Nggak. Aku nggak mendapatkan penolakan, tapi kamu sedang memaksa hati kita untuk berdarah-darah karena terluka. Kita sama-sama sadar kalo kita nggak bisa saling berpisah. Kita satu. Seharusnya kita juga bisa melewati konflik ini dengan sama-sama memperbaikinya."

Jorjia mendorong dada pria itu dan memberikan tatapan tak senangnya. “Kamu bilang kita hanya bicara. Kamu nggak akan memaksa untuk kembali bersama.”

“Aku nggak akan memaksa supaya kita bisa bersama dalam pernikahan. Tapi aku nggak mengatakan aku akan berhenti memperjuangkan kamu. Kalo sebelumnya kamu yang selalu berjuang, maka sekarang adalah waktuku untuk melakukannya. Aku akan menjadi pria yang menunjukkan cintanya untuk kamu. Aku nggak akan mengambil pilihan mendengarkan pernyataan cinta kamu dan menggunakannya untuk menarik ulur hubungan kita. Aku ingin memperjuangkan cinta yang aku punya untuk kamu, Jia.”

Itu terdengar sangat romantis. Namun, romantis saja tidak cukup untuk

menempelkan kembali luka yang Jorjia rasakan. Dia perlu memaafkan Zaland lebih dulu untuk bisa berdamai dengan segalanya. Cinta? Bukan saatnya bagi Jorjia untuk kembali mencinta. Dia sedang fokus menyembuhkan lukanya.

"Tolong berhenti untuk mengatakan cinta apa pun yang kamu punya, Zal. Tolong pergi dari sini. Waktu bicara kita udah selesai. Aku udah memberikan kesempatan."

Zaland kali ini tidak menyembunyikan ekspresi terlukanya. Jorjia bisa merasakan betapa frustrasinya pria itu, tapi Jorjia tidak ingin mengalah.

"Aku pasti akan kembali, Jia."

Jorjia menggelengkan kepalanya dengan lemas. "Jangan. Jangan kembali.

Kamu tahu? Aku membenci kamu, Zal. Kamu bisa bayangkan melihat wajah orang yang kamu benci? Itu sangat nggak nyaman."

Sakit sekali untuk mengatakan bahwa Zaland adalah pria yang dirinya benci. Tapi memang ada bagian kebencian itu yang bercokol di hati Jorjia. Benci pada Zaland karena menjadi penyebab wanita itu kehilangan anak mereka. Meski ada banyak pepatah yang mengatakan untuk jangan membenci seseorang, nyatanya itu hal yang sulit. Jorjia harus banyak belajar untuk bisa melapangkan hatinya. Tapi nanti, tidak untuk sekarang.

"Kalo begitu aku akan datang untuk berusaha mendapatkan maaf sekaligus mengikis rasa benci kamu. Kita berdamai, sama-sama. Aku benar-benar akan berjuang dengan baik kali ini,

Jia. Maaf karena aku nggak akan membiarkan kamu memelihara kebencian itu. Tunggu aku, dan nggak akan aku biarkan kisah kita *mati* di sini."

16 - What will I lose?

Zeke dan Zephyr tidak pernah mengalami hal seperti ini. Berkumpul di bar dan mendengarkan ocehan saudara tengah mereka. Mereka tidak pernah berkumpul bertiga di luar selain kediaman orangtua sebelumnya. Ini pertama kalinya. Alasan mereka berkumpul juga tidak bagus-bagus amat. Bisa dibilang buruk. Karena menyaksikan Zaland yang seolah sengaja merusak tubuhnya dengan minuman sangatlah buruk.

"*Stop him*." Zeke berkata dengan kedua tangan bersedekap di dada.

"Aku?" ucap Zephyr.

“Siapa lagi? *You* yang lagi sadar.”

“Situ juga lagi sadar. Ngapain nyuruh-nyuruh?” balas Zephyr tak suka.

Meski usia mereka sudah termasuk usia matang, nyatanya perdebatan sesama saudara tidak akan pernah bisa lepas begitu saja. Memang tidak asik jika tidak bertengkar, meski hanya bahasa mulut saja.

“Kamu yang paling deket sama Zal. Dia nggak akan berontak kalo kamu yang cegah dia minum lagi.”

Ucapan Zeke memang ada benarnya, tapi Zephyr enggan dekat-dekat dengan Zaland yang pasti meninggalkan jejak aroma minuman keras. Zephyr tidak mau pulang dan disambut dengan

kernyitan hidung dari Reya, jadi ini akan menjadi perdebatan alot.

“Nggak bisa gitu. Nggak adil itu namanya. Kita sepakat dateng kesini untuk nemenin Zal barengan, harusnya bantu Zal juga barengan.”

“Nggak bisa, Zep. Aku ini kakak. Lagi pula Jessa udah wanti-wanti nggak boleh ada aroma alkohol. Nanti bisa panjang pembahasan di rumah.”

“Loh? Sama! Anakku malah lebih banyak, bisa bahaya kalo mereka masih bangun dan cium aroma alkohol–”

“*Shut up!*” seru Zaland.

Pria yang sedang dibahas disana masih sadar. Zaland sampai muak mendengar perdebatan kedua saudaranya.

“Kalian berdebat seolah gue nggak denger! Emangnya gue budek? Lagian gue bukan pesakitan, ya! Gue masih sober! Kalian dateng kesini bukannya dengerin gue, malah pada debat sendiri. Mana bahan debatnya bikin gue makin stres. Iya, gue tahu kalian pada punya istri. Kalian ditunggu sama istri kalian di rumah. Kalian bakalan diomelin sama istri kalian kalo bau alkohol. Kalian bakalan ditanya-tanya sama anak-anak kalian, kalo mereka masih bangun pas lo pada pulang. Nggak kayak gue … nggak bakal ada yang omelin gue. Nggak akan ada yang peduli kenapa gue minum sampe tepar. Kenapa gue ngerugiin badan gue sendiri. Nggak ada. Nggak ada yang akan peduli sama gue pas gue pulang.”

Sontak saja Zeke dan Zephyr saling melempar pandangan. Mereka tidak

berkata apa-apa, hanya senantiasa saling melirik dan kebingungan harus merespon seperti apa. Zaland sedang patah hati. Meski ini bukan pertama kalinya Zaland minum-minum sebagai pelampiasan, tapi ini kali pertama bagi Zeke dan Zephyr menemani akibat perintah Gwen yang cemas dengan anak keduanya itu.

“Gue juga mau kayak kalian. Pulang ke rumah dengan istri yang protektif. Gue juga mau ada yang ngomelin. Tapi nggak ada. Nggak ada yang ngomelin gue.”

Zephyr yang memang lebih dekat dengan Zaland pun memberikan balasan pada akhirnya.

“Salah siapa kayak gitu? Siapa yang suruh lo bikin kabur istri lo sendiri?”

Zaland berucap dengan napas yang berderu seakan dirinya baru lari marathon, sangking lelahnya. “Salah gue. Salah gue sendiri. Gue yang udah salah dan bikin Jia pergi. Itu sepenuhnya salah gue.”

“Kenapa lo nggak bilang dari awal sama gue, kalo lo punya trauma masa lalu yang cukup *complicated?* Lo nggak mau anak, tapi lo nggak bersikap sinis sama anak-anak gue dan ZK. Lo nggak kelihatan kesulitan berdamai dengan masa lalu. Lo perhatian sama anak-anak. Lo sayang ponakan lo sendiri. Terus kenapa? Kenapa lo menyingkirkan anak lo sendiri, Zal?” tanya Zephyr heran.

Mereka tidak pernah membahas ini. Masa lalu Zaland yang *katanya* terluka karena masa kecilnya yang tak sempurna. Padahal, dibanding anak

kecil diluar sana yang keadaan hidupnya lebih tersiksa, apa yang Zaland keluhkan rasanya tidak ada apa-apanya. Harusnya Zaland bisa bersyukur masih memiliki kehidupan yang menyenangkan. Masih bisa bolak balik luar negeri sesuka hati. Masih diberikan jabatan tanpa harus susah payah mencari pekerjaan. Juga harus digaris bawahi, tidak menjalani kehidupan sulit seperti Jorjia yang mendadak miskin karena kehidupan orangtuanya yang dihilangkan begitu saja.

“Setelah gue konsultasi, gue udah dapat jawabannya sekarang. Gue punya bagian dalam diri yang nggak mau Mommy berbagi perhatian ke siapa pun. Gue mau Mommy sepenuhnya sayang dan fokus ke gue aja. Karena selama kecil, Mommy udah kedistrak ke ZK dan lo Zep. Gue ketakutan sendiri kalo Jia

akan melakukan hal yang sama. Lebih perhatian dan sayang ke anak. Gue termakan ketakutan itu."

Zeke yang menatap adiknya itu akhirnya menghela napas panjang. Dia ikut untuk menambahkan pendapat pribadi. "Mommy sayang sama lo, Zal. Lo cuma terfokus sama hal-hal buruk. Masih inget waktu Zep sakit dan lo ikut lomba renang? Mommy nyuruh orang lain jagain Zep di rumah sakit, dan bela-belain datang ke lomba renang lo. Mungkin lo nggak inget, tapi sebagai anak pertama yang ingatannya lebih tajam, gue inget."

Zaland memilih untuk menggali ingatannya itu. Zeke benar, Mommy memang datang di perlombaan renangnya yang tak seberapa itu. Zaland juga tak mendapatkan gelar juara saat itu, tapi Mommy tetap menciumnya

dengan bangga karena keberanian yang Zaland punya.

"Ada banyak lagi. Dan yang paling mencolok adalah waktu Papi pada akhirnya stroke. Gue yang ditunjuk untuk gantiin langsung, padahal gue masih perlu banyak waktu untuk menyesuaikan diri dengan perusahaan. Dan lo, Mommy membebaskan lo dari tanggungan apa pun soal pekerjaan sampai lo siap dan lo yang minta sendiri. *You have time*, Zal. Lo dapet seluruh perhatian Mommy, tapi lo nggak melihatnya. Lo tutup mata pada bagian itu."

Semakin banyak yang Zeke ungkapkan, semakin Zaland mengingatnya. Semakin ingat, semakin kesedihan melanda Zaland kini. Dia tahu kesalahannya sudah berlebihan.

Menuduh Mommy nya, menggugurkan janin Jorjia, dan berdalih pada traumanya yang sebenarnya tidak akan membawa masalah jika Zaland bisa berdamai dengan dirinya sendiri.

"*Shit*. Kenapa malah *you* bilangin begini, sih? Makin nangis, nih, orangnya!" ucap Zephyr memprotes pada Zeke.

"Dia harus sadar sama apa yang diyakini benar itu nggak benar. Harus sadar bahwa di dunia ini nggak ada yang sempurna. Dia terlalu merasa hidup ini dia bintang utamanya. Harusnya semakin dewasa, dia tahu makin banyak hal yang nggak akan sesuai ekspektasinya."

Zaland bersedih, dan Zeke hanya menatapnya, sedangkan Zephyr diam saja menghadapi kedua kakaknya.

Beginilah hidup, harus ada sentilan untuk membuat sadar.

***

"Astaga!"

Gwen memberikan reaksi yang sempurna untuk ukuran orang yang sudah membaca apa yang akan terjadi pada anaknya.

"Mommy kenapa kaget, sih? Tolong minggir dulu, aku sama ZK udah capek gotong si Zialan ini."

Gwen tetap menyingkir dari depan pintu, tapi juga sempat untuk memukul bahu putra bungsunya yang mengubah nama Zaland menjadi *zialan* itu. Bagaimana pun, nama yang Gwen berikan jelas memiliki arti yang bagus. Zaland itu memiliki arti *bright*, dan itu

menjelaskan bahwa Gwen mendoakan hidup anak tengahnya itu terang benderang. Maka ketika nama itu dipelesetkan, jelas ada rasa yang tidak biasa di dalam hati Gwen. Apalagi pelesetannya sungguh tidak bagus.

Mengikuti langkah Zephyr dan Zeke yang menidurkan Zaland di kamar bujangnya, Gwen tidak bisa untuk tidak cemas mendapati sang putra seperti ini. Dia cemas melihat Jorjia yang selalu sendirian dan tidak mau bersosialisasi dengan baik sebelumnya, lalu rasa cemas itu berkurang karena Jorjia yang sudah mulai menata hidupnya dengan menjadi tenaga pengajar di salah satu taman kanak-kanak untuk menyembuhkan lukanya sedikit demi sedikit. Sekarang, Gwen harus merasakan ketar ketir yang luar biasa, karena putranya tidak bisa *move*

on sama sekali dari Jorjia. Dua tahun, bukannya ada kemajuan, yang ada justru kemunduran.

"Apa Zal baik-baik aja?" tanya Gwen pada kedua putranya yang baru saja melakukan olahraga angkat beban. Zaland adalah beban yang benar-benar mengambil dua makna 'beban'. Beban berat tubuhnya, dan beban karena menciptakan masalah yang besar.

"Dia oke, Mom."

"Tapi ini ... Zal selama dua tahun belakangan nggak pernah mabuk, Zee. Mommy nggak yakin dia baik-baik aja."

"*He is okay,* Mom. Zal hanya butuh waktu untuk bisa menerima kekecewaan yang dirinya timbulkan sendiri."

“Mungkin pertemuan Zal dengan Jia tadi pagi nggak berjalan bagus, Zee. Makanya dia mabuk begini. Mommy harus melakukan apa supaya adik kamu bisa kembali lagi seperti sedia kala?”

Rasa panik sebagai seorang ibu tergambar jelas di wajah Gwen. Zeke dan Zephyr bisa melihat bagaimana sayangnya wanita itu kepada Zaland. Jauh berbeda dari apa yang Zaland tuduhkan. Dasar Zaland saja yang tidak bisa melihat kasih sayang itu dengan baik.

“Jangan lakukan apa pun, Mom. Berhenti untuk ikut campur. Jia dan Zal bisa bicara dan ketemu, itu berarti keputusan mereka sendiri. Kemarin-kemarin aku masih biarin Mommy bantu Jia untuk ketemu terapis, tapi sekarang nggak perlu lagi. Jia udah menemukan cara untuk bisa menyampaikan

kerinduannya kepada anak-anak di TK tempatnya mengajar. Kalo Jia mau bicara dengan Zal, berjalan baik atau nggak, yaudah biarin aja. Toh mereka berdua bukan pasangan pisah hasil selingkuh. Mereka berdua jelas masih saling cinta. Mommy nggak perlu sibuk memisahkan mereka."

Zeke paham, sebagai seorang ibu, naluri Gwenn untuk melindungi anaknya terus berjalan tidak peduli berapa pun usia anak-anaknya. Dalih menyelamatkan Jorjia yang tidak bisa lagi bersama Zaland, itu juga sedikit banyak upaya Gwen untuk membuat Zaland memiliki waktu untuk dirinya sendiri. Gwen pasti berharap bahwa Zaland bisa bebas dengan dirinya sendiri, dan mengira Zaland akan mampu *move on* dengan caranya sendiri. Namun, semua perkiraan Gwen

meleset dan akhirnya membawa kecemasan lainnya saat ini.

"Jia ... *I'm sorry. I really feel sorry*, Jia."

Racau yang keluar dari bibir Zaland tidak jauh-jauh dari permintaan maafnya pada Jorjia. Luka yang Zaland sebabkan juga berhasil melukai hatinya sendiri. Kini, Gwen hanya bisa menatap miris pada putranya itu yang mereka kira pemain wanita handal.

"Mulai sekarang, Mommy nggak perlu ikut campur dengan keputusan apa pun yang mereka mau. Biarkan takdir yang menuntun mereka akan menjadi apa ke depannya. Aku harus pulang, karena Jessa pasti udah nungguin. Biarin Zal istiraha di sini, dan jangan biarin dia pulang ke rumah. Karena di sana dia hanya akan berakhir

makin sedih tanpa ada Jorjia di dalamnya."

Kemana pun Zaland pulang, tanpa Jorjia, pria itu akan tetap merasa tidak sedang pulang ke rumah. Sebab Jorjia sudah membuat nama dan fisik wanita itu menjadi rumah yang Zaland ingin tuju setiap saatnya.

"Aku ke kamar, Mom. Jangan cemas. Zal akan baik-baik aja. Dia cuma butuh maaf dari Jia, dan semuanya akan kembali seperti semula."

Gwen menggigit bibir bawahnya, tidak sanggup mengangguk pada ucapan Zephyr. Sebab dia sendiri sebagai seorang ibu tidak yakin apakah benar semuanya akan kembali membaik.

***

Di sisi lain, Jorjia memandangi langit gelap di malam hari. Mengingat bahwa dirinya kini memang sendirian dan harus terbiasa dengan kesendiriannya. Dia tahu luka yang masih membekas tidak baik untuk senantiasa dipelihara. Mungkin memang dia harus mulai menata hatinya untuk menjadi sosok yang baru. Walaupun tidak mudah, tapi ini mungkin akan berhasil.

Kembali mengingat masa-masa lima tahunnya bersama Zaland, ini adalah hal yang sering terekam jelas di kepalanya. Dia ingat bagaimana malam pertama mereka yang tidak basa basi. Zaland mengakui suka dengan kedekatan fisik yang mereka punya. Zaland bukan tipe pria yang melecehkan Jorjia di malam pertama dengan pertanyaan *apa kamu masih perawan?* Zaland adalah tipikal yang tampak tidak suka berharap apa-

apa. Setidaknya memang mereka membangun hubungan tersebut karena tidak mengharapkan apa-apa.

Kedekatan fisik pada akhirnya memang membawa kedekatan hati. Ikatan mereka seolah didekatkan dengan seringnya intensitas intim terbangun. Jorjia juga menjadi sosok yang mudah menerima kedatangan Zaland ketika pria itu sampai di rumah. Jorjia tidak keberatan dengan Zaland yang mendorongnya ke konter dapur dan menciumnya habis-habisan sepulang kerja. Meski tidak pernah terbayangkan, Jorjia tahu ada jenis *scene* percintaan dalam film romansa yang dilakukan di dapur seperti itu. Zaland mengajaknnya bercinta dengan hebat, membuat dengkul Jorjia bergetar sampai lemas dan ujungnya digendong menuju kamar.

Bayangan Zaland yang kembali menghujamnya begitu merebahkan Jorjia di ranjang juga datang. Mereka sibuk bercinta, meski tahu Zaland lelah sepulang bekerja. Pria itu bilang bahwa rasa lelahnya tidak bisa membuatnya bisa langsung tertidur cepat. Hanya lelah setelah bercinta maka Zaland bisa istirahat tanpa terbangun lagi hingga pagi menjelang.

Semua bayangan itu terasa sempurna hingga Jorjia mendapati dirinya sendiri malas makan, mudah sedih, dan menyadari pembalutnya tidak berkurang satu pun selama dua bulan. Dia kebingungan menghadapi hasil tes kehamilannya sendiri. Dia sedih saat tanpa sengaja *reels* media sosial menunjukkan reaksi bahagia ketika pasangan menikah bahagia saat istrinya menunjukkan testpack pada sang suami.

Sedangkan Jorjia sibuk untuk menyembunyikan kehamilannya.

Kini, Jorjia tidak tahu apa lagi hal yang akan hilang dari hidupnya. Dia sudah tidak memiliki keinginan apa pun. Hanya satu yang belum hilang darinya, yaitu cinta yang wanita itu miliki untuk Zaland. Cinta itu pula yang membuat Jorjia kehilangan calon bayi yang dibayangkan bisa berada dalam dekapannya.

17 - You give me empty promises of love

Apa pun persoalan yang berkaitan dengan cinta, memang tidak akan pernah ada habisnya. Ada saja hal yang bisa dijadikan drama, konflik keluarga, konflik berdua sebagai pasangan, dan masih banyak lainnya. Rasanya memang tidak ada habisnya, tapi memang semua itu tergantung dengan apa yang masing-masing pilih.

“Adik kamu itu ada sisi *gobloknya* juga, sih, Z. Masa iya dia suruh istrinya sendiri gugurin kandungan. Itu anak mereka sendiri, loh. Bukan anak hasil dari Jia selingkuh sama laki-laki lain.”

“Udahlah, J. Mau dibahas seribu kali pun nggak ada yang akan berubah. Semuanya udah kejadian juga. Mau gimana?”

Zaland bisa mendengar perbincangan pasangan itu dengan jelas, karena sekarang dia sudah bangun dan mulanya berniat ke dapur untuk mencari sesuatu yang bisa membantunya meringankan sakit kepala yang tersisa akibat mabuk semalam. Namun, tanpa sengaja Zaland harus mendengar pasutri yang sedang menggosipkan permasalahan Zaland yang sudah terlewati dua tahun, tapi masih begitu lekat dalam ingatan siapa pun di keluarga ini.

“Mau dibahas seribu kali pun, adik kamu itu memang bodoh. Ngeselin banget tahu nggak? Aku aja yang hamil duluan sebelum kamu nikahin, nggak

pernah kepikiran gugurin kandungan. Kalo kamu berani nyuruh begitu, aku bakalan mengutuk hidup kamu!"

"Astaga, Jessa. Kenapa malah jadi emosi sendiri sama suami sendiri? Aku nggak melakukan sesuatu seperti yang kamu tuduhin. Kita bahagia sekarang sama anak-anak. Aku juga udah nikah ulang sama kamu supaya lebih terasa resmi dari sisi agama. Nggak perlu membahas yang nggak-nggak soal masa lalu kita."

"Ya, makanya! Kamu juga harus ajarin Zal supaya dia bisa lebih tanggung jawab sama apa yang udah dilakuin! Dia udah hampir membunuh Jia, loh, Z. Menggugurkan kandungan itu bahaya. Konsekuensinya juga bisa bikin rahimnya rusak, bahkan nggak bisa punya anak lagi. Apa yang ada di otak

adik kamu itu, sih?! Aku aja yang denger udah emosi dan sakit hati. Apalagi Jia—"

Pranggg

Jessa menghentikan kalimatnya dan langsung menatap ke belakang. Zeke juga melakukan hal yang sama dan mendapati vas bunga di rumah itu pecah dan pelakunya adalah Zaland yang sedang memegangi kening.

"Zal? *You okay?*" tanya Zeke.

"*Sorry, sorry* ... agak pusing. Nggak sengaja nyenggol vas bunganya."

Zeke otomatis berjalan ke arah sang adik dan menarik tubuh Zaland yang masih agak linglung.

"Bukan masalah vas bunganya jatuh. Tapi lo sendiri yang harus jaga diri. Jangan gila dengan berniat nyakitin diri

sendiri. Nggak bisa *move on* bukan berarti ngerugiin diri sendiri. Hidup harus terus berlanjut, bukan sibuk nyakitin diri sendiri."

"Siapa yang mau nyakitin diri sendiri? Itu nggak sengaja, ZK!"

"Ya, ya, ya." Zeke meminta sang istri untuk memanggil pelayan untuk membersihkan vas yang belingnya berceceran di lantai. Dan pria itu mendorong bahu adiknya untuk duduk di sofa.

"Apa pun yang lo omongin sekarang, nggak akan ada yang sepenuhnya percaya. *You're not in good condition.* Apalagi pilihan-pilihan yang lo ambil sebelumnya, semua itu bikin seluruh anggota di rumah ini nggak bisa percaya. Gue bahkan sebagai kakak lo

nggak percaya lo bisa bikin keputusan gila dua tahun lalu dengan *menghabisi* calon anak lo sendiri."

Zaland tidak nyaman ketika harus mendengarkan kalimat itu lagi. Seperti mendengarkan lonceng besar yang sedang berusaha menggaungkan kesalahannya berulang kali.

"Gue tahu gue salah. Itu kesalahan paling fatal yang pernah gue buat. Nggak perlu diingetin lagi, gue tahu kesalahan gue."

Zeke menggelengkan kepalanya dan menyingkir.

"Mau kemana?" tanya Zaland.

"Kenapa? Nggak mau ditinggal? Gue mau cari Jessa."

Zaland iri dengan apa yang kakaknya punya. Bisa mencari istrinya sesuka hati. Rasanya rindu merambat kembali di hati. Zaland jadi ingat bagaimana dirinya yang menginginkan kehadiran Jorjia di rumah selama 24 jam. Jika tidak terpisah karena urusan pekerjaan, maka tidak ada waktu yang Zaland lakukan tanpa istrinya, *sekarang mantan istri*.

“Di sini aja. Jangan mesra-mesraan sama Jess. Gue iri. Jangan bikin sesuatu yang bikin mata gue sakit. Pokoknya lo mesra kalo gue nggak ada aja.”

Zeke memutar bola matanya menatap adiknya yang menunjukkan gejala aneh itu. “Efek ditinggal Jorjia ternyata sampe sebegininya. Kenapa lo nggak berusaha untuk dapetin maaf dan kepercayaannya lagi kalo nggak bisa tanpa dia?”

Mendengar kalimat Zeke, mantan suami Jorjia itu mendongak dan melebarkan matanya. Berharap bahwa ucapan kakaknya itu adalah bentuk dukungan superior untuknya.

“Emang boleh? Mommy aja nggak suka kalo gue deketin Jia lagi.”

“Mommy nggak suka karena kalian kalo deket sibuk saling nyakitin hati satu sama lain. Tapi apa Mommy pernah ngelarang lo datengin Jia? Mommy nggak akan pernah tega sama anaknya. Apalagi kasusnya lo dan Jia pisah bukan karena pengkhianatan atau apa.”

Bisakah?

Zaland sendiri tidak yakin terhadap dirinya sendiri. Tidak yakin bahwa Jorjia mau untuk menerimanya lagi setelah rasa sakit yang luar biasa diberikannya.

“Zee, jangan dipengaruhi yang nggak-nggak adik kamu itu!” tegur Gwen yang datang dengan bala bantuan.

Bala bantuan berupa pelayan yang memberikan suplemen untuk meng-hilangkan *after effect* akibat mabuknya Zaland semalam. Tak lupa makanan pagi yang menunya lengkap sekali akan banyak nutrisi.

“Makan sarapannya di sini aja, Zal. Nggak perlu ke ruang makan. Habis itu mandi, istirahat yang cukup dulu. Banyak minum air putih, oke. Mommy, Zee, dan Jessa harus ke acara penggalangan dana. Zephyr dan Reya sama anak-anak juga pada ada acara sendiri. Kamu di rumah istirahat aja, ya. Jangan kemana-mana.”

Zaland melirik kakaknya yang menutupi mulut karena tertawa dengan ulah Mommy mereka yang memperlakukan Zaland bagaikan anak kecil.

“Mommy ... aku bukan anak kecil lagi. Aku bisa jaga diriku sendiri.”

Gwen berdecak dengan wajah super keberatan yang jelas sekali. “Kamu bukan anak kecil, tapi menjaga kamu sekarang melebihi jagain anak kecil! *Stop* protes, dan nikmati waktu istirahat kamu. Mommy dan Zee pergi dulu.”

Zaland mendapatkan kecupan di kening dari Gwen yang membuat Zeke semakin meledek dari tatapannya. Mau tak mau Zaland berdecak karena ulah Gwen itu. Kembali fokus dengan makanannya, Zaland merasa lebih baik

sekarang. Satu keinginan datang; *mari berusaha untuk menggapai hati Jia lagi*.

***

Jorjia agaknya terkejut dengan keberadaan Zaland sepagi ini. Wanita itu akan berangkat ke taman kanak-kanak, dan Zaland sudah membuat Jorjia bingung harus mengatakan sumpah serapah apa untuk membuat pria itu pergi. Sejujurnya Jorjia bukan tipe yang suka menyumpah serapah, sih. Dia hanya bingung bagaimana caranya untuk mengusir Zaland yang justru tampak tersenyum lebar meski tahu penolakan yang akan Jorjia lakukan. *Apa Zal udah berubah gila sekarang?*

"Kenapa datang kesini?" tanya Jorjia.

“Mau ngajar, kan? Aku anter, ya.”

Jorjia tidak serta merta mengiyakan. Lagi pula, mantan istri macam apa yang akan langsung mau untuk menerima ajakan mantan suami dengan mudah? Tujuan mereka berpisah itu karena adanya konflik, bukan serta merta karena rasa bosan, yang sewaktu-waktu bisa bersama kembali dengan mudahnya.

“Aku terbiasa untuk berangkat sendiri. Nggak begitu butuh bantuan untuk berangkat kerja. Jadi, kamu intinya mau ngapain dateng kesini?”

Senyuman di wajah Zaland tidak surut sama sekali meski mendapatkan reaksi demikian rupa. Justru pria itu semakin bersemangat untuk membuka pintunya dan berkata, “Aku kesini

memang untuk jemput kamu. Aku mau tahu keseharianmu, Jia."

Jorjia memejamkan matanya sejenak. "Kita udah cerai, Zal."

"Aku tahu."

"Kalo kamu tahu, kenapa kamu bersikap begini?"

"Karena aku nggak ingin membangun hubungan yang buruk pasca perceraian kita. Nggak semua pasangan harus berakhir dengan saling membenci, kan?"

Georgia memasang raut wajah yang kentara sekali akan rasa lelah. Jorjia tahu mantan suaminya bukan pria bodoh untuk bisa menyadari bahwa wanita itu tidak senang dengan kalimat yang sifatnya hanya dijadikan alibi semata.

“Aku udah bilang sama kamu kemarin, aku benci kamu. Aku masih nggak bisa lupa bagaimana kamu membuat aku memilih dengan tragis. Kita udah jelas pasangan yang berakhir dengan rasa benci, Zal.”

“Kamu yang membenci aku, tapi aku nggak. Kita nggak saling membenci. Dan aku ingin kita benar-benar berdamai agar nggak ada dendam yang membebani kita berdua.”

Jorjia tahu yang memiliki beban atas semua ini adalah Zaland sendiri, tapi pria itu mengatasnamakan mereka berdua.

“Aku nggak punya beban untuk hal ini, Zal. Kamu sendiri yang terbebani, jangan bawa-bawa aku. Udah, ya. Aku nggak mau berdebat sepagi ini sama kamu. Aku mau kerja, jadi jangan bikin

masalah yang bisa ganggu *mood* ku untuk ketemu anak-anak pagi ini."

Zaland tidak berhenti untuk membuat Jorjia kesal. Pria itu memang tidak memaksa agar Jorjia mau untuk diantar dengan mobil mewah milik sang pria. Tapi dengan Zaland yang mengikuti di belakang ojek *online* seperti ini, jelas orang lain akan berpikir macam-macam pada Jorjia.

Apa pun itu, tampaknya Jorjia harus mulai untuk bersabar karena Zaland sepertinya memulai perjuangannya yang Jorjia anggap sia-sia saja.

***

"Hai, Jorjia!"

Lagi. Pagi-pagi sekali Zaland sudah berada di depan rumah Jorjia dengan

senyuman dan segala persiapan yang dimiliki pria itu. Jorjia tidak menanggapi sapaan yang Zaland berikan. Dia kali ini memilih untuk langsung pergi dengan ojek *online* nya. Tidak menganggap Zaland ada, wanita itu menikmati hari barunya dengan sistem yang baru; diikuti oleh mantan suaminya.

"Pagi, Miss Jia!" sapa salah seorang guru muda di sana.

"Pagi, Miss Fanda."

Sejujurnya Jorjia tidak merasa pas dengan panggilan *miss* yang kurang tepat untuknya. Masalahnya dia pernah menikah, usianya juga sudah tidak lagi muda. Lebih pas jika dirinya dipanggil *ma'am*, tapi memang sekarang ini Jorjia menjomlo lagi karena sudah bukan pasangan siapa pun lagi.

“Miss Jia, tahu nggak itu mobil siapa yang suka parkir di depan. Kayaknya saya perhatikan, mobilnya pasti parkir di sana setiap miss Jia datang. Trus perginya begitu miss Jia pulang. Kok, bisa pas begitu, ya?”

Di dunia ini tidak ada yang namanya orang yang tidak julid. Sudah pasti ada saja orang julid yang ingin tahu kehidupan orang lain, khususnya di negara Indonesia tercinta ini.

“Hm? Mobil?” balas Jorjia pura-pura tidak tahu.

“Iya. Itu loh mobilnya, yang di depan itu. Sini, saya kasih tahu!”

Jorjia hanya berlagak bodoh saja. Dia tidak ingin ada kecurigaan yang semakin menjadi-jadi dari Fanda. Jadi, ketika Fanda mengajaknya untuk melihat mobil

Zaland yang terparkir cantik di pelataran sekolah, dia berusaha untuk memasang ekspresi sama bingungnya.

"Itu, loh, Miss Jia. Itu yang warna hitam. Kayaknya bukan mobil wali murid di sini juga."

"Saya nggak tahu, Miss Fanda. Mungkin aja untuk mengamati sekolah ini. Mungkin mau mencarikan TK yang dirasa bagus untuk anaknya." *Cari TK apanya, anaknya aja mati dan aku yang udah gila merasakan kehilangan sendirian.*

"Oh, iya ya. Mungkin aja memang mencari sekolah buat anaknya."

Fanda mengangguk tapi Jorjia bisa melihat keraguan yang terekam di wajahnya. Orang bodoh saja yang mau percaya dengan tebakan asal itu. Sudah

jelas-jelas juga Fanda menyebutkan mobil itu terparkir saat Jorjia datang dan pergi saat Jorjia pulang. Jika mau menelaah lagi, sudah pasti tebakan Fanda akan langsung menyasar pada tebakan 'pasti om yang melihara Jorjia'. Namun, Jorjia tidak ingin ambil pusing. Jika Fanda percaya atau tidak, itu urusannya sendiri. Yang terpenting adalah Jorjia tidak ditanya-tanya lagi soal keberadaan mobil mantan suaminya.

"Saya ke kantor dulu, ya, Miss Fanda. Saya permisi."

"Iya, iya, Miss Jia."

Jorjia kesal karena harus berpura-pura dengan apa yang ada sekarang. Dia tidak bisa mendapatkan ketenangan jika seperti ini caranya.

Zaland MT: rekan kerjamu penasaran tentangku.

Ya ampun. Segera setelah membaca pesan tersebut, Jorjia memutar kembali langkahnya dengan cepat. Dalam hati Jorjia senantiasa berkata, *"Jangan ngobrol! Jangan bicara soal apa pun!"*

Jorjia terkejut saat Fanda sudah berada di dekat mobil Zaland. Bahkan perempuan muda itu sudah berbincang dengan Zaland yang tidak tampak canggung sama sekali. Apa yang mereka bicarakan? Jorjia jadi penasaran sendiri. Tapi dia tidak mau tampak penasaran! Sungguh, ya. Zaland selalu menjadi pria yang tidak bisa biasa saja keberadaannya jika sudah terlibat dengan Jorjia.

Mine Jia: Berhenti mengatakan hal aneh apa pun! Aku gak akan maafin

kamu kalo kamu bikin aku jadi pusat perhatian karena ucapan nggak bisa dijaga!

Sepenuhnya Jorjia menyerukan kemarahan melalui tanda seru yang wanita itu gunakan dalam pesan yang dikirimkannya untuk Zaland. Namun, bukannya terkaget dan mundur takut. Zaland malah tertawa ketika membaca pesan di ponselnya hingga Fanda tampak penasaran sekaligus bingung.

Jorjia yang melihat semua itu menjadi tambah geram. Apa itu cara Zaland menarik perempuan sejak dulu? Menarik perhatiannya dan mengajaknya berbincang hingga Fanda bahkan lupa untuk kembali ke kantor jika saja tidak ada panggilan dari kepala sekolah yang baru saja datang dan meminta semua guru bersiap sebelum jam bermain sembari belajar dimulai.

Lalu, apa artinya kata cinta yang pria itu sampaikan dua hari lalu? Jika sekarang yang Zaland lakukan adalah menarik perhatian Fanda tanpa usaha yang berarti? Kata cinta itu kosong, kan? *Sial! Awas aja kamu Zal.*

Eh? Kenapa juga Jorjia harus marah? Apa dia cemburu melihat Zaland bicara dengan perempuan lain? *Tidak mungkin*.

Part 18 - Jorjia, I love you.

Zaland tahu apa bahwa mantan istrinya itu sengaja untuk menghindarinya. Dari cara Jorjia mengabaikannya ketika Zaland datang sepagi ini. Cukup wajar untuk mendapati reaksi Jorjia yang semacam ini. Mengingat ingatan yang melukai wanita itu tidak ringan, sudah pasti perjuangan Zaland untuk bisa mendapatkan hati sang wanita lagi tidaklah mudah. Tidak apa-apa diabaikan. Tidak sulit. Diabaikan masih lebih baik ketimbang diteriaki maling oleh mantan istrinya. Jika sudah diteriaki seperti itu, pasti Zaland tidak memiliki cara lain untuk bisa mendekati mantan istrinya.

Melihat bagaimana Jorjia membonceng pada kendaraan pria lain—meski bukan dalam konteks romantis—cukup membuat Zaland meradang. Sudah dua kali ini, *driver* yang berbeda. Tapi Zaland masih saja tidak terima Jorjia bersama pria lain. Memang agak gila Zaland ini, tapi jelas Zaland inginnya menjadi satu-satunya pria yang diandalkan Jorjia kemana pun wanita itu pergi. Jika mereka bersama, yang semacam ini tidak akan pernah terjadi. Zaland akan mengantarkan Jorjia, atau jika tidak bisa maka Jorjia akan diantar oleh sopir yang memang sudah Zaland kenal dengan baik tabiatnya.

“Sabar, Zal. Sabar.”

Pria itu terus menyabarkan diri sendiri. Hingga mantan istrinya sampai dengan selamat, barulah pria itu bisa

sedikit tenang. Dari kejauhan, Zaland bisa melihat bagaimana Jorjia berbincang dengan temannya. Zaland bisa menyimpulkan sendiri berdasarkan penampilan perempuan di samping Jorjia, mengenakan kemeja dan celana bahan serupa dengan Jorjia. Sudah pasti salah satu tenaga pengajar di sana.

Zaland juga bisa menyadari bahwa dirinya kini menjadi pusat perhatian Jorjia dan temannya itu. Dengan gestur si perempuan tak Zaland kenal namanya menunjukkan ke arah mobilnya kini, Zaland tahu mantan istrinya pasti sedang berpura-pura tidak tahu jika ada mobil yang membuntutinya.

“Aku ikutin permainan kamu, Jia. Aku ikuti.”

Zaland masih diam di dalam mobilnya yang kacanya cukup gelap

hingga orang dari luar tidak akan bisa melihat bahwa dia sedang tersenyum menatap sang mantan istri dari kejauhan dengan geli. Jorjia benar-benar sedang berakting saat ini.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Jorjia membalikkan tubuh pada akhirnya. Membuat Zaland tidak semangat lagi karena mantan istrinya itu tidak lagi menghadapnya. Justru malah teman Jorjia yang membuat Zaland waspada seketika.

“Ngapain, nih, perempuan jalan kesini segala? Gue pengennya Jia, bukan dia!” gerutu Zaland yang sedang menyiapkan amunisi untuk bisa menjawab pertanyaan yang mungkin akan diarahkan padanya.

Seperti tebakan Zaland, perempuan itu bukan hanya membuat kemungkinan

saja. Perempuan itu memang mengetuk jendela mobil Zaland dan mau tak mau membuat pria itu keluar.

“Permisi, Pak.”

“Oh, iya.”

“Maaf kalau saya mengganggu. Tapi saya perhatikan mobil Bapak parkir di sini dua hari ini. Apa ada hal yang bisa saya bantu? Barangkali Bapak memiliki keperluan tapi tidak tahu harus bicara pada siapa.”

Kepentingan gue adalah Jia.

“Oh, saya memang senang berkeliling. Kebetulan saya tertarik dengan TK ini.”

“Oh! Berarti benar dengan tebakan miss Jia.”

Zaland yang tidak mengerti membalas, “Hm? Bagaimana?”

“Eh, maaf-maaf. Jadi benar Bapak sedang mencari TK yang bagus untuk anaknya, ya?”

Apaan, sih maksudnya? Siapa yang cariin TK buat anak? Eh, tapi tadi dia nyeletuk bener tebakan miss Jia. Jia itu istri gue, kan? Berarti Jia ngarang sampe sebegininya?

Zaland lebih dulu menggaruk pelipisnya yang tidak gatal. Itu hanya gestur karena tidak nyaman dan mencari alasan yang tepat. “Em, gimana saya jelasinnya, ya.”

“Nggak apa-apa, Pak. Ke kantor kamu saja dulu. Nanti bisa melakukan pendaftaran jika tertarik dengan fasilitas—”

“Anak saya sudah meninggal, Mbak.”

Dalam sekejap perempuan itu kehilangan antusiasnya untuk bicara. Kini, pasti rekan kerja Jorjia itu yang kebingungan. Zaland memanfaatkan itu untuk mengirimkan pesan pada Jorjia. Dia yakin bahwa sang mantan istri akan langsung bereaksi tak tenang. Dan memang terbukti, Jorjia tidak tenang melalui balasannya yang lucu bagi Zaland hingga membuat pria itu tanpa sadar tertawa pelan.

“Pak? Bapak nggak apa-apa?”

Kembali kepada kesadarannya, Zaland langsung membungkam mulutnya. “Maaf, saya nggak apa-apa, kok. Hanya ada pesan dari istri saya supaya saya nggak buat ulah macam-macam. Saya jadi malu karena nggak sengaja datang kesini dan dikira mau

cari sekolah untuk anak saya. Padahal anak saya sudah meninggal."

Tidak ada reaksi nyaman sama sekali dari rekan kerja Jorjia ini. Dia hanya bisa meringis dengan balasan yang Zaland berikan. Untungnya, tidak lama kemudian ada kepala sekolah yang menegur rekan kerja Jorjia itu untuk kembali melaksanakan tugas dan meninggalkan Zaland yang menikmati paginya untuk membalas pesan sang mantan istri.

Zaland MT: kamu akan tau apa yang aku katakan melalui rekan kerjamu. *Have a nice day*, Jia. *Love you*.

***

Love you? Like … I love you?

Benarkah pria ini serius menyampaikan kata cinta pada Jorjia pagi tadi? Mau dibuka berapa kali pun, balasan tersebut tidak berubah. Jorjia tidak tahu kenapa dia tertarik untuk membuka kolom pesan tersebut. Zaland tidak akan mengirimkan pesan tambahan setelah kata *love you* itu. Namun, Jorjia tidak bisa menghentikan dirinya sendiri untuk berulang kali membukanya. Masa bodoh jika Zaland mengetahui jam *online* wanita itu. Masa bodoh juga jika tiba-tiba pesan yang Zaland kirimkan langsung centang biru. Yang jelas, Jorjia sedang mengamati apa makna dua kata *love you* yang mantan suaminya berikan? Jika sikap pria itu tidak menunjukkan keseriusan akan rasa cintanya?

Mine Jia: Apa artinya ‘love you’ yang kamu kirim?

Jorjia tidak memahami dirinya sendiri yang pada akhirnya kalah dengan sikap diamnya. Niatnya untuk mengabaikan Zaland tidak berhasil sama sekali. Dia ingin tahu apa yang pria itu pikirkan dan rasakan. *Apa penting? Kita udah nggak bersama lagi. Ngapain aku cari tahu terlalu dalam?*

Zaland MT: What?

Zaland MT: Tentu aja aku menyatakan perasaanku ke kamu.

Tidak butuh waktu yang lama rupanya untuk bisa mendapatkan pesan balasan dari Zaland. Pria itu tampaknya juga sedang menunggu. *Ngapain*

nunggu, sih? Kita ini pasangan cerai, bukan pasangan yang lagi pendekatan!

Penyangkalan dalam diri Jorjia keras melanda. Namun, lagi-lagi tidak ada yang bisa mencegah wanita itu untuk melakukan hal yang serupa dengan pendekatan kembali dengan mantan suaminya.

Mine Jia: No. Kamu gak punya perasaan itu. You're not that serious!

Siapa pun tahu, Jorjia menyampaikan isi pesan berikut dengan luapan kemarahan. Zaland juga pasti bisa merasakannya. Hingga pria itu tidak membalas lagi, padahal pesan itu sudah terbaca oleh Zaland.

"*See?* Kamu memang nggak benar-benar serius dengan perasaan semacam itu. Kamu sekali lagi mempermainkan

aku untuk mencintai kamu seperti wanita gila."

Jorjia hampir menundukkan kepala di atas meja dan merenungi kesepian dan kecewa yang melandanya kembali. Namun, bunyi bel rumahnya menahan sang wanita itu bergalau ria. Kakinya mau tak mau beranjak dari ruang tengah dan membukakan pintu bagi tamu yang datang di jam tujuh malam ini.

Tamu itu mengejutkan Jorjia yang tidak mengira akan melihatnya datang. "Zal?"

Zaland tampak terengah, seolah pria itu sehabis lari maraton.

"Kamu ngapain?"

"Aku ... aku langsung ke sini untuk bicara sama kamu."

“Bicara apa?”

Zaland membuka ponselnya dengan *fingerprint* dan langsung menunjukkan kolom pesan mereka berdua. Jorjia tidak mengerti apa yang perlu wanita itu amati, karena di ponselnya sendiri ada pesan itu.

“Apa, sih, Zal?”

“Kamu menganggap aku nggak serius,” ucap Zaland cepat.

“Ya. Aku menganggap kamu begitu. Terus? Apa perlu kamu kesini malam begini?”

“Aku mau kamu tahu aku serius. Tuduhan kamu nggak benar. Aku serius dengan perasaan yang kupunya untuk kamu.”

Jorjia hampir tenggelam dengan apa yang Zaland sampaikan saat ini. Pria itu tidak menunjukkan kebohongan. Jorjia tahu. Jorjia paham. Dan Jorjia bisa merasakan bahwa mereka memang memiliki cinta yang besar satu sama lain. Namun, cinta yang mereka punya jelas memiliki peran besar juga untuk menyakiti satu sama lain.

"Jorjia, *I love you*. *I would never fall in love unless it's you I fall into. I'll never let you go again like I did*."

Jorjia menangis. Dia benar-benar menginginkan pernyataan cinta ini sejak mereka bersama dulu. Lima tahun dan jatuh cinta lebih dulu membuat Jorjia banyak memakan banyak luka akan ekspektasinya sendiri. Dia tentu saja juga sadar diri bahwa pernikahannya dan Zaland tidak dimulai dengan cara

yang benar. Tidak dimulai dengan perasaan cinta yang menggebu-gebu. Mereka terhitung terlambat untuk menyadari perasaan masing-masing. Tapi Jorjia menyadarinya lebih dulu, lebih cepat, hingga dia menjadikannya untuk tetap bersama Zaland.

Namun, pria yang dicintainya menyakitinya. Menyakiti dengan tidak mengatakan cinta. Menyakiti dengan bersikap seolah mereka menikah tanpa cinta selama lima tahun itu. Menyakiti Jorjia dengan memberikan pilihan nelangsa yang hingga kini membekaskan luka.

"*Don't you feel sorry?*" lirih Jorjia berkata.

Zaland mendekati Jorjia, membuat langkah kaki wanita itu masuk, hingga mereka kini benar-benar di dalam

rumah. Sentuhan Zaland di wajah Jorjia membuat wanita itu semakin lemah.

"Apa kamu nggak merasa bersalah? Mengatakan cinta sekarang, disaat kamu tahu udah menaruh luka untukku?" ucap Jorjia semakin nelangsa.

Mereka begitu dekat, tapi Jorjia tidak terfokuskan dengan hal itu. Dia mendongak, untuk mendapati tatapan Zaland yang sama letihnya. Pria itu bisa saja berurai airmata, tapi Jorjia tahu Zaland ingin menjadikan waktu yang mereka punya ini untuk mendengar tangisan wanita itu saja. Apa jadinya jika mereka berdua menangis?

"*I feel so sorry. Awfully … sorry.*"

Jorjia merasakan tubuhnya direngkuh dengan lembut. Dia mendapatkan kesempatan untuk

menangis dalam pelukan Zaland. Setelah kehilangan yang begitu berat, pun perpisahan yang begitu saja terjadi, Jorjia kembali merasakan kehangatan tubuh seorang pria. Pria yang kini masih menguasai hatinya, tapi tak bisa membuat Jorjia menjadikan alasan itu untuk kembali. *Nggak bisa.* Jorjia percaya bahwa mereka tidak bisa kembali.

Terlalu banyak luka. Terlalu banyak kesedihan. Terlalu banyak trauma. Mereka mungkin bisa dekat, tapi

mengikat diri lagi? Tidak.

Beberapa saat tangisan itu akhirnya bisa lebih tenang. Setelah Jorjia merasa puas. Pelukan mengendur. Zaland tampak tidak percaya diri dan berkata, “Maaf. Aku nggak bermaksud untuk menyentuh kamu sembarangan—”

"*Kiss me.*"

Jorjia sukses membuat Zaland menunjukkan ekspresi bodohnya.

"Jia ... aku nggak ingin memaksa kamu untuk menerimaku. Aku hanya ingin kamu tahu aku serius—"

Jorjia menarik leher Zaland untuk menunduk dan berciuman. Wanita itu hanya menempelkan bibir untuk beberapa saat, dan Zaland juga tampak tidak langsung berani untuk melumatnya. Memberikan jarak pada bibir mereka, Jorjia berbicara dengan sangat dekat pada mantan suaminya itu. "Aku juga serius, Zal. *Kiss me and touch me*."

Zaland kembali masuk dalam mode *pria dungu* yang seakan baru tahu

kedekatan dengan lawan jenis akan masuk dalam tahap seintim ini.

“Dimana? Di bagian mana aku boleh mencium dan menyentuh kamu?” tanya Zaland gugup.

“*Everywhere*. *Every inch of my body. Let’s Marvin Gaye and get it on, until the dawn comes.*”

Jorjia tidak tahu apakah kalimatnya terlalu berlebihan atau apa pun. Mengajak mantan suaminya bercinta hingga fajar tiba adalah hal yang paling berlebihan. Apa mereka sekarang? Pasangan yang sudah bercerai, kan? Kenapa dia melakukannya? Kenapa Jorjia mengajak mantan suaminya untuk bercinta?

“Jangan menyesali apa pun besok pagi? Kamu bisa berjanji untukku?”

Jorjia tidak peduli dengan janji. Dia tidak sedang ingin menjanjikan apa pun pada siapa pun, termasuk Zaland.

"*Can't keep any promises*. Lakukan atau nggak sama sekali, jangan menuntut."

Zaland tampaknya tidak berani untuk membalas lagi. Terbukti dengan pria itu yang mengangguk tanpa berkata apa-apa. Zaland kini mulai menerima ciuman Jorjia dengan balasan yang tidak biasa-biasa saja. Seperti yang Jorjia lakukan, pria itu melakukannya bahkan lebih. Apa penyebabnya? Sudah pasti jawabannya adalah rindu. Jorjia juga tidak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa rindu melandanya.

"*I miss you. I really miss you,* Jorjia."

Cinta memang buta. Itu yang terjadi sekarang ini. Tidak perlu alat pendeteksi apa pun. Yang kini dilakukan Jorjia memang berdusta pada keinginan logisnya sendiri. Dia terjatuh untuk menikmati waktu yang bisa dirinya dapatkan bersama Zaland. Tidak peduli besok akan dihadapi dengan cara apa, yang terpenting sekarang ini adalah mengikuti gairahnya saja yang mengendalikan.

"*Fuck me,* Zaland. *Fuck me, please*."

Kata-kata kotor mulai bertebaran, Jorjia tahu mantan suaminya itu akan semakin bersemangat dengan kalimat-kalimat yang memantik nafsunya itu.

"*I don't fuck you*, Jia. *I'm making love to you. It's love, not fuck*."

Jorjia tersenyum mendapati Zaland yang mengoreksi kalimat itu. “Apa pun itu. Lakukan sekarang. *I need you,* Zal. *Make me dizzy*.”

Menyesal atau tidak, itu urusan belakangan. Sekarang, memang lebih baik ikuti kata cinta yang buta arah.

Part 19 - Talking body

Ada banyak hal yang tidak bisa Jorjia kendalikan dalam hidup ini. Benar-benar tidak bisa. Sesuatu yang bukan urusannya untuk mengendalikan. Namun, untuk urusan gairah... harusnya dia bisa mengendalikannya dengan baik. Hal yang sulit untuk dilakukan, jika saja dia tidak terbiasa untuk semua hal berbau dewasa. Mungkin, jika orang lain mengajaknya untuk semua ini, maka dia tidak akan termakan nafsu. Sayangnya, yang berada di hadapannya adalah Zaland Mason. Pria yang sudah menjadi segala momen pertamanya.

Jika mau menghitung secara kasar, mereka sudah tidak melakukan persetubuhan ini lebih dari dua tahun.

Tentu saja Jorjia menghitungnya dengan bulan-bulan yang terlewati dengan segala keresahan dan kekecewaan. Kerinduan yang melandanya sudah diliputi dengan nafsu yang tidak bisa ditiadakan. Rindunya sudah pasti membawa hawa nafsu bercinta.

"Dimana pengaitnya kali ini? *Front?*" tanya Zaland dengan bisikkan yang membuat Jorjia geli.

Siapa yang tidak akan geli? Napas pria itu yang panas mengenai kulit Jorjia yang tanpa disentuh pun sudah sangat sensitif saat ini. Wanita itu tidak bisa mengatur tubuhnya sendiri. Ini benar-benar momen dimana tubuhnya bahkan bisa bicara dengan sendirinya. *Talking body*, Jorjia menyebutkan demikian. Tubuhnya memiliki bahasa sendiri yang

digunakan untuk bicara dalam situasi ini.

"*Search for it by yourself*, Zaland. Lagi pula, kenapa harus tanya kalo kamu bisa mengoyaknya sendiri? *Like you did.*"

Jorjia masih sangat mengingatnya. Bagaimana Zaland selalu merusak bra yang wanita itu gunakan ketika mereka terburu-buru untuk segera merasakan sensasi bercinta. Ketika Zaland melakukannya dulu, dia memang memprotes, tapi bukan berarti dia tidak menyukainya. Hal tersebut tercetak jelas dalam ingatan dan menjadi ciri khas yang tidak bisa Jorjia lupakan. Makanya dia membahasnya dan memancing Zaland untuk melakukannya lagi.

Zaland bukan pria yang mudah untuk terpancing, tapi bersama dengan Jorjia, segalanya menjadi mudah bagi pria itu. Mudah ketergantungan, mudah terpengaruh, mudah bernafsu, mudah kehilangan kendali, mudah jatuh, dan juga mudah untuk melakukan kesalahan tanpa sadar.

Ya, mudah sekali bagi Zaland untuk melakukan kesalahan jika itu berkaitan dengan Jorjia. Seperti saat ini. Dia masuk dalam gairahnya sendiri. Padahal dia sendiri yang mengatakan tidak akan memaksa Jorjia untuk kembali bersamanya. Namun, dengan ajakan yang Jorjia berikan, maka pria itu pasti akan melakukan pengecualian. Dan sudah pasti Jorjia bisa menebak bahwa Zaland nantinya akan terus mendesak wanita itu untuk kembali bersama,

karena kedekatan mereka ini kembali terbentuk.

“Boleh?” tanya Zaland dengan hati-hati.

Jorjia menangkup wajah pria itu, mencium bibirnya dengan lembut nan sensual. Wanita itu meninggalkan sisi hancurnya lebih dulu, dan mengutamakan sisi liarnya untuk bermain-main dengan mantan suaminya saat ini. Meski dia tahu setelah ini akan ada banyak hal rumit yang menyapa, tapi itu urusan belakang. Manusia memang selalu begitu, kan? Menggampangkan sesuatu di depan dan menyesal kemudian.

“Aku udah bilang dari awal, lakukan apa pun untuk tubuh ini. Kamu nggak dilarang sama sekali. Dan sekarang...” Jorjia meletakkan telapak tangan Zaland

di dadanya. "*Just do like you did. I need you, now.*"

Tidak sulit bagi Zaland untuk benar-benar mengiyakan bra yang Jorjia gunakan. Tidak sulit juga bagi Jorjia untuk menyesuaikan diri atas apa yang pria itu berikan.

Jorjia suka melenguh ketika dadanya yang bersih diusap dengan telapak tangan Zaland yang besar dan agak kasar. Ya, permukaan tangan pria itu memang agak kasar tapi Jorjia suka.

Jorjia semakin melenguh pada tahap dimana Zaland segera menurunkan mulutnya untuk mengulum puting sang mantan istri. Tak mau Jorjia menyiakan kesempatan itu, dia langsung mendekap leher Zaland membiarkan napasnya mengenai kepala pria itu. Meski memang mengambil napas disaat seperti ini jauh

dari kata mudah. Sebab Jorjia terjebak diantara mengambil oksigen sebanyak mungkin, dan menikmati lumatan Zaland sebanyak mungkin.

"Zal ... *you drive me nuts.*"

Zaland yang berada dalam dekapan Jorjia menaikkan pandangan. Wanita itu tahu tujuan Zaland menaikkan pandangan adalah untuk memastikan seberapa tinggi level kepuasan yang Jorjia rasakan. Bagi Jorjia sendiri, dia tidak tahu sampai level mana dirinya terpuaskan saat ini. Untuk itulah dia membiarkan Zaland menilainya sendiri, dan wanita itu memilih untuk sibuk mengeluarkan apa pun yang bisa dirinya keluarkan di atas sofa bed itu.

"Gimana bisa puting kamu sebegini kerasanya, Jia?" ucap Zaland seraya memainkan puting yang disebutkan itu.

“Nggak tahu. *I don't know.* Yang aku tahu, ini karena kamu!” seru Jorjia yang di mata Zaland sangatlah lucu.

“Jangan sambil marah, dong, Sayang.”

Jorjia tidak marah. Dia hanya membalas pertanyaan Zaland. Secara spontan saja nada suaranya menunggu karena dia takut ucapannya terpotong dengan deru napasnya yang terbawa desahannya sendiri.

“Aku ... nggak marah. Aku ...*hahh,* Zal, aku nggak tahu.”

Apa pun yang terjadi. Di kepala Jorjia sekarang ini isinya ... *cuma kejantanan Zaland*. Ya, apa pun yang Zaland tanyakan, yang terbayang saat ini memang hanya kejantanan pria itu dan

gerakan seksi yang dirasakan tubuh Jorjia saja. Kepalanya terbilang kosong. Hanya bayangan persetubuhan mereka saja yang membuat Jorjia gila sendiri.

Saat Zaland tertawa pelan dan membuat Jorjia menatap pria itu sepenuhnya, segala hal sedikit kembali tapi terbutakan lagi dengan ciuman brutal yang kali ini dibarengi dengan kejantanan Zaland yang tahu-tahu saja melesak tanpa sulit sama sekali.

Apa aku udah sebasah itu? Sampai Zal bisa lolos segampang ini?

Desah Jorjia menggema. Suaranya seolah ikut didorong oleh pinggul Zaland yang tidak—belum—digerakkan cepat tapi jelas dalam. Kepala Jorjia ditahan oleh tangan kiri Zaland. Secara tak sengaja Jorjia bisa melihat urat-urat yang muncul dari tangan kiri pria

itu, *sangat seksi.* Jorjia menyentuhnya samar, dia suka, dan memiliki ide baru untuk menikmatinya.

Kepala Jorjia yang ditahan Zaland agar tidak mendongak ke belakang dengan sengaja maju. Wanita itu mencium kulit tangan Zaland mulanya, lalu dia merasakan tekstur lajur darah pria itu yang penuh di bibir.

"*What are you doing*, Jia*?"* tanya Zaland dengan suara goyang, sebab pria itu memang sedang menggoyangkan pinggulnya pada Jorjia.

"*I like your veins,*" balas Jorjia dengan tatapan penuh *kelaparan*.

Dengan sengaja wanita itu menjilat urat yang tercetak jelas. Suara Zaland pun menjadi gagah terdengar. Dari geraman itulah Jorjia tahu bahwa dia

juga bisa menaklukkan Zaland disaat pria itu sedang melumpuhkan wanita di bawahnya itu.

"*Don't do that,* Jia. *Don't.*"

Zaland terlihat sangat bernafsu dan mempercepat gerakan pinggulnya. Jorjia tidak terpejam sejenak, dengan bibir dirapatkan ke dalam. Dia menyesuaikan sesuatu yang begitu besar *menusuknya* berulang kali itu. Setelah bisa kembali membuka mata dan bibirnya, dia melepaskan erangan yang langsung dihalangi oleh Zaland dengan ciuman gila pria itu. Kenapa ciuman gila? Karena lidah pria itu melesak dan mengajak Jorjia untuk saling mengacak-acak seisi mulut mereka. *It's not kissing*, dan Jorjia tidak tahu apa nama tepatnya.

"*Euhmmm!* Zal ... *fuck*."

"Aku nggak tahu kalo kamu bisa berisik juga ketika bercinta, Jia."

Jorjia yang semasa menjadi istri Zaland memang jarang sekali mengucapkan kata-kata dalam sesi bercinta mereka. Itu karena biasanya Zaland memang sudah lebih berisik melakukan *dirty talk* miliknya. Mau jadi apa seks mereka jika mereka berdua sibuk meracau satu sama lain? Jika saling membalas desahan, sih, masih bisa dimaklumi. Tapi sibuk bicara racau sendiri-sendiri? Itu sangat aneh.

"Karena kamu ... *ahh* ... kamu jauh lebih pendiam, Zal."

Jorjia mendapati tatapan Zaland yang melembut dari yang tadinya ganas menghujam. Pria itu sedikit mem-

bebankan bobot tubuhnya pada Jorjia, memeluk punggung sang wanita. Lalu dengan pelan berkata, “Aku mau lebih banyak mendengar kamu mulai sekarang.”

Untuk alasan tersebut, Jorjia juga menjadi lebih kalem. Mereka berdua agak menurunkan tempo, tapi masih dengan lenguhan dan suara bariton Zaland mengisi sesi bercinta mereka ini. Dengan begini, mereka memang menjadi memanfaatkan waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan pelepasan. Memanfaatkan kesempatan juga untuk saling berlama-lama merengkuh tubuh satu sama lain, meluruhkan sebagian kerinduan yang begitu menyiksa sebelumnya.

"*Pull out?*" tanya Zaland yang merasakan sebentar lagi puncaknya datang.

Jorjia tidak menjawab, tapi tidak membiarkan Zaland untuk menarik diri begitu saja. Dia menahan pinggul pria itu hingga Zaland kesulitan untuk menahan cairannya sendiri untuk tidak tumpah di dalam tubuh sang mantan istri. Jorjia lakukan itu dengan sehalus mungkin sampai Zaland-lah yang meminta maaf.

"*Sorry.* Maaf, Jia. Aku nggak sengaja. *I can't control myself*."

Jorjia tidak membalas permintaan maaf itu. Dia hanya menikmati efek setelah tubuhnya yang gemetar bisa tuntas. Wanita itu menatap ke arah kewanitaannya sendiri, *sangat basah dan penuh*. Namun, bukannya buru-

buru untuk bangkit dan membersihkan diri, Jorjia menarik napas lebih dulu memberikan jeda waktu sebelum pergi meninggalkan Zaland sendiri di ruang tengah.

***

Zaland merutuki dirinya sendiri yang tidak bisa menahan diri sama sekali. Dia merasakan kenikmatan tersendiri ketika mengeluarkannya di dalam tubuh Jorjia. Kebiasaan itu juga sudah terbentuk semenjak mereka menikah. Zaland hanya bisa menggantungkan nasibnya pada Jorjia yang tidak mungkin mau mengandung lagi karena pernah dikecewakan Zaland. Namun, jika wanita itu memang hamil, Zaland tidak akan menolaknya kali ini. Dia akan menyambutnya dengan segala kesiapan yang dimiliki. Tidak lagi berusaha menghilangkannya, karena dia tahu

bahwa cinta yang Jorjia punya untuknya dan terhadap anak mereka jelas berbeda.

Zaland yang masih tidak menggunakan apa-apa menunggu Jorjia yang masuk ke kamar dan sudah pasti membersihkan diri wanita itu sendiri. Sedangkan Zaland sedang mengumpulkan kembali kesadarannya yang secara perlahan terkumpul dan bertanya-tanya, apakah ini kesempatan yang bersifat 'kebetulan' saja atau dia bisa mendapatkannya lagi dengan tangan terbuka dari Jorjia?

"Kenapa belum ganti dan pulang?"

Zaland terkejut karena sedang bersantai menyandarkan kepalanya dan Jorjia sudah mengeluarkan kalimat

mengusir yang jelas sangat kaku. *Yah, balik lagi mode juteknya*.

"Nggak boleh di sini dulu?"

Zaland bisa melihat bagaimana mata Jorjia turun pada bagian privat pria itu. Namun, Zaland tidak peduli. Mereka sudah saling melihat satu sama lain ratusan kali. Untuk apa malu? Toh, Jorjia juga tidak terlihat malu-malu kucing lagi melihat *dalaman* pria itu.

"Pakai baju kamu."

"Nggak boleh nggak pakai baju?"

Zaland sengaja melontarkan segala pertanyaan pada wanitanya yang kini tampak menghela napasnya dengan kasar.

"Zal, kita bukan pasangan lagi. Jangan melakukan sesuatu yang bikin aku nggak nyaman. Ini rumahku, dan aku berhak untuk mengatur siapa pun yang masuk di sini."

"Kita bukan pasangan lagi. Tapi kamu nyaman untuk berbagi cairan denganku. Apa namanya semua ini, Jia? *I need a straight answer, what is the point of all of this? What are we?* Atau paling nggak, *what are we going to be?*"

Zaland benar-benar menunggu jawaban yang jelas dari Jorjia. Dengan undangan dari wanita itu untuk bercinta, tidak mungkin mereka tidak memiliki kejelasan hubungan. Zaland harus memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk bisa kembali bersama Jorjia yang jelas-jelas memiliki hati Zaland.

"*We are exes. Ex-wife and ex-husband*. Kurang jelas?"

Zaland menyabarkan dirinya sendiri, berusaha untuk tidak meledakkan diri dengan pertanyaan super memaksa pada Jorjia yang sekarang ini tidak suka ditekan. *Tapi suka ditekan dengan kejantanan gue.*

"Itu bukan jawaban yang aku inginkan, Jia. Kamu harus kasih—"

"Kamu sendiri yang bilang dari awal, kita hanya akan bicara. Kamu nggak akan memaksa aku untuk kembali ke kamu." Jorjia memotong ucapan Zaland hingga pria itu mengatupkan bibirnya rapat.

"Zal, dengan aku kasih kamu kesempatan hari ini. Itu nggak

mengubah apa yang aku inginkan dari *kita*."

"Kita bercinta, Jia. Kita melakukan seks. Aku nggak mau meninggalkan kamu sekarang dengan kesan bahwa kamu adalah perempuan gampangan. Aku ingin kamu nggak merasa murahan dengan hubungan intim yang kita lakukan."

"Aku nggak bermasalah dengan itu, Zal. Aku nggak merasa rendah diri. Kamu yang sibuk untuk memastikan bahwa aku nggak merasa murahan. Jangan-jangan kamu yang menilai aku murahan?"

Zaland langsung menggelengkan kepala cepat. "*No!* Aku nggak menilai kamu seperti itu, Jia."

Jorjia mengangguk singkat dan berjalan menuju pakaian Zaland yang bercecer untuk mengumpulkannya dan memberikannya pada Zaland.

“Aku nggak ingin kembali dengan kamu, Zal.”

Zaland menelan ludahnya susah payah. Dia tidak suka mendengar kalimat itu, apalagi jika ditambah …

“Aku masih benci kamu, Zal.”

Done! Zaland sudah dalam mode tidak bisa berkutik jika Jorjia mengucapkan kata benci itu.

“Kita mungkin nggak akan jadi apa-apa. Tapi …”

Zaland menunggu dengan hikmat kalimat lanjutan apa yang mantan istrinya itu akan berikan.

“Tapi apa, Jia?” balas Zaland tidak sabaran.

“Aku sadar bahwa kita berdua nggak bisa membohongi gairah yang meletup-letup yang kita punya.”

Iya. Kita memang nggak bisa saling menjauh. *Menikahlah denganku, Jia.*

“Aku mempertimbangkan bahwa kita mungkin bisa jadi *ex with benefit*.”

Rahang Zaland hampir jatuh seketika. Apa yang didengarnya ini tidak sepenuhnya menyenangkan.

"*Ex with benefit?* Maksudnya seperti *friend with benefit?"* tanya Zaland.

Jorjia mengangguk dan Zaland sesak seketika.

"Apa-apaan, Jia? Itu nggak seperti kamu!"

"Kalo kamu nggak mau juga nggak apa-apa. Sekarang, kamu bisa keluar dari rumahku dan jangan kembali lagi. Karena kamu nggak punya alasan yang pas untuk datang kesini."

Zaland pias dengan ancaman itu. Mau tak mau dia memang harus menerima ide *ex with benefit* itu, kan?

Part 20 - Ex with benefit

Gagasan mengenai *ex with benefit* adalah hal yang tidak Zaland suka. Apa pula itu mantan yang memiliki hubungan 'macam-macam'? Sepertinya hanya orang sinting yang mau melakukannya. Meski Zaland merutuki hal tersebut, dia termasuk dalam jajaran orang sinting tersebut. Dia sudah sama sintingnya seperti sang mantan istri, yang bahkan mengusirnya dengan cepat setelah meminta pria itu mandi dan menggunakan pakaiannya kembali kemarin malam.

"Kamu kemarin dari mana, Zal?" tanya Gwen pada putra keduanya itu.

Berpura-pura tidak melakukan apa pun yang salah adalah cara paling bagus bagi Zaland saat ini. Terlepas dari mommy-nya mencari tahu atau tidak. Yang terpenting dia lepas dari pertanyaan sang mommy yang tidak akan berhenti jika tidak dipenuhi.

“Aku?”

Saat ini Zaland sudah dibuahi tatapan dari sang adik beserta istrinya. Dalam hati Zaland hanya bisa bicara, *memang gini ya nasib orang baru cerai, dikepoin sana sini*.

“Ya, kamu. Siapa lagi, Zal?” tambah Gwen.

“Aku nggak kemana-mana, Mom.”

“Jelas-jelas kamu nggak ada di rumah begitu Mommy pulang sama Zee dan Jess. Kamu nggak ada sampai pagi

ini kamu datang dan sarapan kayak orang nggak jelas."

"Apa, sih, Mom? Masa anak sendiri dibilang nggak jelas."

"Lah? Emang nggak jelas, kok. Kamu dateng kesini dengan muka pucet, dan nggak keliatan mikir apa-apa. Kamu dari tadi kayak orang pikirannya kosong, makanya pantes Mommy bilang kayak orang nggak jelas, kan?"

"Hahaha. Om Zal olang ndak jeyas."

Zaland bisa melihat betapa senangnya salah satu putra Zephyr menertawakannya dengan ucapannya yang masih tidak jelas karena kemampuan bicaranya tidak seperti saudara-saudaranya. Namun, Zaland tidak terbawa perasaan. Namanya juga anak-anak, siapa juga yang bisa mengatakan ucapan itu dilarang

digunakan untuk meledek? Meski memang Reya tetap memarahi anaknya yang bersikap demikian pada Zaland.

“Mommy, aku pulang ke rumahku sendiri. Rumah dimana aku dan Jia–”

“Oke. Nggak usah dilanjutin. Mommy paham.”

Zaland bersyukur karena Gwen tidak melanjutkan pertanyaan apa pun hanya dengan penjelasan yang dibumbui dengan nada sendu dari pria itu. Zaland tidak merasa bersalah mengatakan hal demikian, karena dia memang tidak sepenuhnya berbohong. Begitu dia diusir oleh Jorjia, rumah yang dituju pria itu adalah rumahnya sendiri dan mantan istrinya yang pernah menjadi saksi betapa gilanya percintaan mereka. Serta ... Zaland sedikit melakukan penetrasi sendirian lagi karena merasa

tak sepenuhnya puas melakukannya satu kali saja dengan Jorjia.

"Apa perlu Mommy kenalkan–"

"Mommy!"

Zaland dan Zephyr dengan kompak memberikan peringatan pada Gwen yang memang ragu-ragu menyampaikan idenya itu. Wanita itu tahu dengan pasti bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan kadar setia anak-anaknya pada pasangan mereka. Dalam satu hal ini, Gwen memang bangga dengan mereka. Tidak ada yang beralasan ini dan itu mengenai perselingkuhan, ketiganya besar dengan baik dan setia dengan pasangan mereka tanpa harus membuat Gwen sibuk ke psikolog. Meski memang untuk bagian lain, Gwen tidak bisa menghentikan anak-anaknya. Seperti misalnya,

membuat pasangan yang mereka cintai hamil sebelum menikah. Juga mau-mau saja diselingkuhi karena teramat setianya. Lalu, yang dua tahun belakangan terjadi—menggugurkan bayinya sendiri hanya karena tak mau cinta istrinya terbagi dengan anak mereka.

"Mommy diem-diem masih nggak setuju aku sama Jia, ya? Mommy diem-diem maunya punya menantu yang nggak punya rekam jejak di tempat hiburan. Iya, kan? Diem-diem Mommy punya pemikiran bersyukur dengan perpisahanku dan Jia ini. Jujur aja, Mom."

Zaland terlalu sensitif dengan semua yang terjadi dalam hidupnya. Makanya, sedikit saja ada orang di sekitarnya salah bicara, maka Zaland akan menyalak selayaknya anjing galak seperti ini.

“Astaga, Zal. Nggak. Mommy cuma nanya. Apa kamu perlu hiburan dengan kenal perempuan lain? Kamu sebelum kenal Jia memang sukanya main-main sama perempuan, kan? Siapa tahu kamu nggak jadi tertekan—”

“Justru dengan hal seperti itu aku makin tertekan, Mom! Aku akan terus terbayang wajahnya Jia, membuat banyak perempuan merasa tersakiti dengan kelakuanku yang satu itu. Aku nggak mau melakukan hal bodoh lagi.”

Dengan perasaan yang sudah kacau akibat ucapan Gwen, Zaland berdiri dari tempatnya dan pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun. Pagi ini, masih menjadi salah satu pagi yang kacau bagi Zaland. Padahal dia sudah tidak mabuk, tapi tetap saja mendapatkan hari yang kacau. Jika begini, kapan dia bisa menjalani hari yang lebih baik?

***

Apa yang harus aku lakukan setelah ini?

Benak Jorjia terisi dengan pertanyaan yang sangat menunjukkan kegusaran. Hari ini dia sudah bisa berpikir demikian, tapi tidak sebelumnya. Dia merasa bahwa segalanya menjadi lebih terang sekarang. Namun, sudah terlambat. Dia tidak bisa mundur lagi karena Zaland sudah mengikuti instruksi yang wanita itu buat sendiri. *Ex with benefit*.

Ide gila itu mampir kepadanya disaat yang ... tepat? Tapi terasa tidak tepat. Tepat tapi tidak tepat. Begitu terus yang Jorjia pikirkan. Bagaimana dia bisa diam saja dengan semua yang dialaminya dalam satu malam? Menjadi pasangan seks dengan mantan suaminya sendiri?

Ini benar-benar gila. Terlalu liar bagi Jorjia yang hampir tidak pernah macam-macam.

Zaland MT: Pulang dari TK jam berapa?

Zaland MT: Aku jemput. Nanti kita makan dulu sebelum pulang ke tempat kamu.

Jorjia bergidik ngeri dengan pesan yang mantan suaminya kirimkan. Dia bisa membayangkan bagaimana wajah Zaland yang agak mengintimidasi menanyakan pertanyaan itu dan memutuskan untuk makan bersama tanpa menunggu persetujuan Jorjia.

Sayangnya, bukan hanya itu masalahnya disini. Jorjia yang tidak

kunjung membalas pun menjadi masalah bagi pria itu.

Zaland MT: Partner? Kenapa pesanku gak kamu balas?

"*Partner?*!" seru Jorjia tanpa sadar.

"Kenapa Miss Jia?"

Jorjia terkejut dengan pertanyaan dari anak muridnya. *Astaga, aku masih di kelas.* Dia lupa bahwa tidak seharusnya diam-diam membuka pesan di ponselnya di kala bekerja.

"Oh, nggak. Miss lupa kerjaan Miss di rumah tadi. Stefany sudah mewarnainya?"

Gadis kecil itu mengangguk dan menunjukkan hasilnya.

“Wah! Flamingo nya jadi cantik sekali. Sekarang Stefany mau lihat punya teman yang lain atau nggak sama Miss? Kita keliling, yuk, karena Stefany sudah selesai lebih dulu.”

“Oke, Miss Jia!”

Jorjia akhirnya bisa mengesampingkan Zaland, meski memang di kepala wanita itu tentu saja ada banyak hal yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Namun, anak-anak memang ampuh untuk membuat Jorjia senang dan rindunya akan sosok anaknya sendiri menjadi terobati. Ah, apa perlu dia menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan anaknya lagi?

***

Pada jam pulang sekolah, Jorjia berjalan menuju pemberhentian angkot yang biasanya digunakan orang-orang.

Lokasinya tidak dekat dengan sekolah Jorjia mengajar, jadi dirasa aman untuk mendapatkan jemputan dari Zaland. Jangan sampai rekan kerjanya di sekolah menangkap basah Jorjia naik ke mobil pria yang sempat dua hari nongkrong di depan sekolah.

Jorjia bisa melihat plat mobil Zaland yang sudah terparkir dengan rapi. Dia baru saja melangkahkan kakinya untuk mendekat pada mobil sang mantan suami, tapi harus terhenti ketika mendapati Fanda yang menunggu di sana.

Jangan natap, jangan natap!

Harapan itu tinggalah harapan kosong, karena Fanda memang akan menatap ke arahnya. Mau disangkal bagaimana? Orang mereka memang saling kenal, hanya saja Jorjia tidak

menyangka akan bertemu rekannya itu dalam kondisi seperti ini. Makin dihindari, malah makin jadi. Nasib memang tidak ada yang bisa tahu.

"Miss Jia? Nunggu angkot juga?"

"Oh, hai, Miss Fanda. Ini eum ... ya. Tadi pesen ojek di-*cancel* terus. Jadi saya kesini. Siapa tahu bisa dapet tanpa disuruh *cancel* lagi."

"Oh, bisa begitu, ya? Ya, udah, nunggu dulu sama saya di sini."

Aku nggak berharap nunggu bareng kamu, Miss Fanda.

Jorjia hanya bisa menahan helaan napasnya. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Yang pasti, mantan suaminya sudah tidak sabar hingga mengirimkan pesan kembali dengan

kebingungan yang tercetak jelas di ketikannya.

Zaland MT: Kenapa malah berdiri disitu? Masuk ke mobil.

Jorjia berusaha tidak menatap ke arah mobil Zaland terparkir yang memang terhalangi dengan angkot yang tidak berangkat. Sopirnya sepertinya sedang ke warung untuk makan atau sekadar ngopi.

Mine Jia: Jangan resek! Miss Fanda bisa curiga!

“Miss Jia, saya belum sempet ngomongin yang sebelumnya loh.”

Jorjia teralihkan dan mau tak mau menimpali ucapan Fanda yang entah arahnya kemana.

“Ngomongin yang mana, ya, Miss?”

“Itu, loh. Yang soal bapak-bapak yang Miss Jia kira lagi cariin sekolah untuk anaknya.”

Dia malah bahas Zal, astaga.

“Iya. Kenapa sama bapak-bapak itu?”

Fanda lebih dulu menepuk bahu Jorjia. Mungkin teramat gemas dengan bayangan Zaland.

“Ternyata memang cariin anaknya sekolah, loh. Tapi agak miris, sih.”

“Apanya yang miris, Miss Fanda?”

“Iya, itu. Miris karena anaknya udah meninggal. Jadi bapak-bapak itu cariin anaknya sekolah, dan seandainya masih hidup, mungkin bakalan di daftarin ke

sekolah kita. Miris ya, Miss Jia. Ada loh, laki-laki yang begitu mencintai anaknya sampai sebegitunya. Dan harus kehilangan."

Jorjia benci sekali mendengar penuturan Fanda. Cerita yang Zaland katakan jelas jauh berbeda dengan apa yang terjadi dalam kenyataan. Pria itu membual dan menarik simpati orang lain secara bersamaan. Jelas saja Jorjia merasa semakin marah, kenapa Zaland harus menggunakan anak yang sudah tiada itu?

"Dia bilang begitu?" tanya Jorjia.

Fanda menatap dengan kebingungan pada rekan mengajarnya itu.

"Iya, dong, Miss. Bapak itu sendiri yang bilang. Masa saya yang bilang sendiri? Mana saya tahu dia punya anak

dan udah meninggal? Kalo nggak dibilangin saya, ya, nggak tahu."

Fanda sudah pasti tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam diri Jorjia. Jelas saja jika balasannya demikian. Jorjia mengumpulkan kembali kesadarannya, tidak ingin terbawa emosi karena tidak terima dengan segala pernyataan yang didengarnya melalui mulut Fanda berdasarkan apa yang diucapkan oleh Zaland.

"Oh, nggak gitu, Miss Fanda. Maksudnya, bapak itu bisa ngasih tahu cerita yang penuh luka itu sama orang yang baru dikenalnya. Gitu? Rasanya ... apa dia beneran bukan orang aneh? Kenapa dia bisa *sharing* hal yang paling menyakitkan ke orang lain yang nggak dikenalnya dengan baik? Lagi pula, harusnya dia nggak sebegitu kehilangannya, karena yang harusnya

paling kehilangan itu istrinya. Istrinya pasti pihak yang paling paham gimana rasa sakitnya dan berhak untuk kasih tahu segalanya ke orang yang dikehendaki si istri! Kenapa dia malah banyak omong ke orang yang–"

Jorjia mendapati wajah Fanda yang terkejut. Bibir Fanda terbuka dan tidak mampu berkata-kata. Secara otomatis mereka masuk dalam kondisi canggung yang tidak terkira.

"Miss Fanda?" panggil Jorjia.

"Eh ... Miss Jia yakin baik-baik saja?"

Nggak, Miss. Saya sudah pernah nggak baik-baik aja dengan segala kehilangan yang dialaminya.

Sayangnya, sekarang ini Jorjia tidak bisa menyampaikan apa pun di depan Fanda. Sebab dia adalah sosok 'si istri'

yang berhak menentukan kepada siapa cerita mengenai kehilangan yang dirasakannya.

"Ya, saya baik-baik saja. Saya tadi cuma menyampaikan *point of view* yang mungkin dirasakan sama istri si bapak itu. Saya nggak bisa diam aja, karena saya juga seorang perempuan. Saya merasa bahwa hal semacam itu nggak akan mudah disampaikan ke orang yang baru saya ajak bicara beberapa menit aja. Makanya, maaf kalo kesannya saya menggebu-gebu."

"Ya ... saya bisa merasakannya, sih. Tapi saya acungi jempol sama Miss Jia yang bisa kepikiran apa yang mungkin dirasakan sama istri si bapak itu. Saya jadi sempet mikir, jangan-jangan Miss Jia juga pernah ada di posisi itu, makanya bisa punya pemikiran kesana.."

Saya memang orangnya.

“Semua orang pasti pernah mengalami kehilangan, Miss Fanda. Jadi nggak perlu heran. Nah, itu angkotnya udah datang. Hati-hati, ya, Miss Fanda.”

“Iya. Hati-hati juga Miss Jia!”

Fanda dengan cepat naik ke angkutan umum yang memang arahnya sesuai dengan rumah perempuan itu. Sedangkan Jorjia masih berdiri di pinggir jalan dengan ponsel menyala. Panggilan dari mantan suaminya datang.

Jorjia tidak mengangkat panggilan itu. Dia membiarkannya secara terang-terangan dengan melirik ke arah mobil Zaland. Tidak butuh waktu lama akhirnya Zaland membawa mobilnya pada Jorjia dan turun untuk membukakan pintu bagi sang mantan

istri yang menggunakan serangan bungkam untuk semua yang pria itu lakukan. Jorjia benar-benar marah pada pria itu dan tidak akan menutupinya.

***

Di sisi lain, Fanda yang merasa bahwa sapu tangannya tidak ada di tas langsung meminta turun dari angkot.

“Bang, kiri, Bang!”

Sopir angkot kebingungan, tapi Fanda tidak mau mengikuti kebingungan itu. “Ada yang jatoh, Bang. Ini saya kasih uang ongkosnya nggak apa-apa. Makasih ya, Bang.”

Fanda buru-buru berlari kecil ke tempat dimana dia memperkirakan sapu tangan kesayangan mendingan ibunya jatuh. Perkiraan Fanda juga mengatakan Jorjia juga pasti masih ada di sana. Dia

tidak masalah jika harus menunggu angkot lagi dengan mengobrol bersama Jorjia.

Namun, perkiraannya salah. Jorjia memang ada di sana, tapi bukan Gojek yang menjemputnya. Fanda yakin dirinya tidak akan bisa mengobrol dengan Jorjia, dan rasanya juga besok ketika bertemu di sekolah, dia tidak akan bisa menatap Jorjia dengan normal lagi. Dia tidak menyangka bahwa hal seperti inilah yang akan dia dapati.

Jadi, Miss Jia memang orangnya.

Part 21 - I need a miracle

“Jia?”

Panggilan dari Zaland tidak digubris sama sekali oleh Jorjia. Wanita itu mendiamkan Zaland dan membiarkan pria itu bicara sendiri di mobil. Siapa yang tidak akan marah? Pria itu sudah mendapatkan kesempatan dari Jorjia, tapi kesempatan itu seolah-olah disia-siakan dengan tindakan bodohnya lagi. Membicarakan anak mereka yang sudah meninggal untuk dijadikan alasan di depan orang lain yang tidak tahu apa-apa, itu sangatlah mengerikan.

Yang lebih parah lagi, Zaland tidak merasa kehilangan anak itu sama sekali! Demi Tuhan, Zaland-lah yang

menginginkan anak di dalam kandungan Jorjia tiada. Jadi, kenapa dia berakting seolah dia kehilangan segalanya? *Yang kehilangan segalanya adalah aku!* Sedangkan Zaland kehilangan Jorjia yang tidak ingin lagi bertahan bersama pria itu.

"Jia—"

"Kamu bisa diem nggak?" potong Jorjia dengan tingkat kemarahan yang sudah tidak bisa ditahan lagi.

Sebenarnya kemarahan ini terbilang sudah ditahan dengan keras. Jika tidak, Jorjia inginnya malah memuntahkan segala yang ada di hatinya.

"Oke, kamu kayaknya lagi mode PMS. Aku nggak akan ganggu—"

"Kenapa kamu bilang ke Miss Fanda kalo kamu cariin sekolah untuk anak

kamu tapi anakmu udah meninggal? Kamu mau mengais simpatinya Miss Fanda?!"

Jorjia tahu, masalah mereka memang tidak akan pernah selesai tanpa mereka yang merelakan masa lalu dengan benar-benar tanpa menjadikannya masalah. Selamanya masalah ini akan dibahas dan menjadi konflik bagi mereka berdua. Sebab Jorjia memang belum sepenuhnya melepaskan luka yang dimilikinya.

Kini, Zaland tampak menghindari tatapan mantan istrinya dengan cepat. Akhirnya memang jika dikonfrontasi begini Zaland tidak akan pernah memberikan reaksi yang Jorjia inginkan. Pria ini, yang katanya sudah melakukan terapis dengan ahlinya, nyatanya tidak meninggalkan sisi buruknya. Sebab

tidak ada jawaban yang keluar setelah Jorjia menanyakannya.

Oh, mungkin bukan tidak ingin menjawab pertanyaan Jorjia. Sebab Zaland mengungkapkan balasannya setelah mobilnya terparkir di depan rumah wanita itu—rumah yang diberikan Gwen untuk Jorjia tempati.

"Aku menjawab pertanyaan teman kamu begitu karena dia menyimpulkan sendiri. Simpulan dari kamu yang dia ungkapkan ke aku. Aku nggak kamu izinkan untuk mengatakan apa pun yang aneh-aneh sesuai *chat* kamu. Ya, aku nggak mengatakan hal aneh-aneh. Aku mengikuti apa yang teman kamu katakan. Dan aku juga nggak mau berbohong lebih jauh, karena mungkin teman kamu akan nagih kapan anakku akan disekolahkan di sana. Aku

menghentikan kebohongan lainnya dengan mengatakan hal yang benar. Anak kita sudah meninggal."

Jorjia menatap mantan suaminya dengan ngeri. Dia tidak bisa menatap Zaland dengan biasa lagi.

"Dia anakku, Zal. Anakku. Kamu bahkan nggak merasakan kehilangannya. Kamu yang menginginkannya meninggal. Kenapa kamu bicara seolah kamu menyayangi anak itu? Kamu yang menginginkannya mati, Zal. Kamu nggak pernah berniat untuk mencarikan sekolah untuknya. Yang niat kamu carikan adalah pemakamannya!"

Membahas ini memang membuka luka kembali. Tidak ada yang bisa menyelamatkan mereka dari luka ini kecuali diri mereka sendiri. Namun,

Jorjia yakin bahwa hanya dirinyalah yang terluka di sini. Zaland tidak. Pria itu hanya terluka karena Jorjia yang tidak mengikuti keinginan pria itu saja.

"Jia, aku menyadari betul letak kesalahanku. Aku menyesali kelakuanku. Aku memahami rasa kehilangan yang kamu alami—"

"*No, you don't!* Kamu nggak pernah memahami apa yang aku rasakan! *You don't even know how to accept the baby in our life!*"

Semakin banyak mereka bicara, semakin banyak kesakitan yang terus diumbar. Jorjia tidak bisa menghentikan dirinya sendiri untuk terus membuka lukanya. Jika semakin dipaksa berhenti, maka Jorjia yakin dirinya bisa tertekan sendiri. Meski kesannya meluapkan kemarahan adalah hal buruk, tapi

menahan-nahan juga tidak nyaman bagi kestabilan jiwa naita itu. Memang lebih baik diluapkan saja, dan yang terpenting orang yang mendapatkan luapan kemarahan Jorjia memang pelaku yang membuatnya sakit hati dan terluka.

"Untuk itulah aku mengatakan maaf. Meskipun beribu kata maaf juga rasanya nggak bisa cukup untuk membuat luka yang pernah kubuat untuk kamu hilang. Tapi aku akan tetap mengatakannya. Maaf, Jia. Maafkan aku yang nggak bisa menjadi suami yang membuatmu bahagia."

Sejujurnya, kalimat *nggak bisa menjadi suami yang membuat bahagia* itu terasa tidak tepat sama sekali. Bagaimana pun, Zaland pernah menjadi penyelamat bagi hidup Jorjia. Pria itu juga yang memberikan banyak

kebahagiaan untuk lima tahun pernikahan mereka dulu. Rasanya memang tidak adil jika lima tahun tergores dengan satu kesalahan. Meskipun sulit, tapi Jorjia juga bisa ingat bahwa Zaland bukan pria jahat sama sekali.

Jorjia mengusap pipinya yang basah akan airmata. Dia mengumpulkan kembali kesadaran dan ketenangannya. Dia bisa memikirkan bagaimana mantan suaminya yang sama saja mendapatkan luka dengan kepergian Jorjia.

“Aku hanya ingin hidup dengan tenang setelah ini, Zal. Aku nggak ingin ada pembahasan mengenai anakku yang udah nggak ada. Jadi, tolong jangan sembarangan membagikan cerita ke orang yang nggak kamu kenal dengan baik. Tolong hargai apa yang pernah terjadi, dan jangan bersikap

seolah kamu memang menginginkan anak itu sejak awal dan seolah takdir membawanya pergi tanpa kamu tahu."

Jorjia tidak tahu apakah Zaland benar-benar sudah berubah mengenai kehilangan anak mereka dulu. Yang jelas dia memiliki pertimbangan sendiri untuk tidak mengulangi kesalahan dengan terikat bersama Zaland yang tidak bisa membagi cintanya untuk anak. Jorjia tidak ingin selamanya hidup sendirian tanpa buah hati yang dirinya cintai. Jorjia masih memiliki mimpi besar untuk menjadi seorang ibu. Jorjia tidak ingin didikte untuk memilih atau lebih berat kepada suami atau anaknya. Jorjia ingin bebas memberikan cintanya secara adil. Jika Zaland tidak bisa memberikan itu, maka tidak apa. Jorjia bisa memberikan hal itu pada dirinya sendiri.

“Jia, aku nggak mau pulang. Kita juga belum makan malam.”

Jorjia yang sudah membuka pintu mobil menoleh kembali pada mantan suaminya itu. “Siapa yang suruh kamu pergi sekarang? Masuk. Aku yang masak. Setelah itu lakukan sesuai kesepakatan kita. Tapi kamu nggak aku izinkan menginap. Pulang ke rumah kamu sendiri setelah urusan kita selesai setiap kali kita melakukannya.”

Gila. Jorjia benar-benar tidak tahu dari mana semua keberanian dan keliaran ini berasal. Namun, memiliki hubungan seperti dengan Zaland juga bisa membuatnya tenang. Tidak diberatkan dengan pemikiran mengenai pendapat Zaland sama sekali. Jika sesuatu terjadi, Jorjia juga tidak akan peduli apa kata Zaland, karena pria itu bukan suaminya lagi.

***

Gwen menatap suaminya yang sudah tidak bisa melakukan apa-apa. Dia menarik napas untuk mendapatkan penguatan bagi dirinya sendiri. Tidak mudah menjadi seorang istri yang menggantikan suaminya untuk menjadi pemimpin keluarga serta memastikan perusahaan tidak berjalan kacau. Juga tidak mudah menjadi istri yang tidak bisa lagi mendapatkan teman cerita beserta kemesraan ala suami istri sah pada umumnya. Yang bisa Gwen lakukan adalah mengunjungi suaminya dan menceritakan banyak hal tanpa disela sama sekali.

“Anak kamu yang kedua kayaknya memang sudah ditakdirkan jadi anak yang pembangkang. *Troublemaker* di keluarga. Anak pertama cinta sama istrinya yang dulu kayak orang gila

sampe mau aja diselingkuhi, untungnya masalah selesai dengan Zee yang mencintai sekretarisnya sendiri. Anak bungsu kita nggak bikin masalah yang berarti, sih. Tapi cukup fatal juga, karena dia nggak tahu kalo punya anak dan bahkan anaknya lebih gede dari anaknya Zee!"

Gwen menghela napas dalam dan terus mengeluarkan cerita yang memang menjadi unek-unek di dalam pikirannya.

"Anak tengah kita ini yang bikin masalah agak rumit. Udah nikahnya paling telat, suka main perempuan sebelum nikah, dapet istri dari tempat yang agak ekstrem, dan parahnya begitu nikah yang menggebu itu ... dia nggak mau anak."

Ibu mana yang mau menjadi saksi bagaimana bobroknya anak-anak mereka? Tidak ada. Hampir semua ibu di dunia ini pasti selalu membela dan membanggakan anak mereka. Sekalipun banyak melakukan kesalahan, seorang ibu akan berusaha semaksimal mungkin untuk melindungi. Meski anaknya sudah dewasa, pasti ada saja cara untuk membantu secara sembunyi-sembunyi.

“Sekarang ini, insting aku mengatakan masalahnya nggak akan berhenti dengan perpisahan mereka, Pi. Beberapa hari lalu, anak kedua kamu itu udah ngintilin mantan istrinya terus. Mereka ketemuan. Tapi aku nggak tahu apa yang terjadi. Walaupun sebenernya aku bisa aja cari tahu dari orang kita, tapi mungkin anak-anak bakalan lebih marah sama kita. Zee udah ngelarang, dia juga wanti-wanti aku untuk nggak

ikut campur lagi. Aku nggak mau malah berantem sama Zee, Pi. Dia udah bilangin kalo aku nggak perlu ikut campur karena emang ini bukan masalah pisah karena selingkuh. Yaudahlah sekarang aku nggak ikut campur. Tapi aku gatel pengen tahu apa yang terjadi sama mereka berdua, ih, Pi!"

Memang Gwen yang selama ini mengurus anak-anaknya. Apa pun alasannya, dia adalah seorang ibu yang selamanya akan mencari tahu apa yang terjadi pada anak-anaknya.

"Aku belakangan ini kepikiran untuk ngenalin Zal sama perempuan lain. Tapi langsung ditolak mentah-mentah juga sama anaknya. Nggak ada harapan. Kadar kesetiaan kamu memang nurun ke anak-anak, Pi. Aku tahu kamu pria yang selalu setia, dan memang nggak ada yang bisa mengalahkan itu." Gwen

tersenyum saat membayangkan masa muda mereka.

“Kamu inget, nggak, Pi? Kamu yang bikin aku pada akhirnya mencintai kamu? Padahal dulu kamu itu banyak yang nge-fans. Aku tahu kamu ganteng, tapi aku realistis ajalah. Aku nggak mau bersaing sama fans kamu yang banyak itu. Tapi kamu malah ngejar-ngejar aku dengan cara kamu yang keliatan cuek tapi penuh perhatian itu.”

Gwen dengan cepat menyentuh tangan suaminya karena terbawa suasana membayangkan masa lalu. Namun, Gwen yang semula ingin terus bernostalgia pada akhirnya malah menjadi pias.

“Papi?”

Tubuh suaminya menjadi dingin, dan secara cepat juga Gwen menyadari suaminya yang tak lagi bernapas.

“PAPI!”

***

Jika dipikirkan berulang kali, rasanya tidak masuk akal melakukan percintaan setelah kemarahan yang muncul meluap-luap dari Jorjia tadi. Namun, Zaland tidak merasakan hal itu. Dia malah merasa bahwa sesi bercinta ini semakin membara.

“Udah ...” desah Jorjia.

Di bawah kendali Zaland, wanita itu meronta untuk sang pria menyelesaikan godaannya. Ini sesi bercinta mereka yang kedua, setelah kemarin Zaland melakukannya *solo*. Pria itu benar-benar tidak menyiakan kesempatan

sama sekali. Dia membuat Jorjia lupa akan pengusiran wanita itu sendiri.

"Apanya?" balas Zaland.

"Udah *keluar*."

"Siapa?"

Zaland sengaja menggoda mantan istrinya itu. Dia ingin melihat reaksi gemas yang bisa ditunjukkan oleh Jorjia.

"Aku!" seru Jorjia dengan susah payah.

Deru napas wanita itu benar-benar terputus-putus. Namun, bukannya Zaland kasihan yang ada dia malah senang mendapati sang mantan istri demikian.

“Cepet banget,” ucap Zaland untuk menggoda Jorjia lagi ditengah gerakan pinggulnya yang konstan.

Zaland sengaja menahan-nahan dirinya sendiri untuk lebih lama, dia mencari titik kepuasan Jorjia kembali. Pria itu ingin melihat bahwa tidak ada usahanya yang gagal sedikitpun untuk menyenangkan wanita di bawahnya ini.

“*Ah, stop*.”

Zaland tahu kalimat yang meminta agar pria itu berhenti tidaklah serius. Jorjia sudah pasti tidak rela jika Zaland berhenti dalam waktu dekat. Jorjia masih menyukai apa yang diberikan mantan suaminya, jadi permintaan untuk berhenti itu hanyalah ungkapan bahwa Jorjia tidak kuat untuk menahan dirinya sendiri untuk kemungkinan keluar lagi jika Zaland meneruskannya.

"Aku terlalu enak, ya? Sampai kamu keluar berulang kali. Hm?"

Zaland menjilat dagu mantan istrinya itu, menurunkan wajah sesekali untuk mengulum dada Jorjia yang pas baginya.

"*Shut up*, Zal. Berhenti ... membuat ... konsentrasiku ... *hmm.*"

Zaland benar-benar menyukai ini. Dia mendapati seluruh respon dari Jorjia masih sama. Meski sekarang ditambah dengan sisi suka marah-marah wanita itu. Juga terkadang ada makian yang meluncur, mungkin antara benar-benar kesal tunduk pada pria yang sempat memberinya luka di hati, dan juga kesal pada dirinya sendiri yang tidak bisa menjaga *image* sama sekali di bawah hentakan sang mantan suami.

Zaland yang merasakan dirinya tidak bisa menahan lebih lama lagi, akhirnya bergerak lebih cepat. Jorjia ikut mengerang sesuai dengan hentakan pinggul sang pria, bahkan menancapkan kuku lebih dalam pada punggung Zaland. Benar-benar nikmat yang tidak bisa Zaland sangkal. Bercinta dengan wanita yang memiliki hatinya jelas jauh berbeda dengan main-main di luar sana yang dulu pernah dilakukannya.

Zaland tak sempat untuk menarik miliknya pada saat yang tepat, karena merasa sudah terlambat, dia membiarkan cairannya memenuhi kewanitaan Jorjia. Dia berniat untuk membersihkannya setelah mereka berdua lebih lega dengan deru napas masing-masing.

"*I love you*, Jia."

Zaland tidak mengharapkan balasan dari wanita yang memang dicintainya itu. Dia hanya ingin mengungkapkan cintanya lebih sering agar Jorjia tidak merasa bahwa perasaan yang pria itu miliki hanya intrik untuk mendekatinya lagi.

“Mau bersihin ke kamar mandi bareng? Aku gendong.”

Zaland tidak membutuhkan jawaban dari bibir Jorjia, dia sudah turun lebih dulu dari ranjang dan menempatkan tangannya di sela lutut wanita itu. Namun, panggilan di ponselnya menghentikan gerakannya.

“Sebentar. ZK telepon.”

Jorjia hanya mengangguk lemas, tapi tetap mengamati Zaland. Sembari masih mengamati tubuh dan ekspresi mantan

istrinya yang seksi sekali, Zaland menyapa Zeke dipanggilan seberang.

"Ya, ZK. *What's happening?*"

"…"

Zaland berhenti tersenyum, wajahnya pias dengan kabar dari kakaknya. Jorjia juga tampaknya bisa membaca itu.

"Kenapa, Zal?"

Zaland tidak langsung menjawab Jorjia karena dia membalas Zeke lebih dulu. "Ya. Gue pulang. Tunggu gue."

Setelah Zaland menurunkan ponselnya, barulah Jorjia bertanya kembali. "Kenapa?"

"Papi … meninggal."

Dan saat itulah Zaland benar-benar bisa merasakan kesedihan ditinggalkan oleh keluarga yang benar-benar disayanginya.

Part 22 - How can you handle this alone?

Kehilangan. Begitulah yang sedang dihadapi oleh Zaland dan keluarganya. Kehilangan yang tidak mudah diterima begitu saja. Meski tahu dan sadar betul kondisi papi mereka, tidak ada yang siap dengan kematian pria yang sudah meneruskan nama keluarga Tatum. Seharusnya mereka juga sudah bersiap-siap dengan momen kehilangan ini, tapi tidak ada yang siap. Semua terdiam, sedih, dan tidak siap dengan segala risiko yang mereka hadapi. Rasa sakit hati akibat ditinggalkan tidak bisa begitu saja dilepas, dan sudah pasti tidak ada yang bisa menguatkan mereka semua kecuali pihak yang secara tidak

langsung tidak begitu dekat dengan sosok papi.

Teruntuk Jorjia, dia mau tak mau ada di pihak Zaland dan menemani pria itu dengan sepenuh hati. Tidak peduli dengan apa yang terjadi diantara mereka berdua, berduka tetaplah berduka. Tidak ada yang perlu dijadikan bahan kebencian. Toh, Jorjia memang tidak membenci keluarga Zaland, tetapi pria itu sendiri. Sedangkan masing-masing saudara Zaland sudah bersama istri mereka masing-masing.

“Jia, kamu bisa pulang. Biar saya antar.”

Zeke membuat Jorjia yang sedang duduk di samping Zaland menjadi kebingungan. Apa lebih baik dia pergi?

“Ayo, biarin Zal sendiri. Dia pasti butuh waktu sendiri.”

Jorjia hampir percaya dengan apa yang Zeke katakan, tapi ketika pergelangan tangan perempuan itu ditahan, tentu saja pemikiran Jorjia menjadi berbeda. Matanya langsung menangkap sinyal—meski lemah—dari Zaland. Pria itu menginginkan untuk ditemani. Namun, Zeke berusaha melepaskan genggaman tangan Zaland itu.

“Zal, jangan menyulitkan mantan istri lo lagi. Dia belum tentu mau untuk ada di sini.”

Dengan cepat tatapan dua pria itu terarah pada Jorjia yang tidak bersalah apa-apa tapi dituntut untuk menjawab. Tanpa ditanya dengan kalimat apa pun, sudah pasti yang dimaksud Zeke dan

Zaland adalah apa Jorjia bersedia menemani mantan suaminya atau tidak.

“Aku akan menemani Zal. Aku nggak keberatan untuk nemenin Zal di sini.”

Zeke tampak menaikkan sebelah alisnya. “Yakin? Saya nggak bisa menjamin Zal nggak akan ngapa-ngapain kamu meskipun dia sedih. Otaknya nggak pernah sinkron dengan tindakannya, jadi saya tanya sekali lagi, kamu yakin mau menemani Zal di sini?”

Jorjia mengangguk dengan yakin. Dia tidak meragu sama sekali. Jika hanya persoalan *diserang* oleh Zaland, dari dari kemarin juga Jorjia sudah mendapatkan serangan yang sempurna dari pria itu.

“Oke. Kalo gitu saya keluar. Kalo ada apa-apa, hubungi Jessa ya. Nanti pasti dia akan langsung lapor sama saya.”

“Iya, Mas ZK. Tenang aja, aku akan langsung kabari begitu nggak sanggup di sini.”

Zeke mengangguk, meski memang Jorjia bisa melihat lirikan pria itu pada Zaland yang masih melamun dan tidak mau bicara. Rupanya efek kehilangan bisa juga membuat Zaland menjadi pendiam.

Setelah pintu kamar ditutup, Jorjia duduk kembali di samping sang mantan suami. Dia tidak melakukan apa pun, hanya duduk, bertujuan untuk menemani Zaland saja.

“Kamu kenapa nggak berusaha menghibur aku?” tanya Zaland.

Akhirnya dia ngomong juga.

“Hiburan jenis apa yang bisa bikin orang yang sedang berduka langsung membaik?” balas Jorjia.

“Apa aja. Mungkin hal yang disebutkan ZK. Aku yang ngapa-ngapain kamu disaat sedih.”

Jorjia menarik napasnya dan tanpa bicara apa pun dia membuka satu persatu kancing kemejanya di hadapan Zaland. Wanita itu tidak terlihat bergairah, tapi tetap melakukannya. Ekspresi Jorjia memang tidak sengaja memancing, tapi dia mengajak sang mantan suami untuk berciuman. Jorjia juga harus membawa tangan Zaland untuk menyentuh dada wanita itu, menginstruksikan Zaland untuk meremasnya.

Bercinta disaat seperti ini tidaklah tepat, tapi Jorjia berusaha mewujudkan

ucapan Zaland. Penghiburan jenis ini pastinya tidak akan bisa dinikmati disaat yang tidak pas, Jorjia ingin melihat saja, apa Zaland bisa menikmatinya atau tidak.

"*You're not ready,*" ucap Zaland yang melepas tautan bibir mereka.

"Ya, karena aku kesini bukan untuk seks. Aku kesini untuk ikut berkabung."

"Kenapa kamu lakuin kalo kamu nggak niat untuk ini?"

"Kamu yang minta, Zal. Kamu butuh hiburan sejenis ini. Aku nggak menolak, karena aku mau tahu, apakah cara ini mampu untuk membuat kamu tenang atau hanya akan memperparah kesedihan kamu?"

Zaland terdiam dengan apa yang Jorjia katakan. Pria itu menunduk,

menyandarkan kepalanya pada bahu sang wanita.

“Rasanya nggak ada yang pas untuk bisa bikin hatiku lebih lega.”

Jorjia memberikan usapan lembut pada surai Zaland. Perlahan-lahan wanita itu memberikan pengertian pada mantan suaminya.

“Nggak ada hiburan yang bener-bener bisa menghibur di kala masa kehilangan itu datang, Zal. Nggak ada yang bisa membuat kita lupa dengan perasaan sedih akibat kehilangan. Semua hal nggak ada terasa emosinya. Kita kayak jadi manusia kebal. Yang harus kamu lakukan cuma menerima perasaan nggak menyenangkan itu untuk datang dan pada akhirnya terbiasa kamu rasakan.”

Jorjia sudah pernah merasakan kehilangan, bukan hanya satu kali. Ada tiga orang paling berharga yang membuat Jorjia hampir mati rasa di kehidupan selanjutnya. Jika saja dia tidak cukup beruntung, mungkin sekarang dia sudah gila dan sedang berjalan tanpa pakaian di pinggir jalan.

"Jia."

"Ya?"

"*How can you handle this alone?*"

Pertanyaan yang sama pernah Jorjia tanyakan pada dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia menghadapi semuanya sendiri? Lebih tepatnya, bagaimana bisa dia masih bertahan disaat orang-orang yang paling berharga dalam hidupnya tiada? Bukankah lebih baik Jorjia ikut dengan mereka? Karena menjalani hidup

sendirian sangat tidak menyenangkan. Disaat semua pergi, dan hanya diri kita sendiri yang mengingat mengenai mereka ... sungguh, itu lebih menyedihkan.

"Entahlah. Aku juga nggak tahu." Jorjia memberikan jawaban pertamanya dengan nada ragu. "Sejujurnya aku nggak menghadapinya dengan baik. Beberapa kali terbesit keinginan untuk ikut pergi, bukan sibuk menghadapi. Yang terakhir, aku beneran mau mati—"

"Jangan lakukan itu."

Jorjia bisa merasakan pelukan erat Zaland. Membicarakan mengenai kematian, tampaknya menjadi hal lainnya yang pria itu itu takutkan. Ya, memangnya siapa yang tidak takut dengan kematian? Jangan kematian diri sendiri, bahkan kematian keluarga

sendiri saja tidak akan siap dihadapi oleh siapa pun.

"Sudah aku lakukan, tapi nggak berhasil. Buktinya aku masih di sini, Zal."

Tidak lucu untuk menjadikan percobaan bunuh diri menjadi candaan. Namun, dengan beginilah Jorjia berdamai dengan keadaan. Dia sudah mulai bisa tenang membahas mengenai lukanya.

"Ini nggak lucu, Jia. Jangan menggunakan ini sebagai lelucon."

Saat wajah mereka kembali saling berhadapan, Jorjia mengangguk dan memilih diam. Saling berhadapan seperti ini membuat mereka dapat menyelami tatapan satu sama lain.

"*I don't want to lose you.*"

Jorjia juga tidak ingin kehilangan pria di depannya ini. Namun, takdir cinta yang mereka punya seolah tidak mendukung. Ada saja hal yang membuat mereka terpisah seperti ini.

“Tentu. Aku juga sejatinya nggak mau kehilangan kamu, Zal. Aku nggak mau melepaskan pria yang aku cinta.”

Jorjia mengusap pipi mantan suaminya dan menatap pria itu dengan sangat dalam.

“Kalo kamu nggak mau kehilangan aku yang kamu cintai, maka jangan lepaskan aku lagi. Aku nggak mau kehilangan kamu, Jia. Aku mau bersama kamu.”

Jorjia menurunkan tangannya, menjadi meremas bahu Zaland.

“Aku memang nggak mau kehilangan kamu pria yang aku cinta. Tapi aku lebih nggak mau kehilangan diriku sendiri. Tenggelam dengan mencintai kamu, aku nggak mau, Zal. Aku nggak ingin segila itu.”

Zaland tertegun, akhirnya dia mendapatkan jawaban yang bisa dikatakan sangat menjawab pertanyaannya selama ini. Alasan kenapa Jorjia memilih berpisah darinya. Namun, jawaban itu pula tidak membuat Zaland puas, melainkan semakin patah hati di hari berkabungnya ini.

***

Zeke yang baru saja masuk ke dalam kamarnya di kediaman orangtuanya mendapati wajah Jessa yang penasaran luar biasa.

“Kamu udah anterin Jia?”

Zeke menggeleng dan melepaskan jas hitamnya. Pria itu tidak masalah sama sekali membuat sang istri melihat tubuhnya. Ya, memang mereka pasangan resmi. Apa yang harus dilarang?

“Apa artinya geleng kepala itu, Z?”

“Aku nggak anterin pulang, Jia bilang dia mau nemenin Zal di sini.”

Jessa melebarkan matanya, tanda bahwa wanita itu tidak siap untuk mendengar informasi ini.

“Kamu biarin mantan suami istri di satu ruangan yang sama? *Is it okay?* Ini *case* pertama kali yang terjadi di keluarga ini, kan?”

Zeke tidak mengambil pusing dengan kecurigaan yang istrinya miliki.

“Kalo memang harus terjadi apa-apa, itu urusan mereka. Toh, kita sebelum menikah juga tidur bareng. Kita nggak perlu menghakimi orang lain.”

“Bukan menghakimi, tapi kamu tahu permasalahan mereka, kan? Alasan mereka pisah bukan hal yang ringan. Aku nggak lagi membahas dosa masing-masing orang, apalagi dosanya adikmu. Aku *concern* dengan Jia. Apa dia cuma terpaksa atau apa? Dia udah kehilangan hal paling berharga di hidupnya, dan sekarang harus menyaksikan Zal yang nggak ada daya? Jia aja bisa dengan kuatnya menghadapi fase kehilangan anaknya, kenapa dia harus nemenin Zal yang jadi sumber kehilangannya?”

Zeke duduk di pinggir ranjang dan menatap ke depan. Tidak jelas apa yang pria itu lihat.

“Kenapa kamu nggak bisa tegas untuk misahin mereka, Z?”

“Mereka nggak bisa saling meninggalkan. Jia jelas mencintai Zal. Aku nggak berhak memaksa Jia untuk pergi dari sini. Dia kelihatan memang yakin untuk tetap di samping Zal.”

Zeke sendiri ditengah masa berkabung, dia harus tetap memikirkan masalah adiknya. Dia juga yang sejak pemakaman menguatkan sang mommy. Sebagai anak pertama, ini adalah pukulan telak. Dia harus bisa mengesampingkan rasa sedihnya dan mementingkan anggota keluarganya.

“Kamu terlalu memusingkan masalah orang lain yang orangnya nggak minta

diurusin. Kenapa kamu nggak mikirin gimana perasaanku hari ini, J?"

Barulah Jessa menatap sang suami dengan luluh. Wanita itu seolah baru sadar bahwa suaminya membutuhkan dukungan yang lebih banyak lagi darinya.

"Maafin aku. Sini, aku peluk! Menurut survei pelukan bisa bikin lebih rileks, Z."

Zeke mengangguk saja. "Apa pun surveinya, yang terpenting kamu jadi *support system* aku, maka aku akan sepenuhnya percaya dan mau-mau aja."

Meski kesannya Zeke tidak peduli dengan informasi yang Jessa sampaikan, tapi jelas pria itu sangat peduli terhadap sang istri. Jessa tahu dia hanya perlu memberikan dukungan dan suaminya akan kembali memiliki semangat.

***

Keesokan harinya, seluruh keluarga berkumpul di meja makan dengan suasana yang lebih diam. Terutama Gwen yang tidak secerewet biasanya. Semua orang di sana bisa memaklumi dan tidak ada yang memprotes. Bahkan ketika Jorjia keluar dari salah satu kamar tamu, semua juga kompak untuk diam.

“Kamu semalam menginap, Jia?” Akhirnya Gwen mengeluarkan tanya.

“Iya, Mommy.”

Gwen mengangguk dan melirik kepada Zaland. “Kamu nggak ngapa-ngapain Jia, kan?”

Semua mata memandang Zaland, seakan pria itu berhutang jawaban penting.

“Nggak ada. Kenapa pikiran kalian kompak ngelantur? Mana bisa orang berduka ngapa-ngapain?”

Memang benar, Zaland dan Jorjia pada akhirnya tidak melakukan apa-apa. Terutama setelah Jorjia mengatakan bahwa dia tidak bisa lebih gila mencintai Zaland dan melupakan diri wanita itu sendiri. Sudah tidak ada yang bisa Zaland lakukan, karena bagaimana pun Jorjia berhak untuk mencintai dirinya sendiri.

“Pantes mukamu kusut,” balas Gwen lagi.

Seluruh anggota keluarga tahu, Gwen yang berusaha bicara seperti ini sedang mencoba untuk keluar dari perasaan tidak menyenangkan. Wanita itu berusaha untuk lebih *bernyawa* di depan anak-anaknya yang sudah

dewasa dan mengerti bagaimana caranya merasakan luka.

“Mungkin setelah ini harus ada yang kasih Mommy cucu lagi. Supaya suasana di rumah ini jadi membawa hawa kelahiran, bukan kematian.”

“Mommy, banyak anak-anak di sini.” Zeke memperingatkan.

“Oh. Iya, iya. Mommy lupa. Yaudah, kalian lanjut makan, ya. Mommy udah selesai makan. Mommy mau istirahat dulu.”

Sekali lagi, seluruh anggota keluarga itu menatap miris pada punggung mommy mereka. Selesai apanya? Makanan Gwen sama sekali tidak tersentuh. Nafsu makan wanita itu pasti sudah hilang hingga memilih untuk pergi dari sana.

“Apa bayi memang bisa membuat Mommy balik ceria lagi?” tanya Jessa pada sang suami. Meski pelan, Jorjia masih dapat mendengarnya.

Membicarakan bayi, kelahiran, dan kematian, membuat Jorjia menilik lagi pada dirinya sendiri. Dia pernah berada di posisi Gwen sekarang. Rasanya memang tidak menyenangkan, makanan tidak bisa tertelan karena nafsu makan ikut menghilang. Namun, Gwen masih terbilang mampu mengendalikan kesedihannya, tidak seperti Jorjia.

“Jia?”

Panggilan itu mengembalikan Jorjia pada alam sadarnya. “Ya?”

“Kamu mau pulang sekarang?” tanya Zeke.

Jorjia melirik ke arah Zaland, pria itu senantiasa menunduk dan sibuk menghindari tatapannya.

“Ya, aku pulang sekarang aja, Mas ZK.”

Sebab tidak ada gunanya dia masih berada di sana. Terlebih lagi disaat Zaland tidak menunjukkan semangat-nya sama sekali.

Part 23 - I'm in dangerous mood

Jorjia rasanya sedang dalam kondisi perasaan yang sangat buruk. Mengingat bagaimana Zaland yang tidak menatapnya sama sekali ketika Zeke bersedia mengantarkannya pulang, Jorjia jadi merasa kesal dan bisa dikatakan menjadi uring-uringan sendiri. Padahal dia sudah berjanji di dalam hati tidak akan meninggikan perasaannya apa pun yang terjadi.

"Miss Jia," panggil Fanda.

Jorjia memberikan seluruh atensinya pada sang rekan kerja. "Iya? Kenapa Miss Fanda?"

“Hm ... saya mau bilang sesuatu.”

Jorjia menatap rekan kerjanya itu dengan ekspresi bingung yang lekat. Apa yang harus Fanda sampaikan hingga tampak sangat gugup? Lagi pula, mereka sudah bekerja bersama-sama, apa pula yang belum Fanda katakan pada Jorjia?

“Oh, iya. Apa yang mau disampaikan, Miss Fanda?”

Fanda semakin gugup setiap detiknya, dan Jorjia hanya bisa menebak-nebak apa yang kiranya membuat Fanda ragu untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada di pikiran perempuan itu.

“Saya mau minta maaf, Miss Jia.”

“Minta maaf? Untuk apa?”

Jorjia pikir-pikir lagi, tidak ada kesalahan yang dilakukan oleh Fanda

padanya. Tidak ada hal yang membuat Jorjia ingin mengamuk karena kelakuan perempuan itu. Jika ada hal yang membuat Jorjia ingin mengamuk, itu adalah kelakuan Zaland yang tidak menghubunginya dan bahkan tidak bersikap seperti pria yang masih mencintai Jorjia sama sekali. Mentang-mentang berada dalam fase berkabung, pria itu mengabaikan keberadaan Jorjia yang rela menunggui Zaland.

"Saya ... saya nggak tahu kalau Miss Jia itu istrinya si Bapak yang cari sekolah untuk anaknya, dan ternyata anaknya udah meninggal."

Jorjia jelas sangat terkejut. Bagaimana bisa Fanda tahu? Dan bagaimana bisa Fanda menyimpulkan hal ini? Kapan Zaland mengatakannya? Apa pria itu membuat ocehan macam-macam tanpa Jorjia ketahui? Kapan—

“Bukan suami Miss Jia yang bilang, tapi saya melihat Miss Jia dijemput bapak itu di tempat nunggu angkot. Saya ... nggak sengaja. Maaf karena saya kesannya jadi ikut campur dan ingin tahu kehidupan Miss Jia dan suami. Maaf.”

Itu bukan kesalahan Fanda. Memang takdir saja yang sepertinya ingin membuat Fanda mengetahuinya. Mungkin memang tidak ada baiknya menutupi hal yang sebenarnya. Namun, Jorjia juga tidak berniat mengumbar-umbar.

“Miss Fanda nggak salah. Jangan minta maaf seperti itu. Lagi pula memang nggak sengaja. Sudah, nggak apa-apa, Miss Fanda. Saya juga sudah lupa masalah itu.”

“Iya, memang nggak sengaja. Tapi kesannya saya jadi nggak ada rasa empati sama sekali sama momen kehilangan Miss Jia. Maafin saya, ya, Miss.”

Jorjia mengangguk dan mengatakan pada Fanda untuk tidak menjadikan apa pun itu sebagai masalah. Jorjia juga tidak ingin membahas mengenai hubungannya dan Zaland. Sudah cukup sampai Fanda menyimpulkan bahwa Jorjia dan *si bapak* itu sebagai suami istri. Tak perlu juga diumbar bahwa mereka sudah tidak lagi bersama. Untuk apa? Toh, Jorjia juga tidak ingin terlihat sendiri, supaya tidak ada yang sembarangan mendekatinya dan mengatakannya janda gatel atau apa pun. Penilaian di negeri ini mengenai janda jelas tidak bagus, jadi lebih baik begini. Disalahpahami masih bersuami.

Jorjia juga tidak mau membuka luka perpisahannya di depan Fanda yang sudah pasti akan mengabari apa yang diketahuinya pada orang sekolah. Baik itu disengaja atau pun tidak, yang namanya orang berteman pasti ada saja fase membahas masalah orang lain. Ya, sudahlah. Yang terpenting sekarang Jorjia ingin kembali dalam mode kesal pada Zaland. Meskipun dia kesal dan tetap menatap ponselnya berharap Zaland akan mengiriminya pesan saja.

***

Ketika Jorjia pulang, dia mendapati pria yang membuatnya berharap-harap cemas duduk di kursi terasnya. Pria itu menunggu di sana, tapi tidak membuat Jorjia terkesan sama sekali. Ada kalimat yang mampir di kepalanya dengan nada kesal yang ingin disampaikan tapi tidak tersampaikan dari mulut Jorjia, *kenapa*

malah nunggu di sini?! Kenapa nggak nungguin di deket tempat aku ngajar?!

Terbiasa dengan Zaland yang menunggu di depan sekolah, juga di tempat orang menunggu angkutan umum, membuat Jorjia inginnya ditunggu seperti itu. Jika Zaland menunggu di depan rumah Jorjia begini, kesannya malah seperti Zaland tidak niat untuk berjuang sama sekali.

Membayangkan kata-kata 'tidak niat berjuang' menambah kemarahan Jorjia. Dia enggan untuk berbasa-basi dengan mantan suaminya yang kini sudah menjadi teman tidur tanpa statusnya. Jorjia melewati Zaland yang sudah memasang senyuman, tidak peduli apa yang pria itu lakukan.

"Jia—"

Jorjia langsung menutup kembali pintu rumahnya, tidak diizinkannya Zaland untuk masuk dan membuat ucapan pria itu terputus. Masa bodoh! *Suruh siapa baru datang sekarang? Kemarin-kemarin kemana?*

Suasana hati Jorjia sudah pasti kacau, rasanya dia ingin mencabik-cabik Zaland yang wajahnya sudah ada di sini. Jorjia seolah menjadi wanita cemburu tanpa alasan. Padahal jelas-jelas Zaland bukan siapa-siapanya lagi. Yang lebih kacau, Zaland bahkan memang setia meski tidak menyandang status pernikahan. Kenapa pria itu tidak mendekati perempuan lain seperti tabiat pria itu di masa lalu yang sering diceritakan Gwen dan saudara Zaland sendiri? Jika Zaland melakukan hal itu, Jorjia akan menggunakannya untuk

dijadikan alasan mereka untuk menjaga jarak hingga berpisah.

Memangnya aku bakalan rela kalo Zal main-main sama perempuan lain?

Tentu saja tidak! Bagaimana bisa dia rela untuk memberikan Zaland pada perempuan lain? Tidak dikabari saja Jorjia sudah uring-uringan begini, apalagi jika Zaland dengan para perempuan murahan di luar sana?

Membayangkan itu, Jorjia jadi mengurungkan niatnya untuk mengusir Zaland. Pintu yang tadinya dia kunci, jadi dibuka kembali. Baru beberapa menit, Jorjia sudah takut Zaland akan pergi dan benar-benar mencari perempuan lain.

“Jia?”

“Masuk!” ucap Jorjia dengan ketus.

Zaland mengikuti perintah yang Jorjia berikan. Pria itu tampak tidak ingin main-main dengan Jorjia yang tidak santai.

“Jia, aku …”

“Aku apa?!”

“Aku …”

Jorjia melipat kedua tangannya di depan dada dan mengamati Zaland dengan tajam. Kejadian ini seperti sudah cocok disebut sebagai adegan istri yang marah pada suaminya yang terlambat pulang.

“Aku apa, Zaland Mason Tatum?!” tuntut Jorjia.

“Aku ... bingung kenapa kamu keliatan marah sama aku sekarang?”

Jorjia menarik napas dalam-dalam. Dia tahu bahwa marah saat ini tidak akan bisa reda. Kepalanya justru semakin panas dengan segala emosi yang terkumpul.

“Kamu bingung?”

Zaland menganggukkan kepalanya dengan ragu. “Iya, aku bingung.”

“Kalo kamu bingung, aku akan tinggal kamu di sini sekarang. Kamu pikirin apa yang bikin aku marah. Selama itu, aku akan bersih-bersih dan siapin makan untuk diriku sendiri. Kamu! Kalo kamu belum nemu jawabannya, maka kamu nggak boleh kemana-mana. Paham?”

Zaland hanya bisa mengangguk seperti kerbau dicucuk hidungnya.

***

Zaland duduk di sofa dengan patuh, menunggu Jorjia—si tuan rumah—selesai membersihkan diri, yang ternyata memang membutuhkan waktu lebih lama dari perkiraan Zaland hanya untuk mandi dan bergantian pakaian. Pria itu tidak pernah menghitung berapa lama Jorjia mandi saat dulu mereka masih menjadi suami istri. Lebih tepatnya, Zaland tidak pernah menunggu Jorjia hanya untuk mandinya wanita itu. Mana ada Zaland membiarkan dirinya menunggu Jorjia? Dia memberikan segala fasilitas bukan untuk membuat Zaland menunggu. Bukankah semua itu sia-sia saja? Lima tahun kesepakatan mereka bukan untuk membuat Zaland menunggu.

Namun, itu dulu. Sekarang Zaland tidak lagi mempermasalahkan apa pun.

Jika dia memang harus menunggu, ya, tidak apa-apa. Dia bisa menunggu seberapa lama pun Jorjia membuatnya menunggu, Zaland akan dengan lapang dada menunggu. Meski selama proses menunggu, Zaland bahkan terkantuk-kantuk dan tidak bisa menahan dirinya untuk menenangkan punggungnya dan benar-benar tidak menghitung lagi waktu yang terlewati.

Yang dia akhirnya tahu adalah, selimut yang membungkus tubuhnya di sofa. Juga posisinya yang tidak lagi duduk, melainkan telentang dengan nyaman meski ruang sempit yang ada. Untungnya Zaland bukan tipe orang yang tidur dengan banyak gerakan, dia anteng ketika tidur, jadi sofa sama sekali bukan masalah. Apalagi dirinya yang kelelahan karena banyak hal yang harus dikejar akibat sibuk sendiri mencoba

mendekati Jorjia dan terlalu fokus pada momen kehilangan papinya.

Saat kesadarannya benar-benar kembali, dia buru-buru untuk bangun dan mencari Jorjia ke seluruh ruangan yang dirinya tempati. Jorjia tidak tampak di sana, jadi Zaland memilih untuk mengecek dapur. Tidak ada. Yang ada adalah meja makan yang sudah tersaji menu masakan dan masih tampak hangat. Hanya saja Zaland tahu makanan itu belum tersentuh. Dari aromanya, sudah pasti buatan sang mantan istri yang pandai memasak meski tidak masuk kategori jago.

“Kamu udah bangun,” Jorjia berucap dari belakang tubuh Zaland.

Wanita itu tampak segar dan menggunakan baju rumahan yang sejujurnya sangat Zaland kutuk saat ini.

Jorjia hanya menggunakan *dress* sederhana yang memang tidak aneh untuk dipakai didalam rumah.

Namun, *dress* semacam itu membuat Zaland merindukan saat-saat mereka bersama sepenuhnya.

Zaland yang memang sudah menginginkan momen berdua dengan Jorjia meraih pinggang wanita itu dan memeluknya. Zaland tahu bahwa gerakannya itu mengejutkan bagi Jorjia, tapi rindunya tidak bisa ditahan lagi.

"*I love this, your scent.*"

"Ya, kamu pasti nggak akan nutup hidung karena aku udah mandi untuk kedua kalinya."

"Kenapa mandi dua kali?"

"Tadi habis mandi yang pertama, aku masak. Dan ternyata habis masak

keringetan lagi. Nggak nyaman. Jadi, mumpung kamu juga masih tidur, aku mandi. Pas banget akhirnya kamu bangun dan ke meja makan. Aku jadi nggak perlu bangunin kamu."

Zaland memundurkan tubuhnya dan tetap menyentuh bahu mantan istrinya. "Aku boleh makan? Kamu udah nggak marah lagi? Tapi, aku juga bingung kenapa kamu marah? Aku melakukan kesalahan apa?"

Pembahasan ini rupanya membuat bibir Jorjia langsung dirapatkan dan ekspresi kesal wanita itu muncul lagi. *Sial, ngapain gue ngomong begini segalanya, sih? Tadi udah bener langsung ajak makan aja.*

"Eh ... apa pun salah yang aku lakukan, aku minta maaf, Jia. Aku mungkin nggak pernah bisa mengerti

kesalahan diriku sendiri. Jadi, lain kali tolong langsung tegur aku kalo ada yang salah–"

"Kenapa kamu nggak pernah menghubungi aku?" sela Jorjia.

Zaland mengangkat kedua alisnya, pertanyaan tiba-tiba itu membuat Zaland jadi memikirkan jawabannya. Padahal, sebelumnya tidak pernah terlintas di pikiran Zaland untuk tidak menghubungi Jorjia. Hanya saja, mengingat ucapan mantan istrinya terakhir kali, Zaland menjadi minder sendiri. Takut mengganggu Jorjia dan malah mengacaukan *friend with benefit* yang mereka jalani.

"Zal? Kenapa diem?"

"Ya ... emangnya aku boleh hubungi kamu?" balas pria itu.

“Kok, kamu malah nanya, sih? Aku, tuh, bingung apa yang kamu mau, Zal! Kamu dalam kondisi sedih, kehilangan, butuh waktu sendiri, oke aku bisa maklum. Tapi kenapa sama sekali nggak ngasih kabar apa pun? Apakah kamu butuh teman bicara, atau kamu butuh masukan cara apa yang harus dilakukan supaya pikiran kamu bisa teralihkan dari kesedihan kamu? Kenapa kamu mengabaikan aku? Kalo pun kamu nggak mau hubungan apa pun yang aku tawarkan duluan ini lanjut, kita bisa berhenti!”

Zaland tahu sang mantan istri sedang sangat kesal. Makanya ucapan wanita itu sangat menggebu-gebu. Namun, Zaland tidak suka dengan gagasan *berhenti* dengan Jorjia. Tidak ada yang bisa menghentikan mereka, kecuali Jorjia sendiri yang memaksakan

kehendak untuk berhenti. Itu pun, Zaland tahu dirinya akan mengikuti kemanapun Jorjia menghindarinya.

"Aku nggak menghindari kamu atau ingin berhenti dengan apa pun bentuk hubungan ini. Aku hanya mencoba memahami kamu. Ucapan terakhir kamu ... kamu nggak ingin mencintaiku melebihi cintamu buat diri sendiri, membuat aku berpikir bahwa kamu mungkin menginginkan lebih banyak waktu untuk sendirian. Dan aku selalu mengurungkan niat untuk meng-hubungi kamu. Karena aku nggak mau mengganggu kamu, Jia."

Zaland tidak berbohong. Dia memang bingung harus bersikap seperti apa kepada Jorjia yang sekarang ini bukan lagi istrinya. Dia juga berusaha sangat hati-hati agar Jorjia tidak risih dengan keberadaan Zaland di dekat wanita itu.

Namun, Zaland tidak menyangka bahwa mereka akan saling mengharapkan seperti ini. Rupanya mereka memang menginginkan satu sama lain, meski cara yang mereka ambil sekarang ini tidaklah bisa dikatakan benar. Dinding pemisah mereka satu-satunya saat ini hanyalah luka yang Jorjia simpan belum sembuh, itu saja.

“Aku nggak pernah berani untuk mengganggu kamu terlalu jauh. Aku ingin kamu tetap bahagia dengan dirimu sendiri, dan aku nggak masalah hanya menjadi selingan kamu. Aku menunggu kamu memberikan kabar, Jia. Supaya aku bisa langsung lari ke kamu. Tapi kamu nggak ada kabar untuk mengajak aku ...” Zaland tampak malu untuk mengatakan kalimat lanjutannya.

“untuk mengajak aku memberikan kepuasan untuk kamu.”

Zaland berdehem dan mengarahkan pandangannya ke arah lain. Dia malu karena kesannya dia datang pada Jorjia hanya karena menginginkan seks semata. Padahal Zaland juga inginnya melakukan banyak hal selain seks. Namun, kesempatan yang diberikan Jorjia hanya itu, bisa apa Zaland jika sudah dibatasi oleh wanita yang dicintainya itu?

“Ya, oke. Lain kali aku akan hubungi kamu begitu aku *butuh* kamu.”

Zaland agak terkejut, dia menatap Jorjia tapi tidak bisa berkata apa-apa. Rasanya aneh saja Jorjia mengiyakan tanpa ada protes.

“Jadi, kamu mau atau nggak?” ucap Jorjia lagi.

“Hm?”

“Katanya tadi mau langsung lari ke aku. Itu bener atau nggak?”

Zaland yang baru sadar dengan maksud teguran Jorjia itu pun langsung memangkas jarak mereka dengan melumat bibir sang mantan istri dan membiarkan makanan yang Jorjia hidangkan begitu saja. Mereka akhirnya sibuk untuk melucuti pakaian satu sama lain dan bisa sama-sama tanpa sehelai benang pun ketika sampai di kamar Jorjia.

Inilah yang mereka tunggu-tunggu. Mencurahkan seluruh kerinduan dengan sentuhan intim.

Part 24 - I'll pull you in

Berapa lama hubungan *friends with benefit* ini akan terus berjalan?

Zaland tidak tahu. Dia sejujurnya tidak suka dengan hubungan tanpa status yang dia dan Jorjia sandang ini, tapi dia juga tidak bisa meninggalkan kesempatan yang mantan istrinya berikan. Bagi seorang pria seperti Zaland, bukan hal yang mudah untuk menentang godaan nafsu akan gairahnya sendiri. Dan bagi kebanyakan orang dewasa, kedekatan secara fisik jelas memiliki peran yang sangat penting untuk membuat hubungan laki-laki dan perempuan menjadi terikat satu sama lain.

Yang dilakukan Zaland saat ini bukan hanya ikut main-main saja dengan mantan istrinya. Dia sedang mempertahankan Jorjia, supaya tidak mencoba mengikat dirinya dengan pria lain. Zaland juga tahu bahwa ini kesempatannya untuk bisa membuat keterikatan mereka semakin dalam. Intinya, Zaland tidak akan membiarkan Jorjia untuk membangun kedekatan dan keterikatan selain dengan Zaland.

"*Fuck*." Maki Jorjia.

Wanita itu tidak sedang marah, tetapi mengungkapkan gairah yang dirasakannya kini. Zaland tersenyum dengan napas yang berderu, memendek, dan tangannya tak bisa diam hingga ikut membantu Jorjia menghentak pinggulnya.

Wanita mana yang tidak tergesa-gesa dan tergila-gila dengan kualitas keperkasaan Zaland? Bahkan Jorjia tidak bisa lagi membuka matanya dengan normal. Semua yang ada di hadapan wanita itu adalah bayangan wajah Zaland. Yang bisa wanita itu jangkau adalah wajah Zaland, hingga Jorjia sibuk untuk menangkupnya dan menyatukan bibir mereka berulang kali seiring dengan gerakan wanita itu di atas pangkuan Zaland.

"*Slow down, Baby*. Kamu nggak sedang lari maraton." Zaland membisikkan kata-kata yang membuat mantan istrinya malah semakin menegang. "*And you have to remember, you are a teacher.*"

Zaland tahu dia hanya ingin menggoda Jorjia saja. Dia mengingatkan wanita itu untuk tidak berkata kasar

karena dia adalah seorang guru di taman kanak-kanak. Tentu saja tidak benar-benar ingin menghentikan mantan istrinya untuk berhenti meng-gunakan *bad words* untuk meluapkan kepuasan yang wanita itu dapatkan dari sesi bercinta mereka yang entah sudah ke berapakah ini.

"*That's different!*" ucap Jorjia dengan putus-putus.

Zaland mengusap rambut yang menempel di kening dan sisi wajah sang mantan istri akibat keringat. Dia mengecup pipi Jorjia dengan segenap cinta. Dia meraih aroma yang menggetarkan jiwa dan menyimpannya dalam ingatan. Setiap malam, di hari dimana Zaland tidak dibutuhkan bagi Jorjia, pria itu kesulitan untuk istirahat. Dia ingin tidur dalam kondisi memeluk

wanita itu, tapi tidak ada yang bisa dilakukannya selain mengingat-ingat aroma khas yang mantan istrinya miliki.

"Ya, itu berbeda. Tapi aku suka kamu yang *nakal* dan yang menggunakan kacamata dengan seragam mengajar yang rapi. Akan lebih liar kalo kamu memakai pakaian mengajar kamu dan bercinta, Jia."

Zaland suka dengan pemikirannya yang liar, juga dengan respon Jorjia yang tidak *jaim* alias jaga imej. Wanita itu mengatakan apa yang dirinya suka, dan menolak apa yang tidak disuka. Untuk gaya bercinta yang memang hanya mengubah posisi dan tempat, Jorjia tidak pernah menolak, tapi jika sudah berkaitan dengan mengulum kejantanan pasangannya, maka Jorjia akan memilih menyudahi jenis

permainan apa pun diantara mereka. Zaland tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena dia tidak memiliki fetish semacam itu. Justru Zaland-lah yang ingin mengulum bagian tubuh Jorjia yang mana pun. Walau memang agak sulit untuk membuat Jorjia nyaman dengan hal itu. Seringnya, kepala Zaland selalu ditahan karena merasa tidak pantas mendapati mulut Zaland berada di kewanitaan sang mantan istri. Namun, Zaland tetap Zaland. Dia tahu apa yang dirinya mau dan dirinya suka. Dan kewanitaan Jorjia bukanlah bagian menjijikan. Jorjia merawatnya dengan baik, dan jika ada aroma khas dari sana, itu diluar kuasa Jorjia sendiri.

"*No.*" Jorjia menjawab.

"Kenapa?"

“Aku nggak mau kehabisan pakaian untuk mengajar.”

“Aku akan belikan lebih dari yang kamu punya,” jawab Zaland untuk meyakinkan.

Jorjia menggelengkan kepalanya, dan kembali mengecup bibir pria itu ditengah gerakan pinggulnya yang semakin dalam terasa. Wanita itu memanjangkan lehernya karena hal tersebut, dan Zaland memanfaatkannya untuk mengecup leher bersih sang mantan istri. Mereka kembali masuk dalam mode saling menggilai percintaan yang terbentuk ini.

Zaland merasa sangat gila saat ini. Membiarkan Jorjia yang memimpin dan menggerakan pinggulnya tidak membuat pria itu bisa santai-santai saja. Sebab dengan ketangguhan Jorjia,

Zaland merasakan miliknya yang semakin mudah untuk merasakan kenikmatan. Semakin cepat Jorjia bergerak, semakin dalam juga jangkauan yang mereka berdua rasakan. Sudah bisa ditebak juga bahwa keduanya akan mendapatkan pelepasan dalam waktu dekat.

Zaland tidak mau menyiakan kesempatan disaat seperti ini. Dia menunggu detik yang pas untuk menyampaikan keinginan paling dalamnya sejak pertama kali mereka bertatap mata.

"Zal ... *I come!"* seru Jorjia.

Pria yang dipanggil namanya itu mengangguk samar, merengkuh punggung serta tengkuk mantan istrinya, dan sama-sama merasakan klimaks yang tidak bisa dibandingkan

dengan apa pun kenikmatannya. Ditengah tubuh Jorjia yang gemetar, disanalah Zaland menyelipkan kalimat yang seharusnya tidak disebutkan pria itu.

"*Marry me*. Menikahlah denganku, Jia."

Sejak awal, kalimat itu adalah larangan yang diberikan oleh Jorjia. Sejak awal, Zaland juga berjanji untuk tidak mengajak Jorjia rujuk. Pria itu mengatakan akan menghargai apa yang Jorjia mau, dan hanya bicara yang mereka butuhkan.

Semula memang sanggup Zaland menjalankan semua yang Jorjia sampaikan itu, demia bisa bertatap dan bicara empat mata dengan mantan istrinya. Namun, secara perlahan, dengan intensitas bercinta yang mereka

lakukan, apa yang bisa Zaland sangkal? Dia menginginkan Jorjia kembali dalam hidupnya, sangat-sangat meng-inginkannya. Hanya dengan menikah kembali yang bisa membuat Zaland yakin bahwa dia berada dalam hubungan yang jelas dan kuat untuk bisa membagi segalanya dengan Jorjia.

"*What?"* balas Jorjia dengan deru napas yang masih belum teratur.

"*Marry me*, Jia."

"*We have decided*, Zal. Kamu udah janji nggak akan bahas atau mengajak aku untuk menikah. Kamu nggak inget?"

"Aku inget."

"Jadi ... kenapa sekarang kamu bahas lagi?"

"*I can't live without you*, Jia. Aku nggak bisa berbohong bahwa aku menginginkan kamu untuk ada dalam hidupku dan berbagi segalanya berdua."

Jorjia tidak terlihat akan meledak. Wanita itu hanya menatap Zaland dengan tak percaya. Lalu, setelah tenaganya kembali, Jorjia memilih menghela napas dan menggelengkan kepala singkat. Tidak memilih untuk mengambil pusing ajakan menikah dari Zaland adalah sikap yang wanita itu ambil saat ini.

"Aku serius, Jia. Menikahlah denganku. Aku ingin kita kembali bersama, saling menuangkan rasa cinta yang kita punya. Aku juga nggak ingin menjadikan kamu wanita yang nggak punya status hubungan seperti ini. Aku nggak ingin membuat kesan bahwa aku sedang memanfaatkan tubuh kamu. Aku

ingin kita bisa melakukannya dengan cara yang benar."

Jorjia turun dari pangkuan mantan suaminya dan tidak terlihat mendengarkan Zaland lagi. Pria itu dibiarkan untuk mengoceh sendiri mengenai ajakan pernikahan dan segala gagasannya yang percuma saja disampaikan, karena Jorjia enggan untuk menurutinya.

"Jia ... *I love you*. *I want to be with you. I want to marry you. Let's be back together and make our family works this time.*"

Semakin Zaland mengungkapkan seluruh ajakan untuk menikah, semakin Jorjia bersikap bodo amat. Wanita itu seolah sudah kebal dengan ucapan Zaland ini. Jorjia bahkan bisa mengambil

air dingin dan meneguknya tanpa menghiraukan Zaland.

"Jia—"

"Aku mandi duluan. Kalo kamu mau lebih cepet bisa pakai kamar mandi deket dapur, tuh. Supaya kamu bisa cepet pulang dan nggak berisik, Zal."

Zaland tertegun. Dia mempertanyakan dalam dirinya sendiri, seberapa dalam luka yang sudah diberikannya pada Jorjia hingga mantan istrinya tidak lagi mementingkan ucapannya?

***

Lima hari pasca ajakan menikah dari Zaland, tidak ada satu pun kabar yang pria itu dapatkan dari Jorjia. Dia tidak mengerti kenapa mengajak seorang perempuan menikah bisa menjadi

sebegini keterlaluan. Apa yang harus dirinya lakukan untuk bisa memperbaiki situasi?

Dateng ke rumahnya. Nggak ada cara lain.

Zaland tahu harusnya tidak membutuhkan waktu lima hari untuk datang ke rumah Jorjia dan mengetahui isi pikiran wanita itu lebih jauh. Namun, dia lagi-lagi mengingat apa yang mereka bicarakan mengenai Jorjia yang akan menghubungi pria itu lebih dulu jika membutuhkan Zaland.

“Mau ke mana, Zal?” tanya Zeke yang tampak baru datang.

Ya, Zaland memang tinggal di rumah mommy-nya. Semenjak papi mereka meninggal, Zaland menjadi lebih sering

pulang ke rumah orangtuanya itu ketimbang pulang ke rumahnya sendiri.

“Mau ke luar. Kenapa?”

“Pas, mumpung lo masih di sini. Ada beberapa hal yang gue butuh bantuannya dari lo.”

Zaland sudah jarang mendapatkan permintaan untuk menggantikan tugas saudaranya. Karena Zeke dan Zephyr sudah tidak lagi sibuk mengejar pasangan mereka. Juga karena Zaland beberapa tahun belakangan ini sibuk dengan drama pernikahannya sendiri. Jadi, wajar saja tidak ada yang berani untuk meminta tolong demikian.

“Bantuan apa?”

“Awasin kerjaan gue di kantor, ya. Udah lama gue nggak minta tolong begini. Bisa, kan? Apa lo bakal nolak

dengan alasan lo anak tengah yang selama ini selalu diperlakukan dengan beda?"

Zaland berdecak ketika kakaknya itu membahas mengenai *trauma* yang kini sudah lagi masalah untuk Zaland. Masalahnya sebagai anak tengah memang Zaland menciptakannya sendiri, masalahnya ada karena ulah pikirannya yang buruk saja. Padahal keluarganya menyayanginya dengan porsi yang memang pas. Tidak berlebihan, juga tidak kelewatan tidak ada.

"Emangnya mau ngapain, sih, sampe minta tolong untuk gantiin? Udah lama nggak minta tolong begini, kenapa masih aja suka nyerahin tugas ke gue?"

Zeke tertawa sendiri dengan balasan Zaland. "Mau *honeymoon*. Udah lama

gue dan Jessa nggak berduaan. Kami butuh waktu buat bisa merekatkan kedekatan sebagai suami istri. Tanpa anak-anak yang selalu maunya ditengah kami."

"Nah, kan! Kalian yang katanya sayang sama anak, mau, dan bersedia punya anak, malah egois pengen bulan madu lagi. Padahal kalian udah tua! Ngapain sibuk mikirin bulan madu?"

Zeke menyentuh bahu adiknya dan memberikan jawaban yang agak menohok diawal. "Makanya punya anak. Lo nggak akan paham konsep keluarga sehat yang gue dan Jessa usung. Untuk menciptakan anak-anak yang bahagia, maka orangtuanya juga harus bahagia. Menikah dan punya anak, bukan hal yang selamanya harus diutaman semua-muanya untuk anak. Suatu saat mereka akan punya kehidupan sendiri,

dan kami sebagai orangtua pasti kehilangan arah sewaktu mereka udah menemukan pasangan dan udah jauh dengan pasangan sendiri. Gue dan Jessa sepakat, kami nggak boleh lupa sama kemesraan kami. Itu salah satu cara, kalo kami udah beneran renta, kami nggak merasa saling asing lagi hanya karena sewaktu masih punya banyak tenaga gini terlalu fokus buat anak. Semuanya harus seimbang. Justru kami akan ajdi orangtua egois, kalo terlalu membangun kedekatan dengan anak dan nggak bolehin anak-anak deket sama pasangannya kelak."

Penjelasan Zeke benar-benar membuka bagian diri Zaland yang semula mengira bahwa jika dia memiliki anak, maka dia dan Jorjia akan sepenuhnya mencurahkan cinta mereka hanya untuk anak. Rupanya, Zeke tidak

serta merta mengangungkan cintanya untuk anak-anak. Zeke dan Jessa sangat terbuka mengenai cinta mereka sebagai pasangan dan memutuskan untuk mengambil beberapa waktu untuk kembali mesra agar bisa menjadi pasangan yang bahagia, lalu secara otomatis menjadi orangtua yang bahagia, dan anak-anak juga bisa bahagia melihat ayah dan ibunya bahagia.

“Kenapa? Baru terbuka lagi pikiran lo soal berkeluarga?” tanya Zeke.

Zaland berdehem dan mengarahkan tatapannya ke arah lain. Dia tidak ingin terlalu dalam ditebak oleh Zeke yang selama ini memang memilih banyak diam, tapi semakin tua Zeke malah semakin cerewet saja.

"Udahlah, jangan bahas kekurangan gue terus. Jadi, lo mau berangkat kapan buat *honeymoon*?"

"Hari ini. Makanya gue langsung ke sini."

Zaland melebarkan matanya. "Gila! Dadakan banget? Ini gue mau pergi, masa harus cek ke kantor lo?"

"Profesional, Zal. Lo jomblo sekarang. Jangan sok-sok an punya gebetan, karena gue tahu lo belum *move on* dari Jia."

Ya, justru karena Jia yang bikin gue pengen pergi ke tempatnya!

"Kenapa? Lo memang pengen pergi ke tempat Jia?" tebak Zeke.

"Itu tahu. Ngapain nanya lagi?" ucap Zaland berang.

“Ke tempat Jia bisa kapan-kapan. Urusin dulu kerjaan baru nyariin mantan. Profesional, inget? Sekarang udah nggak ada papi, jangan bikin mommy sibuk sana sini. Bantuin gue dan pastiin kerjaan lo juga selesai dulu baru nyariin perempuan.”

Zaland ingin sekali melemparkan vas bunga kesayangan mommynya pada Zeke jika saja dia tidak ingat dengan Jessa yang galaknya sudah seperti macan. Jika Zeke terluka sedikit, wanita itu akan mencakar Zaland dengan sekuat tenaga. Lebih baik jangan cari masalah dengan Jessa.

“Ya, udah. Sana pergi! Gue yakin gue bisa profesional dan bisa lebih cepet ngurus kerjaan ketimbang lo. Sana bulan madu!”

Zeke dengan senyumannya mengangguk dan meninggalkan sang adik dengan setumpuk tugas. Zeke senang karena bisa mengulur waktu dan tidak membuat Zaland curiga sama sekali.

Part 25 - What are you thinking?

“Mbak, ini ... nggak perlu sampai begini.”

Jessa menatap Jorjia dengan lugas. Dia tidak sedang bersikap lemah lembut agar dinilai ‘baik’ oleh mantan iparnya yang memang masih terasa seperti iparnya saat ini.

“Kamu datang dan minta bantuan ke kami sejak tiga hari lalu, semuanya sudah kami pikirkan dengan matang, Jia. Jangan mengatakan nggak perlu sampai sebegininya. *No! Don't say that.* Kami nggak setengah-setengah membantu kamu.”

"Tapi–"

"Jessa, *where are you?*" seru Zeke yang tampaknya sudah kembali dari rumah Mommy-nya.

"*Second floor, Baby Z!*"

Jorjia sejujurnya iri dengan apa yang didapatinya kini. Kemesraan yang terbentuk antara Jessa dan Zeke benar-benar romantis. Meski seringnya mereka berdua mendebatkan hal yang tidak rumit, tapi disitulah letak mesranya. Justru akan terasa tidak harmonis jika keduanya saling diam dan bersikap dingin, kesannya hanya bicara jika butuh. Jessa dan Zeke tidak begitu. Butuh tidak butuh, mereka saling mencari, mendatangi, dan membicarakan sesuatu dengan cara mereka.

Zeke datang setelah menarik tangga dengan langkah panjangnya. Dia mendapati Jorjia yang berada di sana dan tidak merasa keberatan untuk mencium pelipis Jessa serta berkata, "*I'm not your baby,* J. *You're my Baby*."

Jessa memutar bola matanya dengan balasan sang suami. Mereka jelas saling mencintai secara ugal-ugalan. Walaupun usia keduanya terpaut cukup jauh, tapi Jessa memang mengimbangi kedewasaan Zeke.

"*Ouh,* nggak usah bahas itu dulu. Jadi gimana? Kita bisa lancar untuk bepergian?"

"Ya. Anak-anak aku titip ke Zep dan istrinya. Aku nggak bilang apa-apa ke Mommy, tapi aku langsung ketemu Zal. Dia baru mau berangkat ke rumah Jia, dan untungnya aku datang di waktu

yang tepat. Kalo nggak, jadwal hari ini nggak bisa kita lakukan."

"Zal mau? Dia nggak curiga apa-apa?"

"*Nope.* Karena aku bilang kita bakal *bulan madu*. Zal memang ogah-ogahan awalnya, tapi setelah aku menggunakan taktik logika mengenai hubungan antar pasangan yang bahagia akan menciptakan anak yang bahagia, dia luluh. Aku yakin kerjaan yang aku tinggalkan bisa bikin dia lembur dan baru bisa nyari Jia satu atau dua hari sibuk kerja. *We have time to hide Jia*."

Pasangan itu langsung menatap Jorjia yang duduk dengan tangan saling memilin. Sejujurnya Jorjia sangat gugup. Dia melarikan diri—lagi—dari Zaland. Bukan karena ajakan menikah pria itu

beberapa hari lalu, tapi karena Jorjia menyadari dirinya kembali membawa benih Zaland. Kali ini, dia tidak bisa menyembunyikannya sendiri, dia harus meminta bantuan pada pihak yang bisa dipercaya. Dan dari segala pertimbangan, pihak itu adalah Zeke. Meminta bantuan pada Gwen tidak bisa membuat Jorjia tenang, karena kedekatan Gwen dengan Zaland yang kembali merekat. Buktinya, Zaland bisa mengetahui tempat tinggal wanita itu setelah dua tahun berpisah dan mengatakan sudah mengamati Jorjia sejak lama.

"*What are you thinking right now,* Jia?" tanya Zeke.

Jorjia menghela napas pelan. "Lagi-lagi aku harus kabur-kaburan dan sembunyi dari Zaland."

Pasangan itu menatap Jorjia dengan iba. Ya, wajar saja mereka menatap Jorjia demikian. Memang kisah cinta dan pernikahan Jorjia bersama Zaland sangat rumit.

“Kamu pernah berpikir nggak, sih? Kalo mungkin aja adikmu itu berubah pikiran soal anak?” tanya Jessa pada sang suami.

“Kalo pun sudah berubah, kabar kehamilan Jia tetap mengejutkan untuk dia. Terutama buat Mommy yang baru berduka dan harus mendapatkan kabar mantan menantunya hamil, di luar pernikahan. Sangat rumit.”

“Mommy sepertinya malah udah terbiasa dapet kabar kehamilan di luar nikah. Dua anaknya begitu, kok.”

"Oh, Jessa, *please.* Jangan mulai bahas masa lalu kita lagi."

Jorjia setidaknya merasa terhibur dengan tingkah pasangan yang memang lebih mudah untuk saling terbuka ini. Dari Zeke dan Jessa ada banyak pembelajaran mengenai menjalankan pernikahan yang ideal. Paling tidak ideal bagi Jorjia, bukan bagi orang-orang di luar sana.

"Jadi, apa selanjutnya yang sebaiknya kita langsung lakukan?" tanya Jorjia.

Jessa menjentikkan kedua jari kanannya dan segera bergerak untuk merapikan barang-barang Jorjia. "*Go to Singapore*, kamu akan mendapatkan perawatan terbaik selama hamil di sana. Dan anak kamu akan mendapatkan

udara yang lebih baik ketimbang di Jakarta begitu lahir."

"Tapi ... Singapura itu dekat. Zaland mungkin akan dengan cepat menyadari keberadaanku."

Jessa tidak terlihat panik membayangkan skenario tersebut. "*Oh,* Jia ... yang sedang membantu kamu untuk sembunyi adalah Zeke Mason Tatum. Singapura udah terendus sama adiknya, maka Zeke akan membawa kamu ke tempat lainnya yang bisa menjadi opsi tambahan. *Don't worry*. Zeke itu deket dengan Zal, dan kalo Zal mulai ada tanda-tanda curiga ke Zeke, aku sendiri yang akan membawa kamu pergi sampai kamu melahirkan tanpa ada *baby blues or something*."

Jorjia tidak tahu, tapi dia memang harus sepenuhnya percaya dengan apa

yang mantan iparnya itu. Meski kesannya dia sudah mengkhianati Zaland, karena menggunakan fasilitas dan keluarga pria itu, tapi hanya ini yang bisa Jorjia lakukan. Dia tidak perlu merasa ketakutan dengan penolakan Zaland. Dia tidak perlu ketakutan untuk kehilangan bayinya lagi. Dia tidak perlu ketakutan untuk membagi cintanya antara anaknya atau Zaland. Tidak ada batasan yang akan membuat Jorjia merasakan luka dalam. Jika memang dia harus ketahuan nantinya, dia akan menolak Zaland sekuatnya, paling tidak hingga bayinya ini lahir dengan selamat.

***

"Ini anak-anak Zee sama Jessa kenapa di sini, Rey?" tanya Gwen pada sang menantu.

“Oh, anak-anak dititip ke sini karena Kak Zeke mau bulan madu lagi, Mommy.”

Gwen yang mendengar itu pun langsung menarik napas dalam-dalam. Bagaimana bisa anak pertamanya itu menjadi tergila-gila dengan bermesraan dengan sang istri? Padahal papinya baru meninggal beberapa hari.

“Ngeri banget mereka berdua, keliatannya Zeke itu pendiam dan nggak banyak omong, tapi gila buat mesra-mesraan sama istrinya.”

Zephyr yang ada di sana menimpali dengan seadanya, “Ya wajarlah, Mom. Kan, mesranya sama istri sendiri. Bagus malah. Justru aneh kalo pasangan suami istri nggak mau mesra-mesraan. Atau malah udah nggak jadi suami istri tapi masih mesra-mesraan, wah, itu sih parah.”

Gwen mengernyitkan keningnya dengan dalam. “Memangnya ada yang udah bukan suami istri tapi malah mesra-mesraan?”

Zephyr mengangguk sembari melirik Zaland yang duduk sembari menatap layar tab-nya dengan serius. Mengurus banyak pekerjaan bukan hal yang mudah, makanya waktu Zaland di rumah juga tersita untuk mengamati layar tab yang dipenuhi dengan tumpukan berkas *online* dari sekretaris Zeke dan sekretarisnya sendiri.

Setelah beberapa saat, menyadari suasana yang tiba-tiba hening, barulah Zaland menoleh dan mendapati dirinya menjadi pusat perhatian oleh keluarganya.

“Apa? Kenapa pada ngeliatin begitu?”

Gwen mengubah posisi duduknya. Kaki sebelah kanan ditopang oleh kaki kirinya, dan kedua tangan wanita itu bersedekap di depan dada. Ditatapnya sang putra kedua dengan seluruh kecurigaan yang tertuang dari maniknya.

“Kamu dan Jia begitu?” tuduh Gwen.

Zaland benar-benar tidak paham dengan apa yang mommynya tanyakan, jadi dia memberikan kode pada Zephyr untuk mengulangi apa yang adiknya itu sedang bicarakan dengan Gwen sebelumnya. Namun, Zephyr hanya mengangkat kedua bahunya tak mau tahu.

“Apa, sih, Mom?”

“Zep bilang wajar kalo Zeke pengen bulan madu dan mesra-mesraan sama Jess, karena memang Jess itu istrinya.

Jangankan yang masih suami istri, yang udah nggak jadi suami istri aja maunya mesra-mesraan. Jadi, kamu suka mesra-mesraan sama Jia?"

Zaland memejamkan matanya menahan kesal pada sang adik yang asal menyeletuk saja tanpa mengerti posisi Zaland yang sekarang ini tidak dalam kondisi yang bahagia. Dia bahkan tidak bisa menemui Jorjia dan wanita itu juga tidak menghubunginya sama sekali, hingga yang dilakukan Zaland sekarang ini adalah berusaha secepat mungkin untuk bisa menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dan bisa menemui Jorjia.

Namun, Zephyr membuat masalah dengan membahas hubungan Zaland dengan Jorjia yang terjalin di luar pernikahan.

“Mom, Zep cuma mau bikin Mommy marah ke aku aja.”

“Apa pun itu, kamu memang beneran mesra-mesraan sama Jia setelah kalian bercerai?”

“Mom ...” Zaland kehilangan kata-katanya.

“Mommy, dua tahun bukan waktu yang singkat buat nahan nafsu ke mantan istri yang masih sangat dicintai. Mommy tahu sendiri tabiatnya Zal sebelum nikah, jadi nggak heran—”

Zaland meletakkan tab ke meja lebih dulu sebelum menubruk Zephyr, tidak peduli ada istrinya di sana. Zaland menutup mulut sang adik seperti saat mereka masih remaja dan salah satunya ketahuan memiliki rahasia yang dibuka.

“Diem mulut lo, Zep! Berisik banget.”

“Sial! Minggir bisa nggak? Gue lagi ngobrol sama Mommy, Zal!”

“Nggak! Lo nggak ngobrol, lo lagi ngadu dengan cara paling sialan!”

“Gue nggak sialan, lo yang sialan karena ke rumah mantan istri lo terus. Mana ada gue sialan? Gue selalu jadi anak yang baik.”

“Heh, mulut lo, Zep! Lo juga kalo bukan gue yang bantuin dulu, nggak bakal lo dimaafin sama Reya!”

“Jangan bahas gue, ya, sial! Yang sekarang bikin drama, kan, lo!”

“BERHENTI KALIAN!” teriak Gwen yang tidak sabar lagi.

Untung saja anak-anak berada di ruang bermain mereka dan tidak akan mendengar teriakan dari orang dewasa di rumah itu.

Reya memilih pergi menjauh dan tidak peduli pada suaminya yang masih saja memiliki sisi kekanakan.

“Dia duluan, Mom!” ujar Zephyr.

“Lo!” Zaland menyalak.

“Astaga. Berhenti atau Mommy bakalan suruh masing-masing perempuan yang kalian cintai hukum kalian dengan tidur terpisah?!”

Ancaman itu ampuh untuk membuat Zephyr mengalah dan diam. Sedangkan bagi Zaland, itu sama sekali ancaman kosong.

“Jangankan Mommy suruh tidur misah, bahkan perempuan yang aku cinta nggak ada di rumah kami sekarang.”

Seketika saja suasana menjadi hening. Ucapan Zaland itu seperti sebuah racauan ketika mabuk akan kehilangan seseorang yang paling berhasil mematahkan hati. Zephyr juga merasa bersalah karena menggoda kakaknya dengan pembahasan mantan istrinya.

"*Sorry*, gue kira kalian udah sama-sama berdamai sama masa lalu dan ada rencana buat balikan dalam waktu dekat. Tapi kayaknya gue salah."

Zaland tidak menanggapi ucapan itu dan segera pergi dengan wajah murung, tak lupa diambilnya tab dengan kasar. Dia menunjukkan rasa kesalnya di depan Zephyr dan mommynya yang memandang kepergian sang anak dengan mulut terbuka akibat terkejut.

***

"*Are you okay?*"

Jorjia menoleh saat pertanyaan Jessa itu diberikan kepadanya. Apakah Jorjia baik-baik saja? Tidak. Dia hanya berusaha sekuat mungkin untuk baik-baik saja. Rasanya tidak pernah menyenangkan untuk pergi bersembunyi untuk kesekian kalinya. Dia pernah berharap bahwa Zaland bisa menjadi tempat untuk menetap dan tidak lagi ketakutan serta mencari tempat persembunyian. Namun, itu hanya bertahan untuk beberapa waktu. Dia tidak bisa lagi mengandalkan Zaland. Sebab pria itu memiliki kehidupannya sendiri yang membawa banyak luka untuk Jorjia jika terus dibenturkan dengan kebersamaan.

"Nggak ada yang akan baik-baik aja kalo pernikahannya harus terpecah

belah hanya karena kehadiran seorang anak."

Jessa tidak tersenyum dengan ucapan Jorjia, sedangkan yang mengatakan hal demikian malah melebarkan garis bibirnya untuk memberikan rasa aman bagi mantan kakak iparnya yang malah merasakan luka akibat membayangkan posisi seperti yang Jorjia alami.

"Nggak ada istri yang mau kehilangan suami yang dicintainya. Nggak ada ibu yang mau kehilangan anaknya. Lebih nggak ada lagi seorang istri yang harus memilih salah satunya ketika membangun rumah tangga. Aku kaget saat tahu Zaland nggak menginginkan anak dan membuat kamu menggugurkan janin kalian. Lebih terkejut lagi karena nggak ada jalan

keluar diantara kalian untuk bisa berbaikan."

"Pada akhirnya kami nggak mendapatkan apa-apa selain luka dan patah hati, Mbak. Tapi rasanya adil. Dengan begitu kami saling kehilangan. Bukan hanya aku yang kehilangan, tapi Zal juga."

"Tapi kamu lebih banyak kehilangan. Zal cuma kehilangan perempuan yang dicintainya, tapi kamu kehilangan kepercayaan untuk Zal dan anak kalian."

Itu yang terjadi di dalam pikiran Jorjia sebelumnya. Sekarang tidak lagi. Dia menyentuh permukaan perutnya yang belum terlalu terlihat.

"Sebentar lagi aku akan mendapatkan anak yang aku idamkan, Mbak. Aku nggak ingin memikirkan

bahwa aku pernah kehilangan sebanyak itu."

Sebagai dua orang perempuan yang sama-sama meninggikan sisi perasa mereka, Jessa tidak bisa menutup mata untuk sepenuhnya mendukung Zaland. Meski pria itu adalah adik Zeke, juga pria itulah yang membantunya untuk bisa bersatu dengan sang kakak. Walaupun Jorjia bukan adik kandungnya, juga bukan bagian hidup Jessa sebelumnya, rasanya tidak adil untuk membiarkan Jorjia sendirian menghadapi Zaland.

"Aku akan meminta Z untuk membawa terapis juga untuk kamu. Persiapan melahirkan bukan hanya mengenai fisik semata, tapi juga kesiapan jiwa. Di sini tenaga medis lebih baik, sudah seharusnya kamu membuang semua luka-luka yang mungkin bisa dibawa oleh bayi kamu

nantinya. Jangan membuatnya menjadi pribadi yang terluka, kamu harus memulai awal yang baru."

"Mbak Jess–"

"*No!* Jangan menolak apa pun bantuan dariku dan Z. Kami masih menganggap kamu sebagai keluarga. Toh, anak yang kamu kandung sekarang memang calon ponakan kami. Jadi, kamu masih keluarga kami. Nggak perlu memikirkan biaya atau apa pun. Kamu tenang aja, Z lebih cerdas untuk memotong semua biaya ini melalui tagihan kantor Zaland dengan caranya sendiri."

"Tapi itu bisa bikin Zaland curiga," ucap Jorjia tak tenang.

"Kalo kupikir lagi, kayaknya kalo dia tahu biarin aja. Yang penting akses buat dia dipersulit. Dengan begitu kita juga

bisa tahu apa dia masih *benci* anaknya sendiri atau justru sudah sadar."

Jorjia seolah baru terbuka, bahwa memang benar apa yang Jessa rencanakan. Mari lihat apa reaksi pria itu untuk menentukan apa yang akan mereka lakukan kedepannya.

Part 26 - I'll be fine

"*Damn!* Angkat teleponnya, ZK!"

Dua bulan dirinya dipermainkan oleh Zeke, kakaknya sendiri. Pria itu benar-benar mampu untuk menarik ulur konsentrasi Zaland. Mengubah segala alasan menjadi terasa masuk akal, padahal kenyataannya hanya ingin membuat Zaland melewatkan banyak hal, khususnya mengenai Jorjia.

"Sial! Gimana bisa gue nggak sadar sama akal bulusnya Zeke?!" Zaland memaki dirinya sendiri.

Dua bulan belakangan ini, Zaland selalu mendapatkan banyak klien. Mendapatkan peningkatan pelanggan pula di *resort* yang dimilikinya sendiri.

Apa itu hal yang bagus? Iya, bagus! Tapi bagusnya hanya untuk keuangan bisnisnya. Risiko yang harus ditanggungnya jauh dari kata bagus, karena Zaland mendapati dirinya sendiri masuk perangkap Zeke.

"*What do you wanna talk about with me?*"

Pintu ruang kerja Zaland dibuka oleh Zeke, si kakak, si pelaku utama yang membuat kehidupan Zaland menjadi kacau lagi belakangan ini.

"Nggak perlu berisik telepon-telepon, *I'm coming if you say 'brother let's talk with me'.* Lihat, kan? Nggak susah buat kakak lo ini datang untuk membicarakan apa pun yang mau lo bicarakan."

Zaland bisa saja kehilangan kendali atas sikap sang kakak. Bagaimana bisa Zeke bersikap santai saat ini, padahal dia melakukan kesalahan panjang yang tidak bisa ditolerir. Bagi orang lain kesalahan itu mungkin biasa saja, tapi bagi Zaland kesalahan kakaknya sangat fatal.

"*Where is she??!*" tuntut Zaland dengan cepat.

"Siapa yang lagi kita bahas sekarang ini? Jia? Mantan istri lo?" ucap Zeke.

Zaland berdiri dari tempat duduknya dan langsung menarik kerah Zeke karena kemarahan. Iya, Zaland betulan marah saat ini. Karena tidak ada yang bisa disalahkan selain sang kakak. Sekali lagi, itu menurut Zaland saja.

"Apa yang lo lakuin sebenernya, ZK?! Kenapa jadi ikut-ikutan kayak Mommy? Lo bilang lo nggak akan ikut campur untuk urusan gue dan Jia! Tapi apa yang lo lakuin sekarang ini? Lo sembunyiin Jia, dan lo bikin gue nggak bisa nemuin dia!"

Zaland sudah seperti orang gila yang kehilangan kendali selama dua bulan ini. Dia mencari Jorjia tapi berakhir dengan sia-sia. Di sekolah tempat Jorjia bekerja, wanita itu tidak ada, di rumahnya juga demikian. Nomor telepon Jorjia dalam waktu satu minggu memang bisa dihubungi, tapi setelahnya tidak lagi. Zaland sampai bosan menghubungi nomor itu dan berharap bisa menemui si pemiliknya saja secara langsung. Namun, tidak. Dia tidak menemukan Jorjia sama sekali. Lambat laun, rekan kerja Jorjia yang entah bagaimana bisa menyebut Zaland sebagai suami Jorjia,

mendatangi dan mengatakan bahwa "*Miss Jia-nya kan sudah resign, Pak. Kok, masih datang ke sini? Memangnya Miss Jia nggak kasih tahu?*"

Sungguh Zaland tidak bisa menghentikan dirinya sendiri dari reaksi kesal. Dia sudah lebih dulu menuduh mommy-nya, dan berdebat dengan hebat, tapi memang Gwen tidak memberikan lokasi keberadaan Jorjia sama sekali. Pergerakan Gwen juga tidak mencurigakan, lama-lama Zaland tahu bahwa mommy nya memang tidak tahu apa-apa mengenai *menjauhnya* Jorjia.

"*Easy, Brother. Easy.* Tenangin diri lo sendiri. Yang sedang lo cari bukan istri lo, tapi mantan istri. Harusnya lo bisa lebih santai karena udah dua tahun ini nggak diurusin."

Zaland kembali berpikir mengenai dirinya di masa lalu yang selalu bersikap santai pada keputusasaan yang dialami oleh Zeke sewaktu bermasalah dengan Jessa. Sekarang kakaknya itu membalikkan keadaan. *Sialan sekali!*

"ZK!"

Zeke menarik lepas cengkeraman Zaland di kerah kemeja pria itu. Lalu, dengan langkah ringan Zeke menuju sofa dan duduk di sana. Pria itu juga membuka layar ponselnya dan tampak sibuk sendiri seperti sedang menghubungi seseorang.

"Serius sedikit, ZK! Gue nggak suka lo bersikap seenaknya ke hubungan gue dan Jia–"

"Mas Zk? Kenapa? Tadi udah dapat update dari mbak Jess soal pemeriksaan aku hari ini, kan?"

Zaland langsung buru-buru duduk di samping kakaknya itu dan menyahut ponsel Zeke. Dilihatnya wajah Jorjia yang sudah memenuhi layar.

"Jia!" panggil Zaland.

"Loh? Kok, kamu ada sama Mas ZK? Ini lagi dimana, sih?"

Dapat terlihat jelas bagaimana wajah kebingungan Jorjia menyapa di layar ponsel tersebut. Namun, Zaland tidak sedang membutuhkan kebingungan mantan istrinya. Dia butuh jawaban yang pasti dari Jorjia.

"Kamu dimana? Apa yang sebenarnya kamu lakuin di belakangku bareng ZK?"

"Apa yang aku lakuin sama kakakmu? Pikiran kamu sedangkal itu?" balas Jorjia dengan kesal.

Sadar bahwa apa yang diucapkannya tidak bisa diterima oleh sang mantan istri dengan biasa saja, Zaland mengulangi pertanyaan dengan kalimat yang lebih normal.

"Kenapa ZK bantuin kamu pergi diam-diam? Apa yang salah? Apa yang terjadi? Karena aku meminta kita nikah lagi? Kamu marah sampai minta bantuannya ZK untuk kabur? Padahal kalo kamu memang nggak mau menikah lagi, kita bisa bicarakan baik-baik. Oke? Kita bicara, kita ketemu, Jia."

"Nggak bisa. Aku nggak mau ketemu kamu dulu, Zal. Aku menikmati waktu tenangku disini. Aku nggak mau dibikin pusing dengan semua tuntutan kamu."

"Aku nggak akan nuntut, Jia. Aku beneran nggak akan macam-macam. Asal kamu kasih tahu aku, kamu sekarang dimana?"

"Aku nggak mau kasih tahu. Pokoknya yang perlu kamu tahu aku sekarang baik-baik aja. I'll be fine selama aku berada di perlindungan kakak kamu."

Zaland secara otomatis menatap kakaknya dengan iri. "Aku juga bisa melindungi kamu. Nggak cuma ZK yang bisa memberikan perlindungan untuk kamu. Aku bisa dan kamu hanya perlu mengatakannya. Kamu ingin aku melindungi kamu kapan? Untuk soal kerjaan? Atau butuh penjaga di rumah? Atau—"

"Nggak semua itu. Tolong kamu bicarakan sama kakak kamu. Aku lagi

males jelasin apa-apa. Oh, sebentar lagi jadwalku senam. Bye, Zal. See you!"

Panggilan video itu diakhiri secara sepihak oleh Jorjia. Zaland yang tidak terima mencoba menghubungi nomor dengan nama 'Jorjia' itu berulang kali tapi berakhir diabaikan. Ketika Zaland berusaha untuk melihat detail nomor ponsel itu, Zeke dengan cepat meraihnya dan menghentikan langkah sang adik.

"*What happened to you?!* Kenapa lo halang-halangi gue buat hubungin Jia?!"

"Karena Jia sendiri belum bersedia untuk gue kasih tahu segalanya ke lo."

"Apa lagi ini, ZK??? Lo nggak bisa melihat keadaan adik lo sendiri yang udah hampir putus asa buat ketemu wanita yang dicinta?"

"Zal, *she needs some time to be alone.* Hargai keinginannya itu. Gue nggak bisa kasih, karena Jia belum merasa lo bisa menghargai keputusannya kalo lo tahu apa yang sedang dia perjuangkan."

Kening Zaland secara otomatis menjadi berlapis karena ucapan Zeke.

"Apa maksudnya? Dia sakit?"

"Bukan. Jia hamil."

Zaland tidak bisa berkata-kata. Kemampuannya hilang dalam sekejap mata. Jadi, inilah yang harus dia lewati lagi dalam kubangan fakta.

***

Zaland terkejut hingga rahangnya terasa kaku dan bibirnya tidak bisa bicara. Tubuhnya seketika saja kaku, dan

seolah ada udara yang ditiupkan di tengkuknya hingga terasa begitu dingin sampai bulu-bulu halus disana berdiri seketika.

Hamil.

Zaland pernah berada di posisi ini. Posisi dimana dirinya tidak bisa lagi memberikan kepastian yang membahagiakan bagi Jorjia.

"*She'll be fine*. Jangan khawatir, Jessa memastikan segala kebutuhannya terpenuhi. Selama dua bulan ini dia nggak ada keluhan mual. *Thank God* karena kehamilannya ini sama sekali nggak rewel."

"*Thank God?"*

Zaland tidak bisa menghentikan bibirnya untuk membalas demikian.

Karena … *kenapa harus ZK bilang thank god?* Seolah jika kakaknya itu lebih bersyukur Jorjia yang jauh dari Zaland untuk menghadapi kehamilannya, ketimbang membiarkan Zaland dan Jorjia membicarakan hal tersebut berdua dengan keputusan yang berbeda dari sebelumnya.

"ZK, apa lo sadar bahwa anak yang dikandung Jia itu anak gue?"

"*I know*."

"Terus kenapa lo jauhin Jia dari gue, ayah si bayi?"

"*Because she's not ready to meet you*."

Zaland mendengkus dengan ucapan sang kakak. "Nggak siap? Memangnya kenapa harus nggak siap?"

“Kayaknya lo yang lupa apa yang pernah lo lakuin, Zal.”

“Gue inget apa yang pernah kami alami, tapi hal semacam itu nggak akan dengan bodohnya gue ulang! Kenapa dia harus kabur dari sini? Gue nggak akan maksa dia untuk memilih salah satu diantara kami. Gue akan mengubah segalanya!”

Kesalahan bukan untuk diulang, melainkan untuk dijadikan pelajaran. Itu sudah pasti. Namun, apakah semua orang bisa menjadikannya pelajar yang baik? Belum tentu. Tidak semua orang bisa langsung memperbaiki diri setelah melakukan kesalahan. Jadi wajar saja jika ada sisi tidak langsung percaya yang Jorjia tunjukkan pada Zaland.

"*That's what you thinking*, tapi nggak dengan Jorjia. Dia pasti punya pemikiran sendiri yang pastinya nggak akan sama."

"Justru karena nggak sama itu, harusnya kami bicara!"

"Ya, kalian akan bicara setelah Jia siap. Setelah dia yakin bahwa anaknya lahir dengan selamat tanpa ada drama yang membebani pikirannya."

"Jadi, gue adalah beban?"

Zeke menghela napasnya karena kelakuan adiknya yang sedang dipengaruhi emosi. Bicara apa saja akan tetap masuk di telinga Zaland dengan kesimpulan yang buruk. Tidak ada yang bisa meluruskan Zaland kecuali diri pria itu sendiri ketika sudah bisa tenang nantinya.

“Ini yang pastinya di pikirin Jia. Lo yang menggebu-gebu nggak bisa berpikir dengan baik. Gue makin mendukung Jia kalo sikap lo kayak gini.”

Zeke berdiri hendak meninggalkan ruangan Zaland, tapi sang adik menahan tangannya.

“ZK ... *please*. Gue juga ayah dari bayi itu. Tanpa ada gue, Jia nggak akan hamil sekarang.”

Zeke menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang adiknya katakan. “Iya, semua orang juga tahu perempuan nggak bisa hamil sendiri kecuali Maryam. Tapi yang perlu lo tahu, sekarang bukan waktunya memohon dengan cara begini. Pikirin baik-baik apa yang lo mau. Cari kesimpulan dari semua hal yang udah terjadi. Pastikan,

ketika Jia udah siap ketemu nanti, omongan lo nggak ada yang ngelantur."

***

"Lagi."

Gwen memijat kepalanya karena berita yang putranya sampaikan. Berita yang tidak ingin wanita itu dengar, karena ... siapa, sih, yang mau mendapatkan cucu dengan cara hamil di luar pernikahan?

"Mom ..."

"Astaga, Mommy nggak tahu kesalahan apa yang udah Mommy perbuat. Ketiga-tiganya harus melakukan ijab ulang! Tapi itu pun kalo kalian ada kemungkinan nikah saat Jia masih hamil. Tapi yang paling penting, apa nggak ada yang kapok, hah?!" seru

Gwen yang pusing sendiri memikirkan kondisi ketiga anaknya.

“Mommy, itu bukan permasalahan yang harus kita bahas sekarang. Aku minta bantuan Mommy untuk bujuk ZK supaya aku bisa ketemu dengan Jia.”

Bukannya Gwen tidak mau, tapi Gwen sudah lebih dulu diwanti-wanti oleh Zeke, jika Zaland datang dengan seribu satu alasan dan permohonan maka Gwen tidak boleh asal mengiyakan. Yang tidak Gwen sangka, rupanya hal inilah yang menjadi sumber peringatan Zeke. Kenapa putra pertamanya itu tidak langsung saja mengatakan hal tersebut sejak awal?

“Gimana bisa kamu minta tolong Mommy, sedangkan ini adalah permintaan yang nggak wajar untuk dilakukan?” balas Gwen.

Zaland menghela napasnya. “Apanya yang nggak wajar, Mom??? Aku ayah dari anak yang Jia kandung sekarang.”

Gantian Gwen yang menghela napasnya, tidak menutupi betapa kecewanya wanita itu dan putus asanya dia menghadapi Zaland.

“Anak yang pertama, kamu juga ayahnya. Tapi apa yang akhirnya terjadi? Mati, kan? Kamu pikir wajar bagi Jia membiarkan kamu datang setelah kejadian itu?”

“Mommy, aku melakukan terapi. Aku udah berubah! Aku nggak menginginkan anakku meninggal. Aku ingin bertanggung jawab dan hidup bersama Jia dan anak kami.”

Semakin Zaland memohon, semakin pening juga kepala Gwen. Putra

keduanya ini tidak mau mengalah meski Gwen menyatakan tidak bersedia membantu dalam satu kali jawaban.

“Siapa yang akan percaya ucapan kamu dalam satu kali pertemuan, Zal? Terutama Jia. Dia nggak akan bisa langsung percaya dengan apa yang kamu katakan. Sulit untuk menerima segala penjelasan kamu, Zal.”

“Tapi aku ayahnya! Aku juga berhak tahu keberadaan anakku, Mom.”

“Terus kamu mau apa setelah ketemu Jia? Kamu ajak dia nikah? Kamu akan mengatakan bahwa kalian harus menikah demi anak yang sedang dikandungnya? Begitu?”

Zaland meragukan untuk menjawab iya, tapi memang itulah yang ada di dalam pikirannya.

“Apa lagi memangnya, Mom? Kami memang harus menikah supaya anak kami punya keluarga yang utuh.”

“Nggak semua keluarga yang utuh bisa membuat seorang anak bahagia. Kalo di dalamnya berisi dengan segala perdebatan dan kebimbangan orangtuanya, lebih baik nggak bersatu dan anak kalian tetap bisa mendapatkan keluarga yang utuh dengan bersikap kooperatif sebagai ayah dan ibu yang perannya ada di luar pernikahan.”

Gwen tahu putranya tidak mau hal semacam itu. Tidak menikahi Jorjia sama saja seperti meninggalkan anaknya bersama wanita yang dicintainya sendirian. Namun, sejauh ini Gwen masih menggenggam keinginan Zeke. Toh, Gwen juga tahu anak

pertamanya tidak akan memisahkan sebuah keluarga yang saling mencintai.

Part 27 - The future that we hold is so unclear

Tanpa pernikahan, masa depan yang terbayang di kepala Zaland justru semakin tidak jelas. Kehidupannya dan Jorjia sebagai orangtua yang tidak menikah adalah hal yang tidak Zaland inginkan. Zaland akhirnya harus mendapatkan pertentangan untuk kedua kalinya untuk menikahi Jorjia Paradista. Yang pertama disebabkan waktu pernikahan yang dianggap buru-buru dan latar belakang Jorjia yang tidak jelas menambah perdebatan. Kini, Zaland ditentang menikahi Jorjia karena dia tidak dipercaya mampu untuk membuat Jorjia baik-baik saja. Semua orang sedang meragukannya yang

mereka ketahui tidak menginginkan anak.

Apakah Zaland menyerah?

Tentu saja tidak!

Apa artinya cinta tanpa perjuangan dan pengorbanan? Mungkin memang di pernikahannya dan Jorjia yang pertama diawali dengan niatan yang tidak benar dan sangat dikecam. Zaland sudah menerima akhir dari lima tahun bersama yang dimulai dengan niat tak baik berakhir dengan cara tak baik juga. Namun, kali ini tidak lagi. Zaland akan mengubah jalan ceritanya. Dia akan menikahi Jorjia dengan cara yang jelas, niat yang benar, dan memperjuangkan wanita itu dengan cinta yang tak dimiliki Zaland ketika meminangnya untuk pertama kali.

Sepenuhnya Zaland tahu bahwa dia memang diharapkan oleh Jorjia untuk berusaha lebih keras. Meski wanita itu tidak mengatakannya secara gamblang, tapi Zaland tahu bahwa dia memang harus melakukannya. Dia tahu bahwa sang mantan istri memiliki pemikirannya sendiri. Pemikiran yang sumbernya memang dari kelakuan Zaland di pernikahan mereka. Paksaan Zaland untuk memilih menjadi luka yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun. Pria itu memikirkannya berulang kali dan memang wajar saja jika Jorjia memiliki pemikiran tersebut.

Pagi ini, Zaland sengaja berkunjung ke rumah kakaknya. Tidak ada Zeke di sana, karena pria itu sudah pasti sedang berada di kantor. Namun, tujuan Zaland memang bukan untuk menemui kakaknya. Dia ingin menemui Jessa

yang juga mengetahui keberadaan Jorjia.

“Zal?” ucap Jessa begitu membuka pintu.

“Hai, Kakak ipar! Apa kabarnya hari ini?”

Jessa tidak tersenyum dengan sapaan itu. Zaland juga bisa merasakan aura permusuhan yang ditunjukkan Jessa. Meski bukan jenis permusuhan yang khas selayaknya *musuh*, yang jelas Jessa tidak bisa bersikap biasa saja pada Zaland. Ya, sudah pasti karena apa yang Jessa ketahui mengenai rumah tangga Zaland dengan Jorjia.

“Ngapain kesini pagi-pagi? Kakak kamu udah berangkat ke kantor,” ucap Jessa dengan bersedekap tangan.

Zland melongokkan lehernya ke dalam rumah kakaknya, tidak langsung menjawab hingga membuat Jessa mengulang pertanyaan. “Mau ngapain, sih? Anak-anak juga sekolah, kok. Mendingan kerja aja sana. Jangan coba gali-gali informasi apa pun, karena aku nggak akan kemakan jebakanmu.”

Tidak mudah untuk meyakinkan perempuan yang sudah menguatkan solidaritasnya. Meski Jessa memang bukan teman dekat Jorjia, tapi mereka pernah menjadi keluarga dan Jessa juga sudah menaruh banyak sekali perhatian pada Jorjia yang memang seperti terjebak dalam pernikahan bersama Zaland.

“Gue cuma mau denger kabarnya hari ini, Jess.”

Jessa mengerutkan keningnya dengan permintaan Zaland itu. “Kabar? Ya, jelas Jia baik-baik aja. Udahlah, kalo dengan pengawasan dariku dan Z, Jia pasti baik-baik aja.”

“Ya, gue percaya itu. Yang gue mau denger adalah suaranya Jia.”

“Apa? Kamu mau menghubunginya? Kamu pikir bisa membuat aku kasihan dan langsung kasih nomor telepon Jia ke kamu?! Jangan macem-macem—”

“Tolong telepon Jia, lo aja yang ngomong sama dia. Gue cuma mau dengerin suaranya aja. Tolong buat obrolan dengan Jia, gue cuma mau denger suaranya, Jess.”

Terlalu jahat jika Jessa menolak permintaan yang tidak merepotkan itu. Jessa tahu bahwa adik suaminya ini sudah dalam mode putus asa. Zaland

juga berpikir demikian, dia tidak memiliki harapan jika terus berusaha dengan cara memaksa. Kali ini dia akan melakukan pendekatan dengan cara yang lebih halus. Pelan-pelan supaya tidak memaksa Jorjia. Bagaimanapun Jorjia juga pasti akan membuka kesempatan untuk bicara lebih jauh jika Zaland tidak *grasak grusuk* ingin bertemu. Memberikan jeda bisa membuat hasil yang lebih baik.

"Beneran cuma mau denger suara Jia, kan? Nggak bakal kamu sahut hapeku dan diem-diem ambil nomor telepon Jia?" tanya Jessa dengan waspada.

"Serius, Jess. Nggak ada yang kaya gitu. Gue nggak akan memaksa Jia, mungkin memang dia butuh waktu sendiri untuk bisa jalanin kehamilannya

dengan tenang. Gue cuma mau denger suaranya Jia aja."

Jessa tidak bisa menghilangkan kernyitan di dahinya. Ekspresi tidak percayanya begitu jelas terbaca. Namun, Zaland tidak ingin terfokus dengan kecurigaan Jessa saja. Dia akan menunggu kesediaan sang ipar untuk menghubungi Jorjia.

"Tunggu di sini dulu, aku harus koordinasi sama Z. Aku nggak mau salah langkah dan malah bikin keputusan yang salah."

Zaland hanya bisa menghela napas pasrah, dan sedikit rasa iri terselip. Jessa dan Zeke bahkan bisa kompak dengan saling mengabarkan apa yang akan mereka lakukan untuk melindungi Jorjia. Senang sekali rasanya jika bisa kompak dengan pasangan. Ya, sekali lagi, itu

adalah kesalahan Zaland sendiri sebagai seorang pria yang tidak bisa membuat wanita yang dicintainya merasa aman didekatnya.

***

"Halo, Mbak Jessa."

Suara Jorjia terdengar begitu ceria dari seberang sana. Apalah arti panggilan luar negeri yang mahal bagi Jessa saat ini yang dinikahi Zeke Mason Tatum. Menelepon Jorjia yang berada di luar negeri bukan masalah bagi Jessa.

"Hai, Jia! Gimana hari ini? *Morning sickness* nya masih ada?" tanya Jessa.

Zaland benar-benar bisa mengandalkan istri kakaknya itu, karena Jessa tidak terdengar gugup dan banyak sekali membangun obrolan dengan

Jorjia. Bukan tipikal yang basa basi saja, tapi obrolan mereka bisa dua arah dan Jorjia juga tampaknya tidak mencurigai apa pun dengan panggilan tersebut.

"Uhhh, masih ada Mbak. Tapi nggak parah, sih. Aku masih bisa aktivitas keluar dengan senang hati. Haha. Thank to you Mbak Jess yang bisa kasih tips and trick buat kehamilanku ini. Juga buat dokter yang sangat mengayomi aku dengan baik hati, nggak ada judesnya sama sekali."

Zaland ikut senang mendengarnya, sampai pria itu tanpa sadar tersenyum karena nada riang yang mantan istrinya utarakan. Zaland juga tidak sadar sedang diperhatikan oleh Jessa yang diam-diam tetap prihatin dengan adik iparnya itu.

“Syukurlah. Aku memang memilihkan dokter yang udah terkenal namanya dan kualitasnya. Kamu bisa tanya-tanya di jam apa pun, kan? Nggak sinis walaupun kesannya ganggu gitu. Kalo semisalnya dokternya udah nunjukkin risih sama pertanyaan-pertanyaanmu, langsung bilang ke aku atau Z, ya. Kami nggak mau kamu tertekan hanya karena seorang dokter kandungan. Itu bukan bagian dari fasilitas yang aku dan Z tawarkan untuk calon keponakan kami. Kamu harus bahagia dan senang menjalani kehamilanmu ini. Terlebih lagi karena kamu menjalani kehamilanmu sendiri.”

Zaland hampir tersedak karena ucapan Jessa yang tepat menyindirnya. Ya, bagaimana lagi? Zaland memang tidak diizinkan untuk menemani kehamilan Jorjia karena tidak dipercaya.

Jika saja dia menunjukkan sisi yang mampu dipercaya, maka Jorjia tidak akan menolak bantuan dan kehadiran Zaland. Lagi dan lagi, Zaland memang patut untuk disalahkan.

"Sejujurnya … eh, aku boleh bilang nggak, sih?"

Dari sambungan telepon itu Jorjia tampaknya ragu untuk mengatakan sesuatu.

"Bilang, dong! Untuk apa aku tanya-tanya dari tadi, kalo kamu nggak mau bilang sesuatu yang jujur?" balas Jessa cepat.

"Hmm, sejujurnya … aku pengen banget tidur sambil nyentuh daun telinga … hm, Zaland."

Jessa secara otomatis menoleh kepada Zaland yang berada di sana. Zaland juga tidak bisa menyembunyikan ekspresi terkejutnya karena ucapan jujur Jorjia itu. Ucapan jujur itu tidak bisa untuk membuat Zaland tenang. Dia akhirnya memberikan gestur pada Jessa untuk menanyakan pada Jorjia apa maksudnya.

"Maksudnya ... kamu mau ketemu Zal?" tanya Jessa.

"Nggak ngerti aku Mbak sama diriku sendiri. Kayaknya gara-gara waktu ditelepon Mas Zeke dan sempet ngomong juga sama Zal, aku jadi kepikiran pengen nyentuh daun telinganya waktu tidur. Aku nggak tahu mas Zeke udah jelasin kondisiku sekarang atau nggak, tapi aku ... duh,

ya ampun. Aku bingung sama diriku sendiri, Mbak."

Zaland tegang di tempatnya, dia berharap Jessa memberikan balasan yang tidak aneh-aneh, atau dengan kata lain Zaland berharap Jessa mengiyakan keinginan Jorjia tersebut.

"Memangnya kamu nggak apa-apa kalo ketemu Zal? Kamu siap?"

"Justru aku yang nggak tahu apa Zal siap atau nggak ketemu aku. Kalo dia masih berkutat dengan traumanya yang nggak suka membagi perhatian dengan anak, lebih baik nggak. Aku nggak mau disuruh memilih lagi. Menurut Mbak Jess, gimana sikap Zal sejauh ini? Apa dia bisa dipercaya nggak akan meminta aku menggugurkan kandungan?"

Jessa menatap Zaland yang menggeleng dengan pelan, bukan karena ragu, tapi karena dia hampir lelah meyakinkan orang disekitarnya mengenai hal ini.

“Beberapa waktu belakangan ini dia memang menunjukkan banyak perubahan. Dia nggak meledak-ledak ke Mommy. Dia bisa mengerti bahwa trauma itu diciptakan sendiri di kepalanya. Z cerita, dia mengutarakan semua fakta yang ada mengenai kasih sayang Mommy untuk Zal, dan Zal memang menyadari kesalahannya yang menganggap Mommy nggak sayang ke dia. Traumanya itu, hanya sisi nggak bersyukur dan kurang melihat bahwa Mommy hanya satu orang yang harus membagi-bagi waktunya untuk satu suami dan tiga orang anak. Posisi Mommy yang nggak mudah sudah

disadari oleh Zal, tapi soal anak, aku akan tanyakan dulu masalah ini ke orangnya bersama Z. Kami perlu bicara empat mata untuk bisa menentukan, apakah kamu perlu ketemu Zal atau nggak. Oke, Jia?"

"Iya, Mbak. Aku berhutang banyak sama Mbak Jess. Makasih banyak ya. Anakku pasti nanti sayang banget sama Mbak Jess dan mas Zeke. Kalian udah seperti orangtua bagiku."

"Ish! Kenapa orangtua banget, sih, Jia? Aku ini jauh umurnya dari Z, loh! Sama Zal aja aku lebih muda satu tahun!"

Jorjia di seberang tertawa tapi langsung meminta maaf juga. *"Iya, iya, maaf Mbak. Kalo gitu kayak kakak buatku, dan orangtua kedua buat anakku."*

“Nah, kalo begitu kan nggak tua banget kesannya. Ya, udah, kamu lanjutin aktivitas ceria kamu di sana, ya. Nanti aku hubungi lagi begitu ada kabar soal ‘nyentuh daun telinga’ itu.”

“Ih, Mbak Jess. Aku nggak maksa, loh. Tapi makasih banyak, ya Mbak Jess.”

“Iya, sama-sama. *Have a nice day,* bumil.”

Setelah panggilan itu terputus, Jessa memastikan ponselnya sudah terkunci kembali. Barulah dia menatap Zaland dengan sebelah alis yang naik seakan menanyakan ‘*what do you want’* dengan sarkasme.

“Kenapa nggak bilang langsung kalo gue bersedia dateng sekarang juga, Jess?” ucap Zaland.

“Kamu nggak denger, ya? Bukan masalah kamu bersedia atau nggak, tapi apakah kamu siap atau nggak untuk ketemu Jia.”

Akibat terlalu senang Zaland lupa dengan pembicaraan kedua wanita itu yang teramat dalam menyoal trauma Zaland mengenai ‘anaknya’ dan ‘pernah menjadi anak yang merasa tidak disayangi’.

“Gue rutin ke terapis setelah perpisahan dengan Jia. Gue juga paham bahwa gue punya segalanya, trauma itu jelas gue sendiri yang menciptakan. Gue tahu, anak itu nggak akan seperti gue yang kurang bersyukur dan nggak melihat sisi orang lain yang bahkan lebih kesulitan dibanding diri gue yang sibuk mengeluhkan jatah perhatian Mommy aja selama ini.”

Jessa menarik napasnya dan menghembuskan dengan perlahan. Posisi yang Jessa ambil sekarang juga tidak mudah, bagaimana pun Jessa memang dari dulu sudah akrab dengan Zaland, ketika bersikap sinis dan tak peduli juga tetap tidak tega.

“Zal, kamu tuh pria baik. Kamu juga sosok paman yang luar biasa untuk anak-anakku dan bahkan anak Zep. Kami nggak pernah menyangka kamu akan melakukan satu kesalahan itu, meskipun kami kecewa, tapi kebaikan kamu jelas juga nggak kalah banyak ketimbang kesalahan yang kamu lakukan. Manusia juga memang sejatinya tempat melakukan kesalahan, tapi semoga kesalahan kamu yang kemarin itu cuma kemarin aja. Jangan ada lagi yang lainnya. Itu pelajaran yang

berharga banget, jadi harus bisa bikin kamu naik kelas."

Zaland tahu bahwa Jessa memiliki hati yang lembut dan baik. Itu sebabnya juga Zaland bisa akrab dan tidak mempermainkan Jessa sejak awal mengenalnya sebagai sekretaris Zeke. Itu juga sebabnya Zaland tidak suka jika kakaknya tidak bertanggung jawab atas kandungan Jessa saat itu. Dan bersyukurlah dia, karena bantuannya pada Jessa dan Zeke bisa membuat keduanya bertahan sampai sekarang bahkan hingga nanti dalam renggang waktu yang tidak mereka perkirakan.

"Harus, Jess. Ini beneran bikin gue sadar, bahwa gue harus lebih banyak bersyukur. Makasih banget hari ini lo mau bantuin geu dengan telepon Jia."

Jessa mengibaskan tangannya. “Aku bukan mau bantuin kamu, tapi memang udah biasa juga hubungi Jia untuk tanya kabarnya.”

Zaland tertawa dengan alasan yang Jessa berikan itu. “Jelas-jelas tadi lo telepon ZK dulu tanya apa lo boleh nelepon Jia karena gue yang minta.”

“Ya, itu kan karena suamiku harus tahu apa yang aku lakukan dan dia juga harus tahu kamu ada disini pagi-pagi.”

“Apa pun itu, makasih ya. Gue jadi bisa kerja dengan semangat hari ini. Tolong bilang ke ZK, jangan tega-tega banget sama gue. Gue siap buat nemenin tidur Jia.”

“Sialan! Sana pergi! Nemenin tidur aja pikiranmu!”

Zaland pergi dengan tawa dan senyuman yang menghiasi bibirnya.

Hari ini dia benar-benar bahagia karena Jorjia mengatakan hal tersebut yang artinya, wanita itu pun rindu. *Aku juga rindu kamu, Jia*.

Part 28 - Chances of what?

Zalan sudah berjanji bahwa dirinya akan menahan diri untuk tidak melewati batas yang Jorjia inginkan di depan kakaknya dan Jessa. Segala rencana dan menyembunyikan Jorjia ini benar-benar murni dari Zeke dan Jessa saja, tidak ada sangkut pautnya dengan Gwen. Padahal tadinya Zaland mengira bahwa Gwen bersandiwara untuk ikut menyembunyikan keberadaan Jorjia.

“Kenapa nggak bilang kalo Mommy nggak tahu apa-apa soal ini?” tanya Zaland ditengah mereka yang berjalan menuju mobil jemputan.

Zeke menengok pada sang adik dan menaikkan sebelah alisnya.

“Memangnya gue ada bilang libatin Mommy? Lo aja yang asal tuduh.”

Zaland berdecak dengan balasan sang kakak. Ketika mereka sudah duduk tenang di dalam mobil dan Zaland mau tak mau berada di kursi paling belakang–kasta paling bawah jika dikonotasikan dalam pembagian tempat duduk dalam keluarga, Jessa memberikan kembali kalimat wanti-wantinya pada sang ipar.

“Inget, ya, Zal. Ini bukan lagi soal kalian bersama sebagai suami istri atau nggak, ini soal kalian yang bisa bersama sebagai orangtua buat anak kalian. Itu udah cukup. Jangan sibuk minta kepastian akan status kalian sebagai pria dan wanita yang melajang sekarang ini. Menekan Jia cuma bakalan bikin dia makin nggak nyaman dan bisa aja malah langsung berubah pikiran.”

“Iya, gue paham. Harus berapa banyak peringatan lagi yang gue terima karena hal ini, sih?”

“Sampai lo bosen atau bahkan muak. Pokoknya sampai alam bawah sadar lo langsung kasih *warning* begitu lo mulai ngaco bahas soal nikah-nikah.”

Zaland menyandarkan punggungnya dan mengesah. “Padahal bahas pernikahan bagi pasangan yang saling cinta itu wajar,” ucapnya setengah melamun.

“Yang bikin nggak wajar adalah karena lo ciptain pernikahan traumatis buat Jia!” balas Jessa ketus.

Ah, sudahlah. Ingin berangan-angan mengenai kehidupan pernikahannya dengan Jorjia saja tidak bisa. Zaland sepertinya memang harus mengalah

dengan hati lapang kali ini. Menduda biarlah menduda, yang penting Jorjia juga menjadi janda menemaninya. *Kalo ada yang ngejar-ngejar Jia, itu beda cerita lagi!*

***

Jorjia sudah gugup sejak tadi. Dia menunggu dengan perasaan gelisah yang tidak menentu. Padahal dia tidak melakukan kesalahan apa pun, tapi dia merasa *bersalah* untuk hal yang tidak dibebankan padanya tapi dia sendiri yang merasa demikian. Jika dipikir ulang, Jorjia tetap bersalah karena menyembunyikan kehamilannya dari pria yang menghamilinya. Jorjia juga merasa bersalah karena diam-diam memanfaatkan Zaland untuk bisa hamil lagi. Pria itu pasti tidak memikirkan kemungkinan cara licik Jorjia untuk bisa

mendapatkan anak. Dia menggunakan kesepakatan *friend with benefit* itu, padahal di kepala Jorjia sudah muncul niatan untuk bisa mengandung lagi. Sejujurnya Jorjia memang menginginkan seorang bayi.

Untuk apa? Mengandung dan melahirkan seorang bayi dalam keadaan tidak bersuami jelas sangat berisiko tinggi. Harusnya memang Jorjia tidak pernah memikirkan untuk memiliki bayi dalam situasi tersebut. Namun, keinginan untuk memiliki seorang teman yang berasal dari darahnya sendiri membuat Jorjia sedemikian nekatnya.

Tidak lupa, bahwa melahirkan anak ke dunia ini dengan status janda dan tanpa suami yang resmi sudah pasti berimbas pada kehidupan anaknya

kelak. Jorjia jelas sangat egois dalam hal ini. Dia tidak memikirkan dengan baik masa depan anaknya yang mungkin akan dirundung oleh teman-temannya karena tidak memiliki ayah. *Ayahnya ada, tapi nggak tertera di akte lahirnya*. Apa pun itu, anaknya pasti menanggung risiko dari kenekatan Jorjia ini.

"Aduh ... apa yang dipikirin bumil, sih? Sampe kita dateng malah bengong?"

Jorjia terkejut saat pundaknya disentuh dan mendapati Jessa yang menyapanya dengan cara begini.

"Ya, ampun, Mbak. Maaf aku malah diem aja bukannya nyambut kalian."

Jorjia sudah berniat untuk berdiri, tapi Jessa menahan pundaknya. "Udah, duduk aja. Kayak sama siapa aja, sih? Kita keluarga oke?"

Jessa bergerak sendiri dengan cepat untuk menuju kamar yang memang ditempatinya jika berkunjung, Zeke juga mengikuti sang istri. Tinggalah Zaland yang tampak menatap Jorjia hingga membuat wanita itu canggung sendiri.

“Eum ... mau kuantar ke kamar yang kosong?”

“Bukannya di kamar kamu?” sahut Zaland dengan santainya.

“Apa? Ngapain di kamarku?”

Terbayanglah bagaimana mereka selama ini melakukan hubungan intim yang tidak bisa dikatakan biasa-biasa saja. Bayangan saja sudah mampu membuat wajah hingga leher Jorjia terasa panas.

“Katanya kamu mau tidur sambil pegang kupingku.”

Barulah Jorjia merasa sangat malu karena mengira Zaland membahas ajakan yang *iya-iya* bersamanya.

“Eh ... it-itu ....”

“Kenapa? Apa yang kamu pikirkan memangnya?”

Jorjia memberanikan diri menatap mata sang mantan suami, dan barulah tersadar bahwa Zaland memang sedang menggodanya.

“Apa? Kenapa matanya jadi melotot begitu?” ucap Zaland yang masih berlagak tidak mengetahui apa maksud dari tujuannya mengajak tidur di kamar Jorjia.

“Udahlah, Zal. Aku nggak mau bercanda sama kamu soal beginian. Aku mendingan masuk kamar sendiri ketimbang ngeladenin kamu. Inget, ya,

kamu disini karena aku yang minta. Jadi jangan suka iseng ke aku."

Jorjia tidak tahu dari mana asalnya sikap ketus ini bisa muncul. Namun, Jorjia memang tidak suka digoda hingga malu dan merona seperti tadi. Suasana hatinya memang mengacau semenjak hamil, dia bahkan seringkali membayangkan Zaland menyentuhnya, hormon kehamilan yang menggebu-gebu itulah yang membuat Jorjia malah panas dingin membayangkan dirinya dan Zaland yang melakukan hal *iya-iya*.

"Loh, Jia aku nggak bermaksud–"

"Jangan ngajak aku ngomong kalo bukan aku yang nyuruh!"

Jorjia langsung menutup pintu kamarnya di depan Zaland. Sudah

kepalang malu jika meneruskan bicara dengan Zaland. Jadi, mengurung diri di kamar adalah salah satu cara yang bagus untuk dilakukan.

“Bodoh, Jia! Ngapain malah kepancing godaannya Zaland?!” makinya pada diri sendiri.

***

“Apa lagi?” tanya Zeke.

Kakak Zaland itu sepertinya bisa membaca situasi yang terjadi di kediaman tersebut, khususnya antara sang adik dan mantan adik iparnya.

“Apanya yang lagi?” balas Zaland.

“Itu, Jia kayaknya menghindari lo.”

Zaland menoleh ke balik *rolling door* kaca yang bisa melihat isi di dalam

apartemen tersebut. Jorjia sedang membuat sesuatu di dapur, dan wanita itu tampaknya tidak peduli dengan apa pun yang Zaland lakukan. Pria itu juga tidak berniat mengganggu dan malah salah bicara lagi pada sang mantan istri.

"Bukan kayaknya, tapi emang iya."

"Gara-gara apa? Lo bahas soal nikah?"

Zaland menggeleng dan mengesah dengan napas yang tampaknya berat untuk dihembuskan. "Belum bahas sampe situ aja udah salah. Bercanda aja sekarang bikin Jia *badmood*."

Zeke mengangguk paham. "Jadi, lo ceritanya coba ngajak bercanda tapi berakhir buruk. Ya, nggak ada yang bisa nebak suasana perempuan yang lagi hamil emang. Jessa juga kalo lagi hamil banyak kejutannya."

Banyak kejutan yang memang ditunjukkan oleh perempuan yang sedang hamil. Baik Jessa maupun Jorjia, mereka sama-sama wanita yang mengalami banyak perubahan dalam dirinya sendiri selama hamil. Zeka memberikan banyak pengetahuan melalui bagaimana pernikahannya dan Jessa bisa berjalan. Kehamilan Jessa juga disaksikan oleh Zaland perjalanannya, jadi Zaland sebenarnya sudah banyak pengetahuan mengenai suami siap siaga dan suami yang harus peka terhadap perubahan yang terjadi pada wanita yang mereka cintai selama mengandung.

“Gue rasa apa pun yang gue lakuin tetep salah di mata Jia.”

“Jangan ngeluh. Itu buah dari tindakan yang lo lakuin. Selama jadi istri, gue tahu betapa patuhnya Jia. Dia

bahkan kayak guru yang lagi ngemong muridnya. Kalem dan tenang. Tapi, ya, minusnya orang kalem dan tenang itu, sekali meledak nggak bisa mengendalikan diri. Kita juga nggak bisa nebak-nebak apa yang ada di pikiran orang yang kalem dan tenang, kayak air laut tanpa gelombang, malah lebih mengerikan."

Zaland setuju dengan apa yang kakaknya sampaikan. Memang apa yang ada di pikiran Jorjia sangat tidak bisa ditebak. Pada dasarnya kaum hawa sudah sulit untuk dimengerti, lalu datanglah Jorjia yang kalem dan tenang mengobrak-abrik ketidakpahaman Zaland yang ternyata sangat luas. Dia dulu pemain ulung jika persoalan wanita dibanding saudaranya, tapi rupanya masih tidak bisa memahami makhluk yang disebut 'ras terkuat di bumi' ini.

“Mommy pasti cemas di rumah,” ucap Zaland.

“Mommy selalu cemas kalo menyangkut anak tengahnya.”

“Sialan.”

Zeke tersenyum meskipun mendapatkan makian dari adiknya itu.

“Mommy pasti bingung dan berharap bahwa hubungan gue dan Jia bisa membaik, demi anak kami.”

“Mommy mendorong lo supaya bisa dapat kesempatan nikahin Jia lagi?”

“Nggak, Mommy justru bilang bahwa keluarga yang harmonis untuk seorang anak nggak selalu hadir dalam sebuah ikatan pernikahan. Kalo ikatan pernikahan bikin gue dna Jia malah makin sering berantem di depan anak kami, lebih baik nggak.”

Zeke mengangguk sangat setuju dengan kalimat yang sudah dikutip Zaland dari Gwen.

“Ya, memang lebih baik begitu. Jangan terlalu memaksakan diri dan memaksakan kehendak. Jia lagi menata hati dan mentalnya sebagai ibu. Dia pasti lagi ketakutan juga sekarang. Kata Jessa, selalu ada pikiran buruk yang muncul waktu hamil. Pikiran yang sebenarnya nggak berdasar, dan nggak penting juga, bisa berakibat buruk kalo si ibu terlalu tertekan dengan pikirannya. Kata Jessa, hal kecil pun bisa jadi pemicu pikiran buruk pas hamil. Walaupun udah hidup enak selama hamil, pasti ada aja masalah yang dirasa dateng aja minta diurusin. Padahal maunya fokus ke kandungan mereka aja. Jesa juga bilang, nggak tahu kenapa masalah aneh-aneh itu

datengnya pas hamil, nggak pas bebas aja gitu."

Zaland mendengarkan dengan saksama apa yang kakaknya sampaikan. Namun, Zaland tidak bisa menyembunyikan ekspresi ingin tertawanya, karena Zeke yang sekarang benar-benar menjadi suka untuk bicara banyak, meski memang kalimatnya adalah kalimat yang semula sudah didengarnya dari Jessa.

"Ternyata menikah sama perempuan yang mencintai lo dan lo cintai balik dengan 'cukup' bisa berpengaruh sebegini besarnya, ya, ZK?"

Zaland bisa menyimpulkan cukup, karena kakaknya sudah pernah mencintai secara berlebihan perempuan di masa lalunya hingga dikhianati. Mendapatkan Jessa tidak langsung

membuat Zeke sadar sudah menaruh perhatian untuk Jessa. Jika bukan ulah Zaland yang membantu dengan caranya, Zeke pasti tidak akan segera menyadari perasaannya untuk Jessa adalah cinta. Meski begitu, takaran cinta Zeke untuk Jessa berbeda ketimbang untuk mantan istrinya. Menurut Zaland, dulu kakaknya itu mencintai mantan istrinya terlalu berlebihan sampai menutup mata dengan pengkhianatan yang dilakukan. Sekarang, Zeke jelas memiliki kadar cinta yang 'cukup', yang artinya tidak lebih juga tidak kurang.

"Kayaknya kalo cuma ngandelin cinta, gue sama Jessa nggak akan nemu kecocokan setelah beberapa bulan nikah doang. Karena rasanya jatuh cinta itu nggak pernah bertahan lama, Zal. Yang bikin lama, itu karena gue sayang sama Jessa dengan kadar yang semestinya aja.

Kami komitmen, nggak harus selalu bahagia, senang, dan tawa yang perlu kita rasa selama nikah. Sedih, berantem, diem-dieman, juga harus dirasain. Kalo nuntut bahagia terus, nggak akan pernah belajar untuk saling memahami."

Zaland berdecak dan mengarahkan tatapan ke depan. "Sialan. Ternyata lo beneran makin mateng secara pikiran dan pengalaman. Pantes Jess nggak pernah berhenti libatin lo dalam hal apa pun. Dikit-dikit tanya ZK, dikit-dikit telepon ZK dulu."

Zeke tidak mengelak dengan hal itu. Memang yang dikatakan adiknya benar. Dia hanya memilih untuk bahagia dengan cara paling wajar dan normal, karena tidak ada kesempurnaan dalam hidup ini.

"Lo juga harus belajar menakar perasaan yang lo punya. Jangan menggebu-gebu terus ingin memiliki. Kalo kalian pisah gini, itu artinya ada pelajaran hidup yang mesti lo petik. Nggak semua di dunia ini bisa lo miliki, meski lo adalah Mason Tatum. Termasuk perempuan. Dulu lo hobinya buang-buang perempuan, sekarang baru jatuh sejatuhnya sama perempuan terus nggak gunain kesempatan dengan bagus sampe akhirnya dibuang."

Zaland menarik napasnya dalam-dalam, dia kira pembicaraan dari hati ke hati dengan kakaknya kan berlangsung lebih lama untuk membunuh waktu karena diabaikan oleh Jorjia. Namun, kepala Jessa yang menyembul dan langsung bertanya, "*Chances of what?"* membuat Zaland akhirnya ditinggal sendirian oleh Zeke yang

langsung mengajak istrinya ke kamar lagi.

Emang sialan ZK!

“Kamu mau sampai kapan duduk disitu?”

Zaland tertegun saat suara mantan istrinya bersenandung mengeluarkan tanya.

“Ini ... ini mau masuk.”

“Kalo mau di luar balkon terus juga nggak apa-apa. Kan ini apartemen kakak kamu. Aku nggak akan atur-atur kamu.”

Zaland menggeleng pelan. “Kamu yang dikasih tinggal di sini, Jia. Aku tamu di sini. Jangan bikin aku seperti tuan rumah. Aku nggak keberatan kamu atur. Selama beberapa bulan ini kamu yang

tinggal disini dan mengatur rumah ini sesuai yang bikin kamu nyaman. Aku nggak keberatan kamu suruh-suruh juga, karena tugasku sekarang ini memang untuk itu."

"Jadi, kalo aku suruh kamu pergi dari sini sekarang juga kamu akan lakuin?"

Untuk yang satu itu Zaland secara otomatis langsung merapatkan kedua bibirnya. Dia kehilangan kepercayaan diri untuk mengeluarkan kalimat di hadapan sang mantan istri. Meski rasanya bibirnya kelu, Zaland tetap memaksa diri untuk berkata, "Kalo ... itu yang kamu mau, ya nggak apa-apa. Aku akan pergi untuk bikin kamu nyaman."

"Hm, bagus. Sekarang pergi ke kamarku, aku mau istirahat siang."

Apa? Apa yang barusan gue denger? Pergi ke kamar Jia? Itu artinya … ini ajakan buat—

"Cepetan jalan! Aku butuh kuping kamu supaya aku bisa rileks!"

Ah! Hampir saja Zaland lupa, rupanya yang dicari mantan istrinya adalah momen untuk menyentuh daun telinganya sebelum tidur.

Part 29 - Are you ready?

Dalam kegiatan menemani mantan istrinya untuk tidur siang, Zaland diminta untuk duduk di bawah. Tentu saja bokong pria itu tidak langsung menyentuh lantai, ada *couches* yang memang disimpan di dalam kamar Jorjia untuk duduk-duduk wanita it sendiri ketika ingin menatap ke luar jendela kamar. Sofa itu digeser hingga berada di samping ranjang dan Zaland berada di sana tanpa menyentuh ranjang milik Jorjia sama sekali. Hanya telinga ia itu yang dibutuhkan oleh Jorjia, dan memang seperti itulah yang terjadi. Jorjia benar-benar memanfaatkan telinga sang mantan suami.

“Siapa yang sebenarnya mau begini?” tanya Zaland.

“Hm?”

“Ini. Megang-megang kuping begini, siapa yang sebenernya mau? Kamu atau anak kita?”

“Anak kita.”

Tidak ada nada ragu yang terdengar melalui ucapan sang mantan istri. Zaland jadi tidak enak hati jika harus bertanya-berulang-ulang untuk hal ini. Dia hanya diam-diam ingin mendengar bahwa Jorjia lah yang merindukannya, bahwa Jorjia lah yang menginginkan waktu bersama Zaland seperti ini. *Muluk-muluk banget kesannya gue mau denger pengakuan Jia soal dia rindu gue*. Tapi kenyataannya memang begitu. Zaland memang ingin dirindukan oleh wanita yang dicintainya.

“Oh, oke.”

Apa yang bisa Zaland bahas? Percakapan mereka ini jenisnya hanya satu arah, Jorjia tampaknya tak mau untuk membahas kemana-mana. Meskipun Zaland suka-suka saja untuk membicarakan hal *random* dengan mantan istrinya itu, tapi Jorjia belum tentu demikian.

“Kamu membahasakannya dengan anak kita. Apa kamu udah siap pada akhirnya untuk jadi seorang ayah?”

tanya Jorjia.

Akhirnya mereka membahas ini juga. Membahas mengenai masa depan yang akan mereka jalani bertiga.

“Aku udah bilang, kan, sebelum bicara sama kamu dan menahan diri selama dua tahun belakangan, aku memang memacu semangatku untuk konsultasi sama ahli. Aku nggak berniat

menggampangkan masalah yang disebabkan pikiranku sendiri sampai aku mengecewakan kamu di pernikahan kita. Memang ada yang salah dengan pikiranku, makanya aku menahan diri untuk datang dan bicara sama kamu. Bukan anak kecilnya yang menjadi masalah buatku, bukan bayi kita yang menjadi masalah, tapi pikiranku sendiri yang menciptakan masalah itu sendiri, Jia. Makanya aku berusaha untuk mengontrol isi pikiranku untuk nggak semakin terjerumus kemana-mana."

Di zaman sekarang ini, meski sudah banyak orang yang menyadari pentingnya kesehatan mental, tapi masih banyak juga yang tidak mau menyadari akan hal tersebut. Zaland saja terhitung terlambat untuk melakukan semua ini sejak awal. Harusnya dia tahu pikirannya

menciptakan masalah ini sejak muda, harusnya Zaland bisa mengatasinya lebih jauh supaya tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Namun, siapa yang menyangka akan sampai pada titik ini? Zaland dari awal memang tidak ingin menikah. Yang mengubah keputusan itu pun memang yang pada akhirnya menjadi korbannya. Meskipun begitu, Zaland tidak boleh untuk menyalahkan apa pun keadaannya. Apalagi menyalahkan Jorjia dalam hal ini.

“Sekarang, kamu benar-benar bisa berdamai dengan keadaan? Kamu bisa menerima segalanya? Termasuk menerima kehamilanku?”

Zaland mengambil tangan mantan istrinya yang semula digunakan untuk menyentuh bagian bawah telinga pria itu.

“Aku nggak berniat untuk menjadikan ini masalah. Aku bisa menerima anak kita, aku bisa menerima darah daging kita untuk menjadi bagian hidup kita. Oke? Jangan cemas dan menanyakan berulang kali, aku tahu kamu masih belum sepenuhnya bisa percaya, tapi aku akan menunjukkan bahwa aku memang bisa kamu andalkan dan nggak akan ada kejadian yang membuat kamu ketakutan lagi. Jangan berpikir untuk bisa pergi dari sisiku.”

Mereka menatap ke dalam masing-masing manik yang memang masih saling tarik menarik satu sama lain. Masih begitu pekat apa yang mereka rasakan berdua sebagai pasangan. Tidak ada yang berusaha membohongi perasaan mereka sendiri, tapi keduanya jelas saling membatasi diri untuk tidak bersikap kelewatan lagi.

“Aku ingin memulai segalanya dari awal dengan cara yang benar, Jia.”

Wanita itu langsung memasang sikap siaga satu dengan ucapan Zaland. Mau tidak mau Zaland tertawa karena mantan istrinya itu tampak membaca ajakan untuk menikah kembali.

“Aku nggak sedang ajak kamu untuk kembali menikah. Maksudku adalah memulai segalanya dari awal sebagai orangtua yang saling bersiap untuk menjaga, mendidik, dan merawat anak kita, Jia.”

Jorjia menghela napasnya lega dengan ucapan mantan suaminya. Tidak buru-buru untuk menolak apa yang Zaland katakan. Lagi pula, kenapa harus ditolak? Zaland tidak sedang menekan Jorjia agar hubungan cinta mereka bisa direalisasikan menjadi pernikahan

kembali, kok. Tanpa menikah, cinta mereka juga bisa ditunjukkan dengan kompak menjadi orangtua yang baik bagi si kecil.

"*That is okay*. Permintaan kamu untuk bisa bersama-sama merawat anak kita bukan hal yang mustahil untuk dilakukan. Aku tahu kamu akan berusaha dengan kuat menjadi sosok ayah yang baik. Kita perlu sama-sama saling belajar kalo gitu. Karena aku juga bukan sosok ibu yang bisa langsung mengerti banyak hal. Ini akan menjadi pengalaman pertamaku. Benar-benar pertama, Zal."

Zaland bisa melihat betapa bahagianya sang mantan istri membicarakan hal ini. Kekecewaan dalam diri Zaland datang lagi dengan sendirinya. Kenapa dia tidak melakukannya sejak awal? Harusnya

Zaland tidak perlu menggila dengan apa pun. Kehadiran anaknya sendiri bukan hal buruk. Malah bisa menunjukkan reaksi kebahagiaan dengan sang mantan istri yang terpancar dari wajah Jorjia. Sinarnya tidak bisa berbohong, Jorjia benar-benar bahagia saat ini.

"Zal?"

Zaland kembali dari kesibukannya mengagumi rona yang terpancar dari mantan istrinya. "Iya?"

"Kamu udah ada siapin nama?" tanya wanita itu.

Ah, Zaland memang bodoh karena tidak menyiapkan diri akan hal ini. Jorjia pasti akan kembali menurunkan nilai kesiapan Zaland sebagai ayah jika ketahuan belum memikirkan nama anak. Namun, siapa juga yang akan

memikirkan hal itu jika jenis kelaminnya saja belum bisa ditebak?

“Belum, ya?” tambah Jorjia lagi.

“Hm. Maaf, ya. Aku nggak kepikiran sampai sana, karena kabar kamu hamil aja masih cukup mengejutkan aku. Aku pikir kamu menghindariku karena ajakan menikah dariku, tapi ternyata kamu lagi berusaha melindungi anak kita dari kemungkinan penolakanku.”

Jorjia menggelengkan kepalanya. “Wajarlah kamu belum kepikiran untuk nyiapin nama. Sama kayak aku, makanya aku nanya kamu apa kamu punya referensi nama yang bagus untuk laki-laki atau perempuan. Ternyata kita sama bingungnya.”

“Loh? Aku pikir kamu udah persiapan pengen punya anak dengan nama ini atau itu, Jia.”

“Belum. Yaudahlah, nanti kita cari sama-sama. Mungkin peran kita sebagai orangtua bisa dimulai dari hal kecil ini, menyiapkan nama bersama.”

Ya, mungkin mereka bisa memulai kerjasama sebagai orangtua mulai dari hal kecil, sekecil menyiapkan nama untuk anak mereka.

***

“Kapan Jia persalinan?” tanya Gwen.

Zaland yang dalam mode super lelah menatap mommynya dengan mata menyipit. “Perkiraan dokternya masih dua minggu lagi, Mom.”

Konsentrasi Zaland benar-benar buyar karena dia kelelahan. Bolak balik ke Singapura, lalu digempur dengan pekerjaan. Bohong jika dia menikmati suasana seperti ini. Yang diinginkannya

adalah tinggal di negara yang sama dengan Jorjia dan tidak harus menjadi gila karena tubuhnya yang dipaksa menyesuaikan perjalanan udara terus menerus. Meskipun Singapura terhitung dekat, tapi tetap saja memakan waktu dan tenaga.

"Kamu pucet banget, Zal."

Zaland menarik dua lembar tisu dari meja, menyeka hidungnya yang berair karena efek kelelahan. Entah makan apa saja dirinya hari ini, tapi yang jelas dia tidak begitu lapar akibat rasa lelahnya.

"Siapa yang nggak bakalan pucet, sih, Mommy? Kalo harus bolak balik negara tetangga dan begitu sampe sini langsung gila kerja? Semua orang juga kalo kerjanya gila-gilaan kayak Zal juga bakal tumbang."

Zephyr yang berada di rumah mengangsurkan air hangat untuk Gwen. Air yang semula memang diminta oleh Gwen untuk diminum wanita itu sendiri pada akhirnya malah diberikan pada Zaland.

“Loh, loh? Kok, jadi dikasih Zal, Mom?”

Gwen berdecak. “Kasian kakak kamu. Dia kecapekan.”

Zephyr hanya mencibir melalui gerakan miring bibirnya.

“Minum air hangatnya, Zal. Biar enakan badanmu.” Gwen membantu putranya yang berbadan lebih tinggi dan besar itu untuk minum air hangat.

Sungguh pemandangan tersebut sangat berlebihan di mata Zephyr. Zaland jelas masih bisa menggunakan

kedua tangannya untuk minum, tapi sikap manjanya sudah datang.

"Yang kayak gini dibilang nggak disayang? Wah, *fix* nggak bersyukur. Bener kata ZK."

Gwen kembali berdecak untuk memperingatkan putra bungsunya agar diam. Mengganggu Zaland sama saja sedang mencari masalah dengan Gwen saat ini. Dalam hati Zephyr hanya bisa mengatai kakaknya itu, *"Dasar manja!"*

Pada dasarnya, di mata Gwen, semua anak laki-lakinya tidak ada yang tidak manja. Semua anak laki-lakinya memiliki porsi sendiri untuk disayang-sayang. Ya, bagaimana lagi? Namanya juga anak laki-laki. Mungkin akan berbeda jika yang dibesarkan Gwen adalah anak perempuan, pastilah dibuat semandiri dan secekatan Gwen. Ya,

Gwen mengakui dirinya memang masih menganut budaya patriarki, dimana perempuan harus bisa melayani suami. Meski terbiasa untuk hidup di luar negeri, Gwen tidak bisa mengikuti gaya hidup kebule-bulean yang sedang trendi. Dia bukan jenis wanita yang sangat modern. Memang Gwen bisa untuk belajar menyesuaikan perubahan zaman, tapi dia tidak mau untuk sepenuhnya menjadi sosok bebas. Itulah kenapa anak-anak lelakinya juga tidak memiliki pergaulan yang sebegitu parahnya. Hanya Zaland yang memiliki riwayat suka dengan dunia malam, Zeke dan Zephyr tidak. Ya, mungkin Zaland banyak mewarisi jiwa bebas papi mereka dulu.

"Emangnya Jia masih belum mau untuk balik Indo?" tanya Zephyr.

“Jess sama ZK yang bikin aturan supaya Jia tetap di sana sampai melahirkan. Kata Jess udara Jakarta nggak bagus buat orang hamil kayak Jia.”

“Lama-lama bininya ZK itu lebay juga, ya, semenjak bisa apa-apa pakai duit. Dia aja dulu hamil sampai dua kali di Jakarta. Kenapa baru sekarang komen soal udara Jakarta yang nggak bagus?”

“Ish! Kamu ini, loh, Zep protes terus tadi! Kamu belakangan ini suka banget komenin ini dan itu. Jangan-jangan istrimu hamil lagi, ya?”

Zephyr secara otomatis membungkam mulutnya sendiri, tapi itu pun tidak lama. Karena komentar Zephyr selanjutnya sudah menjelaskan bahwa tebakan mommy mereka benar. “Kok, Mommy tahu? Rey ada bilang?”

Zaland yang sedang lemas pun hanya bisa menepuk dahinya. Rupanya sang adik memang berniat membuat kesebelasan dengan menghamili istrinya terus menerus.

***

Zaland tidak tahu berapa lama dirinya tertidur, dia memang merasakan tubuhnya agak hangat tadi. Namun, sekarang telinganya menangkap kasak kusuk orang hingga dia merasa risih sendiri. Aneh saja jika dia tidak bangun kalau sudah berisik begini.

“Iya, iya. Ini Mommy bangunin Zal, ya. Nanti berkabar begitu ada update terbaru dari Jia, ya.”

Zaland mengerutkan kening, dia menyadari bahwa dirinya tertidur di ruang tengah, di sofa, dan langsung mendengar nama Jorjia disebutkan.

“Kabar Jia? Apa kabar Jia yang Mommy maksud?” ucap Zaland yang tanpa dibangunkan oleh Gwen sudah bangun sendiri.

“Oh, ya ampun anak ini! Udah bangun dari tadi kamu?” tanya Gwen.

“Barusan. Mommy telepon sama siapa?”

“Sama Jess. Katanya dia lagi nemenin Jia di rumah sakit, udah pembukaan—”

Zaland dengan cepat hendak berdiri, tapi tubuhnya oleng dan kepalanya langsung pusing karena tidak bangun dengan aba-aba pada tubuhnya sendiri.

“Astaga, Zal! Pelan-pelan, kan, bisa!” ucap Gwen dengan panik.

“Aku nggak bisa pelan-pelan, Mom. Jia lahiran. Gimana bisa aku tenang?”

“Kalo kamu nggak tenang, siapa yang bakalan nenangin Jia nanti? Kamu siapin dirimu sendiri dulu. Jia udah ditemenin Jess. Jangan buru-buru, kamu harus waras dulu.”

Zaland mengusap wajahnya dengan frustrasi. “Astaga, Mommy ... aku nggak gila.”

“Siapa yang bilang kamu gila? Mommy cuma mau tubuh dan otak kamu ini sefrekuensi lebih dulu. Mommy suruh pelayan siapin air hangat buat kamu dulu. Habis itu nyiapin barang kamu untuk dibawa ke Singapura.”

“Di Singapura barangku udah lumayan banyak, Mommy. Selama bolak balik selama enam bulan ini aku banyak ninggalin kebutuhan di tempat Jia.”

Gwen menepuk jidatnya karena baru menyadari hal tersebut. “Kalo gitu yang

kamu butuhkan memang bersih-bersih dan segera berangkat ke Singapura!"

"Iya, emang gitu. Aku dari tadi juga maunya langsung berangkat aja ini, tapi Mommy bilang mau nyiapin air hangat."

"Oh, yaudah. Kamu siapin sendiri, deh. Mommy mau siap-siap juga. Nanti telepon Pak Derian, ya. Coba tanya penerbangan ke Singapura pakai jet pribadinya dia *ready* berapa lama. Bilang urusan *urgent*."

Ya, meskipun mereka kaya tapi tidak ada yang segila itu untuk membeli *private jet* sendiri. Sebab biaya pajak yang keluar akan sangat banyak. Lebih baik menyewa jet pribadi meski sesekali harus keluar biaya yang tidak sedikit, tapi setidaknya tidak ribut mengurus biaya perawatan dan segala macamnya. Orang kaya tidak harus

memiliki segalanya sendiri, kan? Toh, hidup mereka tidak akan menjadi terasa normal jika harus apa-apa dibeli. Yang sekarang harus mereka miliki supaya hidup terasa makin normal adalah kebahagiaan batiniah. Kebahagiaan yang datangnya dari orang-orang yang mereka cintai, bukan hanya harta benda berbentuk materi semata.

Part 30 - Love us, once again.

Kelahiran adalah hal yang lama ketika ditunggu, tapi terasa sangat cepat ketika melihat si kecil bertumbuh. Sebuah kontradiksi yang membuat para orangtua biasanya rindu dengan masa-masa dimana mereka mendapati anak-anak mereka yang masih begitu kecil dalam rengkuhan, keajaiban. Begitulah kiranya sebuah kelahiran. Mereka datang dengan bentuk yang sangat kecil dan patut untuk dicintai sepenuhnya. Tidak ada yang lebih membahagiakan di momen menatap si kecil yang bergerak-gerak kecil dalam tidurnya. Belum lagi bibir kecil itu sangat memerah dan meminta sesuatu melalui suaranya yang serupa cicit kecil.

"*She is definitely cute.*"

Zaland jatuh cinta. Jatuh cinta untuk kedua kalinya setelah mencintai Jorjia. Zaland kira dia sudah kehilangan sisa cinta, mengira bahwa cintanya sudah habis untuk Jorjia saja. Namun, dia salah. Di hatinya masih tersisa ruang yang tidak terjamah dan bisa memberikan bentuk kebahagiaan lainnya. Rupanya jenis cintanya kali ini berbeda. Tidak seperti yang dimilikinya untuk Jorjia.

"*Falling in love, huh?*" ucap Zeke.

Zaland tidak bisa menjawabnya. Dia sibuk menatap bayinya yang berada dalam boks-nya. Bayi perempuan itu sangat mungil dan tenang, meski memang saat awal-awal keluar dari perut sang ibu, tangisannya melengking kuat seolah tak suka kehangatan dari ibunya harus kandas. Zaland

kebingungan saat diminta untuk segera mengadzani telinga putrinya oleh Zeke—yang memang sudah berpengalaman memiliki seorang anak.

"*I can't think of this before*. Ternyata memang luar biasa mampu untuk mendapati anak kita lahir ke dunia dan rasa cinta yang kita miliki otomatis tertuang untuknya tanpa harus berkata mau atau nggak."

Zeke ikut mengamati keponakannya yang akhirnya lahir dengan proses normal yang menghabiskan berjam-jam waktu menunggu. Sepertinya keponakannya itu memang menunggu kedatangan ayahnya agar tidak kehilangan momen untuk menyapa dan melihatnya lahir ke dunia. Zeke dan Jessa sendiri memang bersedia untuk menunggu karena semua orang berkumpul di sini. Anak-anaknya

dibawa dengan catatan mereka semua berada di hotel bersama orang yang bisa dipercaya, yang bisa dipercaya tentu saja Reya yang memang lebih mudah lelah akibat sedang hamil lagi.

“Akhirnya lo nggak kalah sebelum berperang. Yang namanya jadi orangtua memang perasaannya beda. Nggak akan sama kayak lo membagi cinta sama pasangan. Ketakutan lo dulu itu beneran nggak bisa ditolerir, makanya kalo sekarang Jia beneran nggak mau lo nikahin, itu wajar.”

Zaland menoleh pada sang kakak yang berkata dengan mudahnya mengenai hal ini. Bagaimana bisa Zeke mengeluarkan kalimat demikian?

“Lo doain adik sendiri nggak lancar untuk bisa bangun keluarganya sendiri?” ucap Zaland kesal.

“Bukannya doain, tapi kemungkinan untuk lo bisa balik lagi ke Jia memang kecil.”

Zaland melirik ke arah Jorjia yang sedang beristirahat. Wanita itu sudah menghabiskan banyak tenaga untuk bisa melahirkan anak mereka ke dunia, setelah beberapa jam pasca bayi keluar pun, Jorjia tidak boleh langsung memejamkan mata sebagai observasi pasca persalinan. Jadi, tidak aneh jika sekarang Jorjia tampak menikmati waktu istirahatnya dan semua orang juga harus menjaga ketenangan di dalam ruangan itu.

“Hatinya udah lebih melembut, gue yakin bisa membangun keluarga utuh untuk kami.”

Zeke menepuk bahu adiknya dan mendekatkan wajah mereka. Pria itu

membisikkan sesuatu dengan pelan supaya tidak ada yang mendengarnya. “Dia bilang ke Jessa bahwa lo sepakat untuk membesarkan anak tanpa ikatan pernikahan selamanya.”

Sepakat? Siapa yang mengatakan bahwa Zaland akan dengan sepakat melakukannya? Mana bisa begitu? Lagi pula pembahasan mengenai hal semacam itu juga tidak pernah masuk dalam ranah pembicaraan mereka. Kenapa Jorjia bisa mengatakan bahwa Zaland sepakat untuk membesarkan anak mereka tanpa ikatan pernikahan? Jadi selama ini, perubahan yang sudah terjadi diantara mereka tidak ada artinya? Jorjia masih senantiasa membungkam rasa percayanya untuk Zaland?

***

Jorjia bukannya tidak mendengar apa yang dibicarakan oleh mantan suaminya dan sang mantan kakak ipar. Pembahasan mengenai Zaland yang tidak akan Jorjia terima lagi jika mengajukan pernikahan untuk membangun keluarga mereka kembali, Jorjia mendengarnya. Dia tidak benar-benar terlelap, karena ... siapa yang bisa tidur dengan kondisi vagina yang berdenyut-denyut perih? Sekalipun lemas, tetap saja Jorjia tidak bisa tidur dengan seenaknya sendiri. Tidur bukan lagi masalah utamanya, karena semenjak hamil pun Jorjia sudah sering susah tidur.

Sekarang, masalah utamanya adalah reaksi Zaland yang menjadi begitu diam. Semenjak bicara dengan Zeke, mantan suami Jorjia itu tidak banyak bicara lagi. Pria itu hanya sibuk untuk mengamati

bayi mereka yang saat ini sedang menyusu pada Jorjia.

“Ada yang mau kamu bilang ke aku?” tanya Jorjia.

Zaland akhirnya mengarahkan pandangan kepada Jorjia, tapi pria itu tidak tampak tertarik dengan pertanyaan tersebut. Jawaban Zaland hanya kedua bahu yang naik dan gelengan kepala yang menurut Jorjia sangat menyebalkan untuk dilihat. Belum lagi jawaban datar, “Nggak ada,” yang pria itu gunakan, sungguh menyebalkan.

Jorjia tidak mengerti dengan dirinya sendiri yang malah menjadi kesal sendiri dengan sikap Zaland. Padahal ini salah satu yang dirinya inginkan. Tidak memperumit masalah percintaan mereka begitu anak mereka lahir. Zaland

yang menahan diri dengan tidak mengatakan apa pun juga bukan masalah, *harusnya sih begitu*. Namun, mendapati Zaland yang seolah tidak mendengar dan tidak tahu apa pun, justru malah mengesalkan.

“Kamu bisa di luar kalo cuma mau nunggu,” ucap Jorjia.

“Kenapa harus di luar? Aku mau lihat anakku.”

“Buat apa lihat anak, kalo kamu aja nggak berani buat gendong??!”

“Itu salah satu caraku untuk nggak menyakitinya. Aku nggak tahu cara menggendong bayi yang baik dan benar.”

“Itu justru semakin membuktikan bahwa kamu nggak mau belajar menjadi ayah yang baik dan benar.”

Jorjia membalas dengan nada yang begitu ‘nyolot’, hingga Zaland menatap mantan istrinya itu dengan kebingungan.

Zaland pasti bingung karena Jorjia tidak pernah berkata seperti ini. Meragukan usaha pria itu yang sudah berdamai dengan ketakutannya akan kehadiran anak. Jorjia selalu memberikan semangat dan apresiasi selama ini, dan ini pertama kalinya Jorjia mengacaukan kepercayaan diri Zaland untuk berbenah diri sebagai seorang ayah yang menyambut bayinya penuh suka cita.

“Ada yang namanya metode secara perlahan, Jia. Dan itu nggak membuat aku akan jadi ayah yang nggak baik dan nggak benar. Aku memerlukan waktu untuk berani asal gendong bayi kita. Bukan karena aku yang nggak baik dan

nggak benar, tapi aku berusaha untuk mengamati bagaimana cara menggendong bayi kita dengan nyaman. Kalau menurut kamu itu membuktikan aku bukan ayah yang baik ... sepertinya aku memang nggak mendapatkan sepenuhnya rasa percaya kamu selama ini. Jadi, udah jelas sekarang, kamu memang nggak pernah yakin dengan usahaku."

Zaland keluar dari ruangan itu, meninggalkan Jorjia sendirian dengan rasa kesal yang jelas masih begitu tercetak. Biarkan saja pria itu pergi. *Yang harusnya marah, kan, aku? Bukan dia!* Karena Jorjia merasa patut marah akibat diamnya Zaland.

***

"Jadi orangtua itu bukan urusan yang mudah."

Selayaknya orangtua yang sudah melalang buana dengan pengalaman hidupnya, Gwen memulai kalimatnya ditengah kegiatan menyabuni kepala cucu perempuannya dari Zaland. Zaland dan Jorjia sontak saja saling meliring satu sama lain setelah saling tidak banyak bicara sehabis kejadian di rumah sakit. Ucapan Gwen itu pasti ditujukan untuk mereka berdua sebagai orangtua si bayi, kan?

“Paling sering adalah komunikasi yang jadi begitu lambat satu sama lain karena sibuk dengan peran sebelum jadi orangtua masing-masing. Nggak ada yang salah kalo mau tetap waras dengan mempertahankan kegiatan sebelum jadi ayah dan ibu. Yang salah adalah dengan saling mendiamkan seolah satu sama lain udah paham apa maunya anak, dan apa baiknya untuk anak mereka. Kalo

peran ayah dan ibu dipisahkan, mana bisa jadi peran orangtua? Gimana bisa disebut *parenting?* Kalo sendiri-sendiri, ya, berarti bukan orangtua, hanya ayah aja dan ibu aja. Berarti masing-masing sibuk mengedepankan pendidikan ke anak cuma satu orang satu sesi. Apa nggak bingung, tuh, anak jadinya?"

Terus aja, Mom. Terus sindir, terus!

Zaland merasakan bahwa mommynya tidak akan berhenti sebelum apa pun rencana di kepalanya berhasil untuk diurai. Pasti Gwen menyadari bahwa sikap Zaland dan Jorjia sangat kaku, makanya segala kalimat yang menyindir datang dan membuat mereka sebagai orangtua baru harus menyadari hal yang sudah salah dilakukan.

“Kalo memang mau yang terbaik untuk anak sendiri, harusnya sih bisa lepas ego masing-masing dan mulai buat berbenah diri. Kalo yang dipikirin cinta satu sama lain yang nggak seperti yang diinginkan terus, kapan anak kalian bisa merasakan keluarga harmonis?”

Nah, kalimat ini! Zaland ingat pernah menyampaikan kalimat tersebut kepada Jorjia. Apa itu yang dipahami Jorjia sebagai kesepakatan membesarkan anak mereka dengan tidak harus menikah lagi? Apa kalimat itu yang membuat Jorjia mengira bahwa Zaland tidak keberatan jika tak menikah dengan Jorjia?

“Gara-gara ucapan Mommy itu, makanya sekarang kami salah paham.”

Gwen mengusap kaki cucunya sebelum memiringkan kepala untuk membalas ucapan putranya. “Kok, jadi Mommy yang salah?”

“Ya, bukannya salah. Maksudnya, aku pernah nyampein ucapan Mommy itu, soal keluarga harmonis nggak harus datang dari pasangan yang menikah. Jia jadi mikir kalo aku sepakat untuk nggak usah menikah sekalian buat membesarkan anak kami.”

Gwen menghela napas panjang, dia tidak langsung menimpali, karena sibuk menyelesaikan memandikan sang cucu lebih dulu. Setelah cucunya dibebat handuk, barulah Gwen membawanya kembali ke kamar dan menyuruh Jorjia untuk memperhatikan bagaimana tangan berpengalaman itu mengurus bayi. Setelah cucunya sudah wangi dan cantik, barulah dia memberikannya

pada Jorjia dan membalas ucapan Zaland.

“Intinya kalian memang kurang komunikasi, kan? Kalian nggak pernah membicarakannya lagi setelah kamu menyampaikan kalimat Mommy itu? Kalo memang Jia maunya begitu, kamu harus menghormati keputusannya. Kalo kamu masih berharap ada pernikahan kembali, ya kamu ajak komunikasi Jia yang bener. Memantapkan hati untuk pria yang pernah menyakiti begitu dalam memang nggak mudah, kok. Kamu sadar diri untuk berjuang lebih keras, dong!”

Gwen tidak menghalau bahasa mulutnya sama sekali. Dia membiarkan apa yang mulutnya ingin keluarkan di depan Zaland dan Jorjia. Meski tahu keduanya saling mendiamkan satu sama

lain, Gwen malah makin gencar untuk bicara.

“Gimana, Jia?” tanya Gwen.

Yang ditanya menaikkan pandangan dari putri kecilnya yang sudah menyusu dengan kuat.

“Apa, Mommy?”

“Kamu, mau bicara soal keinginan masing-masing lagi atau nggak? Atau kamu maunya keputusan kamu mutlak, dan Zal nggak boleh mengacaukannya?”

Zaland bisa melihat tatapan ragu dari Jorjia. Sepertinya memang sang mantan istri tidak siap untuk memberikan kesempatan pada Zaland.

“Tolong kasih aku dan Zal waktu bicara berdua, Mommy.”

Gwen mengangguk, menuruti apa yang Jorjia inginkan. Memberikan keduanya waktu untuk bicara adalah tujuan Gwen. Karena melihat dua orang yang sudah menjadi orangtua saling mendiamkan sangatlah tidak mengenakkan untuk dilihat. Apalagi dirasakan oleh bayi di sana, padahal bayi sangat sensitif dengan energi disekitarnya.

“Yaudah, bicaralah. Mommy mau nge-teh dulu sama cari cemilan di luar, ya. Jangan pada berantem, karena Mommy nggak mau cucu Mommy yang bahkan belum kalian kasih nama itu nangis dan nggak tenang didekat orangtuanya sendiri!”

Jorjia dan Zaland kompak untuk mengangguk. Membiarkan Gwen pergi dengan langkah ringan khas wanita yang memiliki uang dan kuasa.

Zaland memberikan banyak fokus kepada mantan istrinya yang sedang meng-ASIhi. Jorjia tetap saja bisa merasakan apa yang sekarang Zaland ingin lakukan. Mereka berbagi banyak pemahaman satu sama lain, saling mengamati sikap satu sama lain, Jorjia pasti paham bahwa Zaland juga ingin mendapatkan kesimpulan secepatnya.

“Jadi … gimana?” tanya Zaland.

“Kamu mau segera menikah? Sepenting itukah pernikahan?”

“Aku nggak mengatakan bahwa *harus segera*, Jia. Aku ingin menikah dengan kamu bersama seluruh

kesiapan yang kita punya. Nggak harus saat ini, nggak harus buru-buru, Jia. Tapi yang jelas aku ingin menikah dengan kamu, hanya dengan kamu ibu dari anakku."

Jorjia membenarkan posisinya sekarang ini. Dia tidak ingin membuat bayinya tidak nyaman dengan pembicaraan orangtuanya.

"Boleh kasih aku waktu buat mengenal kamu lagi?"

Zaland tidak mengerti dengan permintaan mantan istrinya ini.

"Mengenal aku?"

"Seperti yang kamu tahu, kita menikah karena buru-buru dengan keadaan untuk saling menguntungkan. Aku nggak ingin seperti itu lagi. Aku ingin memulai dengan kamu melalui

cara yang wajar. Saling mengenal, belajar memahami lagi sebelum menjadi pasangan."

"*But we have a baby.*"

"Nggak masalah sama sekali. Kita bisa melakukan apa pun yang kita mau dan tetap saling menjaga dan mengurus anak kita. Mari kita nikmati proses untuk bisa memahami lebih baik lagi, Zal."

Untuk sesaat permintaan untuk kembali memulai hubungan mereka dengan *pacaran*, apa pun istilahnya tetap pacaran, sangat tidak masuk akal. Namun, mengingat perkenalan mereka diawal yang terlalu terburu-buru memang tidaklah bagus. Zaland juga harus belajar menahan diri untuk tidak menjadi orang yang maunya serba cepat. Ini bisa menjadi cara untuk belajar agar tidak serba terburu-buru, sebab apa pun

yang diburu-buru tidak akan pas dan tidak baik.

"*Yeah, let's us doing love once again.*"

Epilog

Sunya Arutala Zaja Tatum mengikuti segala fitur yang dimiliki ayahnya secara fisik, tapi kepribadiannya yang tidak mau banyak bicara diturunkan oleh Jorjia. Bagi Zaland, Sunya adalah bayinya, sampai kapan pun. Meski anak itu menunjukkan bagaimana eksistensinya sebagai anak cerdas sudah ditunjukkan melalui bagaimana cara anak itu membalas ucapan seseorang yang tidak sependapat dengannya.

“Kenapa Mama sama Papa nggak bobo bareng?”

Satu waktu, Sunya pernah menanyakan hal ini. Hal itu muncul karena Sunya sudah masuk taman

kanak-kanak. Mungkin pertanyaan tersebut hasil dari pengamatan Sunya dari cerita yang teman-temannya bagi. Tahu sendiri, kan, anak-anak zaman sekarang lebih cerdas dan bahkan lebih cepat dewasa dalam menangkap suatu hal.

Lalu, apakah Zaland dan Jorjia bisa menjawabnya? Tidak. Jawaban yang keluar dari bibir mereka adalah sibuk mengalihkan pertanyaan Sunya. Karena tidak mendapatkan jawaban yang anak itu mau, sekarang Sunya tidak mau menanyakan apa pun mengenai hal itu pada orangtuanya. Pada dasarnya memang Sunya tidak banyak bicara juga, anak itu sibuk untuk mengamati sekitarnya ketimbang banyak bicara. Jauh sekali dari anak perempuan Zeke yang suka sekali bicara, kepribadian yang saling berseberangan itu justru

membuat Ollie suka mengajak main Sunya. Alasannya? Karena Sunya tidak pernah protes atau melawan keinginan Ollie. Sunya cenderung mengikuti apa maunya teman mainnya.

Sekarang, jika Zaland dan Jorjia ditanya lagi kenapa masih belum menikah dan tinggal satu rumah meski anak mereka sudah menginjak usia tujuh tahun ... Zaland tidak tahu alasan tepatnya. Yang jelas, Jorjia masih belum menginginkan pernikahan sama sekali. Zaland tidak mau memaksa seperti apa yang dikatakannya sejak awal, tidak mau terburu-buru, tidak mau membangun hubungan dengan terpaksa dan tidak pada waktu yang pas.

“Hai, Sayang!”

“Hai, Papa.”

Zaland berjalan mendekati putrinya dan menyematkan kecupan di kening sang putri.

“Mama mana?” tanya Zaland sembari mencari-cari keberadaan istrinya.

“Belum pulang.”

Jorjia sudah memiliki kesibukannya sendiri sejak Sunya berusia lima tahun dan bisa dititipkan pada neneknya. Jorjia mengambil pendidikan S3 dan sekarang sibuk bekerja di salah satu universitas swasta yang memang membuat laju kehidupan Jorjia menjadi lebih baik dan baru. Jalur hidup Jorjia terlihat lebih semangat dan sangat *hidup*. Pencapaian itu membuat Zaland senang, tentu saja. Akhirnya mantan istrinya mampu untuk bisa mendapatkan hidupnya kembali tanpa ada beban. Jorjia tampak begitu

menikmati kehidupan yang dijalaninya kini, dan Zaland mendukungnya.

Namun, seiring dengan Jorjia yang sudah sibuk dengan dirinya sendiri, semakin jauh mereka terasa. Harusnya mereka sedang sibuk untuk mendekatkan diri dan mulai membahas mau ke arah mana hubungan mereka ini, kan? Harusnya mereka sudah pada tahap dimana hubungan mereka bukan lagi sekedar saling mengenal seperti ucapan Jorjia diawal semuanya dimulai kembali.

“Belum pulang? Mama udah telepon Mbak Asih?” tanya Zaland lagi.

“Udah. Kata Mama pulangnya telat.”

Zaland tahu bahwa sekarang Jorjia bisa mempercayakan Sunya pada pengasuh yang mereka pekerjakan semenjak satu tahun lalu. Namun, tidak

ada pembicaraan bahwa ketika di malam hari, Jorjia tidak menemani Sunya di rumah. Apa tidak cukup kegiatan wanita itu dari pagi hingga sore? Bukankah dia sudah berjanji mengambil kelas untuk mengajar tidak sampai malam hari? Kenapa sekarang malah mulai pulang telat?

"Papa marah, ya?" tanya Sunya.

Zaland tertegun dengan pertanyaan semacam itu.

"Nggak, Sayang. Papa nggak marah."

"Tapi kalo Papa gini," Sunya menirukan bagaimana kening Zaland berkerut tegang, "itu tandanya Papa Marah."

Terlalu sering memperhatikan mimik wajah orang rupanya membuat Sunya bisa membaca suasana hati orang lain,

termasuk papanya sendiri. Tidak heran jika anak ini tercipta untuk Zaland, karena sosok yang tidak banyak bicara beginilah yang membuat Zaland tidak bisa berkutik.

“Papa nggak marah, Sunya. Papa cuma heran kenapa Mama pulang telat. Mama udah janji ke Papa kalo kerja nggak akan telat pulangnya.”

“Ohhh.”

Sunya kembali fokus pada buku mewarnainya. Anak setenang Sunya tidak sulit sama sekali untuk dijaga. Itu sebabnya Asih tidak pernah cerewet melaporkan ini dan itu, justru Asih juga bisa sama tenangnya mengasuh Sunya.

“Eh, Pak. Mau minum apa?” tanya Asih yang memang biasanya melihat Jorjia akan membuatkan sesuatu saat Zaland datang.

“Nggak usah. Kamu dari mana, kok anak saya dibiarkan sendirian?”

“Kamar mandi, Pak. Ganti ... em, pembalut.”

Zaland berdecak, dia tidak butuh info sedetail itu. Tapi tanpa mengatakan demikian, Zaland pasti berpikir curiga bahwa Asih tidak becus bekerja dan sengaja meninggalkan Sunya sendirian.

“Ya, sudah. Saya ganti baju dulu, tolong Jaga Sunya yang bener.”

Asih mengangguk dan membiarkan Zaland masuk ke kamar yang selalu digunakan pria itu ketika menginap di sana.

***

Zaland menunggu kepulangan sang istri dengan perasaan cemas-cemas yang tidak bisa dijelaskan dengan tepat.

Dia merasakan sesuatu yang tidak baik untuk dipikirkan. *Pengkhianatan*. Tak tahu pemikiran dari mana, tapi Zaland merasa bahwa belakangan ini Jorjia memang tidak begitu terlihat peduli dengan pertemuan mereka. Jorjia menjadi lebih sering menyibukkan diri sendiri ketimbang sibuk untuk bertemu Zaland dan menghabiskan waktu bersama-sama sebagai keluarga.

Insting buruk itu semakin menjadi-jadi ketika melihat dari jendela rumah sebuah mobil parkir di depan gerbang dan Jorjia turun dari kursi penumpang. Zaland langsung membuka pintu dan berjalan cepat menuju ke mantan istrinya berada. Seseorang yang mengantarkan Jorjia terdeteksi seorang laki-laki, dan Zaland tidak bisa diam saja di dalam rumah melihatnya.

“Zal, kamu di sini?” ucap Jorjia.

Zaland tidak peduli dengan pertanyaan itu, yang lebih pria itu pedulikan adalah siapa sosok yang mengantarkan Jorjia pulang.

“Siapa?” tanya Zaland dengan nada kaku.

Dia ingin menunjukkan pada Jorjia bahwa basa-basi bukan hal yang perlu dilakukan sekarang ini. Zaland sedang marah, dia kecewa karena bukannya menghubunginya untuk menjemput wanita itu, Jorjia malah membiarkan dirinya diantarkan pria lain.

“Pak Agi, dia yang ngurus administrasi mahasiswa di—”

“Aku nggak peduli apa tugasnya. Sekarang lebih baik kamu masuk udah malam.”

“Iya, sebentar. Mau bilang makasih–”

“Nggak perlu. Ngapain bilang terima kasih sama orang yang nggak sopan. Bukannya turun menghadap sama yang punya rumah, malah diem aja di dalam mobil. Biarin dia pulang, lain kali kamu bisa telepon aku untuk jemput dan bukan malah bareng sama pria asing.”

Jorjia pasti tahu Zaland marah, dan Zaland sendiri tidak mau menyembunyikan kemarahannya. Dia sengaja ingin membuat si Pak Agi itu tidak nyaman dan perlu memberikan tumpangan secara cuma-cuma pada Jorjia. Zaland bahkan bisa mengirimkan sopir pribadi jika memang Jorjia sangat membutuhkan.

“Zal, kamu kenapa, sih?” tanya Jorjia begitu mereka sudah sampai di dalam rumah.

“Kamu yang kenapa?! Kamu nggak biasanya pulang telat begini. Kamu janji sama Sunya pulang jam delapan, tapi jam berapa sekarang? Sunya bahkan udah ketiduran duluan karena nungguin kamu!”

Jorjia tampak merasa bersalah setelah Zaland mengatakan demikian. Wanita itu pasti membayangkan bagaimana Sunya yang sudah berharap mamanya pulang dan mereka bertiga bisa menggunakan waktu untuk tidur bersama–dengan Sunya yang berada ditengah memisahkan mereka berdua.

“Maaf. Aku harusnya bisa ngurus kerjaan lebih cepet lagi.”

“Bukan aku yang harus kamu mintai maaf, Sunya yang harus denger permintaan maaf kamu. Dan lagi pula, kenapa kamu pulang dengan pria lain?

Kamu bisa hubungi aku untuk minta jemput, tapi apa yang kamu lakukan? Pulang sama pria yang bukan papa dari anakmu?"

"Aku nggak sengaja pulang sama Pak Agi. Hapeku mati banget, nih." Jorjia mengambil ponselnya di dalam tas dan menunjukkannya pada Zaland. "Tuh. Aku nggak bisa hubungin siapa pun. Aku nggak bisa juga order ojek online. Makanya terpaksa ambil tebengan Pak Agi. Aku nggak ada niatan apa pun, Zal. *Please,* jangan menuduh aku seperti itu. Lain kali aku nggak akan lembur begini lagi."

"Aku nggak nuduh kamu, kamu aja yang merasa begitu."

"Kamu nggak sadar tatapan kamu itu udah menuduh aku, ya? Kamu bukan cuma marah karena aku pulang telat,

tapi kamu juga menaruh curiga. Astaga. Aku nggak pernah tertarik dengan pria lain setelah kamu. Aku juga nggak berniat memulai apa pun dengan pria lain."

Zaland menaikkan sebelah alisnya dan berkata, "Terus kamu mau mulai apa denganku? Kalimat kamu itu sangat ambigu saat ini, kamu tahu?"

Jorjia tampak menghela napasnya dan berkata dengan kesal, "Udahlah. Aku mau mandi. Kalo kita bicara lebih panjang sekarang, yang ada malah kita berantem."

"Kenapa harus berantem? Aku cuma tanya ke kamu, kamu maunya memulai apa denganku? Aku nggak tahu apa bisa mengatakan apa yang aku mau kalo kamu nggak keliatan punya keinginan yang sama. Aku nggak mau kamu kabur hanya karena aku mengungkapkan

keinginanku untuk menikahi kamu setelah tujuh tahun kita membesarkan Sunya tanpa menjadi pasangan suami istri."

"Aku nggak punya keinginan yang sama??? Dari mana kamu bisa menyimpulkannya? Bukan aku yang nggak punya keinginan yang sama, tapi kamu yang terlalu takut untuk mengatakannya ke aku."

Dengan mereka berdua yang sibuk untuk saling menyalahkan begini, Zaland jadi bisa menyimpulkan sendiri, bahwa ternyata Jorjia juga menginginkannya. Wanita itu menginginkan pernikahan terwujud.

"Jadi, kamu mau menikah denganku?"

"Dari Sunya masih bayi juga aku nggak menolaknya, aku cuma bilang butuh waktu aja, kan? Tapi kamu malah

nggak lamar aku sampai tujuh tahun begini! Aku keburu tua kalo kamu—"

Zaland tidak mau mendengarkan ocehan Jorjia. Dia langsung mencium bibir wanita itu dan mendapatkan respon yang bagus—dibalas oleh Jorjia. Jika begini, Zaland benar-benar yakin dengan langkah mereka untuk menikah.

"Kamu belum setua itu. Kamu masih lima tahun lebih muda dariku."

Ya, jika diingat kembali, Jorjia menikah dengan Zaland ketika wanita itu berumur 25 dan Zaland sendiri 30. Melalui lima tahun pernikahan, lalu bercerai dan menjaga jarak selama dua tahun. Lalu kini, mereka sudah memiliki anak berusaha tujuh tahun. Sungguh waktu tidak bisa dinyana bisa secepat ini.

“Kita masih muda, kok. Aku aja yang lebay dengan bilang begitu, biar kamu segera *propose* aku.”

“Hm, aku tahu.”

“Jadi, kapan kamu bawa aku ke KUA?” tanya Jorjia.

“Sesegera mungkin. Sebelum aku kebelet bikin adiknya Sunya.”

Jorjia tertawa dengan hal itu, dan Zaland menyukai tawa sang wanita. Jadi, inilah dimulainya perjalanan mereka kembali. Dimulainya kehidupan pernikahan mereka dengan rasa yang lebih menguat dan saling percaya satu sama lain.

Extra Part 1

“Aku nggak bisa rasain,” ucap Sunya.

Jorjia dan Zaland saling bertatapan dengan apa yang putri pertama mereka katakan.

“Adeknya tadi memang nendang, kok. Mungkin sekarang berhenti.”

Sunya dengan wajah datarnya menolah pada sang papa yang memberikan jawaban demikian. Zaland dan Jorjia tidak tahu kalimat ajaib apa yang akan muncul dari bibir putri mereka itu. Karena semua yang keluar dari bibir Sunya, tidak ada yang bisa diterka dan pasti ada saja sisi mengejutkannya.

“Kenapa adek nendangnya sama Papa aja? Kalo aku yang pegang perut Mama, aku nggak bisa rasain.”

Itu adalah jenis protes yang tidak bisa Zaland jawab dengan mudahnya. Bagaimana Zaland akan tahu kapan dan seberapa kuat tendangan adik Sunya? Yang mengandung saja tidak bisa menebaknya.

“Mungkin adek lagi kangen sama Papa, Kak. Kan udah tiga hari Papa ke luar kota. Jadi, nggak ada yang pegang perut Mama kayak Papa.”

“Aku pegang, kok!” sahut Sunya tidak terima.

Zaland menelan ludahnya saat mendapati putrinya menegur ucapan mamanya. Rupanya Sunya juga bisa

menjadi cerewet meskipun dalam bentuk protes.

“Iya, memang Kak Sunya pegang. Tapi permukaan tangan Papa sama kamu, kan beda. Adeknya bisa tahu.”

Sunya menatap tangannya sendiri, lalu meraih milik Zaland. Anak itu memastikan apa yang berbeda. Dia raba permukaan tangan papanya, tak lupa membandingkan ukurannya, dan mengamati dengan sangat detail pada harus tangan mereka berdua.

“Oh, iya. Beda.” Sunya bergumam dan melepaskan tangan Zaland.

“Kok adek tahu kalo beda? Kenapa adek pinter banget? Padahal kan adek nggak lihat.”

Jorjia mengusap wajah Sunya dan memberikan senyuman teduh. “Sunya juga dulu begitu waktu di perut Mama. Pintar sekali. Bisa bikin Papa dateng walaupun jauh. Ada aja cara Sunya buat bikin Papa dateng dan ada di samping Mama. Sunya tahu kalo Papa nggak ada, pasti bikin Mama susah makan dan susah tidur.”

Zaland mengingat semua momen itu. Mereka yang bersama dan belajar menjadi orangtua, meski masih tidak yakin apakah yang mereka lakukan benar. Yang terpenting adalah bagaimana membersamai kehamilan Jorjia saat itu. Juga Sunya di dalam perut Jorjia yang sangat rewel tanpa Zaland. Sunya jelas bayi yang menyatukan orangtuanya, dan Zaland sangat bersyukur dengan hal itu. Betul apa yang dikatakan Jorjia, Sunya sangat pandai

sejak dalam kandungan. Membayangkannya lagi rupanya membuat Zaland terharu. Meski pada akhirnya Zaland dan Jorjia sekarang sudah bersama, tapi Sunya baru bisa merasakan semua ini setelah besar dan tumbuh menjadi anak-anak.

"Papa nangis?" ucap Sunya.

Zaland yang baru tersadar langsung memegang pipinya. *Basah?* Zaland tidak menyadari bahwa dia akan menangis seperti ini.

"Loh? Kok, pipi Papa basah, ya?"

Sunya mendekati papanya dan mengusap pipi pria itu.

"Papa sedih kenapa?"

Ah, dewasanya Sunya. Melihat ini, Zaland jadi mendapati sosok Jorjia dalam kemasan kecil. Sungguh perhatian.

Zaland memegang tangan sang putri dan mengecupnya hangat. “Papa nangis karena Papa bahagia. Makasih udah lahir ke dunia ini meskipun Papa jauh dari kata sempurna.”

Sunya memeluk papanya sembari berkata, “Papa sempurna loh. Papa ganteng dari papanya temen aku. Papa juga nggak gendut kayak papa temen aku. Papa juga keren waktu jemput aku, sampe temen-temen aku bilang Papa kayak artis yang suka mamanya temenku tonton.”

Zaland tahu dirinya mewarisi gen unggul dan dibesarkan dengan seluruh kualitas hidup yang memuaskan. Tidak

heran jika dia menjadi pria yang tampan dan menjadi bahan khayalan para wanita. Bukan salah Zaland jika memang dirinya dikagumi, kan?

Namun, banyak kekaguman yang disampaikan anaknya disaat seperti ini membuat Zaland justru bergetar karena gugup. Apalagi istrinya yang sekarang menatap dengan nyalang untuk melihat apakah Zaland menikmati pujian yang disampaikan. Meski Sunya yang menyampaikan, tetap saja secara logika seorang anak-anak tidak akan membicarakan ketampanan Zaland jika tidak lebih dulu mendengar dari bibir para ibunya.

“Temen kamu yang bilang papa ganteng kayak artis?” tanya Jorjia.

Sunya mengangguk. “Iya, Ma.”

“Temen kamu yang mikir begitu sendiri? Atau mamanya yang bilang dulu terus cerita ke kamu, Sunya?”

Zaland tahu istrinya akan terus menggali jawaban yang akan terus dijuruskan untuk memuaskan ego kecemburuannya. Namun, Zaland tidak akan membiarkan istrinya membuat putri mereka bingung hanya karena Jorjia yang sedang cemburu.

Jadi, sebelum Sunya menjawab, Zaland sudah lebih dulu memberikan pengertian. “Sunya, lain kali kalo ada temen atau ibu temen kamu yang puji Papa, bilang makasih. Dan sampaikan juga, Papa setampan ini sudah pasti istrinya harus secantik Mama, oke?”

“Oke Papa.”

Dengan begitu Zaland bisa menghentikan istrinya untuk membuat

putri mereka bingung, dan Jorjia juga tidak merasa bahwa Zaland suka untuk dipuji orang lain. Pujian yang paling berpengaruh adalah yang asalnya dari istrinya tercinta.

***

"*How are you feeling?*" tanya Jorjia.

Zaland yang baru saja bergabung dengan sang istri di ranjang setelah memastikan Sunya lelap menoleh dengan bingung.

"Bukannya aku yang harusnya tanya begitu? Karena kamu yang bawa-bawa anak kita di perut kamu dengan penuh pengorbanan untuk ketiga kalinya."

Ya, tiga kali, Jorjia ingat kok bahwa dia sudah hamil untuk ketiga kalinya. Dia dan Zaland sepakat untuk tidak meniadakan anak mereka yang

harusnya menjadi kakak pertama bagi Sunya, tapi juga tidak menghanyutkan diri dalam kesedihan akan rasa kehilangan.

"Aku memang hamil. Tapi aku lagi tanya ke kamu dalam konteks, gimana perasaanmu sejauh ini menjadi ayah, jadi orangtua. Membagi perhatian dengan anak kita, dan gimana persiapan kamu untuk membagi perhatian lagi ke anak kedua kita? *How's your feeling?*"

Jorjia mengamati seluruh ekspresi suaminya. Tidak pernah ada satu pun kegiatan dimana Jorjia melepaskan pandangan dari Zaland, sekalipun dirinya sedang melakukan aktivitas yang lain.

"Rasanya luar biasa. Aku nggak tahu bahwa rasa sayangnya benar-benar beda dari rasa sayangku ke pasangan.

Gimana bilangnya? Beda aja. Bisa dibilang nggak ada bosannya, sih. Jangan marah untuk yang satu ini, tapi memang cinta ke pasangan dengan ke anak sangat jauh beda, Jia."

Jorjia tidak marah, dia justru mengangguk setuju dengan apa yang suaminya katakan karena dia juga merasakan hal yang sama.

"Aku udah pernah bilang waktu kita saling bertengkar di pernikahan kita yang pertama. Aku bisa mencintai kamu dan anak kita dengan porsi yang berbeda. Tapi saat itu kamu masih nggak percaya dengan apa yang aku bilang. Jadi, kamu masih merasa itu nggak masuk akal. Sekarang kamu udah bisa ngerasainnya sendiri, makanya aku lega dengernya."

Jorjia tidak sedang menyalahkan Zaland. Dia sedang mempelajari apa kesalahan mereka dulu bersama-sama dan membahasnya sekarang. Disaat usia sudah semakin bertambah, kedewasaan juga bertambah. Jika tak bertambah, berarti usianya saja yang banyak, tapi tidak berpikir sama sekali. Yang seperti itu yang tidak akan bisa maju.

“Aku masih terus belajar untuk bisa jadi papa yang baik dan benar untuk anak-anak kita. Aku jauh dari kata sempurna, tapi aku berusaha, Jia.”

“Kamu selalu berkata seperti ini sejak aku hamil Sunya. Sepertinya kamu sekarang punya insekuritas untuk bisa menjadi papa yang sempurna buat anak kita.”

Zaland menghela napasnya dan menatap langit-langit kamar mereka. “Bohong kalo aku bilang aku nggak *insecure.* Kenyataannya memang aku perlu banyak belajar lagi sebagai orangtua.”

Jorjia menangkup wajah suaminya, memberikan tatapan teduh seperti yang dilakukan Sunya tadi untuk Zaland. “*You’re doing a good job as a father*.”

Dan seperti yang Zaland lakukan untuk Sunya, pria itu mengarahkan telapak tangan sang istri ke bibir dan mengecupnya dengan sayang. “*Thank you*.”

Bedanya, yang kali ini, Zaland menambahkan ciuman di bibir untuk Jorjia. Ciuman yang membuat mereka menjadi semangat untuk melakukan lebih.

Jika tadi Jorjia yang menangkup wajah suaminya, maka sekarang ini Jorjia sudah didominasi oleh Zaland. Tubuh wanita itu digulingkan hingga menjadi sepenuhnya telentang. Ciuman membuat Jorjia terlena, dan baru tersadar dia kehabisan napas setelahnya.

“Hah …pengap, Zal.”

Ya, wanita hamil mana yang tidak merasakan pengap dengan membagi tubuh mereka bersama calon anak mereka? Usia kehamilan Jorjia yang menginjak tujuh bulan membuat wanita itu tidak bisa merasa nyaman ketika harus telentang lama-lama.

“Lupa, Sayang. Sebentar,” ucap Zaland yang langsung mengambil bantal penyangga perut untuk istrinya.

Zaland meletakkan bantal penyangga itu diantara punggung dan pinggul Jorjia supaya wanita itu nyaman. Tanpa bicara, Zaland juga langsung melepaskan pakaian sang istri hingga kini Jorjia hanya menggunakan celana dalamnya dengan kedua kaki yang terbuka karena ulah suaminya.

Mau malu, tapi Jorjia juga sudah berulang kali melakukannya dengan suaminya. Posisi seperti ini juga menjadi yang ternyaman bagi Jorjia. Jadi, dengan semua semangat menggebu sang suami, Jorjia tidak akan memprotes. Dia menerima segala yang Zaland lakukan. Termasuk pria itu yang sudah siap dengan kejantanan yang menegak bahkan sebelum mendapatkan sentuhan dari Jorjia.

"*What's this?*" goda Jorjia dengan kakinya yang menyenggol-nyenggol milik Zaland.

Zaland mendesis karena kelakuan iseng istrinya itu. "Kamu sekarang udah pinter godain aku, Jia."

Jorjia tersenyum karena dia senang melihat betapa bersemangatnya Zaland untuk tubuh wanita itu yang tentu saja sudah banyak berubah. Untuk banyaknya alasan, pria-pria kebanyakan yang ada pasti berkurang gairahnya dengan perubahan tubuh istri mereka pasca melahirkan. Meski memang Jorjia sudah melewati tujuh tahun setelah melahirkan Sunya, tapi tubuhnya juga tidak bisa kembali ke bentuk semula. Sekeras apa pun dia berusaha mengurus tubuhnya, tetap saja jauh berbeda.

Meski begitu, Zaland tidak tampak bermasalah dengan apa yang ada di depannya sekarang ini. Yang ada malah Zaland semakin mengagumi seluruh bagian tubuh Jorjia yang berubah dengan menciumnya, menjilatnya, dan–

"*Don't think about the other thing, Baby. Just focus on me.*"

Jorjia tersenyum dan kembali menjadi dirinya yang siap untuk menyambut suaminya.

"*Ready?*" tanya Zaland lagi.

Jorjia mengangguk dan menatap suaminya penuh keyakinan. "*Yes, Hubby.*"

Extra Part 2

Jorjia tahu ketika lututnya disentuh oleh Zaland untuk melebarkan kaki, dia terpana. Zaland tidak perlu merayu sama sekali, tapi Jorjia sudah tenggelam dan menjadi bodoh seketika. Dia tidak tahu mana yang harus didahulukan; menatap suaminya yang sedang memberikan *peregangan* pada kejantanannya, atau justru menarik lepas celana dalam yang masih tersisa.

Untungnya, sebelum kebingungannya tak terjawab, Zaland sudah lebih dulu memberikan solusi yang tidak Jorjia tahu bahwa dia rupanya membutuhkannya saat itu juga.

“Jangan dilepas,” ucap pria itu.

Jorjia tidak tahu apa tujuan suaminya yang melarang Jorjia untuk melepaskan celana dalamnya, tapi wanita itu mengiyakan karena tidak ingin membuat waktu mereka terbuang percuma untuk menikmati *permainan* yang akan Zaland pimpin ini. Pertanyaan ‘kenapa’ hanya akan memperlama, dan Jorjia tidak menginginkan hal itu.

“Kamu nggak tanya kenapa aku nggak kasih kamu lepasin,” Mata Zaland melirik nakal ke bawah dan menyelipkan satu jarinya untuk menggoda Jorjia. “ini.”

Jorjia menggeleng dengan bibir yang bergetar. Dia sedang mengharapkan suaminya untuk menyatukan bibir mereka dan menyibukkan diri di bawah sana, dia dalam diri Jorjia, mendobrak

sesuatu yang dinamakan gairah bercinta.

"*I guess somebody in this bed got extremely horny.*"

Jorjia tahu bahwa suaminya sedang menggodanya habis-habisan sekarang ini. Zaland sudah kembali dalam mode cerewet ketika bercinta. Tidak seperti sebelum mereka mendapatkan Sunya, pria itu kembali percaya diri untuk banyak bicara dan bahkan mengeluarkan banyak *dirty talk* setelah mereka akhirnya resmi kembali menikah. Zaland mendapatkan kepercayaan diri dan rasa aman untuk melakukannya dengan Jorjia yang dijamin memang miliknya, istrinya.

“Kenapa kamu seneng banget godain aku, sih, Zal?” protes Jorjia dengan suara yang sudah lirih.

Bagaimana tidak lirih? Jari Zaland yang semula hanya menyelip diantara kain celana dalam Jorjia, kini menyusuri masuk dan memberikan sentuhan samar di celah wanita itu. Sentuhan yang diberikan oleh Zaland mengacaukan konsentrasi Jorjia. Pertahanan wanita itu sudah kacau dan dia menginginkan mereka untuk masuk dalam sesi yang lebih intens, tapi Zaland tampaknya menginginkan hal yang berbeda.

“*You love me?*” tanya Zaland ditengah gerakan jemarinya yang sangat iseng itu.

Selain jemarinya yang iseng, otak pria itu juga demikian. Tidak bisa Jorjia

hitung berapa kali Zaland melakukan percobaan memasukkan jari tengahnya sekitar dua kali celup, lalu ditarik kembali, membuat kenikmatan yang Jorjia ingin ikuti malah kacau.

"Menurut kamu?!" balas Jorjia dengan menyalak marah.

Zaland tidak menghentikan apa pun rencana yang ada di kepalanya meski Jorjia sudah menyuarakan kekesalannya. Pria itu malah mengecup bibir Jorjia dan menggoda seperti semula. Kini, pria itu menambahkan jari telunjuk untuk 'mencelupkan dua kali' ke dalam diri Jorjia yang pastinya sudah siap dengan apa pun yang akan suaminya berikan.

"Zal–"

"*Say that you love me,* Jia."

Jika biasanya pihak istri yang sibuk untuk mendapatkan pengakuan cinta dari pasangannya, maka sekarang yang Jorjia dapati adala sang suami yang sibuk ingin selalu mendengar kata cinta dari bibir istrinya.

Jorjia menarik napasnya, menyiapkan diri sendiri untuk lebih bersabar dengan apa pun yang suaminya inginkan. *Aku akan ikuti permainan ini*.

“Ya, aku sangat mencintai kamu, Zaland Mason Tatum. Nggak ada hal di dunia ini yang membuatku ragu untuk mencintai kamu.”

Senyuman Zaland merekah dan pria itu memberikan gerakan dua jemarinya di bagian bawah tubuh Jorjia tanpa memberikan harapan palsu. Jorjia memejamkan matanya dengan sangat .

erat begitu kenikmatan meng-hampirinya. Jorjia tidak lupa melingkarkan tangannya pada Zaland yang mulai fokus untuk mengacak-acak bagian bawah tubuh Jorjia itu. Terlalu banyak kata-kata yang ingin Jorjia ungkapkan, tapi dia tidak mengeluarkannya dengan *enak, Zal, lagi Zal,* atau kata lain yang berpotensi membuat Zaland menjadi sangat besar kepala karena berhasil membuat Jorjia berteriak manja. Yang dilakukan Jorjia adalah tetap menikmai dengan lenguhan yang agak ditahan-tahan.

“Kenapa hari ini kayaknya kamu jaim banget?” tanya Zaland.

Rupanya sang suami menayadari apa yang sedang Jorjia lakukan. Menahan suara lenguhannya untuk tidak terlalu berlebihan. Selain bisa membuat Zaland

sangat bangga dengan apa yang dilakukannya untuk menyenangkan Jorjia, juga karena Jorjia merasa dirinya terlalu *murahan* dengan suara men-desahnya. Entahlah, dia merasa dirinya seperti itu. Jadi, ketika dia mengeluarkan banyak sekali suara-suara aneh, setelah berhubungan itulah Jorjia jadi banyak memikirkannya. Mungkin memang bawaan kehamilannya ini yang membuatnya ada saja berpikir kesana kemari.

"Hemmm, *no*. Aku nggak jaim."

Zaland tampak menaikkan sebelah alisnya dan semakin curiga. Jorjia membiarkannya saja, dia tidak ingin mengatakan jujur pada sang suami mengenai dirinya sendiri yang meilai desahannya sendiri seperti terdengar murahan.

Yang tidak Jorjia siapkan untuk dihadapi adalah ketika suaminya menggerakan tangannya dengan lebih kuat dan dalam. Jorjia kewalahan untuk menahan dirinya sendiri, sehingga menahan seperti apa pun tidak akan mempan. Jadi, keluarlah segala desahan yang membuat Zaland memasang wajah senang.

“Yang kayak gini masih bilang nggak jaim?”

Napas Jorjia berderu dengan cepat akibat ulah suaminya itu. Satu pelepasannya didapatkan dengan jemari Zaland yang sangat ahli dalam melakukan tugasnya. Seolah bukan hanya Zaland yang paham apa maunya Jorjia, tapi bagian tubuh mereka sudah terlalu saling memahami satu sama lain hingga sentuhannya selalu pas. Pas

untuk membuat Jorjia kehilangan kendali.

"Kamu sangat curang!" protes Jorjia.

"Aku curang? Apanya yang curang? Aku melakukan tugasku untuk membuat kamu senang."

"Tapi kamu bikin aku kehilangan kendali. Kamu bisa gerak pelan dan santai kayak sebelumnya. Kenapa malah jadi cepet banget? Oh, bukan cuma cepet banget, tapi kuat banget!"

Zaland tertawa kecil dengan apa yang Jorjia ucapkan. Pria itu membawa bibir mereka kembali menyatu, dan mengulum dengan cara yang paling elegan bagi Jorjia.

"Aku nggak suka kamu menahan diri. *Just be yourself when you're with*

me. Hanya aku yang denger desahan kamu. Jadi, untuk apa kamu menahannya?"

Jorjia menunduk saat Zaland menanyakan pertanyaan tersebut pada akhirnya. Tampaknya Zaland juga bisa menyadari yang terjadi.

"Jia?"

"Aku belakangan ini ngerasa ... aku kayak wanita murahan waktu mendesah."

Jorjia bisa melihat bagaimana suaminya menatap dengan tak percaya. Zaland sudah pasti tak suka dengan ucapan itu.

"Jadi kamu sedang menilai diri kamu sendiri murahan? Kamu merendahkan diri kamu sendiri, Jia? *How dare you do*

that? I love you, and you are being rude to yourself? Why can't you love yourself if I can love you as you are?"

Jorjia menggelengkan kepalanya perlahan.

"Apa artinya gelengan itu?" tanya Zaland lagi.

"Nggak tahu. Kayaknya ini bawaan kehamilanku aja. Aku suka mikirin sesuatu yang nggak perlu."

Jorjia menunggu tanggapan suaminya. Namun, untuk beberapa saat tidak ada yang terucap dari Zaland hingga Jorjia menaikkan pandangan dan menemukan suaminya menatap sangat dalam. *Apa artinya tatapan ini?*

Jorjia merasakan dagunya yang dijepit oleh Zaland. Wajah mereka begitu

dekat hingga wanita itu hampir menahan napasnya. Astaga. Mereka ini sudah menjadi pasangan menikah, tapi Jorjia masih saja merasakan beberapa kegugupan jika berkaitan dengan aktivitas fisik mereka.

"*Look at me,* Jia."

Jorjia sudah melakukannya sejak tadi. Menatap suaminya lekat.

"Jangan lepaskan tatapan kamu dariku. Karena aku akan menunjukkan ke kamu, bagaimana aku akan memuja kamu dan segala yang ada di dalam diri kamu. Aku akan menunjukkan cara untuk mencintai kamu sepenuhnya. Setelah ini, jangan menahan apa pun. Karena aku selalu suka apa pun yang kamu miliki, termasuk teriakan-teriakan vulgar kamu."

Jorjia tidak sempat untuk membalas ucapan suaminya, karena Zaland sudah lebih dulu bergerak untuk menyiapkan posisi mereka. Yang bisa Jorjia lakukan adalah menekuk lututnya lebih lancip lagi agar Zaland bisa leluasa. Jorjia juga dengan sukarela melebarkan kedua kakinya tanpa menghimpit dan mengganggu gerakan pinggul Zaland.

Kepala Jorjia terpental ke belakang–tidak keras–merasakan kejantanan suaminya yang masuk memenuhi dirinya. Begitu pas. Jorjia harus mengakui bibit unggul pria itu untuk ukuran keperkasaannya yang memuaskan Jorjia dengan baik.

“Ingat ini baik-baik, Jia. Keluarkan semua desahan kamu. Karena seberlebihan apa pun desahanmu, aku mencintainya. Nggak peduli yang lain,

desahan kamu adalah yang paling berkelas di telingaku."

Jorjia menelan ludahnya merasakan gerakan di bawah sana yang kompak sekali. Kulit mereka yang saling bertemu dan berkecipak menimbulkan segala sensasi di sekujur indera di tubuh mereka.

Telapak tangan Zaland yang lebar meraih surai Jorjia dan sedikit memberikan remasan di sana. Tidak ada rasa sakit, justru Jorjia bisa kembali menatap suaminya karena Zaland membawa tatapan mereka kembali bertemu.

"*Do you hear what I said?*" tanya Zaland kembali.

Jorjia menganggukkan kepala, lalu merasakan jilatan lembut di lehernya.

Wanita itu tidak tahu kemampuan seperti apa yang Zaland miliki hingga bisa bergerak dan masih bisa menggunakan tangannya untuk menyentuh bagian lain di tubuh Jorjia dengan menakjubkan. Kali ini Jorjia merasakan pergelangan tangannya dibuat naik dan tak bisa meraba punggung pria itu.

"Zal ...."

"*Be patient, Babe.* Kamu belum boleh menggaruk punggungku sampai ronde pertama ini selesai."

"Apa??"

Jorjia tentu saja terkejut dengan apa yang suaminya katakan. Ronde pertama Zaland bisa dibuat menjadi dua puluh menit sendiri. Jorjia tahu bagaimana suaminya mampu bertahan untuk

rentang waktu yang lama dalam urusan ranjang. Bagaimana Jorjia bisa menahan untuk tidak meraba punggung Zaland selama dua puluh menit? Tidak bisa!

Jadi, dengan nekat Jorjia menggunakan seluruh tenaganya untuk melepaskan genggaman Zaland dan mendorong sang suami untuk berbaring di ranjang dan wanita itulah yang bergerak di atas tubuh sang suami.

“Jia ...?”

Jorjia tidak peduli dengan apa pun. Dia menginginkan sesi ini menjadi miliknya. Tanpa memberikan aba-aba apa pun, Jorjia menggerakan pinggulnya menjepit keperkasaan suaminya hingga pria itu melenguh tak tertahankan. Zaland menyukainya. Jorjia tersenyum disela gerakan naik dan turunnya, dan posisi paling ampuh

untuk membuat Zaland tidak mampu menahan terlalu lama itu berpotensi segera membuat mereka mendapatkan orgasme.

"Zal! *Ahhh.*"

"Jia ... *fuck.*"

Tangan mereka saling menggenggam dan Jorjia tidak bisa menahan diri untuk membuat kejantanan suaminya melesak lebih dalam hingga menyentuh titik pusat paling berpengaruh.

"*That's … my g spot, hmmm.* Zal ... *I come!*"

Seiring bergetarnya tubuhnya Jorjia, Zaland pun mendapatkan pelepasan pertamanya. Napas mereka kompak saling bersahutan dan rasa puas

membumbung, membuat tubuh mereka rileks. Keringat yang turun dari dahi menjadikan aktivitas tersebut memang pantas disebut olahraga.

"*You'll be punished for it,* Jia."

Jorjia menatap suaminya dengan senyuman dan membalas, "Uuu, *so scary.* Apa hukuman buatku, *Hubby?*"

"*Second round is your punishment, Babe.*"

Zaland mendudukan tubuhnya dan segera melumat bibir sang istri untuk memulai ronde kedua tanpa jeda. Jorjia benar-benar akan mendapatkan 'hukumannya' malam ini.

Extra Part 3

“Sunya jadi kakak, ya, Pa?”

Sunya mendongak ke arah papanya untuk mendapatkan jawaban.

Zaland mengusap surai putrinya dan berkata, “Iya, Sayang. Sunya jadi kakak.”

Sunya mencoba menyentuh tangan adik bayinya yang masih begitu lembut. Topi pink dengan selimut biru muda membuat adik Sunya tampak lucu dan menggemaskan. Untungnya, di mata Sunya, sang adik bukanlah saingan, melainkan teman yang kelak bisa dijadikan sahabat sedarah yang tidak akan bisa digantikan oleh teman di

luaran sana karena ikatan mereka yang kuat.

“Nama adek aku siapa, Pa?” tanya Sunya lagi.

Kali ini, Zaland sudah siap dengan urusan nama. Memang berbeda dari kelahiran Sunya dulu, sekarang Zaland sudah lebih percaya diri untuk memberikan nama bagi anaknya. Menentukan nama anak mereka yang kedua ini tentu saja sudah melalui kesepakatan bersama. Jika laki-laki maka Jorjia yang memberikan nama, jika perempuan Zaland lah yang bertanggung jawab atas namanya. Sengaja mereka tidak mau diberitahu jenis kelamin bayi ketika masih di dalam kandungan, karena memang ingin seperti itu saja.

“Namanya, Sujana Aksara Zaja Tatum. Itu namanya adik Sunya.”

“Wah, namanya depannya ‘S’ kayak Sunya, ya, Pa.”

Sunya tampak bahagia mendengar nama sang adik. Mereka memang bukan anak kembar, tapi Zaland tidak mau ada perbedaan untuk persoalan nama. Sama seperti dirinya dan dua saudaranya yang memiliki nama awalan ‘Z’, kini Zaland memberikan nama anak-anaknya berawalan huruf ‘S’.

“Panggilnya apa, Pa? Su ... apa tadi?”

Zaland tertawa pelan mendapati putri pertamanya kebingungan karena lupa nama sang adik.

“Panggilannya Jana. Agak beda dari Kak Sunya panggilannya, tapi nggak

apa-apa. Nama kalian sama-sama cantik. Papa yang buat, jadi semuanya cantik."

Sunya tersenyum dan memanggil nama sang adik. "Dedek Jana. Besok kita main, ya."

Meski tidak tahu kapan waktu yang tepat dengan istilah 'besok' itu, Zaland tidak melarang Sunya untuk mengatakan apa pun yang ingin dikatakan pada sang adik yang masih bayi dan sedang terlelap itu. Sunya boleh mengajak bicara adiknya, supaya terbiasa saling berkomunikasi. Toh, sewaktu Jana masih di perut, Jorjia dan Zaland juga membiasakan Sunya untuk ikut bicara dengan sang adik.

"Sunya," panggil Jorjia.

Zaland menghampiri sang istri lebih dulu, disusul Sunya yang naik di anak tangga ketiga untuk mendekati mamanya.

“Iya, Mama. Mama mau apa?” tanya anak itu dengan manis.

Jorjia tersenyum karena perhatian yang Sunya berikan. Zaland merasa sangat luar biasa karena putrinya sangat terampil untuk menjaga orang dewasa. Padahal Zaland tidak meminta anak itu untuk menanyakan apa butuhnya sang mama pasca melahirkan. Justru Zaland lah yang diberikan petuah–banyak sekali petuah–oleh Gwen mengenai dia sebagai suami siaga dan ayah siaga untuk istri dan dua orang anaknya. Gwen mewanti-wanti, jangan sampai karena ada satu anak bayi lagi, Zaland tidak memperhatikan apa kebutuhan istrinya. Sebab wanita pasca melahirkan

sangat membutuhkan dukungan dan perhatian. Dan sepertinya dari sanalah Sunya mendapatkan pengetahuan baru. Anak itu memang pengamat yang sangat baik.

“Mama mau minum, boleh?” ucap Jorjia.

“Boleh, dong!”

Sunya menoleh ke samping, tidak ada air minum di nakas dekatnya. Yang ada di meja yang biasanya digunakan untuk tamu yang datang menjenguk. Zaland menunggu apa yang akan putrinya lakukan untuk melayani mamanya, tapi dia dikejutkan oleh perintah sang anak.

“Papa, tolong ambilin minum buat mama, ya. Sunya capek naik turun tangga soalnya. Biar Sunya tungguin

mama di sini, jadi Papa yang ambilin air, ya. Makasih, Papa."

Zaland sungguh terkejut. Rupanya Sunya juga bisa menjadi pribadi yang dominan, suka memerintah. Meski memang cara memerintahnya sangat lucu dan sopan, tetap saja ini pertama kalinya Zaland mendapati putrinya menyuruhnya. Pertanyaan yang besar adalah, dari mana Sunya paham cara memerintah yang seperti ini? Memaksa dengan kata 'makasih' diakhir kalimat yang membuat siapa pun mau tidak mau menurutinya.

"Kok, Papa diem aja?" tegur Sunya.

"Oh, iya. Sebentar, Papa ambilin."

Sunya mengangguk dan menurunkan tubuhnya untuk mengusap pipi mamanya. Zaland yang mencuri

pandang sangat terharu dengan perlakuan anak itu pada Jorjia. Belum lagi bahasanya yang sangat senang cepat sekali berprogres.

"Mama mau minta apa lagi? Kata Oma Gwen, Mama harus banyak diperhatiin. Soalnya dedek keluar Mama capek. Terus tadi kata Oma Gwen ... apa, ya? Aku lupa." Sunya langsung menatap papanya yang berjalan untuk memberikan segelas air untuk mamanya. "Tadi Oma Gwen bilang apa, Pa? Sunya lupa, deh."

"Oma bilang banyak ke Papa, Sunya. Yang mana yang kamu maksud?"

"Itu loh ... yang habis keluar anaknya jadi nyeri."

"Oh, itu. Badan jadi lemes, vagina yang habis melahirkan masih sangat

nyeri, apalagi bekas jahitannya. Jadi harus dikasih perhatian lebih, bahkan lebih dari si adek."

Zaland mendapati mata melotot istrinya, tapi Zaland tidak mempedulikannya. Sebab memang begitulah yang Sunya dengarkan.

"Oh iya itu. Vagina mama masih nyeri, sakit habis dijahit, jadi Papa disuruh perhatian. Sekarang Sunya juga mau perhatian sama Mama."

Jorjia mencubit pipi putrinya dan mengatakan terima kasih. Tak lupa dia sebagai ibu meluruskan pengetahuan baru yang anaknya dapatkan.

"Kak Sunya nanti kalo bicara sama teman, jangan segampang itu bilang vagina, ya."

“Kenapa, Ma? Nggak sopan, ya?”

“Istilah vagina itu paling sopan justru, tapi bagi sebagian orang mungkin nggak suka mendengarnya. Kalau yang dibahas bu guru atau ada pengetahuan soal itu, nggak apa-apa. Tapi kalo sekiranya ada teman atau mamanya teman Sunya lagi ngomongin hal dewasa begitu, lebih baik Sunya nggak usah ikutan, ya. Sunya boleh ngobrol hal dewasa atau mau tanya-tanya, langsung ke mama dan papa. Oke?”

Jorjia hanya tidak ingin putrinya dianggap terlalu vulgar atau tidak tahu malu jika tanpa sadar membicarakan hal itu bersama orang lain. Sebab tidak semua orang menganggap membahas hal semacam itu wajar, hampir seluruhnya menganggap bahwa pembahasan itu sangat tabu. Jadi lebih baik bagi Jorjia untuk memberitahu

sekarang ini pada sang anak, meski memang kemungkinannya sangat kecil bagi sunya mengobrolkan hal semacam itu dengan temannya. Sebab Sunya memang anak yang sangat pendiam dan cenderung lebih suka mendengarkan obrolan orang lain.

“Oke, Mama. Sunya ngerti, kok.”

Ya, anak zaman sekarang memang sudah jauh lebih cepat dewasa. Jorjia akui bahwa mengobrol dengan anaknya bahkan lebih seperti mengobrol dengan teman, karena Sunya sudah bisa diajak bicara dua arah.

“Oke, anak Mama memang pinter.”

Sunya mengecup pipi Jorjia dan membiarkan mamanya untuk minum dengan tenang. Namun, Zaland lah yang

tidak tenang karena Sunya tampak sangat memperhatikan mamanya saja.

"Sunya," panggil Zaland.

"Ya, Papa?"

"Kenapa Mama doang yang dicium? Papa nggak dapet cium dari Sunya?"

Zaland tahu bahwa istrinya menertawakan sikapnya itu, tapi dia tidak peduli. Dia memang cemburu karena Sunya tampaknya lebih sayang pada san mama ketimbang Zaland. *Oh, jadi gini rasanya punya anak, ya? Gue yang malah cemburu sama anak sendiri, karena dia lebih sayang mamanya.*

Zaland tidak akan tahu rasanya jika saja dia tidak mengalami sendiri menjadi ayah. Rupanya dia memang

membutuhkan banyak sekali pengetahuan menjadi seorang ayah dari dua saudaranya yang lebih dulu berpengalaman.

“Papa mau Sunya cium?” tanya sang anak.

“Maulah! Papa kan mau kamu sayang juga, Nak.”

Sunya mengangguk mengerti, lalu meminta Zaland memajukan wajahnya. setelah itu Sunya mengecup pipi papanya dengan sama sayangnya.

“Bibir Papa belum,” ucap Zaland.

“Nggak boleh, Pa.”

Kening pria itu langsung berkerut. “Siapa yang bilang nggak boleh?”

“Kak Ollie.”

Astaga. Itu anaknya ZK masukin pengetahuan apa lagi ke anak gue?!"

"Memangnya Ollie bilang apa sama kamu?"

"Kata Kak Ollie, aku harus belajar nggak cium bibir laki-laki. Soalnya nanti malah suka."

Zaland melebarkan matanya, sedangkan Jorjia menahan diri untuk tidak tertawa keras.

"Terus Kak Ollie bilang apa lagi sama Sunya?" tanya Jorjia menggantikan suaminya yang sudah menunjukkan raut kesal.

"Iya, nanti kalo suka cium bibir laki-laki nanti jadi ketagihan. Kalo ketagihan nanti laki-lakinya manfaatin kita, Ma. Kalo kita dimanfaatin, nanti bisa hamil. Terus kalo hamil itu sakit. Apalagi

melahirkan, kata Kak Ollie sakit banget. Terus aku percaya, soalnya Mama juga sekarang kesakitan habis dedek Jana lahir."

Jorjia dengan tenang mengangguk-anggukan kepala. "Hm ... kamu tanya nggak Kak Ollie tahu semua itu dari siapa?"

"Dari papanya Kak Ollie, Om Zee. Kak Ollie dikasih tahu Om Zee begitu, jadi kalo Kak Ollie berani cium-cium anak laki-laki, nanti kalo Kak Ollie hamil, Om Zee bakal hukum Kak Ollie pake cara ninggalin Kak Ollie. Biar Kak Ollie kesakitan sendirian, karena cuma orang dewasa yang bisa nahan sakitnya, kalo masih kecil nggak akan bisa. Kata mamanya Kak Ollie juga melahirkan itu taruhan hidup dan mati, jadi ada kemungkinan kalo ngeluarin anak bisa mati, Ma. Makanya Sunya mau temenin

Mama terus. Untung aja Mama nggak mati karena lahirin adek Jana."

Zaland terkejut karena ujung dari pembicaraan ini adalah Zeke dan Jessa yang rupanya memberikan batasan pada putri mereka supaya tidak terjerumus ke pergaulan bebas. Hanya saja memang penjelasan itu terlalu berlebihan bagi Zaland? Kenapa harus memberikan penjelasan yang ekstrem? *Eh, tapi emang si Ollie kan agak badung. Kalo nggak dijelasin begitu, pasti nggak ada takutnya.*

"Oh, Mama paham. Memang betul, kok, itu. Tapi nggak perlu terlalu dipikirin, ya, Sunya. Suatu saat kalo kamu suka sama laki-laki, memang harus kasih batasan. Apalagi kalo belum menikah. Pokoknya jangan sentuh-sentuhan, itu yang penting, oke?"

Sunya mengangguk dengan patuh dan sudah melupakan pembahasan mereka itu. Dia kembali mengamati sang adik di boks, sedangkan Zaland menatap istrinya dengan wajah frustrasi.

“Seekstrem itu ZK ngasih penjelasan sama anaknya.”

“Namanya juga ayah ke anak perempuan, Zal. Ya, jelas kakak kamu bakalan protektif bangetlah. Ke istrinya aja begitu, kok.”

“Tapi kenapa sampe …”

“Itu lebih baik, Zal. Dari pada nanti anak perempuan kita pada penasaran tanpa tahu konsekuensinya? Jangan kayak aku juga, yang udah ngerasain sakit tapi masih seneng digilir cinta dari pria yang sama berulang kali.”

Zaland memasang wajah datarnya pada sang istri. “Digilir banget bahasanya, Jia?”

“Hm. Memang iya, kok. Aku adalah perempuan yang ngerasain digilir di ranjang dulu sama kamu baru ngerasain cinta. Setelah itu aku ngerasain sakit hati, tapi masih aja mau sama kamu. Akhirnya aku digilir untuk mencintai kamu lagi, dalam versi yang lebih baik sampai saat ini.”

Zaland tertawa pelan dengan pernyataan tersebut. Tidak masalah apa pun sebutan bagi istrinya mengatakan cinta yang mereka punya dalam istilah apa pun. Yang terpenting adalah mereka tetap saling mencintai dan akan saling mencintai selamanya.